

Editor: Hasanuddin & Bernadeta AKW

# Lembah Walennaë

Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi  
Peradaban Soppeng



BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# **LEMBAH WALENNAE**

## **Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

# LEMBAH WALENNAE

## Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng

Editor: Hasanuddin & Bernadeta AKW

Tim Penulis

Hasanuddin  
M. Irfan Mahmud  
Unggul Prastyo Wibowo  
Budianto Hakim  
Bernadeta AKW  
Nani Somba  
Muhaeminah  
Muhlis Hadrawi  
Muhammad Nur  
Fakhri  
Makmur  
Ratno Sardi  
Ade Syahroni  
A. Muh. Saiful  
Suryatman



PENERBIT OMBAK  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

2016

**LEMBAH WALENNAE**  
**Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng**  
Copyright©Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2016

Diterbitkan oleh  
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan  
Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan  
Jln. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar 90242 Telp. 0411-510490 / Fax. 0411-510498  
Email : balar\_makassar@yahoo.co.id; Website: www.arkeologi-sulawesi.com

bekerja sama dengan  
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599  
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit OmbakTiga  
www.penerbitombak.com

**PO.697.08.'16**

**Editor:** Hasanuddin & Bernadeta AKW  
Tata letak: Tim Ombak  
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
**LEMBAH WALENNAE**  
**Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng**  
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016  
xii + 250 hlm.; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-258-388-2

# DAFTAR ISI

**SAMBUTAN BUPATI SOPPENG ~ vii**

**SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN ~ ix**

**PENGANTAR EDITOR ~ xi**

**PROLOG ~ 1**

**GEOARKEOLOGI SOPPENG: LINGKUNGAN PURBA ~ 11**

1. Proses Pembentukan Pulau Sulawesi ~ 13
2. Tataan Geologi Regional Sulawesi Selatan ~ 17
3. Sejarah Geologi Sulawesi Selatan ~ 22
4. Geologi Lembah Walenae ~ 23

**INDUSTRI ALAT BATU CABENGE DI LEMBAH WALENNAE ~ 35**

1. Cabenge dalam Konteks Prasejarah Global dan Regional ~ 35
2. Situs-situs di Sepanjang Sungai Purba Walenae ~ 40
3. Analisis Teknologi Alat Batu Cabenge ~ 51
4. Industri Alat Batu Cabenge di Lingkungan Sulawesi ~ 64

**FAUNA VERTEBRATA LEMBAH WALENNAE DAN UNSUR BUDAYA  
PLEISTOSEN ~ 73**

1. Fauna Lembah Walanae Berdasarkan Hasil Penelitian Terdahulu ~ 73
2. Lokasi Penemuan Fosil dan Identifikasi Spesimen ~ 75
3. Unsur Budaya Pleistosen Lembah Walenae ~ 79

**PALEOMETALURGI SOPPENG ~ 85**

1. Gambaran Umum Kebudayaan Logam ~ 85
2. Sejarah Penelitian Paleometalurgi Sulawesi Selatan ~ 93
3. Melacak Jejak Situs Paleometalurgi di Soppeng ~ 96
4. Kondisi Sosial Masa Paleometalurgi Soppeng ~ 100
5. Diskusi dan Hipotesis ~ 103

**KEBUDAYAAN DAN TRADISI MEGALITIK SOPPENG ~ 107**

1. Gambaran Umum ~ 107
2. Kebudayaan Megalitik di Beberapa Bekas Wanua Tua Soppeng ~ 109
3. Megalitik dan Asosiasi Neolitik di Kawasan Cabenge ~ 126
4. Kronologi Megalitik Soppeng ~ 130
5. Pengaruh Lingkungan dalam Sistem Permukiman Megalitik ~ 132
6. Beragam Aktivitas dalam Konteks Kebudayaan Megalitik ~ 134

**JEJAK AWAL WANUWA-WANUWA SOPPENG DAN PERTUMBUHANNYA:  
KAJIAN BERDASARKAN MANUSKRIP ~ 139**

1. Gambaran Umum ~ 139
2. Konsep Wanua ~ 140

3. Masyarakat Wanuwu ~ 141
4. Toponim Wanuwu Soppeng Kuno ~ 144
5. Situasi Wanuwu Soppeng pada Zaman Kerajaan ~ 153

**OTORITAS WANUWA: KEDUDUKAN SOSIAL POLITIK WANUWA-WANUWA HINGGA TERBENTUKNYA KERAJAAN SOPPENG ~ 161**

1. Gambaran Umum ~ 161
2. Asal-Usul Wanuwu-Wanuwu Soppeng ~ 162
3. Wanuwu dalam Transisi Hingga Munculnya *Tomanurung* ~ 166

**JEJAK-JEJAK AWAL PERADABAN ISLAM ~ 173**

1. Sejarah Masuknya Islam dan Pembentukan Identitas Sosial di Soppeng ~ 173
2. Makam Islam dan Adaptasi Budaya ~ 176
3. Kronologi Relatif Berdasarkan Keramik Asing ~ 183

**BANGUNAN KOLONIAL DAN ADAPTASI ARSITEKTURNYA ~ 185**

1. Bangunan Kolonial ~ 186
2. Adaptasi Arsitektur Kolonial Belanda pada Permukiman Pribumi ~ 192

**MEMORI KOLEKTIF DAN IDENTITAS BUGIS-SOPPENG ~ 201**

1. Pendahuluan ~ 201
2. Memori Kolektif ~ 203
  - Bandoeng van Celebes ~ 203
  - Seremoni Awal Pemerintahan ~ 204
  - Fosil dan Mite Fauna ~ 206
  - Sutera, Tembakau dan Niaga ~ 207
3. Identitas Bugis ~ 211
  - Soppeng dan Wanuwu ~ 211
  - Lamumpatue ~ 213
  - Arsitektur Bugis ~ 217
  - Arajang dan Badik ~ 218
  - Islam ~ 219
4. Kesimpulan ~ 220

**TRADISI BERCOCOK TANAM DI KABUPATEN SOPPENG ~ 223**

1. Kondisi Geografis Soppeng ~ 223
2. *Mappadandang* sebagai Institusi ~ 224
3. Pelaksanaan Ritual *Mappadandang* ~ 226
4. Keterampilan Bercocok Tanam ~ 227
5. Teknik Penanaman Padi di Sawah ~ 229

**EPILOG ~ 231**

**INDEKS ~ 237**

**TENTANG EDITOR & PENULIS ~ 243**



## **SAMBUTAN BUPATI SOPPENG**

Pertama-tama pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan selamat dan apresiasi kepada Balai Arkeologi Sulawesi Selatan atas inisiatif yang positif dalam mewujudkan buku tentang pengungkapan sejarah budaya dan nilai-nilai tradisi masyarakat Soppeng. Sebagaimana diketahui bahwa Kabupaten Soppeng memiliki tambang kebudayaan, di daerah ini tersebar banyak situs arkeologi yang telah ditemukan dari rentang sejarah yang cukup panjang. Serpihan sejarah dan budaya Soppeng merupakan sumber kekayaan daerah dalam sektor kebudayaan dan kepariwisataan. Jika hal itu dapat dikelola secara bersama-sama dan berkesinambungan, dapat memberi dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejak lama disadari bahwa apresiasi masyarakat akan hasil-hasil kerja sektor kebudayaan, khususnya arkeologi merupakan masalah yang cukup serius dan perlu terus ditingkatkan medianya.

Buku ini merupakan bentuk internalisasi hasil penelitian arkeologi, geologi dan filologi yang diharapkan mampu diakses oleh para peneliti, akademisi dan praktisi serta masyarakat secara umum. Buku yang menguraikan hasil penelitian multidisipliner di Soppeng ini merupakan suatu bentuk ekspresi kesadaran para ilmuwan terutama para arkeolog akan hakikat eksistensi objek dan subjek masa lalu. Pemerintah Kabupaten Soppeng sekali lagi menyampaikan apresiasi serta mendukung penerbitan buku yang mengungkap peradaban Soppeng ini.

Sesungguhnya, kami telah lama mengharapkan adanya media yang dapat mengatasi kesenjangan antara informasi arkeologi dan kebudayaan pada umumnya dengan masyarakat. Kami juga telah sering membicarakan pentingnya tindakan nyata dan partisipatif, tetapi dengan harapan besar kami harus mengatakan bahwa di awal pemerintahan saya selaku Bupati Soppeng telah menempuh satu langkah positif dalam mengimplementasikan secara langsung gagasan-gagasan abstrak menjadi tindakan kongkrit dari hasrat dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, atas nama masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Soppeng, kami menyambut gembira dan memberi penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang menerbitkan buku ini dengan harapan dapat menjadi pedoman dalam menghidupkan kembali nilai-nilai moralitas yang telah diwariskan oleh leluhur kita untuk dipedomani dalam lingkup kehidupan sosial dan pemerintahan. Akhirnya kami berharap semoga Allah Yang Maha Kuasa senantiasa memberkahi setiap langkah kongkrit dari usaha kita dalam memperjuangkan dan mengabdikan diri kepada bangsa dan negara serta menjalankan amanah dan tanggung jawab dari visi Kabupaten Soppeng yaitu “PEMERINTAH YANG MELAYANI DAN LEBIH BAIK”.

Bupati Soppeng



**H. A. KASWADI RAZAK, SE**



## **SAMBUTAN**

### **Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Kami menyambut baik hadirnya buku berjudul *Lembah WalennaE: Lingkungan Purba dan Peradabannya* sebagai upaya pemasyarakatan hasil penelitian arkeologis. Buku ini dilatarbelakangi suatu keinginan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan untuk mendayagunakan data hasil penelitian bagi masyarakat. Dalam suatu rapat pada Februari 2016, kami bersama-sama memutuskan untuk mencoba mengubah pola penelitian yang distributif ke yang fokus dengan tujuan akhir menghasilkan sesuatu karya. Alhamdulillah, hasil penelitian yang dipadukan dan melibatkan beberapa disiplin terkait dapat dihadirkan para peneliti ke hadapan pembaca. Mewakili lembaga, pada kesempatan ini menyampaikan penghargaan pada semua peneliti yang menjadi kontributor tulisan dan editor.

Kami tahu bahwa buku tentang wilayah Soppeng sudah banyak yang diterbitkan. Dalam dua dasawarsa sebelumnya buku tentang Soppeng sudah banyak terbit dan mengisi khazanah bacaan lokal Sulawesi Selatan, tentang sejarah, naskah, cerita rakyat, pemerintahan, pariwisata, dan banyak lainnya. Meskipun demikian, buku ini kami yakin akan memberi informasi baru yang dapat memperkaya pengetahuan tentang wilayah Soppeng yang berada pada lingkungan purba tertua di Sulawesi hingga saat ini. Informasi yang disajikan sebagian besar merupakan hasil penelitian antara Maret – Mei 2016 dengan bertumpu pada bidang arkeologi dan mendayagunakan ilmu bantu filologi dan geologi. Pendekatan arkeologi yang menjadi pilar

buku ini mudah-mudahan dapat memberi informasi baru, unik dan penting bagi semua pihak, khususnya masyarakat Soppeng.

Keinginan mempersembahkan sesuatu bagi masyarakat luas, buku ini diterbitkan bersama dengan penerbit Ombak Yogyakarta, agar mampu menjangkau pihak di luar Soppeng, bahkan di luar Sulawesi Selatan. Deseminasi yang lebih luas di luar Soppeng akan memberi keuntungan dalam memperkenalkan salah satu kawasan penting dalam sejarah-peradaban ini. Selain itu, penerbitan hasil penelitian ini untuk memberi *out-put* nyata kegiatan *APEX-2016 (Archaeological Partnership Expose-2016)* bagi masyarakat Soppeng serta menunjang program Rumah Peradaban secara nasional yang dicanangkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kaitan skema program Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, buku ini bisa anggap sebagai “hasil” (*output*) penelitian arkeologi layer pertama untuk Kabupaten Soppeng. Dari isi buku ini para peneliti dan akademisi suatu saat nanti akan mengalirkan ide layer kedua dalam beberapa topik penelitian atau buku pengayaan pendidikan sejarah-kebudayaan lokal di sekolah. Dalam konteks itulah Balai Arkeologi Sulawesi Selatan berupaya semaksimal mungkin bagi terbitnya buku ini.

Akhirnya, patut kami sampaikan terima kasih pertama-tama kepada Pemerintah dan masyarakat Kabupaten Soppeng yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian, khususnya Bapak Bupati dan Wakil Bupati serta seluruh jajaran muspida Kabupaten Soppeng. Penghargaan juga disampaikan kepada penerbit Ombak Yogyakarta yang bersedia bekerjasama dengan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dalam proses penerbitan naskah. Di masa-masa mendatang, semoga kerjasama yang dilandasi pengalaman positif lembaga arkeologi dan kebudayaan pada umumnya dapat terus berkembang, dari sektor hulu (penelitian) ke hilir (pelestarian dan pemanfaatan). Selamat membaca.

Makassar, 1 Juli 2016



**M. Irfan Mahmud**

## PENGANTAR EDITOR

Dewasa ini dengan semakin merebaknya pengaruh globalisasi membuat para generasi suatu daerah terkadang kembali memikirkan dan mencari identitas budayanya. Sebuah paradigma berpikir dalam konteks kekinian menempatkan suatu kebudayaan yang tidak lagi berpikir untuk kepentingan masa lalu, namun mengungkap berbagai fenomena budaya untuk memenuhi kehidupan masa yang akan datang. Pemenuhan kebutuhan pendidikan moralitas sangat memerlukan pengkajian dan revitalisasi nilai-nilai edukasi kultural dalam pengkajian kebudayaan dalam konteks yang lebih luas. Dalam kaitan ini, kebudayaan dipandang lahir sejak manusia mulai mengenal arti hidupnya sebagai suatu organisme sosial. Penggambaran corak kebudayaan suatu masyarakat dapat diamati dari variabilitas temuan dalam suatu kawasan yang secara empiris menunjukkan evidensi artefaktual dalam konteks kebudayaan masa lalunya. Tingkat variabilitas budaya yang terdapat pada suatu wilayah dapat mencerminkan eksistensi masyarakat pendukungnya.

Sejarah kebudayaan manusia tersusun dari kehidupan dan keadaan yang lebih sederhana yaitu dengan pola pikir dan teknologi yang sederhana menuju kepada keadaan yang lebih baik sebagaimana tercermin pada kompleksitas dan prestasi teknologi serta standar material dari unsur-unsur budaya yang diciptakannya. Perkembangan teknologi yang dicapai masyarakat mencerminkan suatu tahapan pengetahuan yang membawa pada pola-pola perubahan yang signifikan. Namun terkadang sebagian masyarakat awam terjebak dalam paradigmat yang saling mempertentangkan antara tetap mempertahankan kultur demi suatu perubahan, atau tetap mempertahankan kultur dan menolak perubahan. Uraian para pakar dalam buku ini kemungkinan akan membuka wawasan kita untuk tetap berpikir secara bijak dalam mencermati fenomena budaya yang kita miliki sebagai suatu kekayaan dan identitas kebangsaan. Disinilah kita dituntut untuk memberi pencerahan dan menjembatani sejauh pengetahuan akan nilai-nilai kultural yang penting untuk dilestarikan. Meskipun demikian,

fanatisme sepihak dari sejarah budaya dan egosentrisme pendahulu kita tidak sepatutnya untuk diumbar dalam wacana kekinian dan kemudian dijadikan alasan demi eksistensi suatu kelompok. Wacana tersebut justru harus dipandang sebagai sebuah keberagaman yang tentunya memperkaya khazanah kebudayaan sehingga tidak terdapat celah di antara kita.

Terbentuknya pola-pola etnografi yang mapan sejak ribuan tahun yang lalu menjadi pijakan dari perkembangan peradaban yang berlangsung secara universal. Diversitas budaya yang dimiliki Soppeng pada perkembangannya merupakan puncak-puncak kebudayaannya yang berlangsung melalui proses perjalanan sejarah yang cukup panjang. Didalamnya mengandung nilai-nilai edukasi kultural yang dapat dijadikan sebagai pembentukan sifat “kejatidirian” suatu masyarakat. Patut diakui bahwa di satu sisi, paradoksal pembangunan menuntut adanya suatu perubahan dalam tatanan masyarakat, namun di sisi lain peran-peran kultur dan kearifan lokal juga merupakan penentu yang cukup signifikan. Eksistensi dan arti penting suatu budaya yang telah dicapai melalui serangkaian penelitian, sudah sewajarnya disebarluaskan dan dikembalikan kepada masyarakat sebagai pemilik kebudayaan yang sebenarnya. Disamping itu, kepedulian yang diberikan akan nilai-nilai yang dimiliki suatu budaya, maka ingatan kolektif masyarakat akan nilai-nilai tersebut akan terpelihara dengan baik.

Kontribusi yang dapat diperoleh dari penulisan buku ini yaitu sebagai bentuk revitalisasi nilai-nilai kultur masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembelajaran terutama untuk mengenal bentuk-bentuk budaya leluhur mereka sebagai suatu kebanggaan dan identitas masyarakat. Demikianlah buku ini kami hadirkan sebagai hasil karya yang bersifat aspirasi inovatif untuk memberikan sesuatu yang selama ini menjadi kerja keras para arkeolog dengan dukungan disiplin ilmu lainnya supaya menjadi informasi penting mengenai peradaban di Soppeng.

# PROLOG

Hasanuddin<sup>1</sup>

Sebagaimana tema hasil penelitian yang dituangkan dalam buku ini, yaitu mengenai peradaban, beberapa hal perlu dipertegas. *Pertama*, peradaban merupakan seni membentuk masyarakat yang secara terus menerus dilakukan menuju kesempurnaan. Peradaban merupakan suatu fenomena sosial, budaya, ekonomi yang terbentuk dari upaya manusia untuk memakmurkan dirinya dan kehidupannya (Munandar, 2011). Dalam perspektif arkeologi, peradaban manusia dalam sejarah kehidupannya memunculkan berbagai inovasi dalam bentuk budaya yang masing-masing menandai zamannya.

*Kedua*, menarik untuk mencermati Teori Oppenheimer yang tertuang dalam buku *Eden in the East* dan dengan tegas menyatakan bahwa nenek moyang dari induk peradaban manusia modern (Mesir, Mediterania dan Mesopotamia) adalah berasal dari tanah Melayu yang sering disebut dengan *sunda land*. Oppenheimer menegaskan bahwa orang-orang Polinesia (penghuni Benua Amerika) bukan berasal dari China, melainkan dari orang-orang yang datang dari dataran yang hilang dari pulau-pulau di Asia Tenggara. Terjadinya Penyebaran kebudayaan dan peradaban tersebut, disebabkan “banjir besar” yang melanda permukaan bumi (Oppenheimer, 1998).

*Ketiga*, yang perlu dipertimbangkan adalah adanya populasi asli yang identitas budayanya jelas, sebelum migran Austronesia awal menghuni wilayah ini. Populasi asli yang biasa disebut orang Toala harus diperhitungkan karena masa penghunian sejak awal Holosen sampai Millennium pertama Masehi, dan persebaran okupasinya yang menyeluruh ke hampir semua bagian wilayah Sulawesi Selatan, baik di gua-gua alam maupun di situs terbuka (*open site*).

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

Secara umum wilayah Sulawesi merupakan suatu daerah yang sangat strategis, karena letaknya berada di pertengahan yang memungkinkan dilalui para migran dalam proses migrasi manusia dan budayanya. Beberapa temuan selama ini menunjukkan bahwa di Sulawesi Selatan telah berlangsung suatu bentuk peradaban manusia yang dimulai sejak ribuan tahun yang lalu. Bulbeck (2004) menulis mengenai hasil penelitiannya (survei dan ekskavasi) di situs-situs Holosen di Sulawesi Selatan dan mengemukakan adanya empat fase budaya yang dimulai sejak masa Holosen hingga Logam Awal sebagai berikut.

- a. Awal Holosen dimulai 7,500 BP yang dicirikan oleh temuan alat-alat batu dari dataran rendah Sulawesi bagian barat daya dan semenanjung Sulawesi Selatan.
- b. Awal Budaya Toala (*Early Toalean*) sejak 7,500- 5,500 BP yang dicirikan oleh alat-alat tulang dan mikrolit.
- c. Prakeraamik Toala Akhir (*Late Preceramic Toalean*) dengan pertanggalan 5,500-3,500 BP yang ditandai dengan munculnya temuan "Maros Point".
- d. Keramik Toala (*Ceramic Toalean*) dengan pertanggalan 3,500-2,000 BP ditandai dengan munculnya jejak-jejak budaya Neolitik.
- e. Fase Logam Awal sekitar 200-1,000 BP yang ditandai dengan adanya perkampungan dengan kegiatan pertanian, munculnya kelompok pengrajin dan dilakukannya perdagangan. Pada fase ini pula muncul komunitas yang berjenjang dengan kelas-kelas sosial yang semakin jelas terlihat pada masa awal sejarah di Sulawesi Selatan pada abad ke-14 M.

Salah satu tempat penting di Sulawesi Selatan yang menandai awal kehidupan manusia adalah Soppeng. Kabupaten Soppeng yang dikenal sekarang sesungguhnya telah melalui perjalanan sejarah kebudayaan yang begitu panjang. Hampir seluruh daerah dalam wilayah Kabupaten Soppeng telah dilakukan serangkaian penelitian arkeologi maupun geologi. Daerah yang paling banyak mendapat perhatian untuk penelitian arkeologi maupun geologi, yaitu sepanjang depresi Sungai Walenna. Wilayah depresi Walenna merupakan dataran rendah yang tersingkap pada kala Plestosen. Koleksi fauna vertebrata depresi Walenna mempunyai pertalian dengan fauna Siwa-Melayu yang merupakan fauna tertua di Jawa.

Pertalian tersebut terlihat pada spesies *Stegodon* dan *Elephas* bersama dengan babi rusa spesies babi yang telah punah. Penanda kronologi yang penting untuk kedua fauna ini adalah kura-kura raksasa (*geocheilone atlas*) yang tampaknya telah menghilang dari Jawa kira-kira 1,2 juta tahun yang lalu (Bergh, *et.al.* 1996). Fauna Cabenge pernah diduga tiba di Sulawesi lewat satu jembatan darat melalui Pulau Sangihe dari Filipina dan Cina, tetapi sekarang telah disepakati para ahli asalnya adalah daratan Sunda (Groves, 1976; Soejono, 1984).

Daerah Cabenge termasuk dalam kawasan *depresi Walanae* serta menjadi gambaran pertemuan beberapa fauna-fauna vertebrata dengan manusia awal penghuni Sulawesi. Daerah Cabenge merupakan bagian dari Danau Tempe yang sekarang merupakan dataran rendah yang dikelilingi oleh bukit-bukit kerikil atau secara geomorfologis termasuk dalam undak-undak DAS Walanae (*Wallanae terrace*). Dari undak-undak itulah terdapat kehidupan Plestosen berupa fosil binatang dan artefak litik sebagai wujud aktivitas manusia di masa lalu.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik dari kalangan peneliti asing maupun peneliti Indonesia semakin mempertegas kedudukan Soppeng dalam cakupan wilayah penelitian prasejarah hingga Kolonial. Penelitian yang paling awal di kawasan depresi Walennaen telah dilakukan sejak 1947 oleh Robert van Heekeren yang hasil penelitiannya diulas dalam buku *The Stone Age of Indonesia* yang antara lain menyebutkan bahwa kawasan Walennaen sebagai *Cebbenge Flakes Industry*. Selain itu, juga ditemukan fosil vertebrata seperti *Celebochoerus heekereni* dan *Anoa* (Heekeren, 1972: 67). Heekeren juga berhasil membuat peta irisan geologi bagian Selatan-Barat Sulawesi, dan menjelaskan temuan alat serpih paleolitik dari Cabenge yang banyak terdapat pada lapisan konglomerat dan batuan pasir. Temuan fosil binatang vertebrata juga diuraikan dalam buku tersebut, beberapa di antaranya adalah *Archidiskodon celebensis*, *Stegodon sompoensis*, *Celebochoerus heekereni*, *Anoa depressicornis* dan *Testudo Margae*, *Testudo Margae* adalah kura-kura raksasa yang oleh para ahli sekarang diganti namanya menjadi *Geocelone atlas*. Kesimpulan umum Heekeren tentang Situs Kawasan Cabenge adalah temuan artefak batu paleolitik dan fosil vertebrata berasal dari satu umur yang sama

dan selanjutnya, dikatakan bahwa jalur migrasi manusia kemungkinan mengikuti jalur migrasi hewan mamalia tersebut dari China Selatan melalui Formosa, Philipina, dan Kepulauan Sangihe. Dia juga menyebut peninggalan paleolitik Cabenge sebagai *Cabenge Flake Industry* yang umurnya ditaksir *Late Middle Pleistocene* (Heekeren, 1972:64-71).

Penelitian di kawasan depresi Walennae terus berlanjut pada 1977 hingga 1979 oleh R. P. Soejono yang tergabung dalam satu tim multidisiplin, dan berhasil memperluas daerah penemuan serta menambah variasi artefak batu dari Kabupaten Soppeng. Situs Paroto yang ditemukan oleh tim R. P. Soejono dkk. memperluas wilayah penemuan Situs Kawasan Cabenge ke arah pinggiran Sungai Walennae, sekaligus melengkapi koleksi temuan kapak genggam [*hand axe*] selain beberapa jenis yang telah ditemukan sebelumnya (Soejono, 1984). Pandangan Soejono terhadap Situs Kawasan Cabenge adalah sebaran situs yang memiliki artefak batu berada pada kanan Sungai Walanae yang mengalir di Depresi Walanae. Daerah tepi kanan sungai ini memanjang dari arah selatan ke utara, antara Cabenge dan Sengkang.

Kekayaan potensi budaya dan nilai-nilai yang dikandungnya telah mengangkat nama Soppeng di beberapa negara karena berbagai penelitian yang telah dilakukan baik penelitian arkeologi, geologi, paleontologi dan sedimentologi yang dilakukan hingga sekarang oleh peneliti Indonesia maupun mancanegara. Khusus untuk industri litik ini telah dihasilkan identifikasi ciri tekno-morfologis dan pembundaran alat batu, sehingga para ahli sepakat menggolongkannya sebagai teknologi paleolitik. Penelitian yang dilakukan oleh Gerrit D. van den Bergh (2015: 1-4) menemukan sejumlah artefak batu berasosiasi dengan fosil fauna (*Bubalus sp.*, *Stegodon* dan *Celebochoerus*) di Talepu dengan pertanggalan 118 kyr ~ 195 kyr.

Fauna Cabenge pernah diduga tiba di Sulawesi lewat satu jembatan darat melalui Pulau Sangihe dari Filipina dan Cina, tetapi sekarang telah disepakati para ahli asalnya adalah daratan Sunda (Groves, 1976; Soejono, 1984). Para ahli sekarang sudah sepakat bahwa pada masa Plestosen, jembatan darat yang menghubungkan daratan Sunda dengan Sulawesi tidak ada. Kondisi yang paling memungkinkan adalah Sulawesi

Barat mungkin secara struktural menempel pada daratan Sunda meskipun tidak ada daratan kering yang berkesinambungan (Bellwood, 2000). Cukup menarik untuk mengkaji pula perbedaan temuan dari setiap situs-situs yang ada diundakan bawah dan undakan atas depresi Walannae. Dengan demikian strategi penelitian yang telah dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan adalah melakukan survei dan ekskavasi di Cabenge untuk mengetahui luas sebaran dan potensi tinggalan budaya dan jenis faunanya serta menganalisis dalam konteks stratigrafi.

Pada tahun 2000 dan hingga sekarang tim peneliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Barat, dan Tenggara telah melakukan survei permukaan situs-situs di daerah Cabenge yang berada di sisi timur dan sebagian di sisi barat Sungai Walannae. Tercatat beberapa situs yang telah disurvei di sisi timur, di antaranya adalah Bulu Cangkang, Alangkanange, Kecce, Bulu Lawo, Bulu Bunanane, Lebbae, Tanjongnge, Jawi-jawie, Bulu Cepo, T. Cellae, dan Tociappa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan persentase temuan terhadap situs-situs yang jauh dan dekat dari sungai.

Di Leang Codong, Soppeng, ditemukan peninggalan dari zaman preneolitik dengan pertanggalan 4.000 BP (Turner, 1990: 302). Bertentangan dengan Turner, Bulbeck berasumsi bahwa Leang Codong mewakili fase zaman logam awal dengan dukungan temuan seperti mata tombak besi, lembaran perunggu dan manik-manik kaca dan batu yang merupakan benda-benda bekal kubur (Bulbeck, 1992: 445). Untuk tahapan selanjutnya terdapat beberapa situs arkeologi yang memiliki bentuk temuan yang lebih berkembang dengan ciri budaya Neolitik. Budaya ini merupakan bentuk inovasi baru dalam peradaban manusia. Budaya Neolitik oleh kalangan ahli diposisikan sebagai hasil budaya Austronesia yang masuk ke Sulawesi Selatan pada kisaran waktu 4000 BP (lihat Simanjuntak, 2008; Simanjuntak, *et al.*, 2012).

Beberapa artefak batu dengan ciri teknologi Neolitik telah dilaporkan oleh seorang tokoh budaya di Cabenge bernama Arwar Akib. Meskipun temuan ini belum dilakukan kajian secara intensif dan mendalam seperti situs-situs di Kalumpang, Mamuju (yang secara administratif wilayah kini termasuk Provinsi Sulawesi Barat), namun kehadiran sejumlah temuan dan alam yang dimiliki wilayah Soppeng cukup potensial untuk kajian

peradaban manusia masa Neolitik. Oleh karena itu, wilayah Soppeng juga memiliki potensi Neolitik yang cukup memberi harapan besar dan perlu diperhitungkan untuk menambah dan mempertegas pengetahuan peradaban manusia di Sulawesi Selatan.

Fenomena penggunaan benda-benda besi di Soppeng telah membuka tabir baru dalam penyusunan kerangka sejarah kebudayaannya. Temuan sisa-sisa besi (*ironslag*) di beberapa situs seperti Tinco, Goarie, Cabenge, dan Sikkanyili cukup memberi pemahaman mengenai adanya industri pembuatan benda-benda besi pada masa lampau. Pada masa yang lebih kemudian kita dihadapkan dengan kehadiran budaya batu besar (megalitik) yang persebarannya cukup merata di Sulawesi Selatan. Pada masa proto sejarah atau masa berkembangnya tradisi megalitik, wilayah Soppeng juga memiliki sejumlah situs yang merupakan mata rantai dari budaya sebelumnya. Budaya ini diperkirakan lahir bersamaan dengan awal terbentuknya kerajaan di Soppeng dengan berbagai monumen untuk dijadikan sebagai sarana ritual dan menyiratkan nilai-nilai sosial. Tahapan sejarah manusia yang menandai perubahan yang cukup signifikan adalah masuk dan berkembangnya Islam serta pencapaian bangunan dan monumen yang menandai ciri Kolonial di Soppeng.

Budaya megalitik (batu besar) yang sering diasosiasikan sebagai medium pemujaan di beberapa tempat, mempunyai rentang waktu yang cukup panjang yaitu sejak akhir zaman prasejarah, yaitu Zaman Logam Awal (Paleometalik) sekitar abad ke-4 SM. Kebudayaan ini berkembang terus hingga memasuki Zaman Sejarah sekitar abad ke-20 Masehi (Prasetyo, 2015: 175-176) dan tradisi ritual yang masih dilakukan hingga sekarang sesungguhnya merupakan fenomena kebudayaan megalitik.

Penelitian cukup menarik telah dilakukan oleh suatu tim gabungan Indonesia Australia tahun 1989 meneliti 12 situs di Soppeng yang menurut kronik merupakan permukiman awal atau tempat kremasi dan penguburan. Identifikasi pecahan-pecahan keramik yang dikumpulkannya menunjukkan bahwa 3 dari 12 situs tersebut diperoleh penanggalan relatif, yaitu dari Dinasti Sung (abad ke-12 M) dan berarti telah dihuni oleh manusia pada akhir abad ke-12 M. Dua pertiga dari pecahan-pecahan keramik dari periode yang sama juga ditemukannya di Tinco, yang menurut *lontara* merupakan

lokasi istana yang didiami pendiri dinasti zaman sejarah Soppeng Barat (Soppeng Riaja) yang berlangsung pada paruh abad ke-13/14 hingga abad ke-17 M.

Dari hasil penelitian di 12 situs di Soppeng, David Bullbeck berusaha menyusun temuan-temuan tersebut berdasarkan “muatan zaman” masing-masing situs, sehingga menghasilkan histogram kronologis untuk masing-masing situs yang telah disurvei. Hasil itu memperlihatkan perkiraan padatnya permukiman di Tinco pada periode tertua, kemudian diketahui pula permukiman yang relatif berkurang di Watang Soppeng setelah abad ke-13. Meningkatnya jumlah pecahan keramik dari awal abad ke-15 Masehi tampaknya sebagian besar disebabkan oleh munculnya permukiman-permukiman baru. Meningkatnya jumlah temuan pecahan keramik impor dari periode berikutnya yang berkaitan dengan permukiman-permukiman baru, mungkin ada hubungannya dengan perubahan di bidang ekonomi, yang juga dapat dikaitkan dengan perkembangan baru di bidang politik, baik berhubungan dengan bangkitnya kembali kerajaan-kerajaan kuno seperti Soppeng, Sidenreng, dan Cina, maupun lahirnya kerajaan-kerajaan baru seperti Bone atau Wajo. Diversitas keramik dari berbagai dinasti yang ditemukan di Soppeng, menunjukkan variasi kronologis temuan keramik yang tidak terlalu banyak. Apabila temuan tersebut dikalkulasi untuk setiap rentang waktu selama 50 tahun, maka relatif turunnya jumlah pecahan keramik yang ditemukan pada situs arkeologi tertua, terjadi antara tarikh 1300 dan 1400 Masehi dengan usia tertua terendah terdapat pada situs Tinco antara tarikh 1300 dan 1350 Masehi (Kallupa, dkk.,1989: 55–65; Pelras, 2006:61–62). Data ini sekaligus memberi arahan kepada kita untuk mengatakan bahwa Tinco merupakan permukiman tertua dan sesuai pula dengan apa yang dilansir dari naskah *Lontara Attoriolonna Soppeng* sebagai permukiman masa sebelum dan ketika *Tomanurung* Latemmamala.

Ketika agama masuk dan menjadi agama resmi secara kelembagaan di Soppeng awal abad ke-17 Masehi (1609 Masehi), maka perubahan telah terjadi dan agama Islam menjadi identitas sosio-kultural bagi masyarakat. Hal itu terlihat dengan dimasukkannya khadi dalam struktur pemerintahan kerajaan. Di bidang kebudayaan telah melahirkan monumen-monumen bangunan makam yang cukup megah dengan berbagai ragam hias serta

berbagai tipe nisan. Dalam perspektif kebudayaan, sebelum masuknya Islam telah lahir bentuk kepercayaan yang dalam praktik ritual percaya terhadap *dewata seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa). Ketika itu, pemahaman masyarakat tentang alam dan penciptanya hanya sebatas pengetahuan dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal itu dapat dimengerti karena kejadiannya berlangsung lama dalam konteks masyarakat yang konservatif, namun menjadi identifikasi dasar legitimasi kultural dan kepeloporan pembaharuan dalam masyarakat (Mattulada, 1982: 61).

Uraian tahapan budaya Soppeng dari masa paleolitik, neolitik, logam, dan megalitik hingga masuknya Islam adalah gambaran betapa kayanya peninggalan arkeologis di Soppeng, Sulawesi Selatan dan dapat dijadikan dasar legitimasi dari bentuk-bentuk awal peradaban manusia. Penelitian multidisipliner yang telah dilakukan selama ini di Soppeng telah dihasilkan data yang cukup untuk memahami secara komprehensif mengenai bentuk-bentuk budaya dan tradisi di wilayah ini. Dalam konteks kearkeologian, temuan-temuan yang selama ini diperoleh dari serangkaian penelitian di Soppeng dapat menyingkap aspek sosiokultural. Meskipun tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam melakukan interpretasi dan eksplanasi terhadap kejadian masa lampau, namun setidaknya diversitas temuan arkeologis, penggambaran proses budaya masa lampau dapat ditelusuri dengan baik dan sesuai kaidah ilmiah.

Dengan demikian, berbagai hasil yang dicapai selama ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat dalam rangka pemahaman pengkerangkaan sejarah Sulawesi Selatan secara akurat dan secara spesifik menjadi muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Selain itu, hasil capaian penelitian selama ini juga dapat memberi penguatan jati diri dan karakter budaya masyarakat Soppeng dalam menata aspek kehidupannya.

Demikianlah buku ini kami hadirkan sebagai tekad kami untuk mengangkat nilai-nilai sejarah budaya dan tradisi Soppeng yang selama ini menjadi kerja keras para arkeolog, filolog, dan geolog. Setidaknya hal ini sebagai usaha kami untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai kekayaan unsur-unsur budaya Soppeng yang sudah mengglobal.

## Referensi

- Balai Arkeologi Makassar 2015. "Penelitian Arkeologi di Wilayah Depresi Walennae Soppeng" (Naskah yang belum terbit).
- Bartstra, G.J. 1978, "Note On New Data Concerning The Fossil Vertebrates And Stone Tools In The Walanae Valley In South Sulawesi (Celebes)". *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 4.
- Bellwood, P. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia* (Edisi Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bergh, G. van den, B. Mubroto, Fachroel Aziz, P. Sondaar, dan J. de Vos. 1996. "Did Home Erectus reach the island of Flores?" *BIPPA* 14: 27-36.
- Bergh, Gerrit D. van den, et.al. 2015. "Earliest hominin occupation of Sulawesi, Indonesia" *Nature*: 1-4.
- Bulbeck, D. 1992." A Tale of Two Kingdoms: The Historical Archaeology of Gowa and Talloq, South Sulawesi, Indonesia". PhD. Thesis. Camberra: Australian National University.
- Bulbeck, D. 2004. "Divided in Space, United in Time: The Holocene Prehistory of South Sulawesi". Dalam *Quaternary Research in Indonesia* by Susang Keates and Juliette M. Pasveer (ed.) hlm. 129-166. London: Taylor & Francis Group plc.
- Groves, C.P. 1976. "The Origin of the mammalian fauna of Sulawesi". *Zeitschrift fur Scluetierkunde* 41: 201-216.
- Hasanuddin 2001. "Analisis Fungsional Situs Megalitik Sewo Kabupaten Soppeng". Jurnal *Walennae* Vol. 6. Makassar: Balai Arkeologi.
- Heekeren, H. R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2nd ed. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kallupa, Bahru; Bulbeck, David; Caldwell, Ian; Suamntri, Iwan; Demmanari, Karaeng 1989. *Survei Pusat Kerajaan Soppeng 1100–1986*. Australia: Final Report to the Australian Myer Foundation.
- Mattulada 1982. "Penelitian Berbagai Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia". Dalam *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, 50-69. Jakarta: Sinar Harapan.
- Munandar, Agus Aris. 2011. "Kawasan Asia Tenggara dalam Dinamika Sejarah Kebudayaan". Dalam <http://www.fib.ui.ac.id>. Diakses 4 April 2016.

- Oppenheimer, Stephen 1998. *Eden in The East: The Drowned Continent of Southeast Asia*. Oxford University.
- Pelras, Christian 2006. *Manusia Bugis*. Terjemahan *The Bugis* oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta: Nalar.
- Prasetyo, Bagyo 2015. *Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sartono, S., 1982. "Genesa danau Tempe". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta.
- Simanjuntak, Harry Truman, 2008. "Austronesian in Sulawesi: its origin, Diaspora, and living tradition". Dalam Truman Simanjuntak (ed.) *Austronesian in Sulawesi*, Depok, CPAS, hlm: 215-251.
- Simanjuntak, Truman Simanjuntak, H. T. dan Widiyanto, H. (ed.). 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Soejono, R.P. 1982, "Data Baru Tentang Industri Paleolitik Di Indonesia". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, 1990. "Major feature of Sundadonty and Sinodonty, including suggestions about East Asian microevolution, population history, and late pleistocene relationships with Australian Aborigines", *American Journal of Physical Anthropology* 82.

# GEOARKEOLOGI SOPPENG: LINGKUNGAN PURBA

Unggul Prastyo Wibowo<sup>1</sup>

Soppeng merupakan sebuah wilayah situs geoarkeologi yang terletak di sebelah selatan Danau Tempe, Sulawesi Selatan. Aspek geologi dan arkeologi di Daerah Soppeng sebenarnya sudah banyak didiskusikan oleh beberapa ahli (Sartono, 1979; van den Bergh dan Aziz, 1995, van den Bergh, dkk, 2016) sehingga tulisan ini hanyalah merupakan sintesa dari hasil-hasil penelitian terdahulu tentang geoarkeologi di daerah ini. Penelaahan data atau hasil-hasil penelitian terbaru dari publikasi-publikasi terpilih diharapkan dapat memberikan gambaran tentang aspek geoarkeologi dan aspek strategis dari kawasan ini. Temuan-temuan arkeologi dan data geologi di kawasan Soppeng ini secara terpusat di wilayah Cabenge.

Wilayah Cabenge dikenal secara luas dalam dunia arkeologi yang merekam bukti-bukti hunian manusia tertua di daerah Sulawesi, khususnya di sepanjang Sungai Walennae (gambar 1) Sulawesi Selatan. Situs Cabenge berlokasi di lembah Walennae Sulawesi Selatan. Kawasan situs Cabenge menjadi situs arkeologi yang menarik keberadaannya dalam konteks ruang dan waktu karena dijumpai asosiasi artefak dengan fauna-fauna vertebrata endemik di Sulawesi berumur Plistosen yang sudah punah seperti gajah kerdil (*Stegodon sompoensis* dan *Elephas celebensis*), kura-kura raksasa (*Megalochelys* sp.) dan babi raksasa (*Celebochoerus heekereni*) (gambar 2).

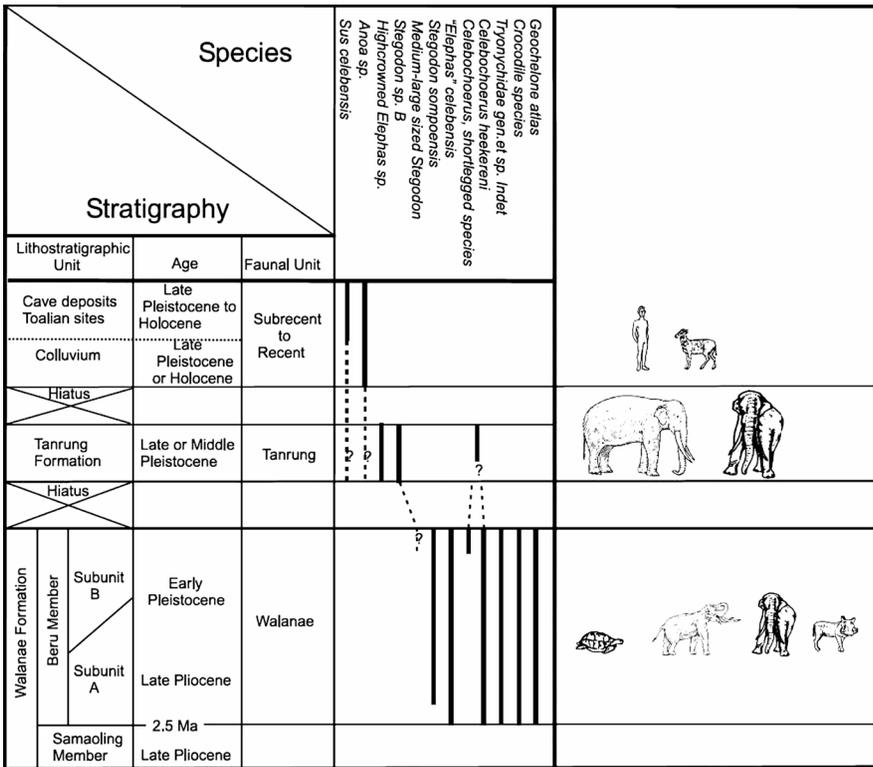
---

<sup>1</sup> Pusat Survei Geologi Bandung.



Gambar 1. Sungai Walanae sebagai sungai utama yang mengalir di daerah Sulawesi Selatan (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

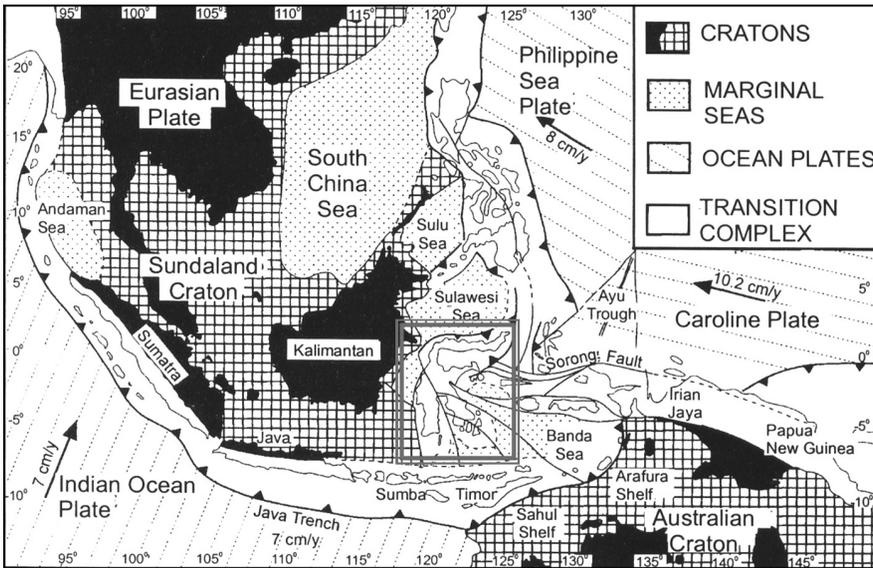
Melihat umur fosil-fosil fauna endemik Sulawesi yang sudah tua (dimulai dari umur Pliosen Akhir) maka dirasa perlu pengayaan perspektif geologi dalam menerangkan sejarah penghunian di daerah ini. Sebagaimana diketahui bahwa memasuki umur Plistosen, sejarah dinamika Kepulauan Indonesia sangat terpengaruh oleh proses glasial-interglasial yang menyebabkan muka laut di Kepulauan Indonesia berubah-ubah sehingga luas daratan juga berubah-ubah. Fenomena ini membuat proses sejarah penghunian di Kepulauan Indonesia pada umumnya dan Pulau Sulawesi pada khususnya menjadi lebih kompleks. Berdasarkan hal tersebut dalam rangka memotret sejarah geoarkeologi yang runtut di daerah ini, maka kerangka artikel ini dibuat secara mengerucut dari pembentukan Pulau Sulawesi, tatanan geologi regional Sulawesi Selatan, sejarah geologi Sulawesi Selatan kemudian geologi Lembah Walenna.



Gambar 2. Suksesi fauna di Sulawesi Selatan (van den Bergh, dkk, 2000).

### 1. Proses Pembentukan Pulau Sulawesi

Geologi daerah Sulawesi dan sekitarnya merupakan daerah yang sangat kompleks secara geologi. Hal ini disebabkan oleh peristiwa konvergen/ tubrukan antara tiga lempeng litosfer. Lempeng Australia yang bergerak utara, Lempeng Pacific yang bergerak ke barat dan lempeng Eurasia yang bergerak ke selatan-tenggara (gambar 2).



Gambar 2. Posisi Pulau Sulawesi (kotak double) dalam kerangka tektonik Indonesia (Simandjuntak dan Barber, 1996 dalam Darman dan Sidi, 2000).

Menurut Sukanto (1975), secara tektonik Pulau Sulawesi dan sekitarnya dapat dibagi menjadi tiga mandala geologi, yaitu:

1. Mandala Geologi Sulawesi Barat.  
Dicirikan oleh adanya jalur gunung api Paleogen.
2. Mandala Geologi Sulawesi Timur.  
Dicirikan oleh batuan intrusi Neogen, batuan ofiolit dan sedimen Mesozoikum.
3. Mandala Geologi Banggai Sula.  
Dicirikan oleh batuan metamorf Permo-Karbon, batuan-batuan plutonik yang bersifat granitis berumur Trias dan batuan sedimen Mesozoikum.

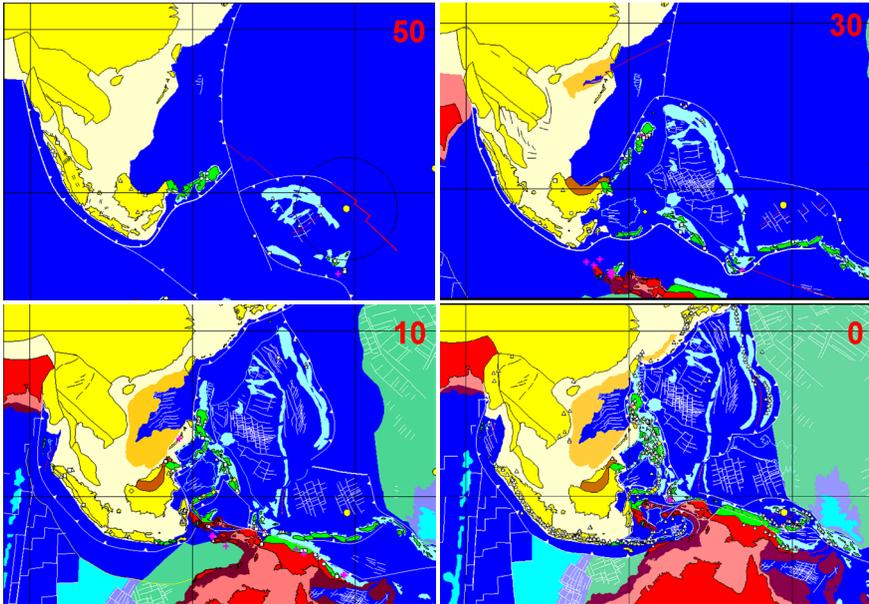
Ketiga mandala tersebut dipisahkan oleh batas-batas tektonik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Bentuknya yang khas seperti huruf K dengan empat lengan, yaitu lengan utara, timur, tenggara dan selatan ternyata menyimpan sejarah pembentukan yang rumit dan menarik dalam konteks geologi.

Banyak peneliti berusaha menjelaskan bagaimana terbentuknya Pulau Sulawesi (Haile, 1981; Hall, 2002; Satyana, 2014). Dalam artikel ini penelitian yang dilakukan Robert Hall (gambar 3) dan Awang H. Satyana

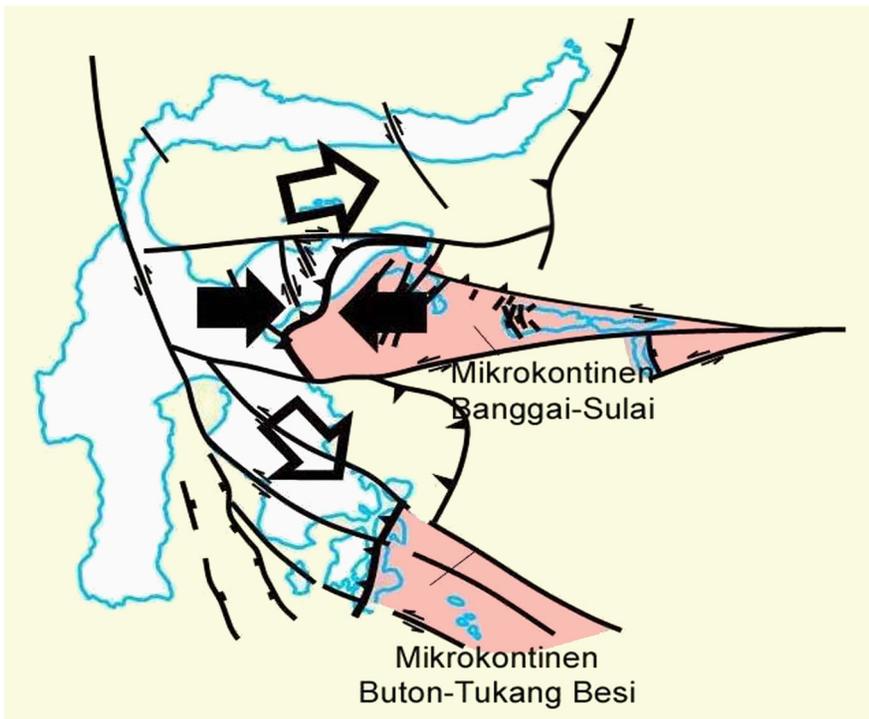
(gambar 4) dipilih untuk menjelaskan proses pembentukan Pulau Sulawesi. Pemilihan ini didasarkan pada relevansi perkembangan konsep-konsep ilmu geologi terkini yang digunakan untuk menjelaskan pembentukan Pulau Sulawesi yang sudah mengalami banyak revisi dan perkembangan.

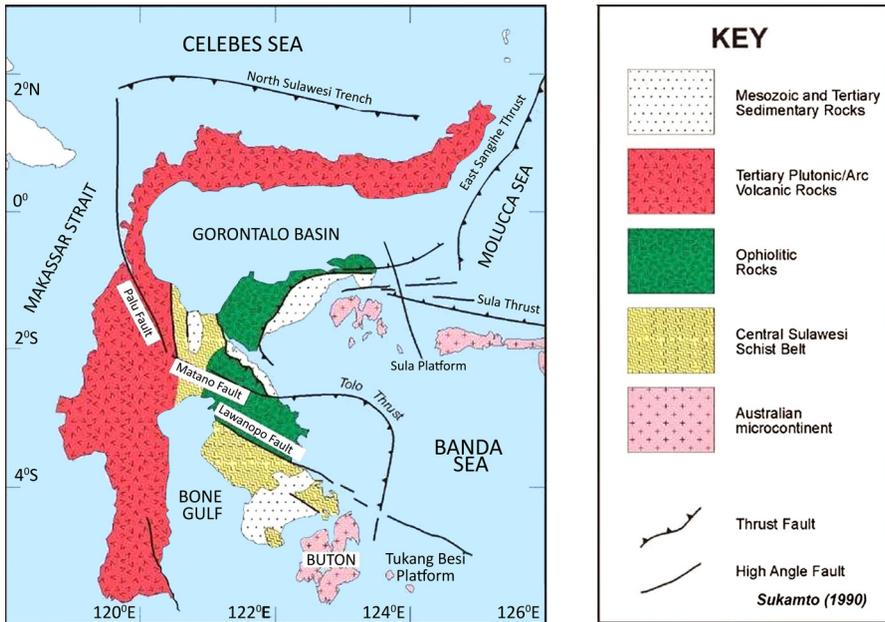
Pembentukan Pulau Sulawesi berhubungan langsung dengan perkembangan tektonik di wilayah ini yang berlangsung sejak Zaman Tersier hingga sekarang. Menurut Satyana (2014), pembentukan Pulau Sulawesi yang berkaitan dengan perkembangan tektonik ini bisa dibagi menjadi empat tahapan peristiwa geologi, yaitu:

1. 50 juta tahun yang lalu (Eosen Awal)  
Di masa ini Pulau Sulawesi hanya berupa bagian Sulawesi Barat yang merupakan bagian dari Busur kepulauan bagian dari Paparan Sunda. Busur kepulauan ini merupakan hasil dari subduksi kerak samudera dari bagian timur. Pada masa ini busur Kepulauan Sulawesi Barat berbentuk melengkung cembung ke arah samudera.
2. 50-15 Ma (Eosen Awal-Miosen)  
Pada kurun waktu ini mulai terjadi beberapa perubahan tektonik seperti pembukaan Selat Makassar yang membuat busur kepulauan menjadi agak lurus berarah utara-selatan.
3. 15-5 Ma (Miosen-Pliosen)  
Pada periode ini terjadi perubahan besar di wilayah ini yang membuat arah lengkungan busur kepulauan membalik menjadi cekung ke arah samudera. Peristiwa pembalikan ini disebabkan oleh benturan dua mikrokontinen Australia ke arah Sulawesi. Mikrokontinen Buton-Tukang Besi menabrak dari arah tenggara, sedangkan mikrokontinen Banggai-Sula menabrak dari arah timur. Proses pembalikan akibat tabrakan dua mikrokontinen ini membentuk Pulau Sulawesi menjadi bentuk "K" yang khas seperti yang dikenal saat ini.
4. 5-0 Ma (Pliosen-Sekarang)  
Pada masa ini merupakan tahap akhir dari efek penabrakan dua mikrokontinen dan pembalikan arah lengkungan busur Kepulauan Sulawesi. Tahap akhir ini berupa pembentukan sesar-sesar mendatar besar yang menyebabkan Pulau Sulawesi retak-retak dan tergeser-geser sebagai akibat dari pembalikan energi setelah proses penabrakan dua mikrokontinen. Sesar-sesar mendatar ini, yaitu sesar Palu-Koro, sesar Matano, sesar Lawanopo, sesar Kolaka, dan sesar Balantak.



Gambar 3. Proses pembentukan Kepulauan Indonesia dari 50,30,10 juta tahun yang lalu sampai keadaan sekarang sebagai akibat dari tumbukkan tiga lempeng tektonik (lempeng Asia, lempeng Australia, dan lempeng Pasifik) dengan Pulau Sulawesi sebagai pusat konsentrasi tumbukan (Hall, R., 2002).





Gambar 4. Pemodelan arah energi hasil tumbukan mikrokontinen Banggai-Sula dan mikrokontinen Buton-Tukang Besi (gambar sebelah kiri) dan penggambaran struktur utama di Sulawesi (gambar sebelah kanan) (Satyana, 2006).

## 2. Tatanan Geologi Regional Sulawesi Selatan

Tatanan geologi regional Sulawesi Selatan dalam tulisan ini lebih difokuskan kepada urutan stratigrafi regionalnya. Berdasarkan Peta Geologi Lembar Pangkajene dan Watampone bagian Barat (gambar 5) (Sukamto,1982), formasi-formasi batuan yang terdapat di daerah ini antara lain adalah:

- **Formasi Salo Kalupang**

Formasi Salo Kalupang terdiri dari batupasir, serpih dan batulempung, berselingan dengan konglomerat gunungapi, breksi dan tufa; bersisipan lava, batugamping dan napal; batulempung, serpih dan batupasir di beberapa tempat. Mengandung fosil moluska dan foraminifera, terutama di dalam lapisan batugamping dan napal; pada umumnya gampingan, padat dan sebagian dengan urat kalsit; sebagian serpihnya sabakan; serta umumnya lapisan terlipat kuat. Dari hasil analisa foraminifera yang dilakukan diketahui bahwa umur formasi ini adalah Eosen Awal–Oligosen Akhir. Ketebalan formasi ini diperkirakan ± 4500 m.

- **Formasi Malawa**

Formasi Malawa terdiri dari batupasir, konglomerat, batulanau, batulempung dan napal; dengan sisipan lapisan atau lensa batubara dan batulempung; batupasirnya sebagian besar batupasir kuarsa, ada pula yang arkosa, gres dan tufan, umumnya bersifat rapuh, kurang padat; konglomeratnya sebagian kompak; batulempung, batugamping dan napal umumnya mengandung moluska yang belum diperiksa; batubara berupa lensa setebal beberapa sentimeter dan berupa lapisan sampai 1,5 m. Berdasarkan fosil ostrakoda yang dijumpai, formasi ini berumur Eosen. Ketebalan formasi ini tidak kurang dari 400 m; tertindih selaras oleh batugamping Tonasa, dan menindih tak selaras Formasi Balangbaru dan Batuan Gunungapi Terpropilitkan.

- **Formasi Camba**

Formasi Camba berupa batuan sedimen laut berselingan dengan batuan gunungapi; batupasir tufan berselingan dengan tufa, batupasir, batulanau dan batulempung, bersisipan dengan napal, batugamping, konglomerat dan breksi gunungapi dan setempat dengan batubara. Formasi ini mengandung fosil-fosil yang menunjukkan umur Miosen Tengah sampai Miosen Akhir (N9-N15) pada lingkungan neritik. Formasi ini tebalnya  $\pm 5000$  m, menindih tak selaras batugamping dari Formasi Tonasa dan batuan dari Formasi Malawa, mendatar berangsur berubah menjadi bagian bawah dari Formasi Walennae.

- **Anggota Batuan Gunung Api Formasi Camba**

Batuan gunungapi bersisipan dengan batuan sedimen laut; breksi gunungapi, lava, konglomerat, gunungapi, dan tufa berbutir halus hingga lapili; bersisipan dengan batupasir tufan, batupasir gampingan, batulempung mengandung sisa tumbuhan, batugamping dan napal. Batuannya bersusunan andesit dan basal, umumnya sedikit terpropilitkan, sebagian terkersikkan, amigdaloidal dan berlubang-lubang; diterobos oleh retas, sil dan stok bersusunan basal dan diorit. Hasil gabungan analisis fosil dan radiometri menunjukkan jangka umur Miosen Tengah–Miosen Akhir. Umumnya sebagian besar dari formasi ini diendapkan pada lingkungan laut neritik sebagai fasies gunungapi Formasi Camba, menindih tak selaras

batugamping Formasi Tonasa dan batuan Formasi Malawa; sedangkan sebagian formasi ini diendapkan pada lingkungan darat. Ketebalan formasi ini diperkirakan sekitar 4000 m.

- **Formasi Walennae**

Formasi Walennae terdiri dari batupasir berselingan dengan batulanau, tufa, napal, batulempung, konglomerat dan batugamping. Fosil foram kecil banyak ditemukan di dalam napal dan sebagian batugamping; setempat moluska ditemukan melimpah di dalam batupasir; napal dan batugamping setempat ditemukan sisa tumbuhan di dalam batupasir silangsiur dan beberapa lensa batubara di dalam batulempung. Fosil foraminifera yang ditemukan menunjukkan umur Miosen Tengah–Pliosen (N9-N20). Formasi ini tersebar luas di sepanjang Lembah Sungai Walennae, di bagian timur Danau Tempe dan di sekitar Watampone. Bagian bawah formasi ini diperkirakan menjemari dengan Batuan Gunungapi Pare-pare, dan ketebalan formasi ini diperkirakan tidak kurang dari 4500 m.

- **Anggota Tacipi Formasi Walennae**

Anggota Tacipi tersusun oleh batugamping koral dengan sisipan batugamping berlapis, napal, batulempung, batupasir dan tufa, setempat berstruktur breksi dan konglomerat; serta setempat mengandung banyak moluska. Formasi batuan ini di beberapa tempat membentuk perbukitan kerucut dan beberapa membentuk punggung yang sejajar dengan pantai timur. Anggota Tacipi tersingkap cukup luas di dalam batuan Formasi Walennae dengan ketebalan diperkirakan 1700 m.

- **Batuan Gunung Api Soppeng**

Batuan Gunung Api Soppeng berupa breksi gunungapi dan lava, dengan sisipan tufa berbutir pasir sampai lapili dan batulempung. Di bagian utara lebih banyak tufa dan breksi, sedangkan di bagian selatan lebih banyak lavanya. Batuan gunungapi ini pada umumnya berubah sangat kuat, amigdaloid dengan mineral sekunder berupa urat karbonat dan silikat; diterobos oleh retas dan sil berkomposisi trakit dan andesit. Batuan Gunungapi Soppeng menindih tak selaras Formasi Tonasa dan ditindih selaras batuan Formasi Camba. Batuan gunungapi ini diperkirakan berumur Miosen Bawah, dengan ketebalan mencapai 4000 m.

- **Batuan Terobosan Diorit-Granodiorit**

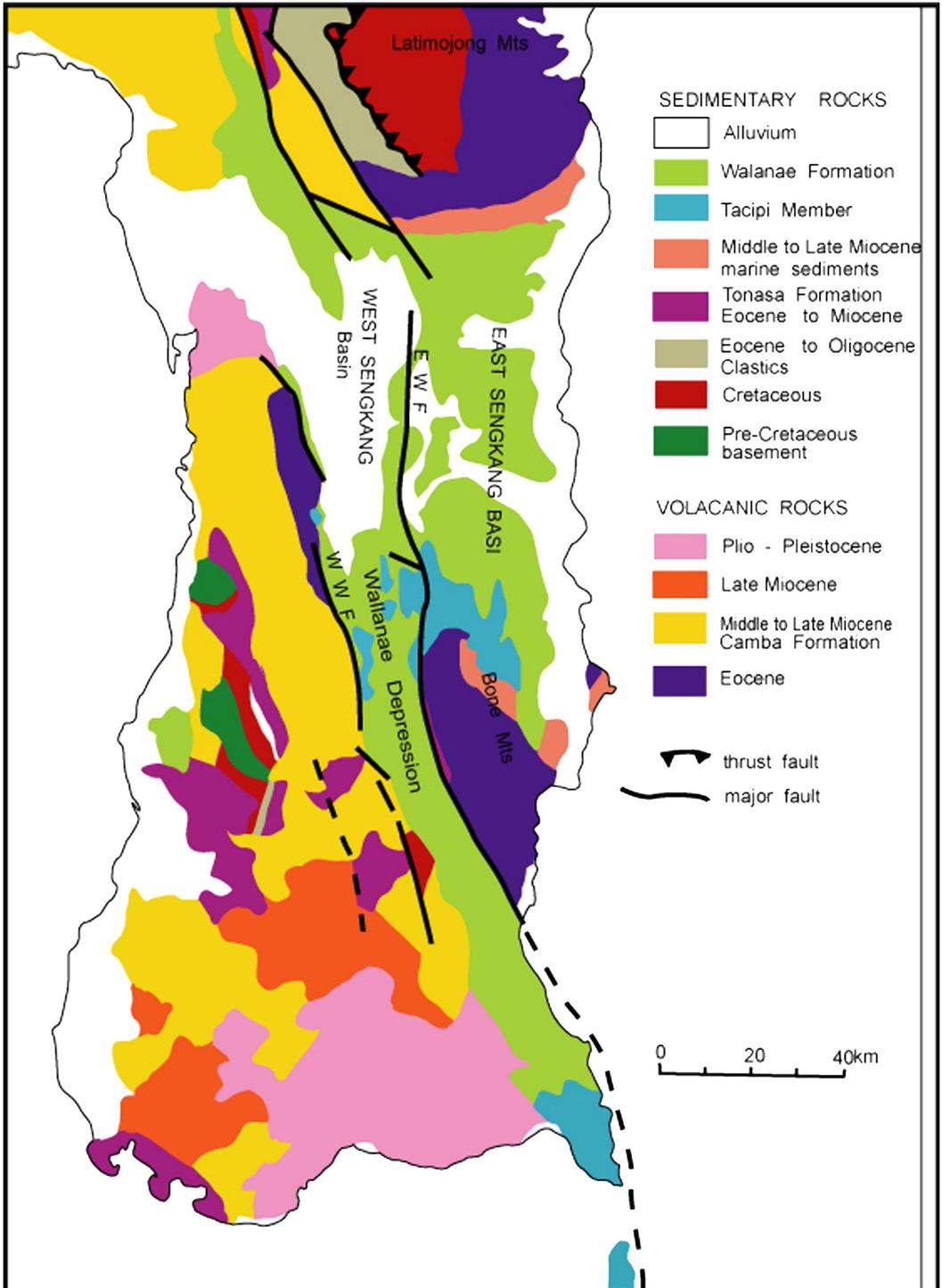
Terobosan diorit dan granodiorit terutama berupa stok dan sebagian berupa retas, bertekstur porfir, berwarna kelabu muda–kelabu. Batuan ini menerobos Formasi Balangbaru, Batuan Ultramafik, batugamping Formasi Tonasa dan Batuan Formasi Camba. Penarikan Kalium/Argon pada granodiorit menghasilkan umur 9,03 juta tahun (Miosen Akhir).

- **Batuan Terobosan Trakit**

Terobosan trakit berupa stok, sil dan retas; bertekstur porfir kasar, berwarna putih keabuan sampai kelabu muda. Batuan ini menerobos batugamping Formasi Tonasa dan Batuan Gunungapi Soppeng. Penarikan umur Kalium/Argon menghasilkan umur 8,3 juta tahun (felspar) dan 10,9 juta tahun (biotit).

- **Batuan Kuartir Endapan Aluvium, Danau dan Pantai**

Endapan ini berupa lempung, lanau, lumpur pasir dan kerikil di sepanjang sungai besar, di sekitar Danau Tempe dan di sepanjang pantai. Endapan pantai setempat mengandung sisa kerang dan batugamping koral. Sisipan lempung laut yang mengandung moluska dan buncak besi terdapat di sekitar Danau Tempe. Endapan undak yang dijumpai di Sungai Walennae mengandung tulang gajah purba yang dikenal sebagai *Archidiscodon celebensis* (Hooijer, 1949).



Gambar 5. Peta Geologi daerah Sulawesi dengan Formasi Walanae yang mengandung fosil vertebrata (modifikasi setelah Sukanto, 1982).

### 3. Sejarah Geologi Sulawesi Selatan

Sejarah geologi Sulawesi Selatan diawali dengan kegiatan gunungapi bawah laut yang dimulai pada kala Paleosen. Pada Eosen Awal, daerah di bagian barat berupa tepi daratan yang dicirikan oleh endapan darat dan batubara dari Formasi Malawa; sedangkan di bagian timur berupa cekungan laut dangkal tempat pengendapan batuan klastika bersisipan karbonat Formasi Salo Kalupang. Pengendapan Formasi Malawa kemungkinan hanya berlangsung selama awal Eosen, sedangkan Formasi Salo Kalupang berlangsung sampai Oligosen Akhir.

Di bagian barat, diendapkan batuan karbonat yang sangat tebal dan luas sejak Eosen Akhir sampai Miosen Awal. Gejala ini menandakan bahwa selama waktu itu terjadi paparan laut dangkal yang luas, yang berangsur-angsur menurun sejalan dengan adanya pengendapan. Proses tektonik di bagian barat berlangsung sampai Miosen Awal, sedangkan bagian timur kegiatan gunungapi sudah mulai lagi selama Miosen Awal yang diwakili oleh Batuan Gunungapi Kalamiseng dan Soppeng.

Akhir kegiatan gunungapi Miosen Awal itu diikuti oleh tektonik yang menyebabkan terjadinya permulaan terban Walenae. Terban ini memiliki relief rendah dibandingkan dengan daerah sekitarnya hingga merupakan suatu cekungan sedimentasi tempat diendapkannya batuan-batuan Pliosen. Batuan-batuan ini bersifat marin (lautan), maka diperkirakan bahwa terban-terban itu berupa selat yang memisahkan Sulawesi Barat dan Sulawesi Timur (Sartono, 1979). Cekungan ini pulalah yang kemudian menjadi cekungan tempat pembentukan Formasi Walenae.

Peristiwa pembentukan terban ini kemungkinan besar berlangsung sejak awal Miosen Tengah, dan menurun perlahan selama sedimentasi sampai kala Pliosen. Menurunnya Terban Walenae dibatasi oleh dua sistem sesar normal yaitu sesar Walenne yang seluruhnya nampak hingga sekarang di sebelah timur, dan sesar Soppeng yang hanya tersingkap tidak menerus di sebelah barat. Selama terbentuknya terban Walenae, di timur kegiatan gunungapi hanya terjadi di bagian selatan sedangkan di barat terjadi kegiatan gunungapi yang hampir merata dari selatan ke utara, berlangsung dari Miosen Tengah sampai Pliosen.

Sesar utama yang berarah utara-barat laut terjadi sejak Miosen tengah dan tumbuh sampai setelah Pliosen. Perlipatan besar yang berarah hampir sejajar dengan sesar utama diperkirakan terbentuk sehubungan dengan adanya tekanan mendatar berarah kira-kira timur-barat pada waktu sebelum akhir Pliosen. Tekanan tersebut mengakibatkan pula adanya sesar sungkup lokal yang menyasarkan batuan pra-Kapur Akhir di daerah Bantimala ke atas batuan Tersier. Perlipatan dan penyesaran yang relatif lebih kecil di bagian timur Lembah Walennae dan di bagian barat pegunungan barat, yang berarah barat laut-tenggara dan merencong, kemungkinan besar terjadi oleh adanya gerakan mendatar ke kanan sepanjang sesar besar.

#### 4. Geologi Lembah Walennae

Lembah Walennae merupakan lembah yang memiliki sejarah panjang dalam konteks hunian dengan Sungai Walennae sebagai ikon sumber kehidupannya. Sungai-sungai di lembah ini memiliki pola aliran trellis dicirikan oleh sungai yang mengalir lurus di sepanjang lembah dengan cabang-cabangnya berasal dari lereng yang curam dari kedua sisinya. Sungai Walanae sebagai sungai utama dengan cabang-cabangnya membentuk sudut tegak lurus sehingga menyerupai bentuk pagar. Pola aliran trellis merupakan pola aliran sungai yang berbentuk pagar (*trellis*) dan dikontrol oleh struktur geologi berupa perlipatan sinklin dan antilin. Sungai *trellis* dicirikan oleh saluran-saluran air yang berpola sejajar, mengalir searah kemiringan lereng dan tegak lurus dengan saluran utamanya. Saluran utama berarah searah dengan sumbu lipatan (gambar 8).

Berbicara tentang Lembah Walennae dari sudut pandang geoarkeologi di Soppeng tidak akan terlepas dari Formasi Walennae dan endapan aluvium di atasnya yang mengandung kerikil dan kerakal berumur Plistosen Tengah yang didominasi oleh batugamping terkarsikan. Sifat pecahannya yang concoidal membuat batugamping terkarsikan ini cocok untuk membuat alat batu. Deposit Kerikil dan kerakal berumur Plistosen Tengah inilah diduga manusia awal Sulawesi Selatan menggunakannya sebagai bahan pembuatan alat-alat batu yang ditemukan di permukaan di saat ini. Selain mengandung sumber daya alam untuk bahan membuat alat batu Formasi Walennae juga merupakan formasi litologi pembawa fosil

vertebrata di daerah Walenae, Sulawesi Selatan (gambar 6). Disinilah arti penting Formasi Walenae dalam kajian arkeologi dalam mengungkap sejarah migrasi fauna dan manusia prasejarah awal di daerah Soppeng.

Formasi Walenae tersingkap di daerah Antiklin Sengkang yang terbagi menjadi empat anggota (Suyono dan Kusnama, 2010): Anggota Tacipi, Burecing, Samaoling dan Beru. Berawal dari litologi lempung yang merupakan endapan laut dari Anggota Burecing yang kemudian berubah menjadi perselingan batupasir dengan batulanau yang dikenal dengan nama Anggota Samoling (Sartono, 1979; van den Bergh and Aziz, 1995). Batugamping Anggota Tacipi kemungkinan terbentuk disaat daerah ini masih menjadi laut dangkal dan menjemari dengan Anggota Burecing. Di atas Anggota Samoling diendapkan Anggota Beru yang tersingkap di sepanjang sayap bagian barat dari Antiklin Sengkang sekitar 100 hingga 150 m dari Formasi Walenae (van den Bergh and Aziz, 1995). Anggota Beru ini merupakan lapisan pembawa fosil yang tersingkap di daerah Walenae dan sekitarnya. Anggota Beru terbagi atas dua bagian, Subunit A dan Subunit B (Gambar 6). Subunit A berciri menjari antara endapan darat dengan endapan laut yang diwakili oleh batupasir laut, lumpur lagun dan endapan batuan pantai. Subunit B semakin meningkat adanya ukuran butir fragmen yang makin kasar dari batupasir yang mendominasi endapannya. Hal ini dimungkinkan karena adanya hubungan dengan aktivitas tektonik dan pengangkatan sepanjang daerah Sesar Walenae.

Fragmen fosil vertebrata dan alat batu yang ditemukan di daerah Cabenge menunjukkan keberadaan fosil-fosil tersebut maupun alat batu berada di bagian atas Anggota Beru dari Formasi Walenae tepatnya pada batupasir berbutir sedang hingga kasar serta alat batu berada pada endapan teras yakni lapisan batuan konglomerat yang masif, yang terletak tidak selaras di atas Anggota Beru yang tersingkap di tepian Sungai Walenae.

UMUR GEOLOGI	UMUR (JUTA)	CEKUNGAN SENGKANG BARAT			
		Sartono, 1979	van den Bergh, dkk., 1995		
		Formasi	Formasi	Anggota/subunit	Lingkungan pengendapan
Holosen		Teras muda	Aluvium Sungai Walanae	Aluvium Sungai Walanae	Fluvio-lakustrin
Plistosen Akhir					
Plistosen Tengah			kerikil dari kipas aluvial-terras	kerikil dari kipas aluvial-terras	pengangkatan & proses erosi di daerah zona sesar
Plistosen Awal		Teras (Plistosen Akhir)	?	?	Fluvial
				subunit B	
				Anggota Beru	Pantai/Laguna
				subunit A	
Pliosen Akhir	2,5	Formasi Beru	Formasi Walanae		Laut dangkal/estuarin
				Anggota Samaoling	Laut dangkal terbuka
				Anggota Tacipi	
Pliosen Awal	5				Laut dalam
		Formasi Walanae			
Miosen Akhir				Anggota Burecing	Laut dangkal

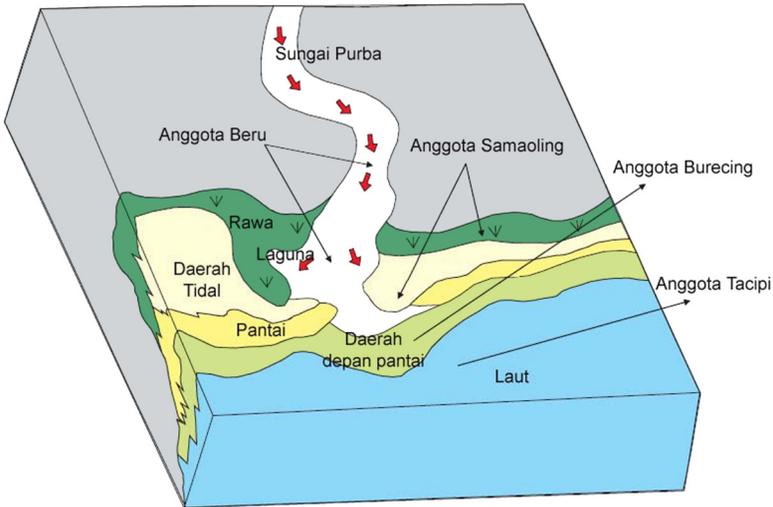
Gambar 6. Penampang stratigrafi dari Formasi Walanae dan Anggota Beru yang mengandung fosil vertebrata di daerah Sulawesi Selatan (van den Bergh and Aziz, 1995).

Secara umum sejarah lingkungan pengendapan di daerah ini menunjukkan proses regresi atau susut laut dengan perubahan empat lingkungan pengendapan (gambar 7). Dari tua ke muda yaitu:

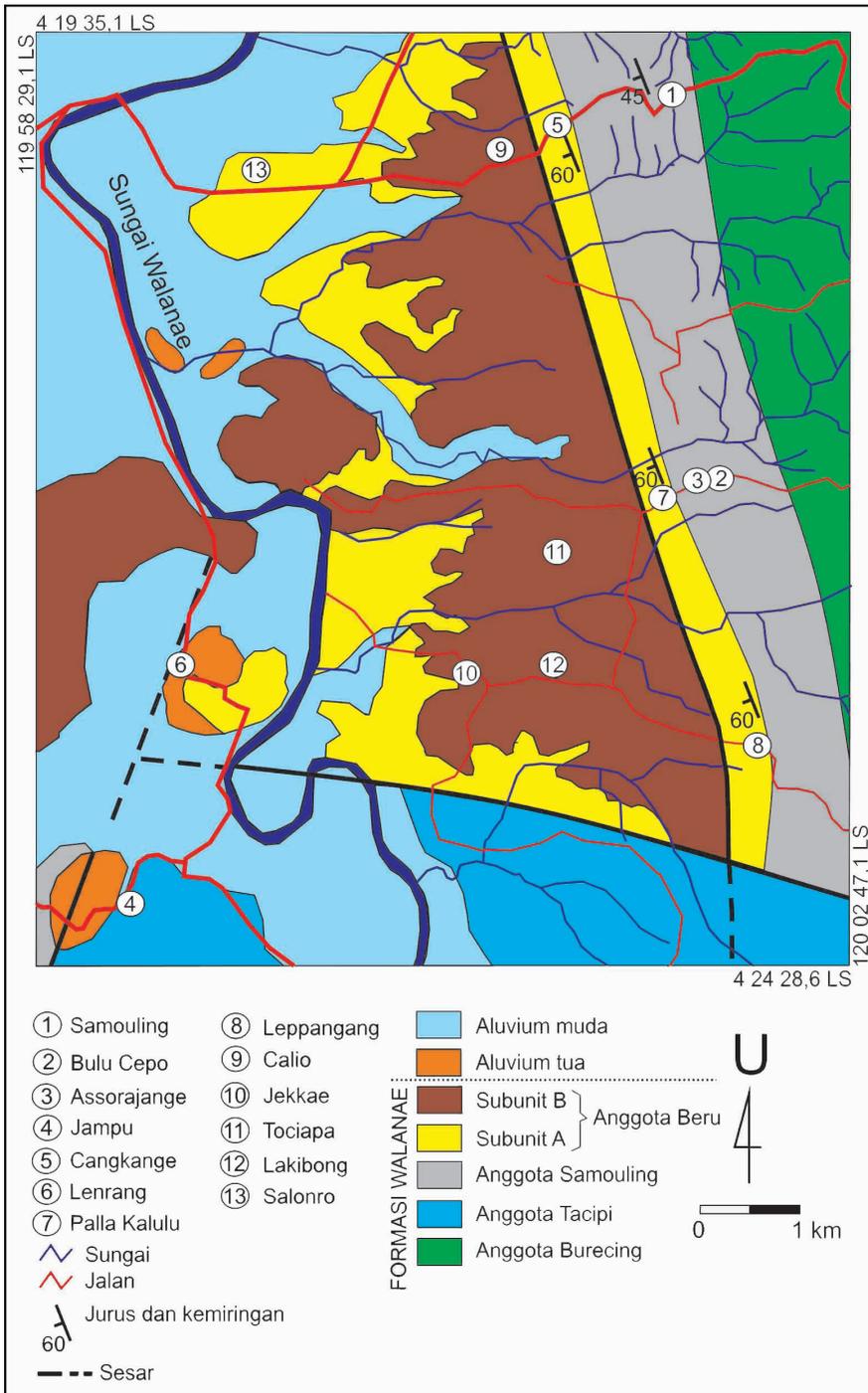
1. Lingkungan Pengendapan Laut Dangkal Terbuka

Secara litologi batuan di daerah survei yang menunjukkan lingkungan pengendapan laut dangkal terbuka dicirikan oleh batuan batulempung karbonatan berwarna abu-abu (jika lapuk cenderung berwarna kuning kecoklatan) (Daerah Samoling). Dijumpai juga sisipan-sisipan batupasir karbonatan (Daerah Assorajange) dan lapisan bioklastik dari cangkang moluska laut (Daerah Bulu Cepo). Di beberapa tempat juga dijumpai batugamping yang berasal dari terumbu karang pada masa lalu (Daerah Jampu).

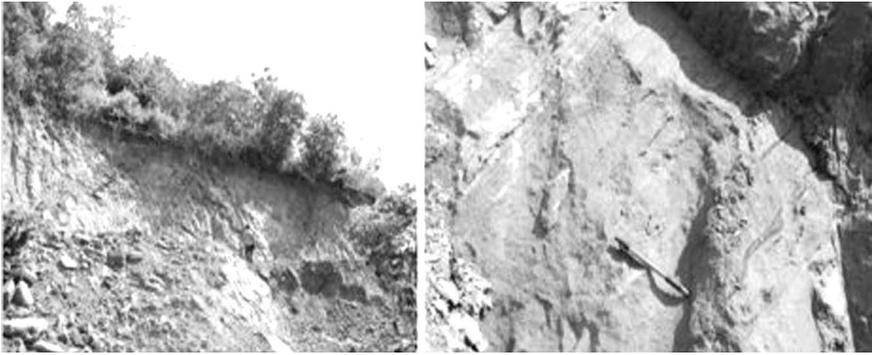
2. Lingkungan Pengendapan Pantai-Laguna (Subunit A)  
Litologi batuan dicirikan oleh perselingan batupasir-batulanau sampai batulempung. Ciri ini menunjukkan bahwa batuan diendapkan di lingkungan transisi antara lingkungan fluvial-lakustrin dengan lingkungan laguna/estuarin di daerah perbatasan laut dengan darat (Daerah Cangkange, Lenrang, Palla Kalulu dan Leppangang).
3. Lingkungan Pengendapan Fluvial (Subunit B)  
Lingkungan pengendapan fluvial di daerah ini dicirikan oleh batupasir berwarna cerah, banyak mengandung mineral kuarsa (Daerah Calio).
4. Lingkungan Pengendapan Kipas Aluvial-Teras  
Litologi di lingkungan pengendapan ini dicirikan oleh endapan-endapan batupasir-kerikil yang banyak mengandung batuan terkarsikan (terganti menjadi mineral silika) terutama batugamping terkarsikan (Daerah Jekkae, Tociapa, Lakibong, Salonro).



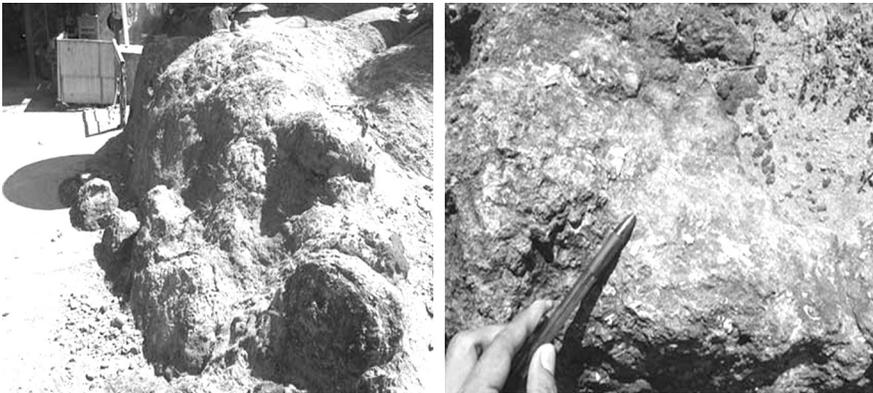
Gambar 7. Lingkungan pengendapan dari berbagai Anggota Formasi Walennae (Suyono and Kusnama, 2010).



Gambar 8. Peta geologi dengan titik-titik lokasi pengamatan geologi di daerah Cabenge, Soppeng (modifikasi dari van den Bergh and Aziz, 1995).



Gambar 9. Singkapan batuan di daerah Samoling, sebelah kiri pengamatan dari jauh sedangkan sebelah kanan pengamatan detil (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 10. Singkapan batuan di daerah Bulu Cepo, sebelah kiri pengamatan dari jauh sedangkan sebelah kanan pengamatan detil pada litologi bioklastik pecahan cangkang moluska laut (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 11. Singkapan batuan di daerah Assorajange, sebelah kiri pengamatan dari jauh sedangkan sebelah kanan pengamatan dari dekat (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



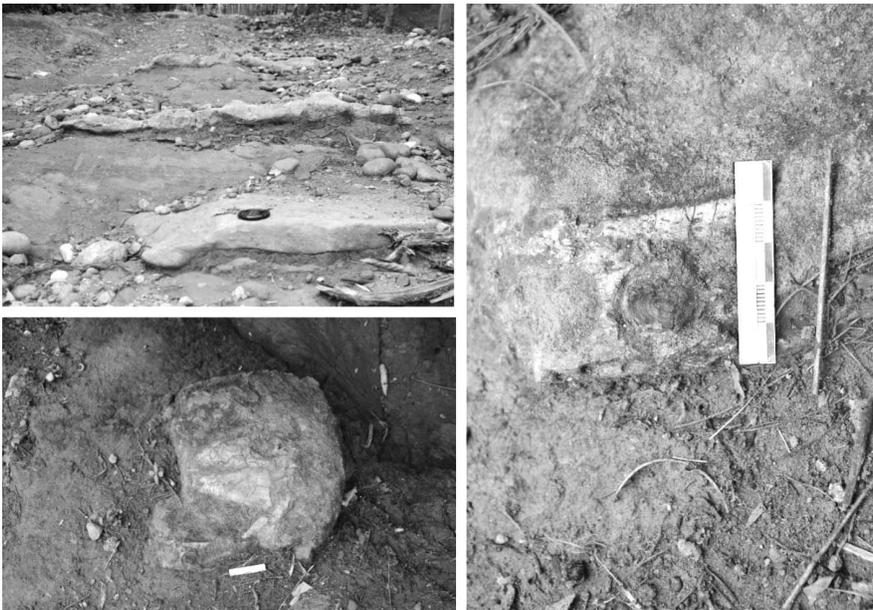
Gambar 12. Singkapan batugamping Anggota Tacipi di daerah Jampu  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



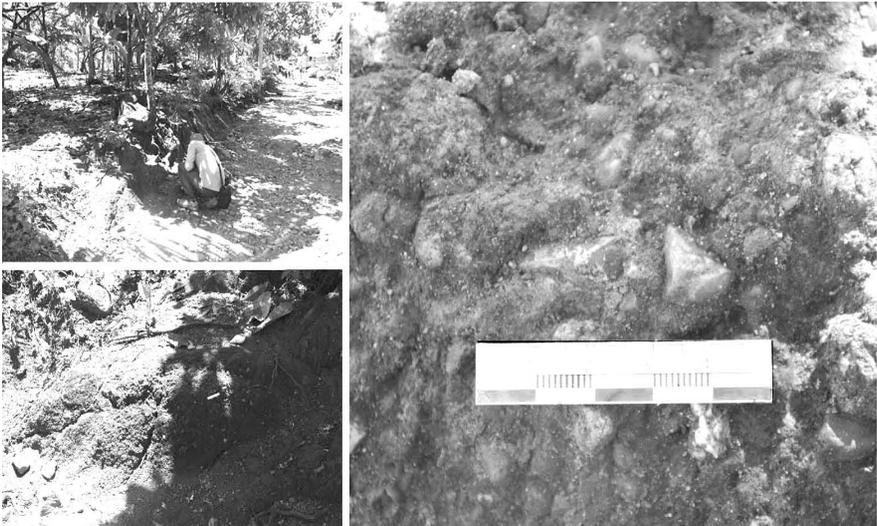
Gambar 13. Singkapan batuan di daerah Cangkange, sebelah kiri pengamatan  
singkapan di utara jalan, sebelah kanan pengamatan singkapan di selatan jalan  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 14. Singkapan batuan di daerah Lenrang (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



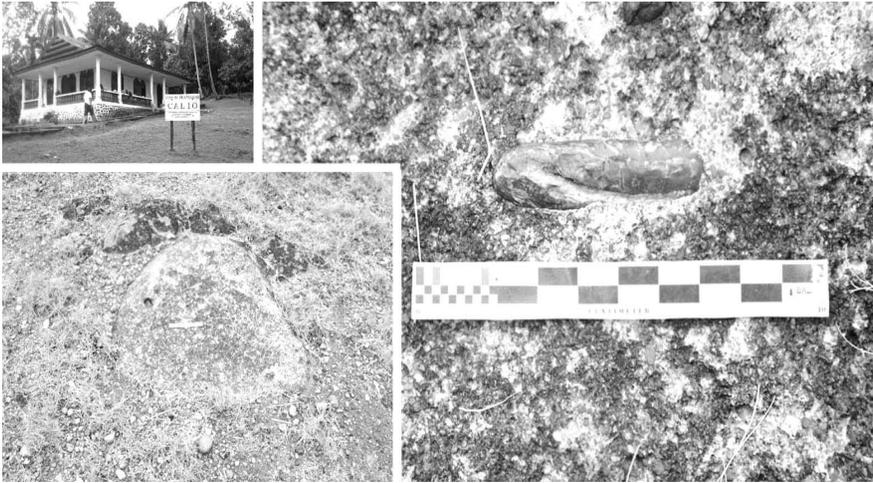
Gambar 15. Lapisan-lapisan batupasir halus yang mengandung fosil buaya di daerah Lenrang (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 16. Singkapan batupasir konglomeratan di daerah Palla Kalulu  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 17. Singkapan batupasir-batupasir konglomeratan, gambar kiri dijumpai di bagian selatan jalan di halaman rumah penduduk, gambar kanan di sebelah utara jalan.  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 18. Litologi batupasir Anggota Beru subunit B yang di halaman Museum Calio (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 19. Singkapan batupasir konglomeraatan di lokasi Jekkae (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 20. Kenampakan di lokasi pengamatan Tociapa (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 21. Singkapan batupasir konglomeratan di daerah Lakibong  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 22. Kenampakan kerikil lepas-lepas di permukaan di daerah Salonro  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2016).

## Referensi

- Darman, H. dan Sidi, F. H., 2000. *An Outline of the Geology of Indonesia*. IAGI, Jakarta, Indonesia.
- Haile, M. S. 1981. "Paleomagnetism of Southeast and East Asia". *Am. Geophys. Un., Geodynamics Series*. 2: 129-135.
- Hall, R. 2002. "Cenozoic geological and plate tectonic evolution of SE Asia and the SW Pasific: computer-based reconstructions, model and animations". *Journal of Asian Earth Sciences*. 20: 353-431.

- Hooijer, D.A., 1948. "Pleistocene Vertebrate from Celebes II". *Testudo margae* nov. sp. Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen—Amsterdam, reprint from proceedings, 51(9): 1169–1182.
- Sartono, S. 1979. "The Age of the Vertebrate Fossils and Artefacts from Cabenge in South Sulawesi, Indonesia". *Mod Quaternary Res. SE Asia*. 5: 65-81.
- Satjana, 2006. "Docking and Post-Docking Tectonic Escapes of Eastern Sulawesi: Collisional Convergence and Their Implications to Petroleum Habitat". Geoscience Conferences and Exhibition, Jakarta.
- Sukanto. 1975. *THE Structure of Sulawesi in the light of Plate Tectonics: Proc. Reg. Conf. On the Geol. And Min. Resources of Southeast Asia*. Jakarta: Indonesian Association of Geologists.
- Sukanto, R., 1982. *Peta Geologi Lembar Pangkajene dan Watampone Bagian Barat—Sulawesi, Skala 1:250.000*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Suyono and Kusnama, 2010. "Stratigraphy and Tectonics of the Sengkang Basin, South Sulawesi". *Jurnal Geologi Indonesia*, vol 5 No. 1
- Suyono and Kusnama, 2010. "Stratigraphy and Tectonics of the Sengkang Basin, South Sulawesi". *Jurnal Geologi Indonesia*, vol 5 No. 1
- van den Bergh, G.D. dan Aziz, F., 1995. "The Geology and Stratigraphy of the Vertebrate-Bearing deposits in the Sengkang Basin: The Terrestrial Faunal Evolution of South Sulawesi during the Late Pliocene and Quaternary. Dutch-Indonesia Joint Research Group on the Sedimentology and Vertebrate Paleontology of South Sulawesi". *Geological Research and Development Center (GRDC)*, Bandung, Indonesia, 18: 1–112.
- Van den Bergh, G.D., de Vos, J. dan Soondar, P. Y. 2000. The Late Quaternary palaeogeography of Mammal evolution in the Indonesian Archipelago. *Palaeogeography, Palaeoclimatology, Palaeoecology*. 171: 385-408.
- van den Bergh G.D., Li Bo, Brumm, A., Grün, R., Yurnaldi, D., Moore, M.W., Kurniawan, I., Setiawan, S., Aziz, F., Roberts, R.G., Suyono, Storey, M., Setiabudi, E & Morwood, M. J. 2016. "Earliest hominin occupation of Sulawesi, Indonesia". *Nature*, vol. 529.

# INDUSTRI ALAT BATU CABENGE DI LEMBAH WALENNAE

Suryatman, Budianto Hakim, dan Ratno Sardi<sup>1</sup>

## 1. Cabenge dalam Konteks Prasejarah Global dan Regional

Sejak 1940-an, teknologi artefak batu (litik) Cabenge menjadi objek kajian prasejarah yang penting di Sulawesi. Penemuan alat-alat batu dengan teknologi sederhana berasosiasi dengan fosil fauna purba mengharuskan peneliti melirik Sulawesi ketika mempelajari migrasi manusia purba di Daratan Asia. Hasil-hasil penelitian di Lembah Walennaë selama ini menunjukkan bahwa pentingnya Sulawesi dalam rekonstruksi sejarah budaya penghunian awal Asia Tenggara.

Teknologi artefak batu tertua hingga saat ini dikenal dengan nama Industri *Oldowan*. Industri ini diperkirakan dibuat pada masa antara 2.6 hingga 1.7 juta tahun yang lalu. Alat batu Oldowan memperlihatkan teknologi yang sederhana, berasal dari batu kerakal yang dipangkas secara langsung sehingga menghasilkan tajam pada bagian ujungnya. Tipe alat inti (*core tool*) kemudian dikenal dengan nama kapak perimbas (*chopper*). Beberapa serpih dari hasil pemangkasan juga telah digunakan tanpa harus dimodifikasi (*utilized flakes*) dengan menggunakan bahan material chert (Pope, 1984; 253-260).

Industri artefak batu yang ada pada lapisan atas Industri Oldowan dikenal dengan nama Industri Acheulian. Industri ini diperkirakan sangat berkembang di wilayah Eropa dan Afrika pada masa antara 1.7 juta tahun hingga 100 ribu tahun yang lalu (Clark, 1994, Lepre et.al., 2011). Teknologi yang khas dari industri tersebut adalah pemangkasan bifasial dalam menghasilkan alat inti yang dikenal dengan tipe kapak genggam (*hand axe*). Intensitas pemangkasan terlihat cukup tinggi pada kedua

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

sisi dan menghasilkan bentuk distal yang meruncing. Selain alat inti, teknologi memodifikasi alat serpih dengan cara meretus pada sisi tajam (*retouched flake*) telah dikenal dalam industri Acheulian (Clark, 1994). Industri Acheulian yang tersebar di Wilayah Afrika, Near East, India, dan Eropa melahirkan gagasan bahwa teknologi ini mulai muncul di Afrika dan tersebar yang dibawa oleh migrasi populasi hominid (diduga Homo Erectus) melalui dua jalur, yaitu jalur ke Urasia Utara hingga ke Eropa dan juga jalur ke Eurasia Barat hingga ke Semenanjung India (Lycett dan Taubadel, 2008).

Kapak genggam yang merupakan ciri khas budaya Acheulian menjadi perdebatan yang menarik dalam kajian studi paleolitik di dunia lama (*old world*). Beberapa ahli yakin bahwa kehadiran migrasi *Homo Erectus* di wilayah Asia Tenggara dan Timur tidak membawa serta tradisi teknologi kapak genggam Acheulian ke wilayah tersebut. Movius menyimpulkan bahwa ada dua kelompok berbeda dalam kebudayaan paleolitik. Budaya *pertama* adalah budaya Acheulian yang berkembang dari Afrika, Eropa, Asia Barat hingga Semenanjung India. Budaya *kedua* berkembang di Asia Tenggara dan Timur yang dicirikan dengan teknologi sederhana yang menghasilkan kapak perimbas dan penetak. Perbedaan terjadi di wilayah Asia karena merupakan kawasan yang marginal sehingga terjadi proses budaya yang mandeg di kawasan ini. Iklim dan lingkungan yang stabil di kawasan Asia sejak 2 juta tahun belakangan membuat kebudayaan paleolitik tidak berkembang di wilayah tersebut (Gibbons, 1998).

Seiring perkembangan penelitian di wilayah Asia Tenggara dan Timur, teori Movius mendapat banyak kritikan dari beberapa ahli. Penelitian beberapa wilayah Asia Tenggara, menunjukkan kapak genggam yang dipangkas bifasial masih dapat ditemukan tersebar di wilayah tersebut (Brumm, et.al., 2012). Beberapa penemuan tercatat ditemukan di wilayah Jawa, yaitu di sepanjang Sungai Basoka, Tabuhan dan Punung, Sumatra di daerah Tambangsawa, Sulawesi di sepanjang Sungai Walannae, Halamahera, Peninsular di Kota Tampan, Bukit Bunuh dan Kuantang, Burma di Lembah Irrawadi, Filipina, di Lembah Cagayan dan Arubo Luzon, dan Vietnam di Nui Do Nhan Gia, Dau Gia, Gia Tan dan Binh Loc (Hekeren, 1955; Hoijer 1969; Keates dan Bartstra, 2011; Collings, 1937; Koenigswald, 1958; Pawlik, 2004; Dizon dan Pawlik, 2010; Olsen dan Ciochon, 1990). Penelitian

terbaru telah dilaporkan di Lembah Bose, di sepanjang Sungai Youjiang, Cina Selatan. Kapak genggam yang juga ditemukan dengan pemangkasan bifasial, memperlihatkan kesamaan dengan teknik pemangkasan kapak genggam. Hasil penelitian dengan metode pertanggalan *FissionTrack* dan *Paleomagnetisme* menunjukkan umur antara 800,000 hingga 700,000 tahun lalu (Yamei et.al, 2000). Kenyataan ini menunjukkan bahwa kapak genggam yang merupakan khas kebudayaan paleolitik di Afrika dan Eropa juga ditemukan bahkan hingga di Kawasan Asia Tenggara (Zaim et al, 2012).

Di Indonesia, situs-situs dengan temuan alat inti yang padat tersebar di beberapa wilayah kepulauan. Namun sebagian besar temuan alat-alat tersebut tidak didukung dengan data konteks stratigrafi dan pertanggalan absolut. Masih kurangnya data pertanggalan pada situs-situs yang mengandung temuan alat-alat inti tentu menyulitkan posisinya dalam kerangka kronologi yang tepat. Dari sudut morfologi dan teknologi tampak tidak ada perbedaan yang signifikan antara alat-alat inti yang ada di kepulauan Indonesia. Beberapa ahli menyebutkan bahwa perkembangan alat-alat paleolitik di Indonesia berjalan sangat lambat dan monoton. Alat-alat inti dari beberapa situs-situs awal hingga menjelang akhir pleistosen tidak memperlihatkan perkembangan teknologi yang berarti.

Di Jawa, situs yang kaya dengan temuan-temuaan alat inti adalah Situs Kali Basoka, Kabupaten Pacitan. Temuan alat inti yang tersebar di dasar dan teras-teras sungai menunjukkan tipologi yang beragam. Sebaran temuan artefak batu pacitanian dilaporkan bahkan menyebar hingga ke beberapa cabang-cabang sungai lainnya seperti Nampol Kedung Manjengang, Janglot dan Mendu (Zaim et al, 2012). Kapak genggam yang banyak ditemukan dalam teknologi artefak batu pacitan pada umumnya dipahat kasar secara memanjang, suatu teknik yang umum dalam teknologi kapak perimbas. Namun ada beberapa yang khas dipangkas dengan teliti dan dibentuk secara teratur. Teknik khas tersebut, yang digolongkan mirip dengan alat-alat setingkat Acheulian awal (Soejono & Leirissa, 2007; 104-105). Pertanggalan absolut yang mungkin menunjukkan umur dari industri artefak batu pacitanian saat ini adalah penelitian yang dilakukan di Bukit Ngebung 2 pada 1989 dan 1991. Pertanggalan dengan metode Ar/Ar, ESR, dan U-Th dari lapisan yang mengandung alat-alat inti menunjukkan umur dengan kisaran antara 920 hingga 70 ribu tahun yang lalu (Zaim et al, 2012).

Salah satu wilayah penelitian yang penting dan telah berkontribusi dalam studi paleolitik di Asia Tenggara saat ini adalah Lembah Soa, di Flores Tengah. Beberapa situs ditemukan tersebar di sekitar lembah yang dialiri oleh sungai purba Ae Sissa. Penelitian yang dilakukan di beberapa situs telah menunjukkan data temuan artefak batu pada lapisan stratigrafi yang jelas didukung dengan data pertanggalan yang absolut. Ekskavasi di Situs Mata Menge dan Boa Leza dengan pertanggalan *Fission Track* menunjukkan umur antara 880,000 hingga 800,000 tahun yang lalu. Ratusan temuan artefak batu ditemukan berasosiasi dengan beberapa temuan fosil binatang. Temuan artefak batu didominasi oleh serpih buangan, alat-alat serpih yang diretus, beberapa batu inti dari bahan vulkanik. Penggunaan alat-alat inti tampaknya kurang efektif digunakan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh bahan material yang tersedia didominasi oleh batu kerikil yang cenderung kecil (Moore & Brumm, 2007; Brumm et.al., 2006; Brumm et.al, 2010).

Penemuan artefak batu dengan pertanggalan tersebut di Flores setidaknya telah membuka pandangan kita akan kemampuan manusia purba yang membawa tradisi paleolitik untuk bermigrasi ke zona Wallacea pada masa sekitar 1 juta tahun lalu. Zona Wallacea pada kala Pleistosen tidak menunjukkan ada jembatan darat yang menghubungkan pulau-pulau yang ada di zona tersebut. Kemampuan manusia purba untuk sampai ke Flores tentu membutuhkan pengetahuan teknologi maritim. Sulawesi yang merupakan pulau terluas dan tertua di Zona Wallacea tidak dapat diabaikan dalam proses penjelajahan manusia purba di kawasan ini. Dalam kajian biogeografi dan arus laut, Sulawesi berperan penting dalam kajian alur migrasi fauna di zona Wallacea. Migrasi fauna mungkin berdampak pula terhadap migrasi manusia purba.

Kawasan prasejarah Cabenge dengan temuan alat-alat batu yang padat menjadi bukti kehadiran migrasi manusia purba di Sulawesi, meskipun penemuan fosil manusia belum ditemukan hingga saat ini. Penelitian yang dilakukan di Situs Talepu baru-baru ini, telah membuktikan kehadiran manusia awal di Sulawesi setidaknya berumur antara 200,000 hingga 100,000 tahun lalu (Berg et.al.,2015). Penggalian yang dilakukan sedalam 8 m, telah menunjukkan layer budaya berupa konteks temuan artefak batu berasosiasi dengan fosil-fosil megafauna (*Bubalus sp.*, *Stegodon* dan *Celebochoerus*).

Artefak batu Cabbenge yang tersebar di beberapa situs di sepanjang Sungai Purba Walannae telah banyak diperdebatkan di kalangan arkeolog, jauh sebelumnya. Penelitian Heekeren dan Soejono yang dimulai sejak 1947 hingga 1970 dari hasil tim kerja sama Indonesia-Belanda, menemukan konsentrasi alat-alat inti dan fosil di sebelah timur Sungai Walannae. Alat-alat tersebut ditemukan pada undakan Sungai Walannae di Desa Beru, Sompoh, Caleko dan Marale, Paroto, dimana undakan III dan IV mengandung sisa fosil binatang dan alat pelaeolitik paling banyak (Heekeren, 1972; Soejono & Leirissa, 2007: 113-114). Kesimpulan Heekeren yang menganggap bahwa alat-alat inti tersebut ditemukan berasosiasi dengan fosil-fosil binatang telah dikomentari oleh beberapa ahli. Beberapa peneliti mengemukakan bahwa alat-alat tersebut berasal dari endapan sungai yang bertekstur kasar dari kala Plestosen, sedangkan tulang-tulang hewan yang terdapat dalam endapan ini mungkin telah terbawa masuk dalam endapan formasi yang lebih tua (Bellwood, 2000).

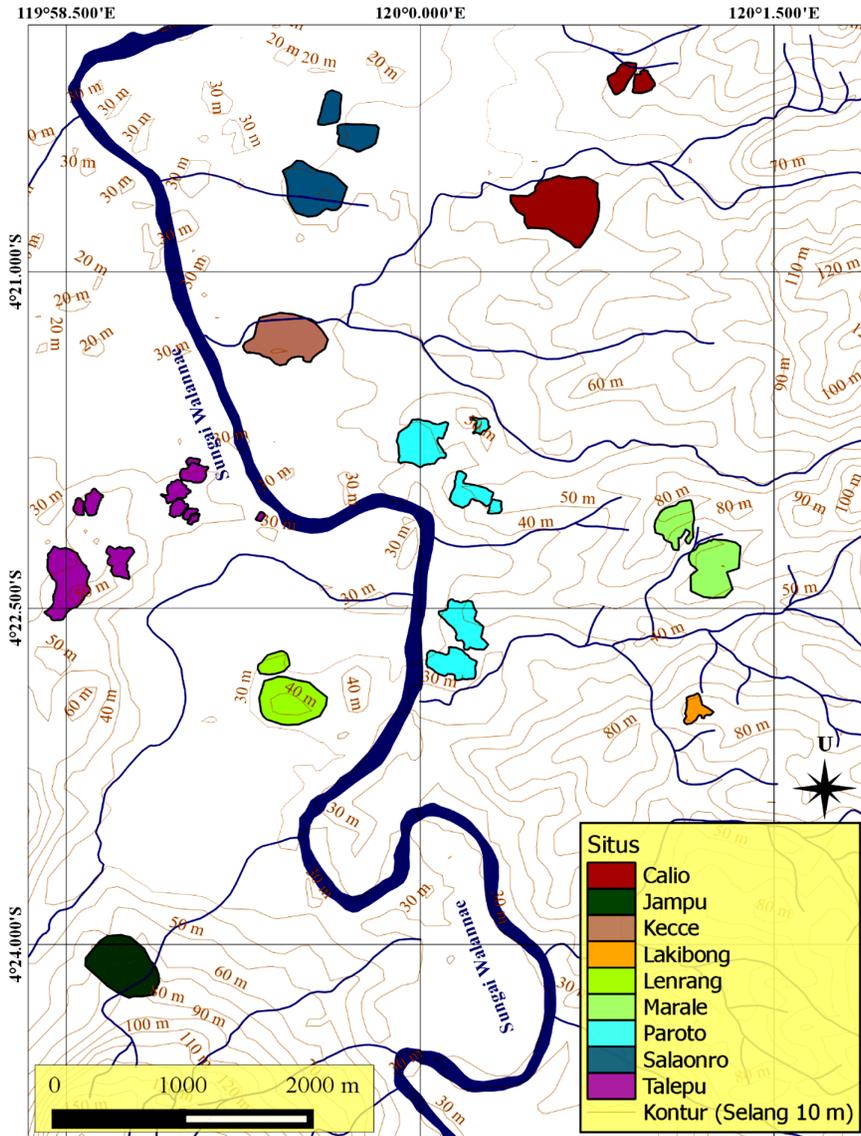
Bartstra (1978) secara teliti memeriksa temuan alat-alat berpatina yang ditemukan pada lapisan kerikil teras yang tertinggi dan menganggap agak berbeda dengan alat-alat toala yang ditemukan lebih dekat dengan sungai yang mungkin bertarik holosen. Beberapa arkeolog selanjutnya menganggap bahwa industri artefak batu Cabbenge memperlihatkan teknologi yang berlangsung bahkan mungkin hingga masa Holosen. Ukuran alat-alat serpih yang relatif kecil dan kondisi paset yang belum mengalami pembudaran menjadi acuan untuk menentukan perbedaan umur relatif alat-alat serpih. Namun hal tersebut masih menuai kontroversi mengingat tidak ada dukungan data stratigrafi yang jelas dalam menentukan perbedaan fase hunian teknologi antara alat-alat toala dan alat-alat inti berpatinasi di kawasan prasejarah cabbenge. Temuan artefak batu yang diamati hanyalah temuan permukaan yang ditemukan dalam konteks yang sama. Beberapa temuan atefak batu dari penggalian di Situs Talepu juga cenderung kecil dan tidak mengalami kondisi faset dengan pembudaran yang tinggi (lihat Berg et.al.,2015). Moore dan Brumm mengungkapkan bahwa perbedaan teknologi paleolitik Asia Tenggara antara alat inti dan alat serpih, antara alat besar dan kecil, tidak dapat dijadikan acuan dalam menentukan fase hunian. Perbedaan fase hunian harus ditentukan berdasarkan konteks stratigrafi (Moore & Brumm, 2007).

Permasalahannya adalah perkembangan teknologi artefak batu Cabenge yang terjadi hingga saat ini masih belum menemui titik terang. Namun setidaknya, hasil penelitian selama ini menunjukkan kepada kita bahwa manusia purba yang saat ini belum diketahui garis keturunannya telah menghuni Lembah Walannae pada masa antara 200.000 hingga 100.000 tahun yang lalu. Perkakas-perkakas batu yang cenderung ditemukan di permukaan dapat digunakan sebagai data untuk mengetahui cara-cara hidup mereka ketika harus berhadapan dengan kondisi lingkungan dan jenis fauna yang terbatas karena terisolasi di Sulawesi. Teknologi alat batu kemudian menjadi salah satu hal yang menarik dikaji dalam studi kebudayaan prasejarah di Lembah Walannae.

## **2. Situs-situs di Sepanjang Sungai Purba Walannae**

Lokasi penemuan sebaran artefak batu Cabenge berada di sebelah tenggara Kabupaten Soppeng, terletak tidak jauh dari daerah perbatasan antara Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone. Secara administratif konsentrasi artefak batu Cabenge berada pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Liriaja, Lirilau dan Citta. Situs-situs tersebar di sepanjang Sungai Purba Walannae yang membelah sebelah timur wilayah Kabupaten Soppeng (Gambar 1). Sungai purba Walannae yang mengalir dari Danau Tempe berperan penting dalam kehidupan manusia sipembuat alat batu Cabenge.

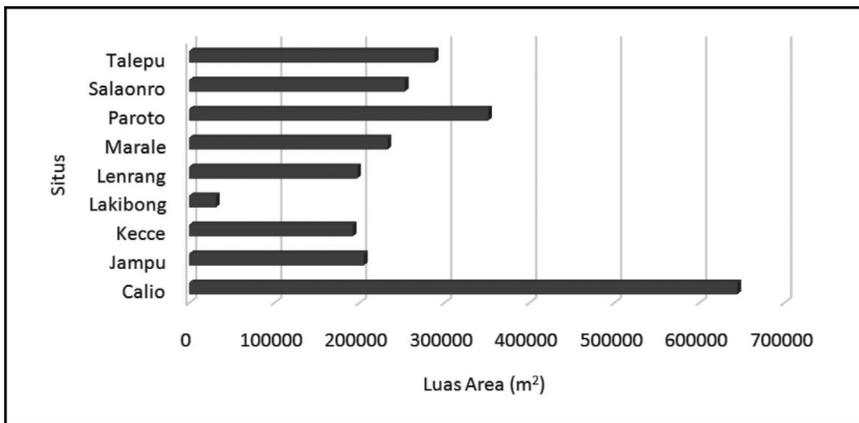
Hasil survei yang dilakukan sejak 2014 hingga 2016 menunjukkan sembilan situs yang tersebar di sepanjang Sungai Walannae. Luas areal situs secara keseluruhan dari hasil pemetaan dengan indikasi sebaran artefak batu adalah 2394259.2 m<sup>2</sup>. Di sebelah timur Sungai Walannae ditemukan enam situs yang terdiri dari Situs Calio, Salaonro, Kecce, Paroto, Marale dan Lakibong. Di sebelah barat DAS Walannae terdiri dari tiga situs, yaitu Situs Talepu, Lenrang, dan Jampu.



Gambar 1. Peta Lokasi Situs-situs di Kawasan Prasejarah Cabenge (Sumber: Suryatman, 2016).



Gambar 2. Sungai purba Walenae yang mengalir di Kawasan Prasejarah Cabenngge (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).



Gambar 3. Perbandingan luas area situs-situs di wilayah kawasan prasejarah Cabenge berdasarkan luas sebaran artefak batu (Sumber: Suryatman, 2016).

Situs Calio adalah Situs dengan sebaran temuan artefak batu dengan luas area 644230 m<sup>2</sup> (Gambar 3). Situs lainnya dengan sebaran temuan yang tergolong luas adalah Situs Talepu dengan luas area 288291.8 m<sup>2</sup> dan Situs Paroto dengan luas area 351205.4 m<sup>2</sup>. Situs yang mempunyai sebaran temuan paling sempit adalah Lakibong dengan luas area 30865 m<sup>2</sup>. Situs Salaonro menunjukkan luas area sebaran temuan 253092 m<sup>2</sup> sedangkan Situs Marale menunjukkan luas area sebaran temuan 232721 m<sup>2</sup>. Situs Lenrang menunjukkan luas area sebaran temuan 197057 m<sup>2</sup>, sedangkan

Situs Kecce menunjukkan luas area 191835 m<sup>2</sup>. Situs Jampu menunjukkan luas area 204962 m<sup>2</sup>.

### **Situs Calio**

Situs Calio adalah situs yang pertama kali diteliti di Kawasan Prasejarah Cabenge oleh Van Heekeren yang dilaksanakan pada 1949 dan 1968. Secara administratif, Situs Calio berada di Kelurahan Ujung, Kecamatan Lirililau, Kabupaten Soppeng. Situs Calio terdiri dari tiga sektor (penamaan sektor berdasarkan nama toponim) yaitu sektor Bulu Carule, Bulu Tanete dan Kacallange. Sektor Bulu Carule secara astronomi terletak pada titik 4° 20' 8.9" LS dan 120° 00' 56.5" BT dengan ketinggian 69 meter dari permukaan laut (Mdpl). Sektor Bulu Carule yang merupakan sebuah bukit kecil berjarak sekitar 2596 m dari sungai utama Walenna dengan luas area sebaran temuan artefak batu adalah 46168 m<sup>2</sup>. Sektor Bulu Carule berada di sekitar museum Calio, sebagian besar merupakan areal perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon coklat dan semak belukar. Sebagian kecil lokasi Sektor ini berada di wilayah permukiman.

Sektor Bulu Tanete berada di sebelah barat dengan jarak sekitar 124 m dari bukit sektor Bulu Carule. Sektor yang juga merupakan bukit kecil ini, secara astronomis berada pada titik 4° 20' 7.3" LS dan 120° 00' 51.4" BT dengan ketinggian 62 Mdpl. Jarak sektor ini dari sungai utama Walenna adalah 2417 m dengan luas area sebaran temuan artefak batu adalah 66708 m<sup>2</sup>. Sebagian lokasi sektor Bulu Tanete merupakan areal perkebunan dan sebagian lagi merupakan areal pemakaman dan permukiman.

Sektor Kacallange berada di sebelah barat laut Sektor Bulu Carule dengan jarak 1200 m. Secara astronomi berada pada titik 4° 20' 41.6" LS dan 120° 00' 36.4" BT dengan ketinggian 56 Mdpl. Sektor Kacallange yang merupakan areal perkebunan dan hutan ini adalah sektor yang paling luas di Situs Calio. Luas area temuan artefak batu di sektor ini adalah 53134 m<sup>2</sup> dengan jarak 2335 m dari sungai utama Walenna. Sektor Kacallange telah di gali oleh Van Heekeren pada 1968 dan Soejono pada 1977 dan 1978. Beberapa ahli menggunakan nama Situs Berru untuk menyebutkan lokasi di sektor Kacallange.



Gambar 4. Foto kondisi permukaan Sektor Bulu Tanete (kiri) dan permukaan Sektor Kacallange (kanan) (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

### Situs Salaonro

Situs Salaonro secara administratif berada di Dusun Salaonro, Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirlau, Kabupaten Soppeng. Situs Salaonro berada di sebelah barat Situs Calio dengan jarak sekitar 1430 m dari Sektor Kacallange. Situs Salaonro terdiri dari tiga sektor, yaitu sektor Alangkange, Lompengeng dan Temboe. Sektor Alangkanange secara astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 20' 37.2''$  LS dan  $119^{\circ} 59' 32.3''$  BT dengan ketinggian 38 Mdpl. Sektor Allangkanange adalah sektor yang memperlihatkan luas sebaran artefak batu paling tinggi yaitu dengan luas area  $155606 \text{ m}^2$ . Jarak sektor ini dari sungai utama Walennae adalah 931.19 m. Sektor yang berjarak sekitar 350 m dari permukiman ini merupakan areal perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon coklat, jagung, pohon kelapa dan semak belukar.

Sektor Lompengeng berada di sebelah timur laut Sektor Allangkanange, dengan jarak sekitar 271 m dari sektor tersebut. Secara astronomi, sektor Lompengeng berada pada titik  $4^{\circ} 20' 23.3''$  LS dan  $119^{\circ} 59' 44.3''$  BT dengan ketinggian 33 Mdpl. Jarak sektor ini dari sungai utama Walennae adalah 1066 m dengan luas area sebaran artefak batu adalah  $59192 \text{ m}^2$ . Sebagian besar sektor Lompengeng berada di wilayah permukiman sedangkan hanya sebagian kecil di areal perkebunan yang ditumbuhi banyak pohon coklat.

Sektor Temboe berada tidak jauh dari sektor Lompengeng. Sektor Temboe berada di sebelah barat laut Sektor Lompengeng dengan jarak hanya 36 meter dari sektor tersebut. Secara astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 20' 16.0''$  LS dan  $119^{\circ} 59' 37.5''$  BT dengan ketinggian 29 Mdpl. Sektor Temboe memperlihatkan luas area sebaran artefak batu  $38294 \text{ m}^2$ . Sektor yang tidak jauh dari jalan poros Cabbenge–Wajo ini sebagian besar berada

di wilayah permukiman, sedangkan sebagian kecil berada di wilayah perkebunan dan persawahan.



Gambar 5. Kondisi permukaan sektor Allangkanange (kiri) dan permukaan sektor Temboe (kanan) (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

### Situs Kecce

Situs Kecce berada di sebelah utara Situs Salaonro berjarak sekitar 800 m dari Sektor Allangkanange. Secara administratif berada di Desa Paroto, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Secara astronomi berada pada titik  $4^{\circ} 21' 16.7''$  LS dan  $119^{\circ} 59' 25.8''$  BT dengan ketinggian 29 Mdpl. Tidak ada pembagian sektor di wilayah Situs Kecce. Jarak situs dari sungai utama Walennaë hanya 250 m. Luas perimeter sebaran artefak batu di Situs Kecce  $191835 \text{ m}^2$ . Situs ini berada di areal perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon coklat, pisang, jati dan semak belukar.



Gambar 6. Kondisi permukaan Situs Kecce (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## Situs Paroto

Situs Paroto secara administratif berada di Desa Paroto, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Situs Paroto terdiri dari enam sektor, yaitu Sektor Bulu Assangnge, Bulu Bengkel, Bulu Beringin, Bulu Jawi-jawi, Bulu Tanete, dan Ladeppa. Sektor Bulu Bengkel adalah sektor yang mempunyai sebaran temuan artefak batu paling luas dengan luas area 1115398 m<sup>2</sup>. Secara astronomi, sektor Bulu Bengkel terletak pada titik 4° 21' 45.4" LS dan 119° 59' 59.7" BT dengan ketinggian 37 Mdpl. Jarak sektor Bulu Bengkel dari sungai utama Walenna'e adalah 305 m. sebagai besar sektor Bulu Bengkel merupakan areal perkebunan yang banyak ditumbuhi semak belukar dan pohon coklat.

Sektor Bulu Beringin berada di sebelah timur Bulu Bengkel dengan jarak 229 m dari sektor tersebut. Secara astronomi terletak pada titik 4° 21' 40.9" LS dan 120° 00' 15.6" BT dengan ketinggian 50 Mdpl, jauh lebih tinggi dibandingkan Sektor Bulu Bengkel. Sektor Bulu Beringin menunjukkan sebaran artefak batu dengan luas area 11757 m<sup>2</sup>. Jarak sungai utama Walenna'e dari sektor ini adalah 736 m. Sektor Bulu Beringin merupakan areal perkebunan yang ditumbuhi semak belukar, pohon jagung dan coklat.

Sektor Ladeppa berada di sebelah tenggara sektor Bulu Bengkel, berjarak 158 m dari sektor tersebut. Sektor Ladeppa mempunyai sebaran temuan artefak batu dengan luas area 54035 m<sup>2</sup>. Secara astronomis, terletak pada titik 4° 21' 58.2" LS dan 120° 00' 11.8" BT dengan ketinggian 50 Mdpl. Sungai utama Walenna'e berjarak sekitar 192 m dari sektor ini. Sektor Ladeppa sebagian besar adalah areal perkebunan yang ditumbuhi banyak semak belukar.



Gambar 7. Foto kondisi permukaan Sektor Bulu Tanete (kiri) dan Sektor Bulu Jawi-jawi (kanan) (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Sektor Bulu Asangnge berada di sebelah tenggara, tidak jauh dari sektor Ladeppa. Secara astronomis, terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 2.6''$  LS dan  $120^{\circ} 00' 19.1''$  BT dengan ketinggian 52 Mdpl. Sektor Bulu Asangnge menunjukkan sebaran temuan artefak batu dengan luas area  $9859.4 \text{ m}^2$ . Sungai Walenna berjarak berjarak sekitar 438 m dari sektor ini. Sektor Bulu Asangnge berada di sekitar areal perkebunan dan permukiman. Sektor Bulu Jawi-jawi berada di sebelah selatan sektor Ladeppa, berjarak 767 m dari sektor tersebut. Secara astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 33.8''$  LS dan  $120^{\circ} 00' 11.2''$  BT dengan ketinggian 40 Mdpl. Sektor Bulu Jawi-jawi menunjukkan sebaran temuan artefak batu dengan luas area  $87266 \text{ m}^2$ . Jarak sungai utama Walenna dari sektor ini adalah 116 m. Sektor Bulu Jawi-jawi sebagian besar berada di areal perkebunan dan sebagian kecil berada di wilayah permukiman.

Sektor Bulu Tanete berada di sebelah selatan sektor Bulu Jawi-jawi, berjarak hanya 50 m dari sektor tersebut. Secara astronomi, terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 44.7''$  LS dan  $120^{\circ} 00' 8.9''$  BT dengan ketinggian 35 Mdpl. Jarak sungai utama dari sektor ini hanya 40 m. Sektor Bulu Tanete berada di areal perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon coklat, semak belukar dan jagung.

### **Situs Marale**

Situs Marale berada di sebelah timur Situs Paroto, berjarak sekitar 1664 m dari sektor Bulu Jawi-jawi. Secara administratif berada di Desa Paroto, Kecamatan Lirilau, Kabupaten Soppeng. Situs Marale terdiri dari 2 sektor yaitu, sektor Bulu Sebong dan Tociapa. Sektor Bulu Sebong secara astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 58.1''$  LS dan  $120^{\circ} 01' 42.4''$  BT dengan ketinggian 72 Mdpl. Luas area sebaran artefak batu di sektor Bulu Sebong adalah  $82246 \text{ m}^2$ . Jarak Sungai utama Walenna dari sektor ini adalah 1760 m. Sektor Bulu Sebong merupakan areal perkebunan yang banyak ditumbuhi semak belukar, coklat dan tanaman jagung.

Sektor Tociapa berada di sebelah tenggara tidak jauh dari sektor Bulu Sebong, berjarak sekitar 69 m dari sektor tersebut. Secara astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 48.9''$  LS dan  $120^{\circ} 01' 34.4''$  BT dengan ketinggian 71 Mdpl. Luas area sebaran temuan artefak batu di sektor Tociapa adalah  $150475 \text{ m}^2$ . Jarak sungai utama Walenna dari sektor ini adalah 2075 m.

Lokasi sektor merupakan areal perkebunan dan hutan yang ditumbuhi banyak semak belukar, pohon-pohon liar dan pohon coklat.



Gambar 8. Foto kondisi permukaan Sektor Marale (kiri) dan Sektor Tociapa (kanan) (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

### Situs Lenrang

Situs Lenrang yang ada di sebelah barat sungai utama Walennae secara administratif berada di Desa Jampu, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng. Situs Lenrang terdiri dari 2 sektor, yaitu Lenrang A dan Lenrang B. Sektor Lenrang A secara astronomis terletak pada titik  $4^{\circ} 23' 55.7''$  LS dan  $119^{\circ} 59' 32.1''$  BT dengan ketinggian 42 Mdpl. Sektor Lenrang mempunyai luas area sebaran temuan artefak batu 162188 m<sup>2</sup>. Sungai utama Walennae berjarak sekitar 495 m dari sektor ini. Sebagian besar sektor Lenrang A adalah areal perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon coklat, kelapa, semak belukar dan tanaman jagung, sedangkan sebagian kecil areal sektor ini adalah wilayah permukiman.



Gambar 9. Foto kondisi permukaan sektor Lenrang A (kiri) dan Sektor Lenrang B (kanan). (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Sektor lenrang B berada di sebelah utara sektor Lenrang A, berjarak sekitar 28 m dari sektor tersebut. Secara astronomi terletak pada titik

4° 23' 40.1" LS dan 119° 59' 31.6" BT dengan ketinggian 31 Mdpl. Luas areal sektor Lenrang B adalah 34869 m<sup>2</sup>. Sungai utama Walenna berjarak sekitar 924 m dari sektor ini. Sektor Lenrang B sebagian besar merupakan areal perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon coklat. Sebagian kecil berada di area pemakaman dan permukiman.

### **Situs Jampu**

Situs Jampu berada di sebelah barat laut Situs Lenrang, berjarak sekitar 2 km dari sektor Lenrang B. Situs Jampu secara administratif berada di Desa Jampu Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng. Secara astronomi terletak pada titik 4° 23' 58.3" LS dan 119° 59' 48.1" BT dengan ketinggian 70 Mdpl. Situs Jampu mempunyai luas areal sebaran temuan artefak batu 204962 m<sup>2</sup>. Jarak sungai utama dari situs sekitar 1592 m. Lokasi situs tidak jauh dari jalan aspal. Sebagian besar wilayah situs merupakan area perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon coklat dan tanaman jagung. Sebagian kecil merupakan wilayah permukiman.



Gambar 10. Foto kondisi permukaan Situs Jampu (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

### **Situs Talepu**

Situs Talepu secara administratif terletak di Kelurahan Cabenge, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng. Situs Talepu secara rutin diteliti semenjak 2007 oleh peneliti berbagai disiplin ilmu. Situs Talepu terdiri dari enam sektor, yaitu sektor Bulu Cempa-cempa, Bulu Moppang, Lompo Lawiyu, Palecceng dan Pattiro Sompe. Sektor Bulu Cempa-cempa secara

astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 18.4''$  LS dan  $119^{\circ} 59' 7.6''$  BT dengan ketinggian 36 Mdpl.

Sektor Bulu Cempa-cempa telah diteliti oleh tim yang dipimpin oleh Bergh (2007-2012) dan menghasilkan pertanggalan antara 118 hingga 194 ribu tahun yang lalu (Bergh et.al, 2015). Sektor Bulu Cempa-cempa terdiri dari beberapa titik. Titik terdekat berjarak 80 m dari sungai utama Walennae. Lokasi galian ekskavasi berjarak 574 m dari sungai. Luas sebaran temuan artefak batu di sektor Bulu Cempa-cempa adalah 28314.9 m<sup>2</sup>. Sektor Bulu Cempa-cempa sebagian besar adalah area perkebunan yang ditumbuhi banyak pohon coklat, pisang, semak belukar dan tanaman jagung.



Gambar 11. Fotokondisi permukaan Sektor Bulu Jawi-jawi  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Sektor Bulu Lompo Lawiyu berada di sebelah utara sektor Bulu Cempa-cempa berjarak hanya 10 meter dari sektor ini. Secara astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 10.4''$  LS dan  $119^{\circ} 59' 5.4''$  BT dengan ketinggian 34 Mdpl. Sektor Lompo Lawiyu mempunyai luas areal sebaran temuan artefak batu 54679.6 m. Jarak terdekat dari sungai utama Walennae adalah 277 m. Sektor Bulu Lompo Lawiyu merupakan areal perkebunan yang ditumbuhi banyak pohon coklat dan semak belukar. Sektor Pattiro

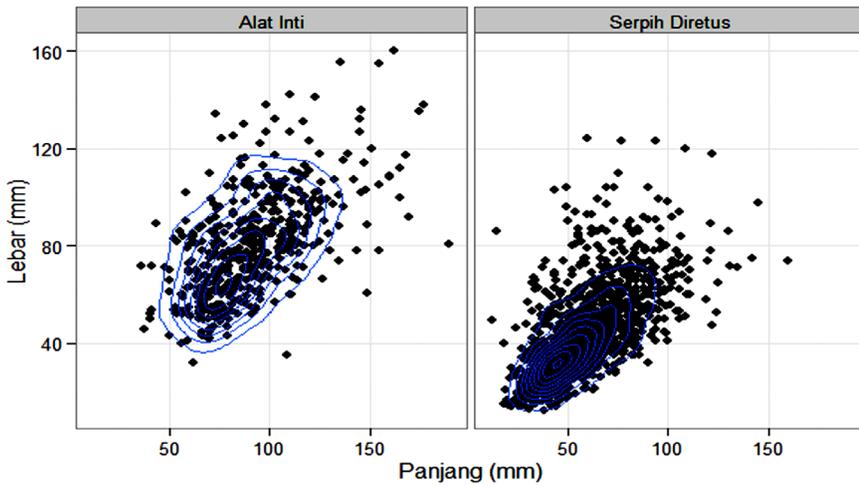
Sompe berada di sebelah barat laut sektor Bulu Cempa-cempa, berjarak sekitar 412 meter dari sektor tersebut. Secara astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 30.4''$  LS dan  $119^{\circ} 58' 46.5''$  BT dengan ketinggian 48 Mdpl. Sektor Pattiro Sompe mempunyai luas area sebaran temuan artefak batu 37748 m<sup>2</sup>. Jarak terdekat dari sungai utama Walennaë adalah 1087 m.

Sektor Bulu Moppang berada di sebelah barat sektor Pattiro Sompe, berjarak sekitar 167 m dari sektor tersebut. Secara astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 32.5''$  LS dan  $119^{\circ} 58' 41.3''$  BT dengan ketinggian 49 Mdpl. Sektor Bulu Moppang mempunyai luas sebaran temuan artefak batu 138575 m<sup>2</sup>. Jarak sungai utama dari sektor ini adalah 1481 m. Sektor Bulu Moppang meruparakan area perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon coklat, semak belukar dan tanaman jagung. Sektor Palecceng berada di sebelah barat sektor Bulu Cempa-cempa berjarak sekitar 505 m dari sektor tersebut. Secara astronomi terletak pada titik  $4^{\circ} 22' 31.3''$  LS dan  $119^{\circ} 58' 39.6''$  BT dengan ketinggian 46 Mdpl. Luas sebaran temuan artefak batu di sektor Pelecceng adalah 28974.3 m<sup>2</sup>. Jarak sungai utama Walennaë dari sektor ini adalah 1152 m. Sektor Bulu Moppa merupakan area perkebunan yang banyak ditumbuhi pohon coklat dan semak belukar.

### 3. Analisis Teknologi Alat Batu Cabenge

Penjelasan teknologi alat batu Cabenge dilakukan dengan mempelajari sampel temuan permukaan dari hasil survei di sebagian besar situs-situs yang ada. Pencuplikan sampel dilakukan secara acak dan memilih sampel yang berbobot. Pendataan alat batu dilakukan di Situs Calio, Jampu, Lakibong, Lenrang, Marale, Paroto, Salaonro dan Talepu. Beberapa temuan artefak batu yang tersimpan di Museum Calio yang berasal dari beberapa situs juga dianalisis dalam kegiatan penelitian ini.

Pengamatan difokuskan pada dua kategori alat batu, yaitu alat inti (*Core Tool*) dan serpih diretus (*Retouched Flakes*). Alat inti yang banyak ditemukan menunjukkan teknologi alat batu yang masih sangat sederhana di Cabenge. Selain alat inti, serpih diretus yang banyak ditemukan juga menunjukkan adanya pemanfaatan serpih-serpih sebagai alat. Serpih-serpih dari hasil pemangkasan dimodifikasi dengan cara meretus atau merapikan (*Retouched*) tepian tajam.

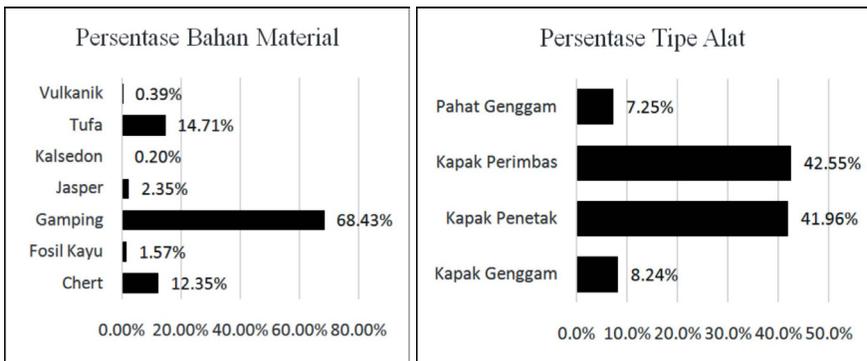


Gambar 12. Diagram pencar distribusi ukuran panjang dan lebar kategori alat inti dan serpil diretus di Kawasan Prasejarah Cabenge (Sumber: Suryatman, 2016).

Alat batu yang telah dianalisis secara keseluruhan berjumlah 1898 artefak. Serpil diretus menunjukkan penggunaan yang lebih dominan dengan jumlah persentase 73.13% ( $n=1388$ ), sedangkan alat inti yang ditemukan hanya berjumlah 26.87% ( $n=510$ ). Alat inti menunjukkan distribusi ukuran panjang dengan rata-rata 90.37 mm ( $sd=24.87$ ) berkisar antara 36 mm hingga 190 mm. Ukuran lebar alat inti menunjukkan rata-rata 79.42 mm ( $sd=21.35$ ) dengan kisaran antara 32 mm hingga 160 mm sedangkan ukuran tebal menunjukkan rata-rata 50.22 mm ( $sd=16.42$ ) dengan kisaran antara 14 mm hingga 109 mm.

### Analisis Alat inti

Alat inti banyak ditemukan tersebar di Situs Calio, Jampu, Lenrang, Paroto, Salaonro dan Talepu. Di situs Lakibong dan Marale, alat inti sulit ditemukan di permukaan. Secara geografis, Situs Lakibong dan Marale, berada pada daerah yang cukup tinggi di bandingkan situs-situs lain di Kawasan Prasejarah Cabenge. Kedua situs tersebut berada pada ketinggian antara 70 hingga 90 mdpl, sedangkan situs-situs lainnya hanya berada pada ketinggian di bawah 60 mdpl. Situs Lakibong dan Marale berada pada teras atas undakan Sungai Walennae mungkin saja menunjukkan varian teknologi yang berbeda dibandingkan dengan situs-situs lainnya di kawasan prasejarah Cabenge.



Gambar 13. Data Persentase Bahan Material dan tipe alat inti di Kawasan Prasejarah Cabenge (Sumber: Suryatman, 2016).

Kategori alat inti yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari 4 tipe, yaitu kapak perimbis (*Chopper*), Kapak penetak (*Chopping Tool*), kapak genggam (*Hand Axe*) dan pahat genggam (*Hand Adze*). Istilah tipe alat inti ini berdasarkan definisi yang diperkenalkan oleh Movius (1944). Kapak perimbis adalah alat inti yang menghasilkan tajaman monofasial dengan pemangkasan pada satu bidang dari sisi ujung (distal) ke arah pangkal. Kapak penetak adalah alat inti yang memperlihatkan pemangkasan pada kedua bidang (bifasial) dalam menghasilkan tajaman. Pangkasan yang dilakukan berselang-seling pada masing-masing bidang sehingga menghasilkan tajaman yang berliku. Kapak genggam memperlihatkan indikasi pemangkasan yang meliputi seluruh atau sebagian besar bidang permukaan hingga menghasilkan bentuk yang simetris atau meruncing ke arah distal. Pahat genggam memperlihatkan indikasi pemangkasan dengan bentuk alat yang persegi dengan tajaman yang tegak lurus pada sumbu alat. Pemangkasan cenderung terbatas pada bidang atas hingga menghasilkan tajaman terjal monofasial (Zaim Yahdi et.al., 2012). Istilah-istilah tersebut tidak merujuk pada penjelasan fungsi dari alat, namun untuk mempermudah penggolongan berdasarkan teknologi alat (Soejono & Leirissa, 2007).

**Tabel 1. Jumlah sampel temuan alat inti yang ditemukan pada setiap situs di Kawasan Prasejarah Cabenge**

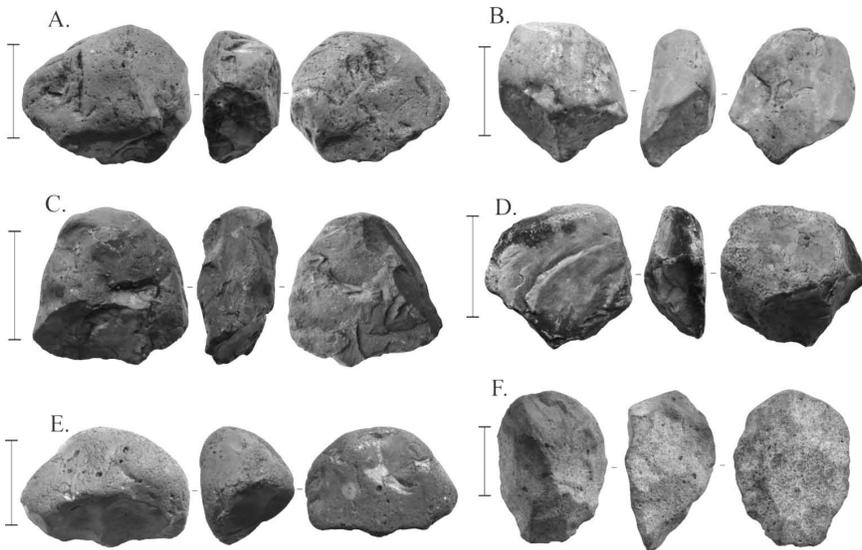
Situs	Tipe Alat Inti				Total	Persentase (%)
	Kapak Genggam	Kapak Penetak	Kapak Perimbas	Pahat Genggam		
Calio	2	27	5		34	6.67
Jampu	1	12	3		16	3.14
Lakibong			1		1	0.20
Lenrang		4	6		10	1.96
Marale			1		1	0.20
Paroto	13	75	98	9	195	38.24
Salaonro	1	44	23	1	69	13.53
Talepu	25	52	80	27	184	36.08
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>214</b>	<b>217</b>	<b>37</b>	<b>510</b>	<b>100.00</b>

(Sumber: Suryatman, 2016).

Tipe alat inti yang paling banyak ditemukan adalah kapak perimbas dengan jumlah persentase 42.55% (n=217). Sampel kapak penetak berjumlah 41.96% (n=215) sedangkan kapak genggam berjumlah 8.24% (n=42). Pahat genggam hanya berjumlah 7.25% (n=37). Bahan material alat inti yang di gunakan terdiri dari chert, gamping kersikan (*Silicified Limestone*), Jasper, kalsedon, tufa, fosil kayu dan vulkanik. Bahan material yang paling banyak digunakan adalah gamping kersikan dengan persentase jumlah 68.43% (n=349). Bahan material chert berjumlah 12.35% (n=63), bahan tufa berjumlah 14.71% (n=75), bahan fosil kayu berjumlah 1.57% (n=8), bahan kalsedon 0.20% (n=1) dan bahan vulkanik berjumlah 0.39% (n=2). Bahan gamping kersikan adalah bahan material banyak ditemukan di sekitar Sungai Walenna.

Data ukuran alat inti menunjukkan kapak genggam dengan ukuran panjang maksimum yang lebih besar dibandingkan tipe alat inti lain. Untuk menghasilkan sisi distal yang meruncing, kapak genggam tentu membutuhkan ukuran material batuan yang cenderung lebih panjang. Kapak genggam menghasilkan panjang maksimum rata-rata 113.36 mm sedangkan kapak penetak menghasilkan rata-rata 83.35 mm. Kapak perimbas menghasilkan panjang rata-rata 91.84 mm, sedangkan pahat genggam menghasilkan rata-rata 96.27 mm. Walaupun kapak genggam

menghasilkan ukuran panjang yang lebih besar, namun ukuran tebal maksimum justru cenderung lebih kecil. Kapak genggam menghasilkan ketebalan maksimum hanya dengan rata-rata 49.93 mm.

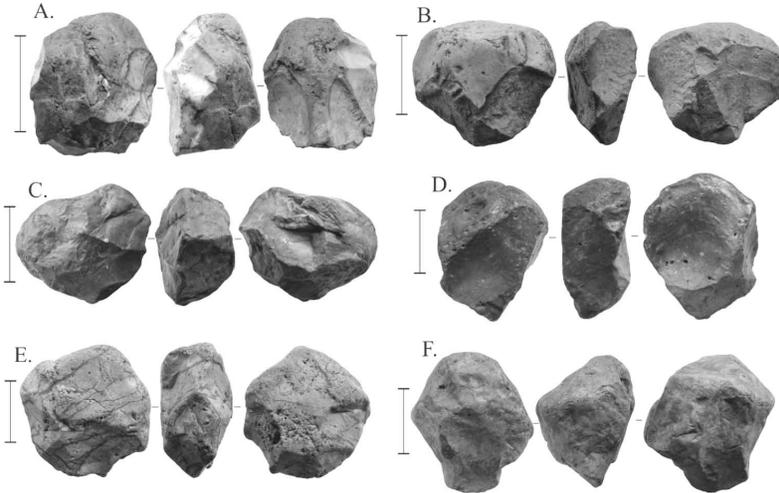


Gambar 14. Alat inti tipe Kapak Perimbas di Situs Paroto (A, B, dan C), Situs Salaonro (D), dan Situs Talepu (E dan F). Skala 5 cm (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

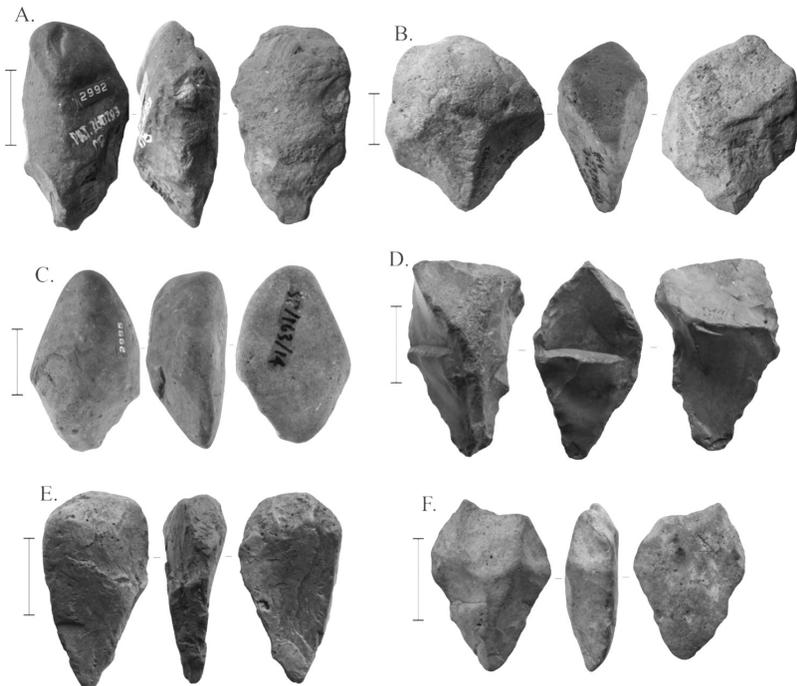
Kapak penetak menghasilkan ketebalan yang lebih besar dengan rata-rata 54.69 mm, sedangkan kapak perimbas menghasilkan ketebalan rata-rata 47.37 mm. Pahat genggam hanya menghasilkan ketebalan rata-rata 41.49 mm. Lebar maksimum kapak genggam memperlihatkan kecenderungan yang tidak jauh berbeda dengan kapak perimbas. Kapak genggam menghasilkan ukuran rata-rata lebar 82.70 mm, sedangkan kapak perimbas menghasilkan rata-rata ukuran lebar 82.79 mm. Kapak penetak menghasilkan ukuran lebar dengan rata-rata 76.65 mm sedangkan pahat genggam menghasilkan ukuran lebar rata-rata 71.94 mm.

Data jumlah pangkasan menunjukkan bahwa intensitas pangkasan pada alat inti tipe kapak penetak cenderung lebih tinggi dibandingkan tipe alat inti lain (gambar 17). Kapak penetak menghasilkan jumlah pangkasan rata-rata 8.6 kali ( $sd=3.53$ ) dengan kisaran antara 2 hingga 21 kali pangkasan. Untuk menghasilkan sisi tajam yang menyilang, kapak penetak tentu membutuhkan intensitas pangkasan yang lebih tinggi. Kapak genggam menghasilkan pangkasan rata-rata 6.3 kali ( $sd=3.85$ ) dengan kisaran antara 1 hingga 19 kali sedangkan pahat genggam menghasilkan pangkasan rata-rata

5.8 kali ( $sd=5.8$ ) dengan kisaran 2 hingga 9 kali pangkasan. Kapak perimbas menunjukkan intensitas pangkasan yang paling rendah dengan rata-rata hanya 5.3 kali ( $sd=2.35$ ) dengan kisaran antara 1 hingga 18 kali pangkasan.



Gambar 15. Alat inti tipe Kapak Penetak dari Situs Paroto (A, B dan C) dan Situs Talepu (D, E dan F) (Sumber: Suryatman, 2016).



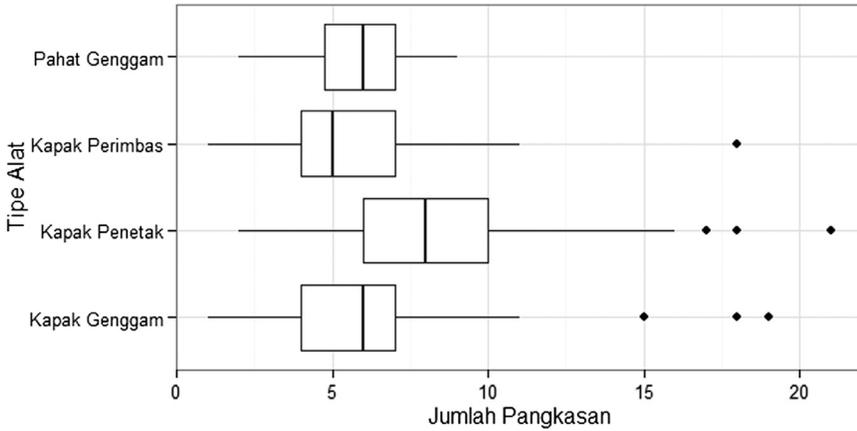
Gambar 16. Alat inti tipe kapak genggam dari Situs Paroto (A, B dan C), dan Situs Talepu (D, E dan F). Skala 5 cm (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Sebagian besar alat inti masih menyisahkan korteks hingga di atas 50 persen. Kondisi korteks yang melekat pada umumnya keras dan membulat. Kondisi korteks tersebut menunjukkan bahwa bahan material yang digunakan adalah bahan material yang diambil langsung dari sungai (Moore et.al., 2009). Kondisi batuan dengan korteks yang membulat dan keras menunjukkan transformasi alam yang tinggi yang disebabkan oleh arus sungai. Kondisi faset pada sebagian besar alat inti telah mengalami pembudaran (berpatinasi). Jumlah alat inti yang mengalami pembudaran adalah 91.18% (n=465). Alat inti yang mengalami kondisi faset masih meruncing hanya 4.70% (n=24), sedangkan yang mengalami kondisi faset sebagian membulat dan meruncing 4.12% (n=21). Intensitas transformasi alam yang tinggi mengakibatkan sebagian besar alat ini mengalami kondisi faset yang membulat. Alat inti dengan kondisi faset membulat dan sebagian meruncing mungkin terjadi karena adanya pengerjaan ulang alat inti yang sama pada masa yang berbeda (*recycling*).

**Tabel 2. Ringkasan Numerik data ukuran tipe Alat inti di kawasan Prasejarah Cabenge**

Variabel Data	Tipe Alat Inti	Rata-rata	SD	Min-Max	Jumlah
Panjang Maks. (mm)	Kapak Genggam	113.36	27.16	50-165	42
	Kapak Penetak	83.35	21.31	40-168	214
	Kapak Perimbas	91.84	23.88	36-177	217
	Pahat Genggam	96.27	28.90	37-190	37
Lebar Maks. (mm)	Kapak Genggam	82.70	23.38	32-160	42
	Kapak Penetak	76.65	20.54	40.06-155.6	214
	Kapak Perimbas	82.79	21.86	42-155	217
	Pahat Genggam	71.94	16.56	35-100	37
Tebal Maks. (mm)	Kapak Genggam	49.93	15.24	23-85	42
	Kapak Penetak	54.69	17.49	17-109	214
	Kapak Perimbas	47.37	14.70	21-104	217
	Pahat Genggam	41.49	13.93	14-79	37

(Sumber: Suryatman, 2016).

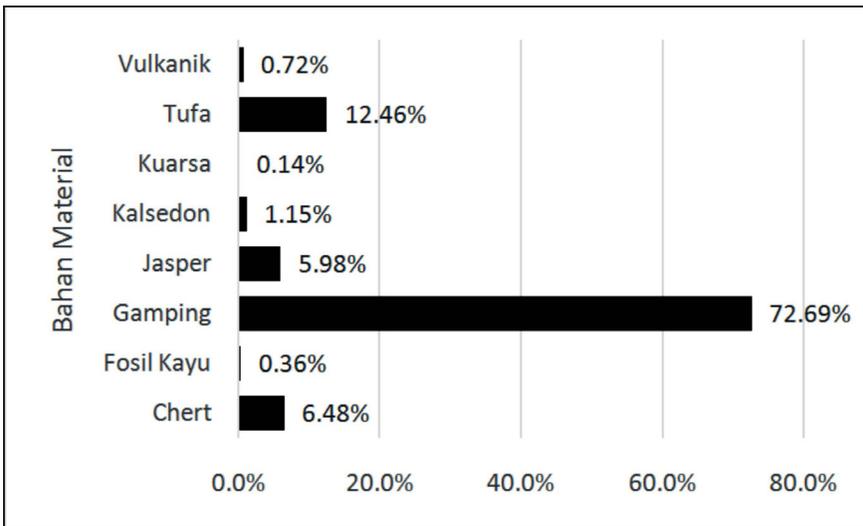


Gambar 17. Diagram boxplot perbandingan jumlah pangkasan pada masing-masing tipe alat inti di Kawasan Prasejarah Cabenge (Sumber: Suryatman, 2016)

### Analisis Serpih Diretus

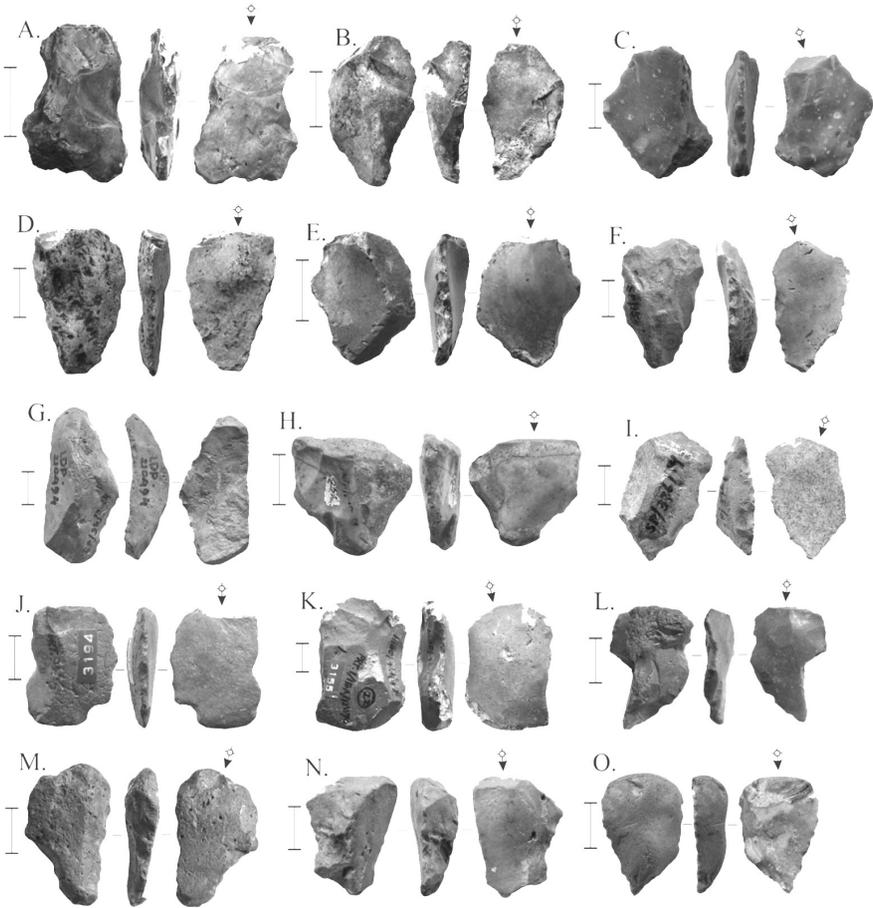
Temuan Serpihdiretus yang tersebar di Kawasan Prasejarah Cabenge jauh lebih dominan dibandingkan temuan alat-alat inti. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan serpih sebagai alat cenderung lebih tinggi dalam kehidupan manusia pembuat alat batu Cabenge. Peretusan umumnya dilakukan pada bagian tepian tajam serpih. Peretusan mungkin dilakukan untuk menghasilkan tajam yang telah mengalami penumpulan.

Penggunaan bahan material serpih diretus tidak berbeda dengan penggunaan bahan material pada alat-alat inti. Bahan material yang digunakan terdiri dari chert, fosil kayu, gamping kersikan jasper, kalsedon, kuarsa tufa dan vulkanik (gambar 18). Bahan material gamping kersikan mendominasi dengan jumlah persentase 72.69% (n=1009). Bahan material tufa berjumlah 12.46% (n=173), chert berjumlah 6.48% (n=90), kalsedon berjumlah 1.15% (n=16), kuarsa berjumlah 0.14% (n=2), fosil kayu berjumlah 0.36 (n=5) dan vulkanik berjumlah 0.72% (n=10).

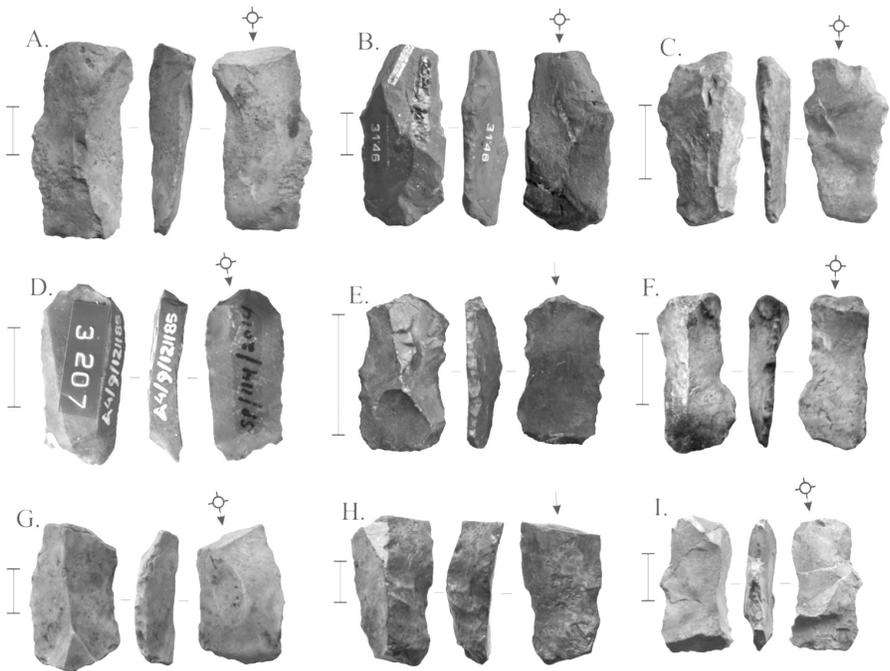


Gambar 18. Diagram persentase perbandingan bahan material serpih diretus di kawasan prasejarah Cabenge (Sumber: Suryatman, 2016).

Tipe serpih diretus terdiri dari 2 kategori, yaitu tipe penyerut (gambar 19) dan tipe bilah (gambar 20). Tipe penyerut memperlihatkan bentuk dasar yang tidak beraturan namun mempunyai tajaman yang diretus pada salah satu sisi tepian. Tipe bilah memperlihatkan pola bentuk dasar yang memanjang bersisi sejajar dengan tajaman atau bidang dorsal yang juga sejajar (Bellwood, 2000).



Gambar 19. Serpih direktus tipe penyerut dari Situs Salaonro (A, B, C, D, dan E), Situs Paroto (F, G, H, I, J dan K) dan Calio (L, M, N, dan O). Skala 2 cm (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).



Gambar 20. Serpih diretus tipe bilah yang ditemukann di Situs Calio (A, B, dan C), Situs Salaonro (D, E, F, G dan H) dan Situs Paroto (I). (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Tipe penyerut memperlihatkan jumlah persentase yang sangat dominan dibandingkan dengan tipe bilah. Tipe penyerut berjumlah 91.14% (n=1265) sedangkan tipe bilah hanya berjumlah 8.86% (n=123). Tipe penyerut dapat ditemukan pada setiap situs, namun bilah hanya ditemukan di Situs Calio, Jampu, Lenrang, Paroto, Salaonro dan Talepu. Di Situs Lakibong dan Marale tidak ditemukan adanya tipe bilah. Kedua situs yang berada pada ketinggian diatas 70 hingga 90 mdpl tampaknya memperlihatkan varian teknologi yang berbeda di Kawasan Prasejarah Cabenge.

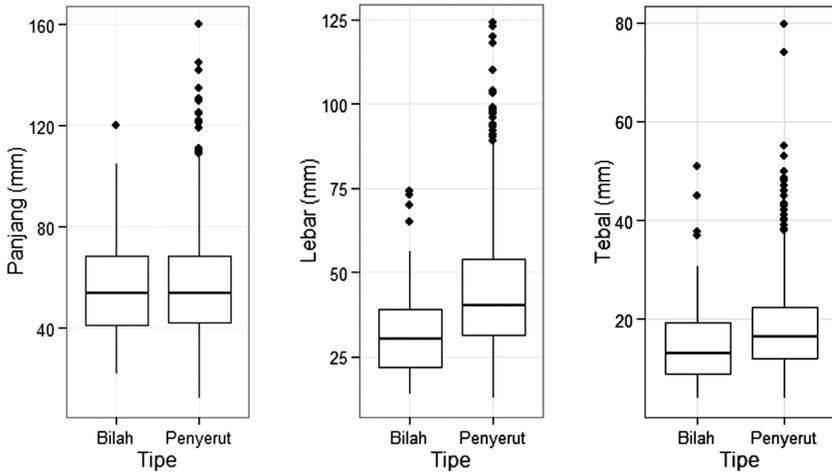
**Tabel 3. Jumlah sampel temuan serpih diretus pada setiap situs di kawasan Cabbenge**

Situs	Tipe Serpih Diretus		Total	Persen (%)
	Bilah	Penyerut		
Calio	11	195	206	14.84
Jampu	1	13	14	1.01
Lakibong		20	20	1.44
Lenrang	2	26	28	2.02
Marale		47	47	3.39
Paroto	28	382	410	29.54
Salaonro	17	233	250	18.01
Talepu	64	349	413	29.76
<b>Total</b>	<b>123</b>	<b>1265</b>	<b>1388</b>	<b>100</b>

(Sumber: Suryatman, 2016).

Data ukuran menunjukkan bahwa penyerut memperlihatkan kecenderungan ukuran yang lebih besar dibandingkan bilah (gambar 21). Uji statistik metode *Kruskal Wallis Test (Nonparametrik Test)* ukuran panjang tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan ( $K-W$  cs = 0.0032,  $df = 1$ ,  $p$ -value = 0.9549). Ukuran panjang rata-rata bilah 56.94 mm ( $sd=19.75$ ) dengan kisaran antara 22 hingga 120 mm. Ukuran panjang rata-rata penyerut 56.77mm ( $sd=20.01$ ) dengan kisaran antara 12.16 hingga 160 mm. Perbedaan yang signifikan ditunjukkan pada data ukuran lebar ( $K-W$  cs = 66.3121,  $df = 1$ ,  $p$ -value < 0.0001) dan tebal ( $K-W$  cs = 16.267,  $df = 1$ ,  $p$ -value < 0.0001), dimana penyerut cenderung lebih besar dibandingkan bilah. Penyerut menunjukkan rata-rata lebar 44.02 mm ( $sd=17.86$ ) dengan kisaran antara 13.91 hingga 124 mm, sedangkan bilah menunjukkan rata-rata lebar hanya 31.39 mm ( $sd=12.64$ ) dengan kisaran antara 13.91 hingga 74 mm. Penyerut menunjukkan rata-rata tebal 18.18 mm ( $sd=8.31$ ) dengan kisaran antara 4 hingga 79.57 mm sedangkan bilah menunjukkan rata-rata lebar 15.36 mm ( $sd=8.22$ ) dengan kisaran antara 4 hingga 51 mm.

Tipe penyerut dibuat dengan ukuran lebar dan tebal yang lebih beragam dibandingkan tipe bilah. Uji korelasi menunjukkan bahwa bilah menghasilkan ukuran panjang, lebar dan tebal dengan korelasi positif yang sangat kuat dibandingkan penyerut (tabel 4). Bilah menunjukkan korelasi dengan nilai terendah 0.84, sedangkan penyerut menunjukkan korelasi dengan nilai terendah 0.73. Data ini memperlihatkan bahwa bilah dibuat dengan penyerpihan pola yang terukur dibandingkan dengan penyerut.



Gambar 21. Diagram boxplot perbandingan data ukuran panjang, lebar, dan tebal serpih dretus tipe bilah dan penyerut di Kawasan Prasejarah Cabbenge (Sumber: Suryatman, 2016).

**Tabel 4. Hasil uji korelasi (r) dengan metode Spearman rank-order data ukuran panjang, lebar dan tebal pada tipe bilah dan penyerut.**

Type Alat	Data	Lebar (mm)	Panjang (mm)	Tebal (mm)
Bilah	Lebar (mm)	1.0000	0.8484	0.8510
	Panjang (mm)	0.8484	1.0000	0.8724
	Tebal (mm)	0.8510	0.8624	1.0000
Penyerut	Lebar (mm)	1.0000	0.7028	0.7577
	Panjang (mm)	0.7028	1.0000	0.7306
	Tebal (mm)	0.7577	0.7306	1.0000

(Sumber: Suryatman, 2016).

Serpih dretus tipe bilah sebagian besar tidak menyisahkan korteks pada bagian dorsal. Beberapa bilah diantaranya masih mempunyai korteks namun hanya menyisahkan sekitar 10% korteks pada bagian dorsal. Berbeda dengan tipe penyerut, serpih yang cenderung digunakan sebagian besar masih menyisahkan banyak korteks pada bagian dorsal. Serpih tipe penyerut dominan diantaranya berasal dari hasil penyerpihan awal dengan indikasi berupa korteks yang masih dominan melekat pada bagian dorsal. Tipe bilah sebagian besar mempunyai dataran pukul yang lebar dan datar. Tipe penyerut mempunyai dataran pukul yang berkorteks, datar dan sebagian pula tipis dalam kondisi yang rusak.

Sisi tepian yang dominan diretus adalah sisi lateral dengan persentase 30.55%. Sisi tepian yang diretus pada bagian distal hanya 3.17%, sedangkan pada bagian froksimal hanya 0.07%. Sisi tepian yang diretus pada bagian lateral dan distal berjumlah 13.69%. Sisi tepian yang diretus pada bagian froksimal, lateral dan distal berjumlah 0.21%. sebagian besar serpih tidak dapat diidentifikasi sisi tepian yang diretus karena ditemukan dalam kondisi yang tidak utuh. Arah peretusan unifasial sangat dominan dengan persentase 94.74% (n=1315), sedangkan arah peretusan bifasial hanya 5.26% (n=73). Sama halnya dengan alat inti, serpih diretus juga dominan menunjukkan kondisi faset yang membundar (berpatinasi) dengan jumlah persentase 81.91% (n=1137). Serpih diretus dengan kondisi faset yang masih meruncing berjumlah 17.58% (n=244) sedangkan dalam kondisi meruncing dan bundar berjumlah 0.43% (n=6).

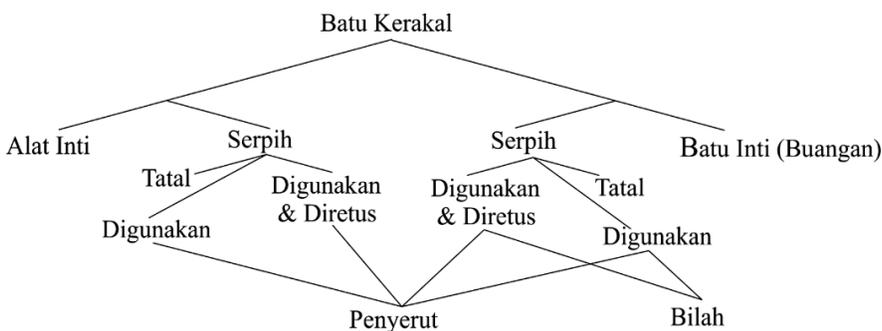
#### **4. Industri Alat Batu Cabenge di Lingkungan Sulawesi**

Data analisis menunjukkan bahwa manusia pembuat artefak batu Cabenge menggunakan bahan material gamping kersikan sebagai bahan utama teknologi artefak batu. Temuan alat inti dan dan serpih diretus menunjukkan persentase jumlah bahan gamping kersikan yang mendominasi. Bahan gamping kersikan adalah bahan yang tersedia dan melimpah di sekitar lingkungan Cabenge. Pemanfaatan bahan yang melimpah sebagai upaya mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Penggunaan bahan tersebut juga menunjukkan kemampuan mereka dalam memahami kualitas batuan yang baik untuk membuat alat batu. Gamping kersikan adalah jenis batuan yang keras dan sifatnya yang retas dengan pecahan yang cenderung tajam pada saat pemangkas. Hal tersebut dapat mempermudah mereka untuk pembuatan alat-alat batu. Selain gamping kersikan, bahan batuan yang juga dimanfaatkan adalah vulkanik, tufa, kuarsa, kalsedon, jasper, fosil kayu, dan chert.

Korteks yang melekat pada alat-alat inti dan alat serpih menunjukkan bahwa bahan diambil langsung di sekitar sungai. Bahan pada dasarnya berbentuk kerakal yang tertutupi dominan korteks yang keras dan sudah mengalami pembundaran. Batu-batu kerakal diolah dengan cara dipangkas pada salah satu bidang sesuai konsep yang mereka inginkan.

Penemuan beberapa tipe alat inti dan alat serpih terutama tipe bilah menunjukkan bahwa sipembuat alat telah mempunyai konsep tentang bentuk-bentuk alat yang ingin dihasilkan dan teknik untuk menghasilkan alat-alat tersebut (*mental template*). Dataran pukul yang cenderung lebar dan kondisi bulbus yang menonjol pada serpih-serpih yang ditemukan menunjukkan bahwa mereka memangkas langsung (*direct percussion*) dengan cara digenggam (*freehand*).

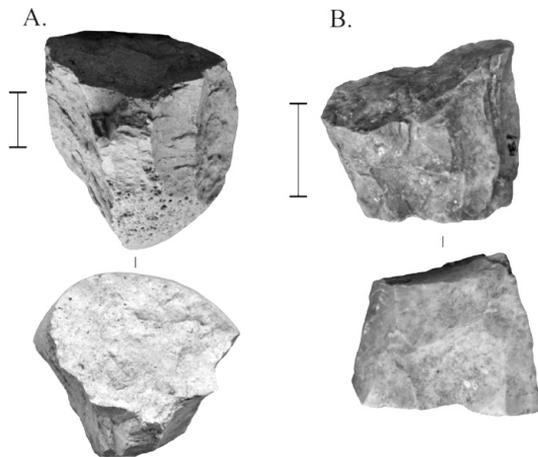
Hasil analisis menunjukkan bahwa ada dua konsep dasar untuk teknologi alat batu di Cabenge (Gambar 22). Konsep pertama adalah konsep menghasilkan alat inti, yaitu membuat alat sesuai dengan tipe yang mereka inginkan. Bentuk dasar dari batu kerakal tampaknya juga jadi bahan pertimbangan ketika mereka ingin membuat tipe alat inti tertentu. Batu kerakal yang cenderung bulat akan menghasilkan alat inti tipe kapak perimbas dan penetak, sedangkan batu kerakal yang cenderung lonjong atau memanjang akan menghasilkan tipe kapak genggam dan pahat genggam.



Gambar 22. Bagan alur sistematika teknologi alat batu Cabenge (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

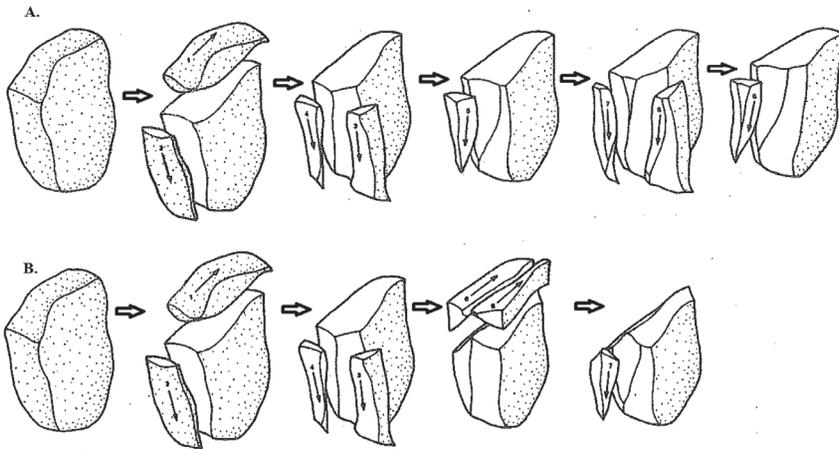
Kapak perimbas dan penetak dipangkas dengan cara memilih salah satu bidang yang dianggap berpotensi dalam menghasilkan tajam. Perbedaan yang mendasar dari kedua alat inti adalah arah pangkasan dimana kapak perimbas dipangkas satu arah saja (monofasial), sedangkan kapak penetak dipangkas berlawanan arah (bifasial) sehingga menghasilkan tajam yang berliku. Intesitas pemangkasan yang dilakukan pada kapak penetak dominan tinggi dibandingkan dengan kapak perimbas. Kedua tipe alat tersebut masih menyisahkan banyak korteks pada bagian pegangan.

Kapak genggam dipangkas pada salah satu sisi yang menonjol untuk menghasilkan bagian distal yang meruncing. Beberapa diantaranya dipangkas berlawanan arah (bifasial) seperti dalam teknologi kapak genggam Acheulian, namun beberapa di antaranya juga hanya dipangkas satu arah (monofasial). Intensitas pemangkasan pada kapak genggam Cabenge cenderung rendah dibandingkan dengan kapak genggam teknologi Acheulian. Bagian froksimal masih menyisahkan banyak korteks. Pahat genggam dipangkas terbatas pada bidang distal sehingga menghasilkan tajaman terjal monofasial.



Gamba 23. Batu inti yang memperlihatkan pola pangkasan bilah dari Situs Talepu (A) dan Situs Jampu (B) (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Serpihan yang dihasilkan pada pembuatan alat inti cenderung diabaikan karena tidak didasarkan pada konsep menghasilkan serpih. Bentuk serpih yang dihasilkan cenderung tidak beraturan namun tidak menutup kemungkinan juga digunakan sebagai alat. Serpih yang memperlihatkan bentuk tepian tajaman yang efektif mungkin saja digunakan dan menghasilkan alat-alat serpih tipe penyerut. Namun demikian, peluang kemungkinan untuk dijadikan alat tentu cenderung kecil.



Gambar 24. Alur sistematis metode pemangkasan bilah berdasarkan data etnografi teknik pemangkasan suku aborigin di Camooweal Australia Utara. Gambar 36A yang dikenal dengan nama *Camooweal Standard Method* memperlihatkan pemangkasan dataran pukul tunggal sedangkan gambar 36B yang dikenal dengan nama *Camooweal 'Shark a Tooth' Method* memperlihatkan pemangkasan dataran pukul ganda (Sumber: Moore, 2003).

Konsep kedua adalah konsep menghasilkan alat serpih. Konsep kedua ini bertujuan untuk menghasilkan alat-alat serpih tertentu, khususnya tipe bilah. Batu inti diabaikan karena hanya digunakan sebagai penghasil serpih. Batu inti akan dibuang ketika pemangkasan yang dilakukan telah selesai. Penemuan serpih tipe bilah dan beberapa batu inti yang menghasilkan bilah adalah indikasi kuat adanya konsep dasar ini (gambar 23). Data etnografi yang dilakukan oleh Suku Aborigin di Camooweal, Queensland, Australia Utara (gambar 24), menunjukkan bahwa adanya teknik pemangkasan tertentu ketika ingin menghasilkan serpih yang berbentuk bilah. Pemangkasan tersebut harus dilakukan dengan pola pengerjaan yang tersistematis (Moore, 2003; 2011). Namun tidak menutup kemungkinan juga akan menghasilkan serpih-serpih dengan bentuk yang tidak beraturan. Serpih yang memperlihatkan bentuk yang efektif mungkin digunakan dan menghasilkan alat serpih tipe penyerut. Alat serpih yang mengalami penumpukan pada tepian tajam akan dimodifikasi ulang dengan cara meretus atau merapikan tepian hingga menghasilkan kembali tajam yang efektif.

Sulit mengetahui secara pasti fungsi dari alat-alat batu di Cabenge karena bukti-bukti residu (*residue*) dan kesan guna (*usewaer*) untuk analisis mikro sulit ditemukan. Kondisi tajam pada umumnya mengalami pembundaran disebabkan oleh intensitas transformasi alam yang tinggi. Penjelasan fungsi alat-alat batu hanya dapat ditafsirkan berdasarkan bentuk dasarnya saja. Fungsi alat-alat inti yang berukuran besar pada dasarnya berbeda dengan alat-alat serpih yang cenderung lebih kecil dan tipis. Alat inti yang besar dan berat membutuhkan tenaga yang lebih besar untuk penggunaannya. Alat-alat inti seperti kapak perimbas dan penetak mungkin digunakan untuk menghancurkan atau memotong benda yang berukuran besar dan membunuh binatang, sedangkan kapak dan pahat genggam mungkin digunakan untuk menggali tanah. Alat-alat serpih yang relatif kecil mungkin digunakan untuk mengiris, menajamkan, menghaluskan atau menyerut benda-benda yang berukuran kecil. Mungkin pula digunakan untuk menguliti atau mengolah daging binatang hasil buruan.

Manusia pembuat alat batu Cabenge diperhadapkan dengan kondisi lingkungan hutan tropis yang kaya akan sumber daya alam seperti kayu dan bambu. Kayu berperan penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat prasejarah di Wilayah Asia Tenggara (Forestier, 2007). Beberapa peralatan-peralatan tertentu, mungkin harus digantikan oleh bahan dari sumber vegetasi karena lebih mudah dibentuk. Bahan baku seperti kayu dan bambu lebih mudah dibentuk untuk dijadikan sebagai peralatan berburu dibandingkan bahan batu. Alat-alat serpih yang menunjukkan bentuk lancip tidak ditemukan dalam teknologi alat batu Cabenge. Mungkin dalam hal penggunaan teknologi lancip, kayu atau bambu menjadi bahan utama dan menggantikan peran batu untuk peralatan yang difungsikan seperti mata tombak. Alat-alat serpih berupa penyerut dan bilah mungkin hanya digunakan secara intensif untuk mengolah kayu menjadi sebuah peralatan.

Tipe Artefak batu yang dominan ditemukan dalam industri Cabenge tidak berbeda dengan situs-situs lain di Asia Tenggara yang mengandung artefak batu paleolitik. Tipe alat-alat batu yang juga menonjol di Cabenge adalah kapak perimbas, kapak penetak dan serpih penyerut. Kapak genggam

tampaknya tidak diproduksi dalam jumlah yang banyak. Alat-alat yang dominan tersebut dibuat dengan proses pengerjaan yang simpel. Kapak genggam yang diproduksi pun adalah kapak genggam dengan teknologi pemangkasan yang lebih sederhana dibandingkan kapak-kapak genggam acheulian yang ada di Afrika, Eropa dan Asia Barat. Mungkin faktor efisiensi inilah mengakibatkan teknologi artefak batu paleolitik di Wilayah Asia Tenggara pada umumnya tidak mengalami perkembangan yang berarti dalam jangka waktu yang lama. Namun demikian, konsep dasar untuk menghasilkan alat-alat dengan tipe tertentu tetap ada dan tidak hilang begitu saja dalam benak sipembuat alat. Kondisi teknologi artefak batu di Asia Tenggara dan Asia Timur bukanlah sebuah keterbelakangan budaya, tetapi sebuah kearifan dan kecerdasan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang menyebabkan teknologi alat tampak lebih sederhana (Zaim et.al., 2012 ).

## Referensi

- Bartstra G.J. 1976. *Contributions to the Study of the Palaeolithic Patjitanian Culture, Java, Indonesia*. Leiden: E.J. Brill.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Note on new data concerning the fossil vertebrates and stone tools in the Walanae valley in South Sulawesi*. MQRSEA.
- Belwood Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia, Edisi Revisi*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Berg Gerrit D. van den, Bo Li, Brum Adam, Grun Rainer, yurnaldi Dida, Moore mark W., Kurniawan Iwan, SetiawanRuly, Aziz Fachroel, Roberts Richard G., Suyono, Storey Michael, Setiabudi Erick, Morwood Michael J., 2015. "Earliest Hominid Occopation of Sulawesi, Indonesia". *Nature*, vol 000; 1-4.
- Brumm Adam, Jensen M. G., Bergh Gerrit D van den, Morwood J. Michael, Kurniawan Iwan, Aziz Fachroel, Storey Michael, 2010. "Himinins on Flores, Indonesia, by one million years ago". *Nature*, vol. 464; 748-752.

- Brumm Adam, Moore Mark W., 2012. "Biface Distributions and the Movius Line: A Southeast Asian Perspective". *Australian Archaeology* vol 74, 32-46.
- Brumm Adam, Aziz Fachroel, Bergh Gerrit D. Van den, Morwood M. J ., Moore Mark W., Kurniawan Iwan, Hobbs D.R., Fullagar Richard, 2006. "Early Stone Technology on Flores and its implications for Homo Floresiensis". *Nature*, vol. 441:624-628.
- Clark, J.D., 1994. "The Acheulian Industrial Complex in Africa and Elsewhere". Dalam Corruccini, R.S., Ciochon, R.L., (Eds.), *Integrative Paths to the Past paleoanthropological Advances in Honor of F. Clark Howel*. Prentice Hall, New Jersey, hlm. 451-469.
- Collings H.D., 1937. "A Collection of Stone Tools in the Raffles Museum from the Kuantan District, Pahang". *Bulletin of the Raffles Museum series B (2)*; 124-137.
- Dizon E.Z., dan Pawlik E.A., 2010. "The Lower Paleolithic record in the Philippines". *Quaternary International* 233-224:444-450.
- Foristier Hubert, 2007. *Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu Jawa Timur*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Ecole Francaise d'Extreme-Orient Institut de Recherche pour le Development, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Forum Jakarta-Paris.
- Gibbons Ann., 1998. "Ancient Island Tools Suggest Homo Erectus was a Seafarer". *Science*. Vol. 279, hal 1636.
- Heekeren, H .R Van. 1955. "New Investigation on the Lower Paleolithic Patjitanian Culture in Java". *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia* 1: 1-12.
- \_\_\_\_\_. 1972. *The Stone Age Indonesia*. Verhandeligen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land Volkenkunde, 61. The Hague; Martinus Nijhoff.
- Højjer C.R., 1969. *Indonesia Prehistoric Tools: A Catalogue of the Houbolt Collection*. Leiden: E.J Brill.

- Hou Yamei, Potts, R., Yuan, B., Guo Z., Deino A., Wang W., Clark J., Xie G., Huang W., 2000. "Mid-Pleistocene Acheulian-like Stone technology of the Bose Basin, South China," *Science*, vol. 287.
- Keates S.G., Bartstra, G.J., 2001. "Observations on Cabengian and Pacitanian artefacts from Island Southeast Asia". *Quartar* 51-52:9-32.
- Koeningswald, G.H.R Von., 1958. "Preliminary report on a newly-discovered Stone Age Culture from Northern Luzon, Philippine Island". *Asian Perspective*, 2:69-70.
- Lepre, J., Christopher, Roche Helene, Kent V Dennis, Harmand Sonia, Quinn L., Rhonda, Brugal Philippe Jean, Texier J., Pierre, Lenoble Arnaud, Feibel, S Craig, 2011. "An Earlier Origin for the Acheulian". *Nature* vol 477; 82-85.
- Lycett J Stephen & Taubadel Noreen von Cramon, 2008. "Acheulean Variability and Hominin dispersals; a Model-Bound approach". *Journal of Archaeological Science* 35: 553-562.
- Moore M. W. 2003. "Australian Aboriginal Blade Production Methods on the Georgina River, Camoweeal, Queensland". *Lithic Technology* vol. 28; 23-65.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Simple Stone Flaking in Australasia: Patterns and Implications". *Quaternary International* xxx.: 1-10
- Moore M.W., Brumm Adam, 2007. "Stone Artifacts and hominins in Island Southeast Asia: New Insights from Flores, Eastern Indonesia". *Journal of Human Evolution* 5; 85-102.
- Moore M.W., Sutikna T., Jatmiko, Morwood M.J., Brumm A., 2009. "Continuities in Stone Flaking Technology at Laing Bua, Flores, Indonesia". *Journal of Human Evolution* vol. 57; 503-526.
- Olsen J.W., dan Ciochon R.L., 1990. "A Review of Evidence for Postulated Middle Pleistocene Occupations in Vietnam". *Journal of Human Evolution* 19:761-788.
- Pawlik A.F., 2004. *The Paleolithic Site of Arubo in Central Luzon, Philippines*. *Bulletin of Indo-Pacific Prehistory Association* 24:3-12.

Pope Geoffrey, 1984. *Antropologi Biologi*. Penerbit CV. Rajawali , Jakarta.

Soejono, R.P.; Leirizza, R.Z., 2007. *Sejarah Nasional Indonesia, Edisi Pemuktahiran*. Balai Pustaka, Jakarta.

Zaim, Yahdi; Aziz, Fachroel; Widiyanto, Harry; Simanjuntak, Truman. 2012. "Kehidupan Manusia Purba" dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah Prasejarah*. PT Ichtiar Baru van Hoeve dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.

# FAUNA VERTEBRATA LEMBAH WALENNAE DAN UNSUR BUDAYA PLEISTOSEN

A. Muh. Saiful<sup>1</sup>, Unggul Prastyo Wibowo<sup>2</sup>, Budianto Hakim<sup>3</sup>, Anwar Akib<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan di Lembah Walenna dan sekitarnya bertujuan untuk melihat sebaran temuan arkeologis baik artefak batu ataupun fosil binatang. Survei dilakukan pada beberapa lokasi dengan cara mengamati setiap titik pada permukaan situs. Fokus survei pada permukaan tanah dan singkapan formasi anggota Beru. Hal ini didasari oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa fosil dapat ditemukan secara intak pada singkapan anggota Beru. Fosil yang ditemukan kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi genus hingga spesies melalui perbandingan gambar, pengamatan elemen dengan penggunaan software tiga dimensi serta perbandingan koleksi yang tersedia. Hasil tersebut kemudian direkam dengan mendeskripsikan kondisi serta elemen. Selanjutnya studi pustaka digunakan untuk menguatkan hasil identifikasi dan menjelaskan fauna tersebut secara arkeologis.

## 1. Fauna Lembah Walanae Berdasarkan Hasil Penelitian Terdahulu

Sejak pertamakali dikunjungi oleh Van Hekeeren pada 1947, Lembah Walenna menjadi destinasi penelitian arkeologi, paleontologi, dan geologi hingga sekarang. Daya tarik para peneliti menjadikan Lembah Walenna sebagai objek penelitian karena temuan fosil binatang dan artefak batu yang berasal dari masa Plio-pleistosen.

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

<sup>2</sup> Pusat Survei Geologi Bandung.

<sup>3</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

<sup>4</sup> Pemerhati Budaya Soppeng.

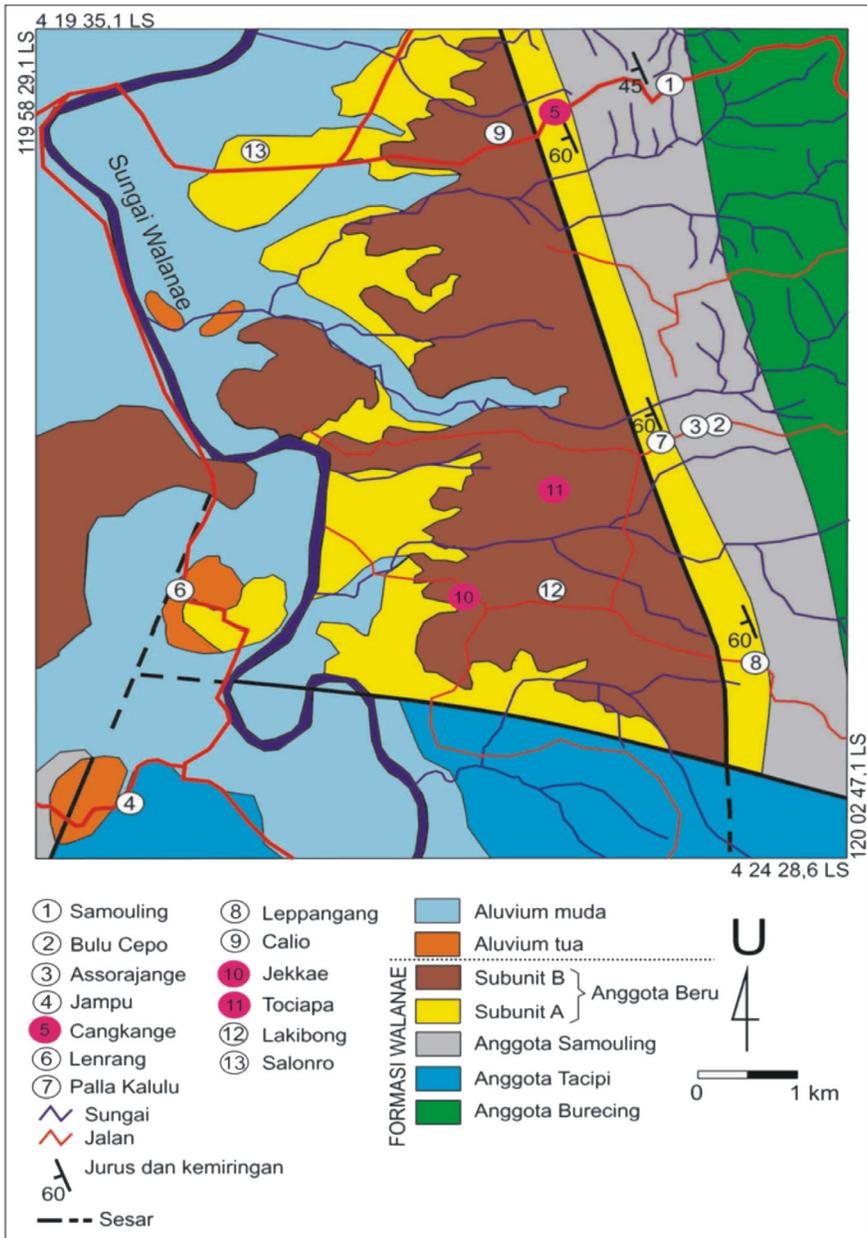
Hingga kini spesies fauna yang ditemukan di Lembah Walenae terdiri dari *Geochelone Atlas*, *Crocodylidae*, *Trynychidae*, *Elephas Celebensis*, *Elephas sp*, *stegodon Sompoensis*, *Stegodon sp (large size)*, *Celebochoerus Heekeren*, *Sus Celebensis*, dan *Anoa* (Berg, 1999: 157). Fauna tersebut ditemukan berdasarkan serangkaian penelitian panjang oleh para arkeolog dan paleontolog. *Celebochoerus Heekereni* pertama kali ditemukan oleh Van Heekeren di akhir 1947 di Kampung Beru dekat Cabenge (Heekeren, 1972: 66). Temuan fosil tersebut kemudian dianalisis lebih dalam oleh Hoijer, ia kemudian menyimpulkan bahwa *celebochoerus Heekereni* merupakan spesies tersendiri yang hanya ditemukan di Sulawesi khususnya di Cabenge. *Celebochoerus Heekereni* secara phylogenetic merupakan family dari *suidae* tetapi berbeda dengan *sus celebensis* dan *babyrousa*. Meskipun pada awalnya ia membandingkan dengan fauna miosen dari Siwalik (perbatasan Pakistan dan India), yaitu dengan *propotamochoerustetapi* tidak menunjukkan adanya kesamaan, *celebochoerus* lebih primitif pada lower premolarnya dan lebih progresif karena memiliki lower premolar 1 dan 2 (Hoijer, 19481: 40).

*Elephas Celebensis*, didiagnosis sebagai spesies baru dengan menganalisis gigi molar serta tulang post cranial yang berasal dari tiga tempat, yaitu Sompoh, Celeko dan Beru. Dari ketiga tempat tersebut ditemukan ulna (Beru), distal ulna (Sompoh), acetabular portion (Celeko). Hoijer kemudian membandingkan ukuran specimen tersebut dengan *stegodon trigonochepalus* dan *elephas maximus*. Hasilnya adalah ukuran kedua spesies di atas lebih besar jika dibandingkan dengan specimen di ketiga tempat tersebut (Hoijer, 1955: 89-91). Temuan spesies *preboscidea* lainnya adalah *stegodon sompoh*. *Stegodon* ini berbeda dengan *stegodon* yang ditemui di tempat lain. Awal penemuan *stegodon* ini dianggap sebagai *elephas celebensis*, namun pada analisis berikutnya menunjukkan perbedaan morfologi gigi dengan *elephas*. Spesimen Cabenge ini merupakan *stegodon* yang memiliki ukuran yang lebih kecil. Hoijer telah membandingkan spesimen ini dengan mengukur gigi molar terhadap tiga *stegodon* yang berasal dari tiga tempat, yaitu *stegodon trigonochepalus* dari Jawa, *stegodon orientalis* dari Cina, dan

stegodon insignis dari Siwalik. Hasilnya kemudian menjelaskan perbedaan dimana ukuran gigi stegodon sompoensis lebih kecil dibandingkan ketiga stegodon tersebut (Hoijer, 1964:40). Stegodon sompoensis dikenal juga sebagai stegodon kerdil yang identik dengan stegodon kerdil Flores, stegodon hypsilopus dari Jawa, dan stegodon minadanensis nauman dari Filipina (Hoijer, 1964: 42).

## **2. Lokasi Penemuan Fosil dan Identifikasi Spesimen**

Pada penelitian 2016 di Lembah Walenae Kabupaten Soppeng oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, tim menemukan beberapa fosil di tiga tempat yang berbeda. Spesimen fosil preboscidea ditemukan di dua tempat, yaitu di Cangkang'e dan di Tociapa. Cangkang'e merupakan wilayah administrasi dari Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau dengan kordinat 4° 20' 00.8"LS; 120° 01' 18.1"BT, sedangkan Tociapa merupakan wilayah administrasi dari Desa Paroto, Kecamatan Lilirilau dengan kordinat 4° 22' 18.0"LS; 120° 01' 14.3"BT. Satu spesimen suidae ditemukan di Jekkae Desa Tico, Kecamatan Citta 4° 22' 56.9"LS; 120° 00' 46.6"BT.



Peta geologi daerah survei dengan titik-titik lokasi pengamatanLingkaran warna merah jambu lokasi penemuan fosil (modifikasi dari van den Bergh and Aziz, 1995).

### 1. *Celebochoerus Heekereni*

Spesimen ini ditemukan di atas permukaan tanah pada lereng bukit Jekka'e yaitu di area perkebunan coklat penduduk. Spesimen ini dianggap terlepas dari matriksnya dan merupakan transformasi dari Formasi Walenae unit Beru. Ini ditunjukkan dengan keberadaan singkapan Formasi Beru pada lereng bukit yang tidak jauh dari tempat ditemukannya spesimen. Spesimen merupakan mandibel sebelah kiri *Celebochoerus Heekereni*. Bagian mandibel yang ditemukan adalah bagian dekat symphysis yang masih menyisahkan gigi taring pada alveola. Gigi taring tersebut memiliki sambungan yang muncul ke arah ramus. Tebal mandibel pada bagian ramus yaitu 26 mm dan tinggi 60 mm. bentuk irisan mandibel yaitu melengkung menyerupai huruf C. Oleh karena itu permukaan mandible pada bagian buccal lebih cembung, sedangkan pada bagian lingual lebih cekung. Pada bagian distal atau bagian dalam setelah gigi canine terdapat lubang (foramen atau alveola?). Bagian lingual mandible, meskipun terlihat cekung dari sudut irisan namun pada dasarnya bagian permukaan ini rata dan bagian bawah terdapat dua foramen yang membatasi permukaan bawah symphysis atau ramus. Karena yang ditemukan adalah bagian symphysis mandibel, maka tidak ada bagian ramus yang memiliki susunan gigi premolar hingga molar.

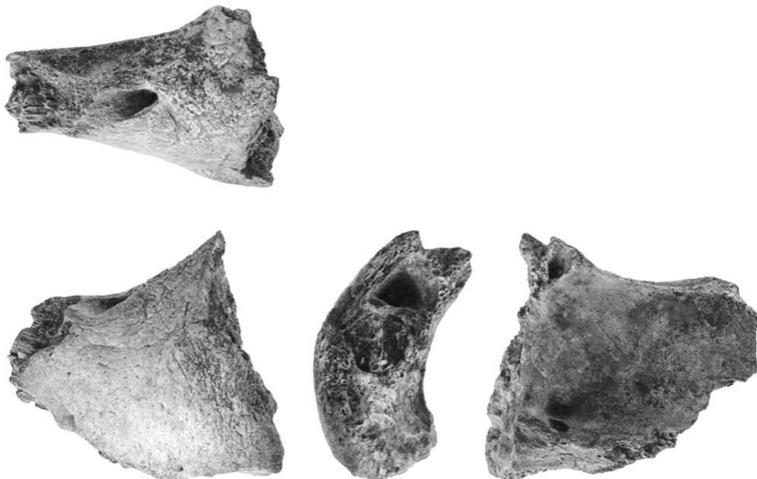


Foto atas: occlusal

Bawah: kiri ke kanan: buccal, irisan (*cross section*), lingual  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## 2. *Stegoloxodon Celebensis*

Spesimen elephas yang ditemukan adalah bagian cranium. Kondisi cranium tersebut terkongkresi dengan butiran pasir. Kondisi fosil keras menyatu dengan kongkresi pasir dan beberapa bagian dari spesimen mengalami keretakan tetapi masih dalam kondisi menyatu. Bagian elemen spesimen yang dapat diidentifikasi adalah gigi dan area orbit. Gigi yang ditemukan masih menempel pada maxilla tetapi sebagian gigi telah hilang. Gigi tersebut adalah akar gigi yang panjang dan ciri inilah yang menguatkan spesimen ini sebagai stegoloxodon. Bagian area orbit yang tersisa hanya pada salah satu bagian yang memiliki foramen. Bagian cranium lainnya baik itu nasal, premaxilla, frontal, ataupun occipital telah hilang.

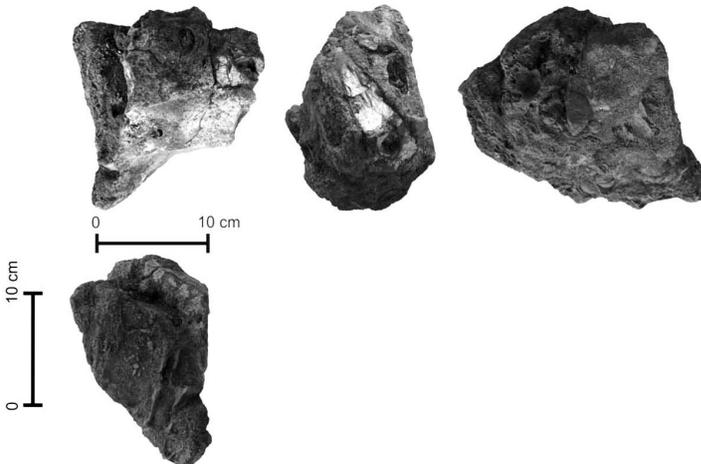
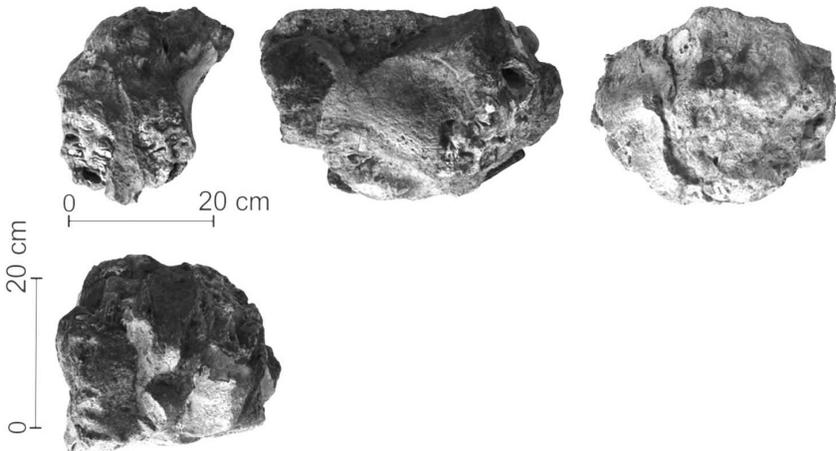


Foto atas: kiri ke kanan: occlusal gigi maxilla yang telah patah, irisan (*cross section*), bagian dalam tengkorak yang terkongkresi; bawah: bagian occipital yang terkongkresi. (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## 3. *Stegodon*

Spesimen stegodon ditemukan di Kampung Cangkang'e. Kampung Cangkangnge merupakan salah satu lokasi yang memperlihatkan singkapan Formasi Walennae anggota Beru. Spesimen yang ditemukan bagian cranium dari stegodon yang telah menyatu dengan kongkresi pasir kasar atau konglomerat. Bagian cranium yang dapat diidentifikasi adalah gigi, palatine, dan area orbit. Gigi bagian depan telah hancur, baik kiri ataupun kanan. Adapun gigi pengganti yang berada di bagian dalam menyisahkan satu lempengan gigi yang

bertahan, sedangkan yang lainnya telah terlepas. Gigi yang bertahan menunjukkan ciri stegodon adalah dua lapis email dan akar gigi yang pendek. Secara umum poin biometrik tidak bisa diukur karena kondisi molar yang hanya tertinggal akarnya saja, tetapi beberapa masih bisa diamati, yaitu lebar maximum molar 5 cm, jumlah ridge sebelah kanan 5+, sebelah kiri 4+, dari jumlah ridge tersebut kemungkinan ini molar 4 atau 5. Selain gigi, stegodon ini masih memiliki palatine. Bentuknya cekung dengan ukuran lebar jarak dari gigi sebelah kanan dan kiri yaitu 27 mm. Selanjutnya area orbit yang tersisa sudah tidak sempurna, zygomatic sudah terlepas. Elemen cranium lainnya hilang dan tergantikan dengan kongkresi batu pasir kasar diantaranya, bagian nasal, frontal, serta occipital.



Atas: kiri ke kanan: maxilla dengan palatine serta gigi yang tersisa, bagian orbit yang terlihat dari samping.

Bawah: bagian maxilla yang memiliki gigi pengganti.

(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

### **3. Unsur Budaya Pleistosen Lembah Walenae**

Di Sulawesi, bangsa babi dan bangsa gajah merupakan binatang yang sudah ada sejak masa akhir Pliosen hingga masa Pleistosen. Binatang ini ditemukan di Lembah Walenae dengan usia tertua 2.5 Ma (Berg, 1999: 178) dan yang termuda 0.118 Ma (Berg, 2016). Selain fosil, temuan arkeologi yang banyak ditemukan adalah artefak batu. Artefak batu tersebut diperkirakan berasal dari akhir Pleistosen Tengah yang memiliki kepiripan dengan industri artefak batu Sangiran (Heekeren, 1972:69; 71). Artefak yang

ditemukan di Lembah Walennae berasosiasi dengan gravel, oleh Keates dan Bastra menganggapnya bahwa artefak tersebut dibuat oleh homo sapien namun kemudian lahir hipotesis yang sama dengan Heekeren bahwa artefak tersebut berasal dari Pleistosen Tengah karena adanya temuan artefak yang insitu di anggota Beru (Berg, 1999: 139). Usia ini yang menguatkan hipotesis jika artefak batu tersebut dibuat oleh hominid.

Bukti arkeologi yang memiliki tarik usia yang hampir sama terjadi di Flores yaitu di situs Mata Menge pada formasi Ola Bula anggota B ditemukan artefak batu yang berasosiasi dengan stegodon Floresiensis dengan usia 0.8-0.7 Ma (Berg, 2001: 396). Masih di Soa Basin, tepatnya di situs Kobatuwa, stegodon Floresiensis juga ditemukan berasosiasi dengan artefak batu serpih dan kapak perimbas yang bahannya dominan dari batu vulkanik (Jatmiko dkk., 2009: 114). Selain itu beberapa situs di Soa Basin yang memiliki usia sama di mana artefak batu berasosiasi dengan stegodon besar ditemukan di situs Boa Lesa, Ngamapa, Kopowatu dan Pauphadi (Morwood, 1998: 10). Data arkeologi yang menjelaskan kejadian serupa namun memiliki usia yang lebih muda ditemukan di Liang Bua. Dalam ekskavasi di Liang Bua, yaitu pada sektor IV ditemukan serpih bifasial dari batu inti berbentuk radial dengan bahan vulkanik dan rijang yang berasosiasi dengan stegodon, usia temuan ini 95-74 kyr sampai 12 kyr yang dianggap sebagai temuan stegodon paling muda (Morwood dkk, 2004: 1089).

Di Sulawesi, khususnya di Lembah Walennae, bukti arkeologi di mana artefak batu ditemukan berada dalam posisi intak berasosiasi dengan fosil vertebrate di temukan di situs Talepu. Usia temuan tersebut 118 kyr, ini yang kemudian menjadi dasar bahwa pada masa itu manusia telah mendiami Lembah Walennae (Berg, 2016: 210) dan telah hidup berdampingan dengan stegodon dan celebochoerus. Hasil ini kemudian menjadi pembuktian atas hipotesisnya yang telah dibangun pada penelitian sebelumnya. Meskipun temuan di situs Talepu dapat memberi tarik usia tentang kehadiran hominid yang berdampingan dengan binatang vertebrata, namun tidak ada bukti kuat yang mampu menjelaskan adanya aksi perburuan binatang stegodon dan celebochoerus. Oleh karena itu, hominid yang telah hadir dan membuat artefak batu di Lembah Walennae masih belum terungkap tentang aktivitas pola perburuannya. Hal tersebut

juga terjadi di situs Mata Menge, meskipun ditemukan 13 individu stegodon yang berasosiasi dengan artefak batu, tetapi tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hominid memainkan peran dalam melakukan perburuan binatang dengan menggunakan artefak batu (Berg dkk., 2009: 77, 86). Selain itu, data arkeologi berupa artefak batu dan fosil stegodon trigonocephalus dan elephas hysudrindicus yang memiliki usia pleistosen tengah ditemukan di Bengawan Solo tepatnya di Ngandong, temuan ini juga tidak memberi penjelasan adanya pengaruh dari aktivitas hominid (Medway, 1972: Allen, 1991: 247). Berbeda dengan fenomena di Gua Panxiang Dadong, Cina Selatan, dalam penelitian tersebut ditemukan stegodon orientalis yang berusia sangat muda dan dewasa serta binatang karnivora yang berasosiasi bersama artefak batu. Stegodon yang sangat muda berusia 0-12 tahun tidak memberikan bukti adanya kontak dengan aktivitas manusia, tetapi untuk stegodon yang lebih dewasa keberadaan di gua tersebut dianggap sebagai hasil dari aktivitas manusia baik hasil berburu atau hasil dari pengumpulan bangkai yang kemudian dibawa ke gua Dadong. Hipotesis ini dibuktikan melalui data taponomik (Schepartz dkk., 2004:280, 281). Masih di Cina Selatan, tepatnya di Gua Xianglongdong dalam penggalian terdalam, yaitu pada level travertin ditemukan gigi manusia yang berasosiasi dengan artefak batu serta gading stegodon oorientalis. Gigi manusia yang ditemukan merupakan gigi geraham tiga bagian bawah. Adapun artefak batu berjumlah 20 yang didominasi oleh alat inti berupa kapak perimbas dan kapak penetak. Adapun gading yang ditemukan berjumlah dua dengan kondisi sempurna. Pada permukaan gading terdapat banyak pola garis, keberadaan pola garis tersebut dianggap bukan akibat proses alam ketika masih terpendam. Garis tersebut merupakan akibat dari goresan artefak batu yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, dijelaskan pula bahwa keberadaan dua gading dalam gua didatangkan oleh manusia. Usia lapisan ini 120-150 ka (Xing dkk., 2004: 176-179). Bukti aktivitas manusia terhadap fauna stegodon yang termuda, yaitu pada masa akhir pleistosen terjadi di Liang Bua, Flores. Di Liang Bua, homo Floresiensis telah melakukan perburuan stegodon dengan cara yang selektif (Morwood dkk., 2004: 1089), mereka berburu stegodon dengan mengutamakan stegodon yang sangat muda, itu dibuktikan dengan temuan 90% stegodon Floresiensis insularis yang diburu kemudian dibawa

ke Liang Bua oleh homo *Fleresiensis* berusia sangat muda (Berg et al., 2008 dalam Berg dkk., 2009: 82).

Di Lembah Walennaе sebanyak 3000 spesimen fosil vertebrata telah dianalisis. Dari jumlah tersebut sebanyak 2525 spesimen telah dianalisis sampai level genus (Berg, 1999: 142). Selanjutnya pada 2007 dan 2012 di situs Talepu di temukan sebanyak 270 artefak dengan fauna 1 molar bovidae, 3 spesimen yang tidak teridentifikasi dan gigi susu molar stegodon (Berg dkk., 2016: 208, 209). Selanjutnya Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melakukan ekskavasi di situs Calio dengan temuan artefak batu dan fosil kayu (2012). Dari keseluruhan temuan tersebut, belum ada yang menjelaskan interaksi manusia terhadap fauna vertebrata tersebut.

Temuan yang diperoleh pada proyek penelitian tahun ini terdiri dari beberapa spesimen namun hanya tiga spesimen yang bisa diidentifikasi sampai level genus dan spesies, yaitu *Celebochoerus Hekeereni*, *elephas*, dan *stegodon*. Identifikasi arkeologi yang dilakukan pada ketiga spesimen tersebut tidak memperlihatkan adanya kontak dengan manusia. Permukaan spesimen yang keras karena fosilisasi serta keberadaan pori akibat proses alam memberi kesulitan dalam identifikasi artifisial. Proses alam yang terjadi pada spesimen ini, yaitu transformasi lokasi, kongkresi batu pasir pada permukaan, serta telah melewati kondisi cuaca yang terus berubah-ubah. Dari ketiga spesimen tersebut, dua spesimen ditemukan pada permukaan dengan litologi batu pasir konglomerat yang sudah lapuk dan lepas. Di kedua tempat tersebut tidak ditemukan adanya kedudukan lapisan litologi pembawa fosil. Oleh karena itu keberadaan kedua spesimen pada permukaan itu dianggap telah mengalami proses transformasi.

Fauna vertebrata yang telah hidup di Lembah Walennaе sejak masa Pliosen hingga Pleistosen telah memberikan penjelasan sejarah evolusi dan migrasi fauna-fauna besar di dunia. Di Lembah Walennaе pada masa Pleistosen Tengah, fauna dan manusia telah hidup berdampingan sekitar usia 200 kyr-118 kyr (Berg 2016). Meskipun manusia telah hadir dan membuat begitu banyak artefak batu, tetapi belum ditemukan adanya praktik berburu atau mengumpulkan makanan dari fauna tersebut. Oleh karena itu, hingga saat ini patut diketahui bahwa kepunahan fauna-fauna besar di Lembah Walennaе tidak dipengaruhi oleh tingkah

laku manusia, tetapi kepunahan itu terjadi karena wilayah yang mengisolasinya (Sartono, 1979). Meskipun belum ditemukan praktik berburu di Lembah Walenae, tetapi binatang *subrecent* ke *recent* (Berg, 1999: 161) seperti anoa telah menjadi objek penggambaran pada dinding-dinding gua Sunpang Bitu, Pangkep. Keberadaan gambar binatang ini dianggap sebagai sympathetic magic yang berhubungan dengan aktivitas perburuan (Permana, 2014: 273).

## Referensi

- Allen Harry. 1991. "Stegodonts and the Dating Stone Tool Assemblages in Island Souteast Asia". *Asian Perspective* Volume 30 No 2. University of Hawai Press.
- Balai Arkeologi Makassar. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Cabbenge, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bergh, G. D. Van den. 1999. *The Late Neogene elephantoid-bearing faunas of indonesia and their palaeozoogeographic implication; A study of terrestrial faunal succesion of Sulawesi, Flores and Java including evidence for erly hominid dispersal east of Wallace's Line*. SRIPTA Geol. Leiden.
- Bergh, G. D. Van den, AweR.D., MorwoodM.J., SutiknaT., Jatmiko and SaptomoE. Wahyu2008. "The youngest stegodon remains in Southeast Asia from the Late Pleistocene archaeological site Liang Bua, Flores, Indonesia". *Quaternary International* 182:16-48.
- Bergh G.D. van den, Vos Jhon de, Sondar Paul Y. 2001. *Late Quaternary Paleogeography of Mammal Evolution the Indonesian Archipelago*. Elsevier and Paleo.
- Bergh G.D. van den, Li Bo, Brumm Adam, Grun Rainer, Yurnaldi Dida, Moore Mark W., Kurniawan Iwan, Setiawan Ruly, Aziz Fachroel, Roberts Richard G, Suyono, Storey Michael, Setiabudi Erik, Morwood Michael J. 2016. "Early Hominin occupation of Sulawesi, Indonesia". *Nature* Volume 529.
- Berg G.D. van den, Kurniawan I., Morwood M.J., Lentfer C.J., Suyono, Setiawan R., Aziz F. 2009. *Environmental Recontruction of the Middle Pleistocene Archaeological/Palaeontological Site at Mata Menge, Central Flores*. Pusat Survey Geologi. Bandung.

- Corlett, Richard T. *Mega Fauna Extinction And Their Consequences in The Tropical Indo-Fasific*.
- Heekeren, H.R. Van. 1972. *The Stone Age Of Indonesia*. Van Het Koninklijk Insituut.
- Hooijer, D. A. 1955. *Fossil Proboscidea From The Malay Archipelago And The Punjab*. Pls. I-XVII.
- Hooijer, D.A. 1948a. *Pleistocen Vertebrates From Celebes. VIII. Dentition Of SkeletON Celebochoerus Heekereni Hooijer*. Rijksmuseum Van Natuurlijke Historie, Leiden. Pls I-IV.
- Hooijer, D. A. 1964. *Pleistocene Vertebrates From Celebes. XII. Notes On Pigmy Stegodon*. Rijksmuseum Van Natuurlijke Historie, Leiden
- Jatmiko, Berg G.D. van den, Morwood M.J., Kurniawan I. 2009. *Excavation at Kobatuwa, Central Flores, Indonesia*. Pusat Survei Geologi. Bandung.
- Morwood, Mike. 1998. *Stone Tools and Fossil Elephants: the Archaeology od Eastern Indonesia and its Implication for Australia*. University of New England..
- Morwood, M.J., Soejono R. P., Roberts R.G., Sutikna T., Turney C. S. M., Westaway K.E., Rink W. J., Zhao J. -x., Berg G. D. van den, Rokus Awe Due, Hobbs D. R., Moore M. W., Bird M. I., Fifield L. K. 2004 "Archaeology and Age of a New Hominin From Flores in Eastern Indonesia". *Nature* 02995.
- Permana, R Cecep Eka. 2014. *Gambar Tangan Gua-Gua prasejarah Maros-Pangkep Sulawesi Selatan*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta Selatan.
- Sartono S. 1979. *The Age Of The Vertebrate Fossils And Artefact From Cabenge In South Sulawesi*. Modern Quartenary Research in Southeast Asia
- Schepartz L.A., Stoutamire S., Bekken D. A. 2004. *Stegodon Orientalis From Panxian Dadong, a Middle Pleistocene Archaeological Site in Guizhou South China: taphonomic, population structure and evidence for human interaction*. Science Direct.
- Xing Gao, Wanbo Huang, Ziqiang Xu, Zhibang MA, Olsen J.W. 2004. 120-150 ka human tooth and ivory engraving from Xianglongdong Cave, Three Gorges Region, South China. *Chinese Science Bulletin* Vol 49 No 2 175-18.

# PALEOMETALURGI SOPPENG

Fakhri<sup>1</sup>

## 1. Gambaran Umum Kebudayaan Logam

Pembahasan tentang Soppeng sebagai sebuah wilayah budaya, akan membawa kita pada gambaran tentang sejarah panjang yang pernah terjadi di wilayah ini. Penelitian terakhir menyebutkan bahwa di wilayah ini telah dihuni oleh makhluk hidup sejak masa 118.000 sampai 194.000 tahun yang lalu (Bergh, 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Gerrit van den Bergh di Talepu, yaitu satu wilayah hunian di Lembah Walenna Soppeng, menyimpulkan bahwa temuan berupa fosil gigi pada lapisan sedalam 12 meter merupakan bukti tertua eksistensi sebuah kebudayaan yang ada di Sulawesi. Pertanggalan aktivitas budaya purba yang diperoleh dari Wilayah Soppeng memberikan gambaran bahwa sangat memungkinkan Sulawesi sebagai jembatan penghubung antara Jawa dan Flores sebelum kehadiran manusia modern di Sulawesi pada masa 40 ribu tahun yang lalu (Auber, et.al., 2014).

Penghunian wilayah Soppeng bukanlah sesuatu yang mengejutkan, mengingat potensi yang dimilikinya sangat besar. Potensi yang dimiliki Soppeng mencakup sumber daya lingkungan yang sangat memadai pada masa awal penghuniannya, bahkan potensi tersebut masih dapat dilihat sampai saat ini. Sejak masa ratusan ribu tahun yang lalu sampai masa penghunian dan perkembangan puncak kebudayaan di Soppeng, menyisakan beberapa situs peninggalan masa lampau. Situs-situs tersebut mencirikan masing-masing kurun waktu huniannya, sejak masa plestosen awal hingga masa holosen akhir saat ini. Peninggalan arkeologi pada masa holosen (10.000 tahun yang lampau) sampai masa penghunian Soppeng secara menetap oleh manusia pendukung kebudayaan Austronesia, nampaknya

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

tidak kalah menarik untuk dikaji secara ilmiah dalam sebuah penelitian lebih mendalam. Banyaknya varian bentuk budaya yang masih ditemukan saat ini menjadi satu pertimbangan tersendiri dalam mengungkap sejarah budaya Soppeng. Soppeng sebagai suatu wilayah budaya, merupakan salah satu referensi lokus masa lampau yang menyimpan benda peninggalannya dalam konteks sejarah kebudayaannya. Sejarah kebudayaan manusia modern di Sulawesi secara umum terus mengalami perkembangan sejak awal mula persebaran ras manusia penutur bahasa Austronesia dari utara di Taiwan, Filipina, sampai ke Kalimantan dan Sulawesi (Bellwood, 2000). Pada masa 4000–3500 tahun yang lampau persebaran itu terus berlanjut sampai menjadi cikal bakal suku-suku yang ada di Sulawesi dan mengalami proses adaptasi dengan menggunakan bahasa ibu yang sama (Simanjuntak, 2008:215). Persebaran ras manusia dan kebudayaannya terus berlanjut dan pada masa 2500 sampai 2000 tahun yang lampau sampai memasuki era baru dalam perkembangannya. Perkembangan ini baik secara regional maupun secara global, terjadi secara perlahan dengan kemampuan manusia yang sangat luar biasa untuk dapat bertahan pada lingkungan yang baru. Usaha adaptasi manusia di lingkungan yang baru ini melahirkan berbagai bentuk kebudayaan yang sangat modern pada masa tersebut. Dengan pengenalan terhadap beberapa teknologi bertahan hidup, termasuk diantaranya dari beberapa penelitian etnografis, menyebutkan bahwa di bentang alam terbuka mereka diperkirakan telah tinggal di rumah-rumah bertiang sederhana yang berbahan kayu dan atap dari dedaunan. Mereka pun telah mengenal sistem pertanian awal dan semakin meninggalkan kebiasaan hidup berpindah secara nomaden (Soejono, 1984).

Dengan hadirnya konsep bermukim secara menetap, manusia pendukung kebudayaan di Sulawesi pada masa 2000 tahun yang lampau telah mampu melahirkan hubungan sosial dengan komunitas lain yang terus menyebar di pedalaman-pedalaman Sulawesi. Pembagian pranata sosial dalam keluarga maupun dalam kemasyarakatan semakin mampu memberikan corak tersendiri bagi kelangsungan hidup mereka pada masa itu. Hal ini terus berkembang dan tersebar selama kurun waktu 1000 sampai 1500 tahun. Selama masa persebaran dan perkembangan alam pikir manusia tersebut, manusia telah mampu mengenal dan memperluas alam pikir dan mendorong berkembangnya sistem kepercayaan (Simanjuntak,

2011). Sementara itu, teknologi bertahan hidup terus mengalami penyempurnaan, alat-alat pertanian dan perhiasan batu semakin halus dan mereka telah mengenal teknik upam serta penghalusan artefak batu. Penjelasan tentang perkembangan ini sejalan dengan ide pemikiran beberapa para ahli yang menyebutkan bahwa nenek moyang penduduk Sulawesi sebenarnya adalah bangsa manusia yang sudah sangat kompleks seiring dengan perkembangan budaya regional-global dengan pelayaran dan perdagangan global yang semakin marak. Bahkan hubungan dengan dunia luar telah menjadi tren dengan masuknya pengaruh-pengaruh pertukaran benda-benda seperti benda dengan bahan perunggu, logam, perhiasan, batu dan lain-lain. Interaksi dengan Asia Tenggara Daratan tidak ketinggalan, bahkan perkembangan teknologi metalurgi, khususnya perunggu dari Budaya Dongson di Vietnam telah masuk ke wilayah Nusantara. Singkatnya, nenek moyang bangsa ini telah terlibat dengan interaksi global (Simanjuntak, 2011). Lebih lanjut, pada masa ini, seiring hubungan dagang dan pertukaran barang antarkeulauan telah meningkat, meliputi wilayah Asia Tenggara, China, India bahkan Eropa dengan sangat stabil. Dengan tingkat pertumbuhan aktivitas perdagangan dan pelayaran yang telah stabil tersebut, pertukaran kebudayaan dan peningkatan benda-benda budaya yang eksotik pun semakin meningkat. Fase perkembangan budaya ini kemudian yang membawa masa awal transisi peradaban dari masa protohistorik menuju masa historik/sejarah (Ardika, 1996, 2005 dalam Simanjuntak, 2008: 242).

Pandangan tentang peralihan masa ini nampaknya sejalan dengan pendapat Bellwood (2000). Ia menyebutkan bahwa masa sejarah salah satunya dicirikan dengan Zaman Logam Awal atau Paleometalurgi. Masa ini terjadi bersamaan dengan pengenalan teknologi baru dan barang-barang dagangan ke Kepulauan Indo-Malaysia dari sumber-sumbernya di Vietnam, India dan Cina. Selain itu, Zaman ini secara kronologis bertumpang tindih dan bahkan kadang bertepatan dengan masa-masa munculnya kerajaan-kerajaan yang dipengaruhi budaya India yang berkembang selama milenium pertama Masehi. Dengan begitu, pada dasarnya amat beralasan untuk melihat tahap ini sebagai masa proto-historis. Data arkeologi tentang penemuan logam di Asia Tenggara telah ada sejak 500 SM sampai saat ini (Bellwood, 2000:387-388).

Salah satu data terbaru mengenai masa Logam Awal di Sulawesi adalah data pertanggalan ekskavasi yang dilakukan oleh tim penelitian yang dipimpin oleh Fakhri (2014) di daerah Sakkarra, Kecamatan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Penelitian ini dilakukan pada 2014 berhasil menemukan adanya indikasi keberlanjutan dari masa Neolitik Akhir sampai awal pengenalan Logam di Sulawesi. Dengan data pertanggalan masa 2000 tahun yang lalu, situs tersebut dianggap penting, mengingat keletakannya di tepi Sungai Karama yang selama ini merupakan situs Neolitik terpenting di Nusantara. Perkembangan hasil penelitian ini merupakan kemajuan yang luar biasa dalam sejarah peradaban manusia. Sulawesi tidak bisa diabaikan begitu saja dalam merekonstruksi proses budaya yang terjadi dari masa transisi teknologi Neolitik hingga penemuan teknologi pengolahan logam. Hasil penelitian di Situs Sakkarra menunjukkan bahwa DAS Karama telah diokupasi oleh manusia prasejarah penutur Austronesia, bahkan hingga masa 2000 tahun yang lalu mereka telah mengenal peleburan logam (Fakhri, 2014 dan Suryatman, 2014). Artefak logam yang ditemukan berupa fragmen besi berbentuk mata kail dan sisa peleburan bijih besi berupa *iron slag* (kerak besi) yang ditemukan dalam satu konteks dan saling berasosiasi dengan masa yang lebih tua yaitu temuan dengan ciri budaya masa Neolitik Akhir.

Persebaran budaya yang dibawa oleh pendukung kebudayaan di Sulawesi dengan ciri manusia Ras Mongoloid nampaknya terus berlanjut sampai masa awal sejarah (Widianto, 2008). Perkembangan struktur kemasyarakatan yang terjadi secara perlahan namun pasti terus melahirkan konsentrasi-konsentrasi wilayah budaya di Sulawesi. Sejak kedatangan Ras Mongoloid penutur budaya Austronesia pada 4000 tahun yang lalu (Simanjuntak, 1995), persebaran budaya terus berlanjut sampai wilayah pedalaman dan wilayah pesisir lengan selatan pulau Sulawesi. Persebaran budaya dari DAS Karama di Sulawesi Bagian Barat dan terus berlanjut sampai ke arah selatan dan arah timur dan tenggara pulau Sulawesi. Persebaran ini lambat laun melahirkan tatanan masyarakat yang kompleks dengan aturan dan sistem pertahanan hidup yang mereka buat sendiri. Sistem kemasyarakatan yang kompleks ini lahir dari pengalaman bertahan hidup dalam kondisi lingkungan yang mereka hadapi. Hasil penelitian tentang persebaran kebudayaan di Sulawesi menunjukkan bahwa kehadiran nenek moyang ini sebagai *embrio* awal lahirnya perubahan-perubahan di berbagai bidang, termasuk peralatan hidup dan sistem kemasyarakatan.

Demikian pula Simanjuntak (2011), menyebutkan bahwa kemampuan mengolah sumberdaya lingkungan setempat dan interaksi dengan pengaruh luar menjadi pemacu perubahan. Proses-proses adaptasi dan interaksi yang berbeda-beda di berbagai daerah atau lingkungan lambat laun menciptakan kekhasan dan kearifan lokal, baik di bidang budaya maupun biologis.

Beranjak dari masa awal persebaran komunitas-komunitas penduduk awal Pulau Sulawesi, kemudian persebaran ini terus berlanjut dan merambah sampai daerah selatan dan tenggara pulau Sulawesi. Persebaran ini terjadi secara bertahap dan membentuk puak-puak di setiap wilayah yang mereka lalui. Tersebutlah beberapa suku besar yang sampai saat ini masih bertahan dan menjadi suku besar yang mendiami Pulau Sulawesi dan terus berkembang, bahkan terus berekspansi dan menjadi bagian dari dunia global saat ini.



Peta persebaran puak-puak manusia modern di Sulawesi dan wilayah persebarannya. (Sumber: [https://www.google.co.id/search?q=peta persebaran suku-suku di Sulawesi](https://www.google.co.id/search?q=peta+persebaran+suku-suku+di+Sulawesi), diakses 15 April 2016).

Kehadiran suku-suku besar di Sulawesi ini ternyata mampu bertahan dalam beberapa fase perkembangan budaya yang terjadi. Salah satu bukti berkembangnya hubungan regional dan global pada masa itu adalah terjadinya hubungan pelayaran dan pertukaran komoditi di Sulawesi secara umum. Dengan terjalinnya hubungan tersebut, menyebabkan lahirnya sebuah ciri peradaban pada masa itu. Masa inilah yang kemudian dikenal sebagai masa Protohistorik yang menjadi pijakan awal perkembangan peradaban di Sulawesi, khususnya di Soppeng. Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya lebih dikhususkan pada perkembangan budaya masa Paleometalurgi.

Istilah Paleometalurgi berasal dari dua kata, yaitu "paleo" dan "metalurgi". "Paleo" secara umum dapat diartikan "tua", sedangkan "metalurgi" diartikan sebagai teknik pengolahan dan perekayasaan mineral dari logam. Secara umum, paleometalurgi dapat diartikan sebagai teknik pengolahan bahan baku mineral dan logam yang telah ada sejak masa lampau. Pada masa Paleometalurgi, manusia telah mengenal dan memiliki kemampuan sebagai seorang ahli dalam menghasilkan sesuatu. Fase atau masa Paleometalurgi merupakan sebuah tahap tersendiri dalam perkembangan sebuah kebudayaan. Fase ini merupakan masa dimana manusia telah mampu melahirkan produk-produk budaya dengan ciri pengenalan terhadap pemanfaatan serta pengolahan bijih besi dan logam. Manusia dari kalangan para ahli/undagi pada masa ini telah mampu memisahkan logam melalui proses ekstraksi (pemanasan-peleburan) dari sumber mineralnya. Pemahaman ini tentunya bukan sebuah kebetulan yang datang secara tiba-tiba dan dimiliki oleh para undagi masa itu. Proses pembelajaran dan pengalaman yang dimiliki nampaknya dengan baik dapat dimaksimalkan oleh manusia pendukung perundagian metalurgi. Hal ini dapat dilihat dengan hasil karya-karya monumental hingga saat ini, misalnya temuan nekara di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan.



Temuan bahan perunggu berupa nekara yang ditemukan di Pulau Selayar, Sulawesi  
(sumber foto:<http://nurulnoe.com/mengintip-pesona-wisata-selayar/>).

Sebelum Sulawesi memasuki era baru dalam perkembangan kebudayaannya, pengenalan terhadap teknologi pembuatan budaya logam telah berkembang di Asia Tenggara dan terus berkembang di wilayah Nusantara. Kehadiran teknologi logam ke wilayah Nusantara bukanlah pengaruh perubahan lingkungan alam yang memaksa manusia pendukung sebuah kebudayaan untuk membuat inovasi dengan bahan logam. Namun lebih daripada itu, kehadiran teknologi logam lebih banyak didorong oleh perubahan konstelasi interaksi budaya pada masa sebelumnya. Dengan kata lain, masuknya unsur budaya baru itu lebih banyak disebabkan oleh perubahan lingkungan budaya daripada lingkungan alam (Tanudirjo, 2012:299).

Hal penting yang sudah sepatutnya menjadi catatan dalam rekonstruksi sejarah budaya adalah perlunya diketahui bahwa dengan dimulainya zaman logam bukan berarti berakhirnya zaman batu. Pada zaman logam pun alat-alat dari batu terus berkembang sampai sekarang. Sesungguhnya nama zaman logam hanyalah untuk menyatakan bahwa pada zaman tersebut, alat-alat dari logam telah dikenal dan dipergunakan secara dominan. Zaman Logam disebut juga dengan Zaman Perundagian. Pada pembahasan ini akan diberikan sedikit gambaran tentang masa paleometalurgi sebagai fase awal peradaban Soppeng. Masa tersebut merupakan salah satu periode kemajuan yang sangat signifikan dalam proses budaya yang terjadi di wilayah budaya Soppeng.

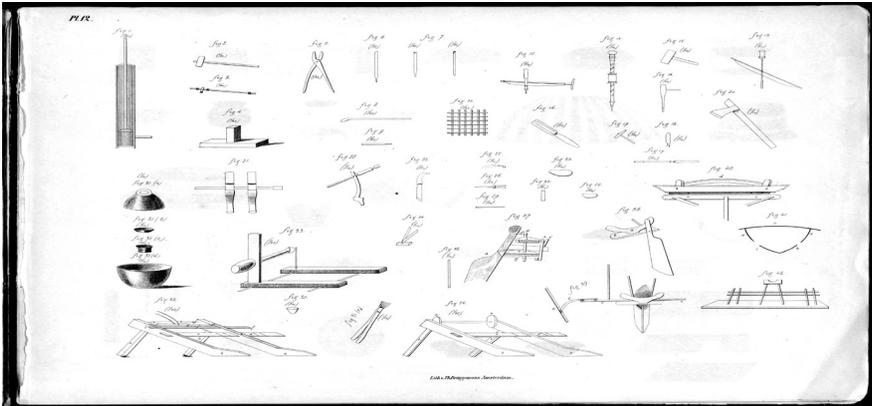
Untuk menyebut fase logam, saya akan menyebutnya sebagai sebuah tradisi yang masih berlangsung, terlepas dari semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Dikatakan sebagai sebuah tradisi karena corak budaya ini memiliki wilayah persebaran yang sangat luas dan berkembang dalam kurun waktu yang tidak terbatas (Jatmiko, 2015:77). Dari data penelitian yang dilakukan oleh Pelras, cara penempaan besi dalam masyarakat Bugis adalah khas Asia Tenggara, yang dapat ditemukan mulai dari bagian utara Burma sampai ke bagian timur Indonesia dan dari bagian selatan Filipina hingga ke Madagaskar (Marschall, 1968: 187-208 dalam Pelras, 2006: 299-301). Suatu keterampilan yang kemungkinan besar berasal dari Asia Tenggara daratan pada akhir periode Dongson. Ciri khasnya yang paling menonjol adalah penggunaan alat penghembus angin ganda (*a'sauang*) yang terbuat dari dua tabung vertikal dan berlubang yang terbuat dari kayu keras seperti kayu bayam (Pelras, 2006 : 299).



Ilustrasi etnografis penggunaan *a'sauang* untuk memompa udara dalam proses penempaan besi oleh masyarakat lokal Sulawesi  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2016).

Gambaran tentang peralatan penempaan besi ini dideskripsikan pula oleh B. F. Matthes seorang gubernur Belanda yang menerbitkan sebuah atlas bergambar tanpa tahun. Penjelasan tentang peralatan yang digunakan oleh masyarakat bugis dalam kehidupan sehari-hari, terekam dengan sangat baik dalam atlas bergambar ini. Penggunaan tabung yang terbuat

dari kayu ini difungsikan sebagai alat penghembus angin dengan pompa yang dilakukan secara manual oleh manusia. Selain alat penghembus angin ini, digambarkan pula peralatan penempaan besi lainnya seperti penjepit dan landasan pukul penempaan besi yang digunakan.



Atlas bergambar yang dibuat oleh B. F. Matthes yang memuat peralatan penempaan besi sederhana yang digunakan oleh masyarakat Bugis (sumber gambar: lampiran buku *Ethnographische Atlas* oleh B.F. Matthes hlm. Pl.12).

## 2. Sejarah Penelitian Paleometalurgi Sulawesi Selatan

Perhatian terhadap penelitian masa Paleometalurgi di wilayah budaya Soppeng saat ini sangat kurang untuk menyebutnya tidak ada. Tidak ada data pasti yang penulis temukan tentang sejarah penelitian Paleometalurgi di Soppeng. Sekiranya penelitian tentang Paleometalurgi di Soppeng pernah dilakukan, penulis sangat menyangkan publikasi dari hasil penelitian tersebut dilakukan dengan sangat tertutup. Ketiadaan atau minimnya data tentang Paleometalurgi di Soppeng menggugah penulis untuk mencoba memberikan gambaran awal tentang studi ini secara lebih umum.

Hasil-hasil penelitian arkeologi, secara umum hanya menyebutkan bahwa masa Paleometalurgi ini dihubungkan dengan masa akhir periode prasejarah di Sulawesi. Bellwood (2000) menyebutkan bahwa masa ini merupakan masa yang juga bertepatan dengan munculnya kerajaan-kerajaan awal di Nusantara. Salah satu data penelitian yang cukup baik terhadap studi Paleometalurgi di Sulawesi adalah yang dilakukan oleh Caldwell dan Bulbeck (2000) dua orang asing berkebangsaan Australia dan Inggris. Penelitian yang mereka tekuni selama beberapa tahun di Sulawesi salah satu fokusnya adalah mencoba mencari data tentang kronologis

historis wilayah Sulawesi Selatan, khususnya persebaran pemukiman awal di Sulawesi. Dengan berlatar penelitian masa proto sejarah Sulawesi, penelitian yang mereka lakukan pun menyinggung tentang data terperinci tentang asal-usul dan perkembangan beberapa kerajaan besar di Sulawesi Selatan melalui penelitian *The Origin of Complex Society in South Sulawesi* (OXIS) pada 1996 sampai 1999. Lokasi penelitian yang mereka fokuskan adalah wilayah persebaran suku Bugis yang mengarahkan mereka kepada wilayah Luwu sebagai subjek dalam penelitian mereka. Salah satu hal menarik yang mereka temukan dari penelitian OXIS adalah masa logam yang menghasilkan sebuah karya penelitian yang menjustifikasi Luwu dan Cenrana sebagai Negeri Besi (*Land of Iron*).

Dalam karya tersebut, dijelaskan dengan sangat rinci melalui data artefaktual tentang kronologi budaya masyarakat Bugis terkait dengan masa awal kerajaan dan kondisi sosial masyarakatnya. Studi ini direalisasikan dengan menguji beberapa ekspektasi arkeologis yang dideduksi dari interpretasi antropologis atas sumber-sumber tekstual dan tutur mengenai sejarah kuna Sulawesi Selatan (Bulbeck dan Prasetyo, 2000). Dari pertanyaan tentang sejak kapan orang Bugis bermukim di sepanjang pantai Teluk Bone, disebutkan bahwa bukti-bukti dari penggalian dan survei permukaan OXIS di sepanjang pantai Teluk Bone sangat kuat menunjukkan bahwa permukiman orang Bugis telah ada pada sekitar tahun 1300 M. Di Malangke ditemukan pecahan porselin dalam jumlah cukup memadai yang berasal dari abad ke-13 hingga ke-14 M, yang mengajukan pertanggalan adanya permukiman di tempat itu pada paruh akhir abad ke-13 M. Temuan itu cukup memperkuat bukti tekstual yang menyebutkan munculnya pemerintahan-pemerintahan kecil agraris di Lembah Soppeng dan Cenrana pada pertengahan abad ke-14 M (Caldwell, 1988).

Lebih lanjut disimpulkan bahwa meskipun komunitas masyarakat Bugis telah ada di Sulawesi dengan sistem kehidupan yang sederhana, namun pengenalan terhadap besi dan logam baru dilakukan di Luwu, setelah orang-orang Bugis melakukan ekspansi dan persebaran. Dengan bermukim di sekitar wilayah pesisir, mereka melakukan hubungan dengan komunitas luar yang membawa pengaruh dan keterampilan serta budaya baru. Masyarakat Bugis secara umum belum mengenal bahan dan teknik pengolahan perunggu, mengingat bentuk-bentuk kebudayaan perunggu

hampir kesemuanya diproduksi di Vietnam dengan ciri budaya Dongson untuk kemudian dibawa ke Nusantara.

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan tentang sekilas pertanggalan masa logam awal di Sulawesi, penelitian yang dilakukan oleh penulis di sekitar Daerah Aliran Sungai Karama di Sulawesi Barat, menunjukkan salah satu pertanggalan raidokarbon yang dapat mewakili masa logam di Sulawesi bagian barat. Dalam hal ini, situs Sakkarra mencirikan masa logam awal. Tinggalan arkeologis yang berhasil ditemukan dalam satu konteks budaya menunjukkan adanya kesinambungan dari masa Neolitik Akhir sampai masa Logam Awal. Hal ini diindikasikan dengan adanya temuan mata kail yang terbuat dari besi dan lelehan bijih besi yang berasosiasi dengan temuan batu pemukul kulit kayu (Fakhri, 2014). Menurut Suryatman (2014), menyebutkan bahwa dengan hadirnya pertanggalan ini menjadi pelengkap fase perkembangan budaya di Sulawesi bagian barat dan Situs Sakkara menjadi bukti okupasi fase keempat di wilayah DAS Karama. Wilayah pedalaman kembali dihuni namun lokasi hunian berada di sebelah selatan DAS Karama. Tradisi peleburan logam berlanjut namun pengaruh budaya Neolitik tampaknya belum hilang. Hal tersebut terlihat dengan ditemukannya beberapa fragmen beliung dari penggalian di Situs Sakkarra (Suryatman, 2014).

Hasil penelitian lain yang juga menyinggung tentang temuan berupa indikasi adanya aktivitas peleburan besi logam di Soppeng adalah dilakukan oleh Hasanuddin (2007). Penelitian ekskavasi yang telah dilakukan secara bertahap dengan mengambil tema penelitian megalitik di Soppeng. Meskipun dengan tema penelitian megalitik, namun dengan adanya temuan kerak besi mengindikasikan bentuk keberlanjutan tradisi penempaan besi khususnya di Tinco, Soppeng. Penelitian di Situs Tinco yang dilakukan pada 2004 sampai 2007 menghasilkan data yang mampu membuktikan keberadaan Tinco sebagai sebuah wilayah permukiman yang sangat padat dengan padatnya temuan pecahan porselin dan fragmen tembikar dalam satuan ruang wilayah situs. Selain kajian arkeologis, penelitian di Situs Tinco melalui kajian literatur pun dilakukan untuk memperkuat data yang diajukan. Hasil penelitian dengan kajian literatur berupa pemeriksaan toponim tua merujuk pada naskah *lontarak* yang menunjukkan bahwa Tinco adalah toponim tua dan sekaligus sebagai

pusat berdirinya Kerajaan Soppeng Riaja yang pertama (Hasanuddin, 2004). Dengan hadirnya temuan fragmen besi, rekonstruksi budaya menggambarkan bahwa masyarakat Soppeng telah mengenal aktivitas industri yang dilakukan dengan mengoptimalkan kemampuan seorang individu dalam menciptakan sesuatu benda budaya untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Aktivitas industri tergambar dari temuan kerak besi yang selain ditemukan dari hasil survei, juga dari hasil temuan ekskavasi. Sangat mungkin temuan itu mengindikasikan adanya pembuatan alat-alat dari besi yang selain digunakan untuk keperluan keseharian yang berhubungan dengan aktivitas rumah tangga (seperti pisau) dan juga untuk kegiatan pertanian serta perkebunan (seperti bentuk parang dan cangkul). Pembuatan benda-benda dari besi juga berhubungan dengan pembuatan alat untuk berburu binatang (Hasanuddin, 2007; 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2004-2007; 2015) setidaknya mampu membuka wawasan baru dalam rekonstruksi sejarah budaya Soppeng di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menyajikan beberapa situs yang ternyata memiliki potensi data masa perundagian yang sangat baik. Meskipun dalam jumlahnya yang sangat terbatas, namun dapat dipahami bahwa penelitian tersebut mampu melahirkan perspektif baru mengenai tingkat budaya yang transformatif. Kehadiran temuan budaya berupa sisa peleburan bijih besi setidaknya mampu memberikan gambaran bahwa pengenalan artefak logam kemungkinan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat bugis pada masa pra-kerajaan awal di Soppeng.

### **3. Melacak Jejak Situs Paleometalurgi di Soppeng**

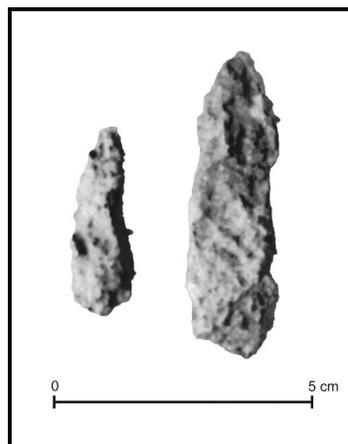
Beberapa situs arkeologi yang sangat menarik dan menjadi perhatian para arkeolog, terutama yang mengambil kepakaran dalam bidang paleometalurgi adalah situs-situs masa awal peradaban di Soppeng. Beberapa situs yang memiliki sejarah penelitian penemuan benda logam antara lain ditemukan di Situs Tinco, situs Sekkanyili, situs Samoling dan situs Marioriawa. Beberapa data terbaru, berhasil dihimpun dalam sebuah survei arkeologi di Soppeng. Pengambilan data yang dilakukan pada 2016 menghasilkan temuan arkeologis berupa indikasi situs paleometalurgi. Dengan hadirnya temuan baru ini, diharapkan akan membuka wawasan

tentang aktivitas peleburan besi awal di Soppeng. Sebagai gambaran umum, berikut akan diberikan gambaran secara umum tentang situs-situs tersebut.

### Situs Tinco

Situs Tinco terletak lebih kurang 6 (enam) kilometer di sebelah utara Watansoppeng dan masuk dalam wilayah Kelurahan Ompo. Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Areal Tinco merupakan dataran tinggi (*plateau*) yang membujur dari timur ke barat. Di sebelah barat bersambung dengan perbukitan Lawo. Situs Tinco berada di Kelurahan Ompo, sekitar 150 kilometer ke arah utara dari Kota Makassar. Wilayah ini terletak di tengah lengan selatan Sulawesi dengan ketinggian dari permukaan laut antara 120 sampai 300 meter. Pada arah timur terdapat hamparan tanah datar dan di arah barat terdapat perbukitan dan Gunung Lawo.

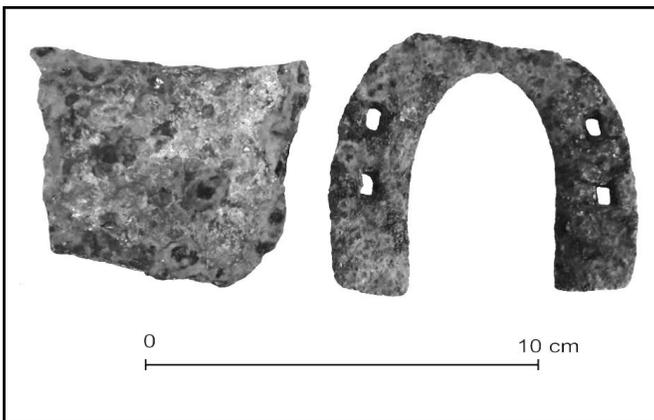
Hal menarik yang ditemukan terkait dengan dugaan penggunaan besi di situs ini bahwa sejumlah temuan batu bergores memiliki bentuk goresan yang mengarah secara vertikal di atas bongkahan batu. Keteraturan bentuk goresan vertikal itu seolah merupakan suatu perilaku berpola dari sejumlah komunitas yang melakukan kegiatan untuk keperluan tertentu. Besar dugaan bentuk goresan yang panjangnya berkisar antara 4 sampai 11 cm itu sebagai alat mengasah atau meruncingkan benda besi (Hasanuddin, 2015). Temuan lain yang menguatkan kehadiran logam besi dalam aktivitas masyarakat di Tinco masa lampau adalah temuan berupa fragmen kerak besi yang ditemukan dari hasil ekskavasi.



Temuan fragmen kerak bijih besi yang didapatkan dari temuan ekskavasi di Situs Tinco (Sumber: Hasanuddin, 2007).

## Situs Sekkanyili

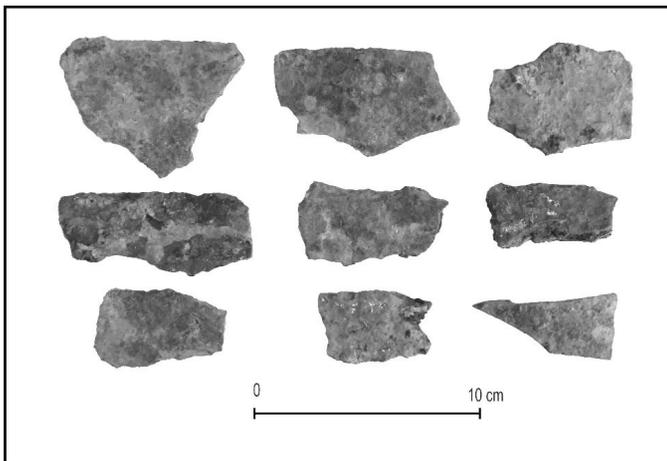
Di Situs Sekkanyili yang memiliki makam kuno, Makam Ulu Sappe, merupakan situs permukiman tua yang ditandai dengan temuan-temuan fragmen tembikar, keramik asing dan fragmen besi. Temuan-temuan tersebut tersebar di antara rumah-rumah penduduk. Fragmen besi yang ditemukan di Sekkanyili menunjukkan bahwa di situs tersebut telah mengenal adanya sistem peleburan besi yang baik. Temuan berupa fragmen besi berbentuk tapal kuda menunjukkan tingkat pengolahan besi yang sudah sangat mahir. Meskipun dalam tulisan ini masih membutuhkan data pendukung lain untuk menguatkan hipotesa ini, namun data ini setidaknya bisa menjadi data awal kehadiran besi di situs ini. Untuk menguji kehadiran dan penggunaan besi dalam aktivitas masyarakat, sudah selanjutnya untuk dilakukan pengambilan data secara vertikal (*ekskavasi*). Pengambilan data secara vertikal sangat dibutuhkan untuk melihat asosiasi dan konteks temuan dalam sebuah lapisan budaya. Selain itu, untuk mendapatkan sampel data pertanggalan juga sangat dibutuhkan untuk menguatkan sebuah pendapat. Saya menganggap sebuah hal yang mustahil untuk menentukan periodisasi sebuah situs hanya melalui data survei, karena percampuran budaya *recent* dan budaya masa lampau sangat besar kemungkinannya untuk terjadi. Meski demikian, temuan ini dianggap sebagai suatu pijakan awal dalam penentuan sebuah situs yang memiliki potensi aktivitas peleburan besi pada masa lampau.



Temuan berupa 2 (dua) fragmen besi yang ditemukan di Situs Sekkanyili yang salah satunya berbentuk tapal kuda (Sumber: Dok. Balar Sulsei, 2016).

## Situs Samoling

Situs ini terletak di kawasan situs prasejarah Cabenge. Menyingsung tentang Cabenge, sering kali dikonotasikan dengan situs masa paleolitik. Namun dengan penelitian secara intensif yang dilakukan, ternyata situs ini pun menyimpan tinggalan arkeologi dari masa yang lebih lanjut sampai masa berkembangnya sistem kepercayaan masyarakat Soppeng. Situs Samoling terletak di tepi Sungai Walennae dan situs tersebut juga secara umum memiliki tinggalan megalitik yang mencirikan perkampungan tua. Selain itu, juga diindikasikan oleh sebaran lumpang batu yang berasosiasi dengan temuan porselin dan tembikar serta fragmen besi. Khusus temuan fragmen besi memberi data tentang adanya ciri masa pengenalan logam awal di Samoling. Seperti halnya di beberapa situs yang juga ditemukan tinggalan fragmen besi, nampaknya sangat dibutuhkan pengambilan data secara vertikal melalui ekskavasi intensif, terutama di beberapa situs yang lain untuk membuktikan kehadiran masa paleometalurgi di Soppeng. Pengambilan sampel radiokarbon dan lapisan budaya mutlak sangat dibutuhkan untuk memperkuat dugaan kehadiran masa Paleometalurgi di situs tersebut.

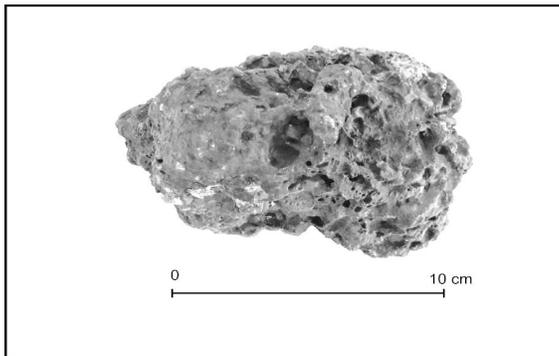


Beberapa temuan berupa fragmen besi di Situs Samoling  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## Situs Marioriawa

Survei yang telah dilakukan di Situs perkampungan tua Marioriawa telah menemukan beberapa artefak, di antaranya kerak besi. Temuan satu bongkahan kerak besi (*iron slag*) yang berukuran 11 cm, menunjukkan

bahwa di situs tersebut pernah dilakukan usaha penempaan besi dan atau bahkan produksi benda budaya dengan bahan logam lainnya. Usaha eksplanasi yang lebih baik tentunya sangat diharapkan untuk membuka tabir peradaban masa Paleometalurgi awal di Soppeng. Untuk itu, sangat dibutuhkan informasi dan data pendukung lainnya yang lebih akurat untuk penentuan masa dan periodisasi sebuah situs. Meski demikian setidaknya data yang diperoleh dari situs tersebut diharapkan bisa menjadi pijakan awal dalam penelitian Paleometalurgi yang lebih baik di kemudian hari.



Temuan berupa kerak besi (*iron slag*) di Situs Marioriawa  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

#### 4. Kondisi Sosial Masa Paleometalurgi Soppeng

Tradisi penempaan besi dalam masyarakat Bugis-Soppeng telah dikenal sejak terjadinya hubungan penduduk Bugis dengan masyarakat Luwu yang lebih dulu mengenal teknik peleburan logam. Kemungkinan besar hubungan ini terjadi di sepanjang pesisir Teluk Bone bagian utara sampai wilayah pesisir tanah Luwu. Hubungan ini membawa perubahan besar dalam kondisi sosial masyarakat, baik sistem pemerintahan, teknologi, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat besar kemungkinan kepandaian menempa besi ini tidak secara umum dapat dilakukan oleh semua masyarakat layaknya berburu atau pun bertani, melainkan hanya dipercayakan kepada beberapa orang yang pandai dalam melakukan penempaan besi. Kepandaian menempa besi sangat membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus, terutama penggunaan alat-alat penempaan besi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada masa lampau bahkan sampai saat ini, besi masih dianggap sebagai salah satu bahan baku utama dalam aktivitas manusia yang memiliki daya tahan dan kekuatan yang lebih baik dibandingkan alat yang terbuat

dari bahan lain, baik batu maupun kayu. Rumah dan perahu di Nusantara pada masa lampau mungkin tidak menggunakan besi sebagai bahan baku pembuatannya. Hal ini boleh jadi sebagai pertanda akan tingginya tingkat kepentingan besi pada masa lalu. Pandai besi dibutuhkan terutama untuk membuat barang-barang kebutuhan pertanian (besi bajak, ani-ani, cangkul dan ujung pancing) maupun untuk peralatan parang seperti pedang, ujung tombak dan keris (Reid, 2011). Kelangkaan dan tingginya “nilai” dari artefak berbahan logam pada masa itu kemungkinan disebabkan perolehan bahan baku yang sangat sulit untuk ditemukan bahkan mungkin didatangkan dari tempat lain yang jauh. Kepemilikan benda logam dan atau besi akan memiliki nilai prestisius bagi pemilik atau pemakainya. Dengan demikian, tidaklah mengherankan bila dalam penelitian arkeologi pada situs-situs permukiman sering kali menemukan benda besi dan logam sebagai bekal kubur, yang mengacu pada peranan dan status sosial orang yang meninggal (Ardika, 2012).

Dalam kondisi masyarakat yang telah kompleks, gambaran wilayah budaya Soppeng secara umum hampir sama dengan wilayah Nusantara lainnya yang mendapat persentuhan budaya baru dari luar. Hadirnya teknologi pengolahan besi dan logam bagi masyarakat Soppeng masa proto-sejarah mampu mengantar masyarakat dari komunitas berkelompok yang masih kompleks menjadi sekumpulan masyarakat supratribal yang akhirnya menjadi kerajaan tersendiri. Sehubungan dengan makin meningkatnya kelompok-kelompok sosial, maka populasi suatu situs menjadi semakin luas sehingga muncul kompleks situs paleometalurgi yang tersebar di seluruh Indonesia dicirikan antara lain oleh temuan-temuan logam, tembikar dalam berbagai tipe dan manik-manik (Handini, 2002).

Dari kajian data, baik melalui survei maupun ekskavasi yang pernah dilakukan di Sulawesi, menunjukkan bahwa Soppeng memiliki peran tersendiri dalam perkembangan budaya pada masa awal peradaban di Sulawesi. Beberapa situs yang telah disebutkan adalah situs-situs besar yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebutlah Situs Tinco yang merupakan salah satu situs permukiman besar yang mewakili masa kerajaan awal di Soppeng. Dengan tingginya temuan arkeologis yang mencerminkan sebuah komunitas masyarakat yang telah mapan, Situs Tinco tidak dapat dipandang sebelah mata. Secara teknologi, kemampuan mengembangkan peralatan

hidup pada masa ini, nampaknya telah dikembangkan secara maksimal oleh masyarakatnya. Demikian pula penggunaan dan pemanfaatannya nampaknya terus dikembangkan menjadi teknologi yang memudahkan aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Seiring perkembangan masa sejak adanya hubungan suku Bugis dengan Kedatuan Luwu pada masa abad ke-14 sampai abad ke-15 M, ternyata memberikan pengaruh terhadap perkembangan teknologi yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi ini diimbangi dengan aspek kemasyarakatan yang tidak lagi hanya menjadi komunitas-komunitas permukiman secara terpisah, namun telah mampu membentuk embrio lahirnya sistem pemerintahan yang lebih mapan dengan penggunaan konsep kepemimpinan satu arah, yaitu konsep zaman kepemimpinan *To Manurung*. Kisah *Tomanurung* inilah yang merupakan awal terbentuknya kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan, dengan pimpinan kekuasaan yang diciptakan dengan cara luar biasa dan amat cerdas menghadirkan *arung* (raja), dan lapisan kaum bangsawan (*anakarung*) sebagai lapisan sosial yang baru yang berasal dari luar satuan kelompok *anang* yang ada (Mattulada, 1998).

Dengan hadirnya pengenalan terhadap teknik pengolahan besi dan logam oleh suku Bugis di Soppeng, menjadikan masyarakat hidup lebih mapan dan tidak lagi berorientasi bertahan hidup namun lebih matang dalam pembagian struktur sosial. Selain itu, masyarakat pun telah mengenal nilai dari benda-benda hasil produksi yang di datangkan dari luar atau pun yang di produksi sendiri.

Kondisi perubahan sistem kemasyarakatan dan teknologi dari sebuah komunitas yang telah mengenal sistem peleburan logam, terjadi secara merata dan berlaku secara umum. Hal ini tidak terkecuali terjadi pula di Soppeng. Masa Paleometalurgi dianggap penting artinya mengingat hubungan antara daerah sekitar dan komunitas lain telah terjalin. Masa ini menunjukkan pula keteraturan dan kemakmuran yang berimbas pada pengembangan pertanian yang intensif dan sebagai akibat dari perkembangan yang pesat pada kemajuan perekonomian. Perkembangan itu ditandai dengan berkembangnya perdagangan dan pelayaran. Selain itu, kehidupan dalam aspek kepercayaan terhadap arwah leluhur pun semakin berkembang, terbukti dengan banyaknya bangunan monumental dari masa megalitik yang didirikan dalam rangka penghormatan terhadap leluhur.

## 5. Diskusi dan Hipotesis

Tahap logam awal yang juga dikenal dengan Paleometalurgi merupakan suatu masa transisi perkembangan kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam sejarah kehidupan manusia. Pengenalan terhadap bahan baku besi dan teknik pengolahan logam mampu mengubah pola hidup dan teknologi yang berkembang pada masa itu. Pengenalan terhadap teknologi pengolahan bahan logam menjadikan masyarakat Soppeng pada masa awal abad Masehi sebagai sebuah komunitas yang diperhitungkan dalam hierarki kerajaan lokal. Meskipun dalam satuan ukuran komunitas yang terhitung kecil dibandingkan dengan besarnya pengaruh dominasi Kerajaan Luwu yang lebih dahulu berkembang, namun kerajaan-kerajaan Soppeng mampu memainkan peranan yang sangat diperhitungkan dalam perkembangan sejarah kebudayaan di Sulawesi Selatan.

Tahap logam awal dalam sejarah kebudayaan di Soppeng, bukanlah satu masa yang sampai saat ini dapat memberikan data artefaktual yang sangat banyak. Tidak banyak data yang bisa dideskripsikan secara runtut dalam sebuah kronologi budaya di Soppeng. Satu hal yang dapat diasumsikan adalah bahwa masyarakat Soppeng pada masa pertengahan abad ke-14 hingga ke-15 M telah mengenal dengan baik teknik peleburan logam (besi) melalui tinggalan fragmen *iron slag* yang ditemukan di beberapa situs di wilayah budaya Soppeng. Pertanggalan tersebut merujuk pada data survei dan ekskavasi yang dilakukan oleh proyek penelitian OXIS disamping penggunaan data yang diajukan oleh Caldwell dalam tesisnya (periksa Caldwell, 1988).

Salah satu hal menarik yang seharusnya menjadi perhatian serius bagi kalangan arkeolog dan pemerhati budaya adalah kurangnya data pertanggalan yang diajukan oleh peneliti bahkan sampai saat ini. Sangat disadari, kesulitan yang dihadapi untuk menyusun sebuah kerangka budaya secara kronologis tanpa data pertanggalan berakibat kronologi yang sangat tidak akurat. Hal ini terutama menyangkut penetapan masa Paleometalurgi awal di Soppeng secara pasti belum melalui pertanggalan radiokarbon atau bahkan metode pertanggalan lain yang lebih akurat. Dalam pembahasan ini, setidaknya pemikiran tentang hal tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut. Pada bagian penutup ini, penulis merekomendasikan kepada semua pemerhati budaya dan pemerhati kronologi budaya khususnya di Sulawesi untuk mempertimbangkan kembali data kronologi masa Paleometalurgi. Dengan melakukan peninjauan kembali terhadap temuan-temuan arkeologis yang bersentuhan dengan indikasi

masa Paleometalurgi, diharapkan akan menghasilkan data pertanggalan sehingga menghasilkan data penelitian yang lebih akurat.

Lebih lanjut, melalui penerapan metode ilmiah guna mendukung pemaparan data yang diajukan, pengembangan analisis metalografi pun harus lebih diutamakan. Analisis metalografi merupakan suatu studi dalam bidang metalurgi yang mempelajari bentuk struktur mikro suatu material yang bersifat logam. Analisis ini bukan sebagai pengganti analisis komposisi unsur kimia, namun analisis ini adalah untuk memeriksa jenis perlakuan panas, dan kegiatan mekanis yang pernah diterapkan pada benda logam. Untuk menjelaskan tentang kaitan antara artefak logam dengan tingkah laku manusia dapat ditinjau dari teknik-teknik pembuatan artefak yang telah diterapkan dalam proses produksi (Priyono, 2008).

Dari beberapa situs yang telah disebutkan di atas, situs yang terdapat di wilayah budaya Soppeng, membuka ruang penelitian yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Ditemukannya bijih besi (*iron slag*) dan beberapa indikasi penggunaan benda logam, menunjukkan bahwa tradisi penempaan besi yang dilakukan oleh nenek moyang Suku Bugis di Soppeng telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Penelitian arkeologis dengan penemuan benda logam pada kehidupan masa lalu, sering kali membawa peneliti pada sebuah pertanyaan tentang proses budaya yang berkembang pada masa lalu. Hal ini tentunya berkaitan dengan sistem perolehan bahan dan cara kerja penempaan yang dilakukan. Untuk itu, sangat diperlukan pemetikan data sampel yang sangat baik untuk mendukung hipotesa tentang paleometalurgi sebagai masa awal peradaban di Soppeng.

## Referensi

- Anonim, 2016, <https://motherlanders.wordpress.com/2016/01/16/siapakah-manusia-tertua-di-sulawesi/> diakses pada 10 April 2016 pukul 19.14 wita.
- Ardika, I. Wayan, 2012, "Budaya Logam di Indonesia", dalam *Indonesia Dalam Sejarah Jilid 1 Prasejarah*, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta.
- Aubert, M., A. Brumm, M. Ramli, T. Sutikna, E.W. Saptomo, B. Hakim, M.J. Moorwood, G.D. van den Bergh, L. Kinsley dan A. Dosseto, 2014, "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia". dalam *Nature: the international weekly journal of science*, vol. 514, No. 7521.

- Bellwood, Peter, 2000, *"Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia"* Edisi Revisi. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bergh, Gerrit D. van den, et.al. 2015. "Earliest hominin occupation of Sulawesi, Indonesia". *Nature*: 1-4.
- Bulbeck, David dan Ian Caldwell, 2000, "Land of Iron; The historical archaeological of Luwu and the Cenrana Valley", Hull: Center for South East Asian Studies, Univesity of Hull. Chapter 3.
- Bulbeck, F. David dan Bagyo Prasetyo, 2000, "Perkembangan Masyarakat di Sulawesi Selatan: Hasil Penelitian Sementara di Luwu", dalam Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (ed.) *Kedatuan Luwu Perspektif Arkeologi, Sejarah, dan Antropologi*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, atas kerjasama dengan Institut Etnograf Indonesia, Makassar.
- Caldwell, I. A. 1988, "South Sulawesi AD 1300-1600; Ten Bugis Texts", PhD Thesis, Australian National University, Australia.
- Caldwell, Ian dan David Bulbeck, 2000. "Land of Iron: The Historical Archaeology of Luwu and the Cenrana Valley". *Asian Perspectives* (41).1: 172-174, Ustralian National University.
- Fakhri, Suryatman, Budianto Hakim, Ratno Sardi, 2014, "Exploration of Prehistoric Sites in The Karama Watershed, West Sulawesi, Indonesia: From Early Occupation Until The Metal Age", Granucci Report, *Journal of Indo-Pacific Archaeology*, vol. 39.
- Handini, 2002, "Tradisi Paleometalik di Situs Klepu, Punung, Pacitan, Jawa Timur", dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, di Yogyakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.
- Hasanuddin, 2004, "Ekskavasi Situs Tinco Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan" Seri Penelitian Arkeologi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Makassar.
- Hasanuddin, 2007, "Survei dan Ekskavasi Situs Tinco, Soppeng Tahap 3", Laporan Penelitian, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Makassar.
- Hasanuddin 2015. "Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara". *Thesis Ph.D.* Pulau Penang: Universiti Sains Malaysia.
- Jatmiko, Bagyo Prasetyo, Dwi Yani Yuniawati, Asri Moi, 2015, "Tradisi Megalitik Dalam Perkampungan Rumah Adat Kabupaten Ngada, Flores Tengah" dalam *Flores dalam Lintas Budaya Prasejarah di Indonesia Timur*, Kemendikbud, Balitbang, Arkenas, Galang Press, Jakarta.

- Kaluppa, Bahru, David Bulbeck, Ian Caldwell, Iwan Sumantri, Karaeng Demmanari, 1989, "Survei Pusat Kerajaan Soppeng 1100–1986". Final Report to The Australian Myer Foundation, Tidak Terbit.
- Matthes, B. F. Tanpa Tahun, *Ethnographische Atlas, Bevattende Afbeeldingen Van Voorwerpen Uit Het Leven En De Huishouding Der Boeginezen*. Het Nederlandsch Gouvernement, Amsterdam.
- Mattulada, 1998, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Penerbit Hasanuddin University Press, Ujung pandang.
- Pelras, Christian, 2006, *Manusia Bugis*. Forum Jakarta-Paris, EFEO kerjasama dengan Penerbit Nalar, Jakarta.
- Prijono, Sudarti, 2008, "Analisis Metalografi Dalam Arkeologi", dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke-IX* di Kediri. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.
- Reid, Anthony, 2011, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Simanjuntak, Truman, 1995, "Kalumpang, Hunian Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan", *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia* 17.
- Simanjuntak, Truman, 2008, "Austronesian in Sulawesi: It's Origin, Diaspora, and Living Tradition" dalam *Austronesian In Sulawesi*, editor: Truman Simanjuntak, Center for Prehistoric and Austronesian Studies, Galang Press, Jakarta.
- Simanjuntak, Truman, 2011, "Austronesia Prasejarah di Indonesia" dalam *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati-Diri Dari Temuan Arkeologis*. Ombak, Balai Arkeologi Jayapura.
- Soejono, R.P. (ed.) 1984, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Suryatman, Budianto Hakim dan Fakhri, 2014: "Situs Sakkarra :Data Terbaru Hunian Prasejarah Fase Logam (2000 BP) di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Karama, Sulawesi Barat, Indonesia" Artikel, Belum terbit
- Tanudirjo, Daud Aris 2012. "Lingkungan Kepulauan", *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Widianto, Harry, 2008, "Human Arrival and Its Dispersal During The Holocene In Sulawesi", dalam *Austronesian In Sulawesi*, editor: Truman Simanjuntak, Center for Prehistoric and Austronesian Studies, Galang Press, Jakarta.

# KEBUDAYAAN DAN TRADISI MEGALITIK SOPPENG

Hasanuddin,<sup>1</sup> Stephen Chia,<sup>2</sup> dan Bernadeta AKW<sup>3</sup>

## 1. Gambaran Umum

Megalitik merupakan salah satu bentuk inovasi secara besar-besaran dalam sejarah kebudayaan manusia yang menghasilkan kebudayaan batu besar untuk tujuan pemujaan yang juga terkait dengan aspek-aspek sosial, seperti gotong royong dan sistem permukiman (Hasanuddin, 2015). Meskipun masa itu ditandai dengan wujud monumen batu dengan bentuk dan ukuran yang besar, namun dalam pengertian yang sesungguhnya, megalitik juga lebih menekankan dari aspek ritual pemujaan meskipun tanpa menggunakan medium batu besar (Wagner, 1962). Oleh karena itu dalam berbagai kajian mengenai megalitik (Soejono, 1984; Sukendar, 1993; Prasetyo, 2008) sering digunakan istilah tradisi megalitik dan kebudayaan megalitik, sehingga dalam tulisan ini, istilah itu juga digunakan secara bergantian sesuai dengan konteksnya. Sebenarnya, penggunaan kedua istilah tersebut tidak memberikan perbedaan dalam pengertiannya (Soejono, 1984: 221). Namun ada kecenderungan untuk menggunakan istilah tradisi megalitik jika masih ada masyarakat yang menggunakannya untuk pemujaan (Prasetyo, 2015; Hasanuddin, 2015). Di berbagai daerah di Indonesia, terdapat masyarakat yang masih melakukan berbagai aktivitas religi dengan menggunakan monumen-monumen megalit, seperti di Nias (Beatty, 1992; Tylor, 1987; Schnitger, 1989; Hasanuddin, 2000, Koestoro *et.al.*, 2011), Toraja (Hasanuddin, 2003; 2015), Flores (Sudarmadi 1999), Sumba dan Sumbawa (Handini, 2008; Soejono, 1984: 306-312). Di kawasan

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

<sup>2</sup> Pensyarah (Dosen) Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.

<sup>3</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

Asia Tenggara tradisi megalitik juga ditemukan di beberapa negara seperti Myanmar (Hudson, 2005), Sarawak (Osman *et.al.* 1988; Barker *et.al.*, 2009), Thailand (Kauffmann, 1971) dan Vietnam (Dung, 2008).

Tradisi megalitik telah menghasilkan berbagai bentuk monumen batu dan sering pula memperlihatkan ciri lokal di setiap daerah (Sukendar, 1980), seperti arca batu di Pasemah, kubur batu di Gunung Kidul, sarkofagus di Bali, waruga di Minahasa (Sulawesi Utara), bentuk *behu* (menhir), *neogadi*, *harefa* (meja batu) di Nias Selatan (Hasanuddin, 2000) sehingga tradisi seperti itu dikategorikan sebagai hasil *local genius* (Sutaba, 1999: 409).

Tinjauan para peneliti arkeologi Indonesia terdahulu cenderung memasukkan kebudayaan megalitik pada zaman Neolitik Akhir. R. P Soejono (1984: 458) telah menyusun kerangka prasejarah Indonesia di mana kebudayaan megalitik dimasukkan ke dalam kelompok budaya yang berkembang pada zaman pertanian kira-kira 1,500 SM. Demikian juga von Heine Geldern (1945: 151) yang menyusun kronologi kebudayaan megalitik di Indonesia yang berlangsung antara 2,500 hingga 1,500 SM yaitu bersamaan dengan perkembangan budaya beliung bersegi. Rumbi Mulia (1981) telah melakukan penelitian di Nias (Sumatra) dan mengkaji bentuk peninggalan megalitik di situs Tundrumbaho. Melihat bentuk-bentuk monumen yang lebih halus dan kompleks, Rumbi Mulia kemudian memasukkan peninggalan di daerah ini ke zaman megalitik di Indonesia yang tertua (*the only older megalithic tradition in Indonesia*). Dalam hal ini bentuk megalitik tersebut telah dikategorikan sebagai peninggalan megalitik tertua berdasarkan atas tipologi yang melahirkan pertanggalan relatif. Penentuan umur relatif terhadap temuan arkeologi telah dilakukan melalui perbandingan bentuk dengan peninggalan yang serupa di daerah lain untuk tujuan penafsiran dan latar belakang keberadaannya. Namun, penelitian terbaru tentang kebudayaan megalitik oleh ahli arkeologi Indonesia di daerah Nias telah diperoleh pertanggalan sekitar  $260 \pm 120$  BP hingga  $340 \pm 120$  BP atau sekitar abad ke-15 sampai abad ke-20 (Prasetyo, 2015: 57). Pada masa yang sama, para peneliti arkeologi Indonesia telah melakukan analisis radiokarbon (arang dan tulang) dari beberapa situs megalitik di wilayah Sulawesi yang kemudian menghasilkan umur yang berasal dari zaman tertua yaitu di Lembah Besoa (Sulawesi Tengah) yaitu  $2.460 \pm 120$  BP (cal. 831 SM–232 SM) (Yuniawati, 2010: 189) sedangkan

di situs megalitik Tatelu (Sulawesi Tengah) terdapat tempat penguburan dengan pertanggalan  $850\pm 80$  BP dan  $2,070\pm 140$  BP (Yuniawati 2006). Demikian pula penelitian tentang potensi budaya megalitik di Lembah Rampi, Sulawesi Selatan oleh Yuniawati (2014) telah menemukan beberapa situs dengan jenis peninggalannya seperti arca menhir, lumpang dan dolmen dengan masa okupasi sekitar abad ke-2–3 Masehi.

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang sangat kaya peninggalan kebudayaan material (baca: tinggalan arkeologi). Dengan berbagai unsur budaya dan tradisi yang dimiliki Soppeng, sehingga telah menarik perhatian yang cukup besar dari peneliti Indonesia dan mancanegara terutama dari kajian arkeologi, geologi, dan sejarah maupun filologi. Demikian pula dengan potensi budaya megalit (batu besar) juga banyak tersebar di berbagai daerah di Soppeng dengan beragam bentuk, jenis, maupun fungsinya. Situs-situs penting yang memiliki potensi kebudayaan megalitik adalah Sewo, Tinco, Lawo, Pising, Goarie, Salotungo (Hasanuddin, 2015), Umpungeng, Mariorawa, Salaonro, Paroto, dan Samoling. Di situs-situs megalitik tersebut telah diperoleh temuan berupa teras berundak, lumpang batu, dakon, batu bergores/ bergambar, susunan batu temu gelang, dan menhir.

## **2. Kebudayaan Megalitik di Beberapa Bekas Wanuwa Tua Soppeng**

### **1. Sewo**

Nama Sewo termaktub dalam naskah *Lontara Attoriolonna Soppeng* yang menyebutkan sebagai salah satu lokasi asal permukiman penduduk Soppeng. Dalam *lontara* disebutkan bahwa masyarakat Soppeng berasal dari dua tempat yaitu Sewo dan Gattareng. Orang-orang yang berasal dari Sewo menempati daerah yang disebut Soppeng Riaja (Soppeng Barat) dan yang berasal dari Gattareng menempati Soppeng Rilau (Soppeng Timur). Hal itu memberi gambaran bahwa Sewo merupakan permukiman tua. Sewo yang terletak di Dusun Sewo, Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng dengan titik koordinat S  $04^{\circ} 21' 25.2''$  dan T  $119^{\circ} 51' 41.9''$  dengan elevasi 217 meter di atas permukaan laut merupakan daerah yang memiliki topografi bergelombang lemah  $40-45^{\circ}$ . Survei yang

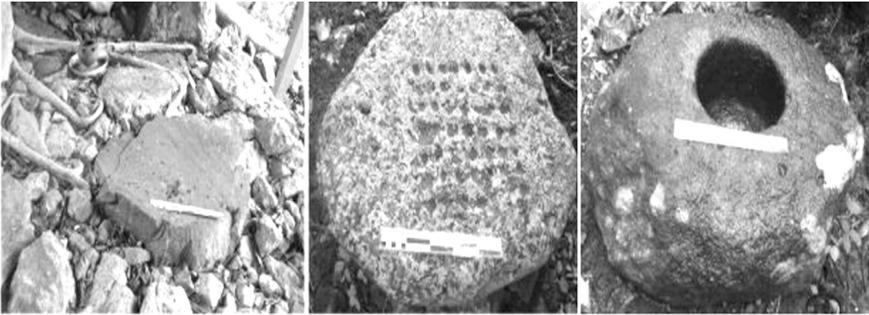
telah dilakukan diperoleh temuan-temuan arkeologi yang ditata di atas bukit yang disebut “*petta allangkanange*” yaitu struktur berundak, batu pemujaan, dolmen, dakon, batu dulang dan batu altar.

Dalam bahasa Bugis, *allangkanange* berarti rumah seorang bangsawan yang diagungkan. Pengertian ini mempunyai maksud filosofis bahwa lokasi itu merupakan tempat sang penguasa. Struktur bangunan berundak terletak di bagian ujung atau di bagian barat daya di puncak bukit. Di bagian paling atas terdapat batu alam yang dijadikan sebagai batu pemujaan atau medium dalam pelaksanaan ritual.



Sebongkah batu yang digunakan sebagai medium dalam ritual di Sewo  
(Sumber: Hasanuddin, 2015).

Tempat tersebut digunakan untuk melepas nazar terutama dalam hubungannya dengan aktivitas pertanian, khususnya menjelang musim tanaman dan setelah panen. Bentuk aktivitas tersebut dikenal sebagai “*massorong*” yang berarti memberi persembahan sebagai bentuk penghormatan kepada sesuatu sosok yang dipuja. Beberapa perangkat yang dilakukan dalam acara ritual masih dapat dijumpai hingga sekarang di Sewo, seperti daun sirih, kapur, pinang, *dupa*, kelapa dan telur ayam. Di depan batu pemujaan terdapat dua altar berbentuk bulat yang digunakan sebagai tempat duduk dan meletakkan sesajian (Hasanuddin, 2001; 2015).



Altar batu, batu dakon, dan lumpang batu (*palungeng patu*) di kawasan Sewo  
(Sumber: Hasanuddin, 2015).

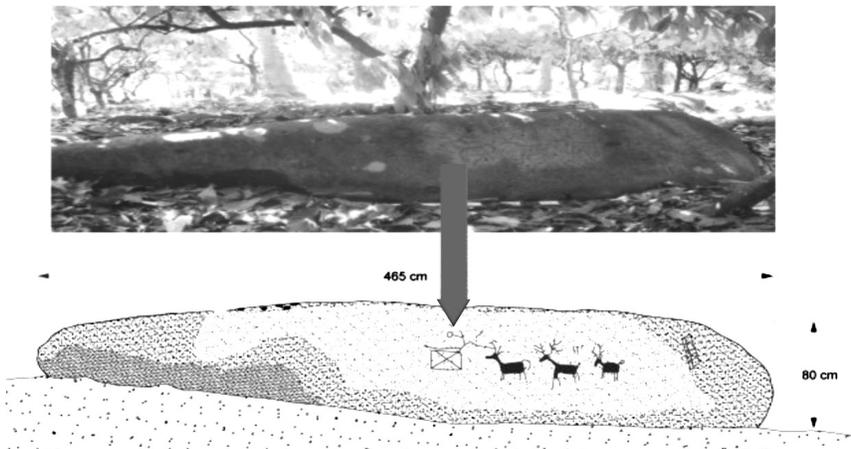
## 2. Tinco

Situs Tinco terletak di Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng pada titik koordinat S 04° 19' 26,2" dan T 119° 52' 40,3" dengan elevasi 120 meter dari permukaan laut. Luas situs adalah sekitar 35 hektar, di bagian selatan dengan jarak 200 meter dari Sungai Lawo. Situs Tinco mempunyai berbagai jenis temuan yang menunjukkan ciri situs permukiman masa lalu, seperti monumen-monumen megalitik (lumpang batu, dakon, susunan batu temu gelang, batu bergores/bergambar, fragmen tembikar dan tulang binatang) serta delapan menhir yang dijadikan sebagai nisan makam. Jenis temuan yang mempunyai jumlah paling tinggi adalah lumpang batu. Lumpang batu yang ditemukan di Tinco terbuat dari batu vulkanik yang mempunyai satu, dua dan tiga lubang dengan ukuran lubang rata-rata yaitu kedalaman lubang 20 cm dan diameter lubang 22 cm. Terdapat juga lumpang yang mempunyai lubang-lubang dakon pada bagian yang sama dalam satu batu. Keseluruhan lubang pada lumpang batu mempunyai permukaan lubang yang halus. Keadaan ini disebabkan oleh lumpang batu tersebut sering digunakan untuk menumbuk (Hasanuddin, 2015).

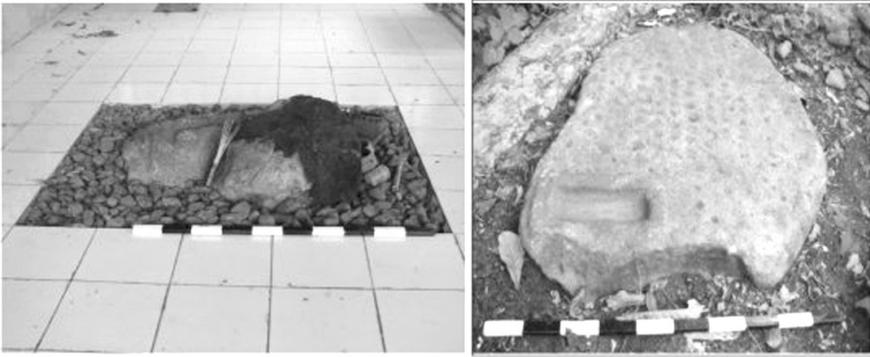
Di situs Tinco terdapat beberapa titik penting yang mempunyai hubungan dengan peristiwa atau tokoh yang bersifat mitos seperti *Lakelluaja* (peristiwa raibnya *to-manurung* ketika sedang menggunting rambutnya), *Petta Pallaongrumae* (mitos tentang tokoh yang membawa pengetahuan berkaitan dengan pertanian) dan *Petta Passaunge* (mitos tentang tokoh yang memiliki kesenangan menyabung ayam), *Matoa Tinco*

(tempat raibnya matoa pertama di Tinco), *Allangkanange* (bekas berdirinya istana pertama raja Soppeng Barat).

Keterangan dari penduduk lokal bahwa batu yang mempunyai goresan-goresan berbaris seperti itu adalah hasil dari aktivitas masyarakat untuk mengasah tombak. Pada masa lalu masyarakat masih gemar berburu binatang rusa di hutan. Sumber lisan dari penduduk lokal (Anwar Akib, komunikasi pribadi 5 April 2016) mengemukakan bahwa di beberapa daerah di Soppeng, kegiatan mengasah ujung tombak masih sering dilakukan untuk tujuan berburu binatang. Kehadiran gambar rusa pada batu tersebut juga memperkuat anggapan bahwa aktivitas berburu binatang pernah dilakukan di Tinco. Goresan yang berbentuk gambar bertanduk yang bercabang (bentuk rusa) itu terletak di tepi batu yang berbentuk lonjong, sedangkan pada bagian permukaannya terdapat goresan garis sejajar dengan lubang-lubang dakon. Baik goresan garis sejajar maupun goresan berbentuk gambar rusa merupakan bentuk pengetahuan nenek moyang yang mengandung simbol pengetahuan dan tahap teknologi yang dimiliki pada masa itu.



Sebuah batu yang mempunyai goresan berupa garis lurus pada permukaan, bahagian selatan terdapat tiga gambar binatang rusa dan satu kotak dengan garis penjurut (Sumber: Hasanuddin, 2015).



Batu altar yang merupakan simbol raibnya *tomanurung* Latemmamala yang dinamakan *Lakelluaja* (kiri) dan batu *aggalacengeng* (dakon) dengan lubang 7 x 7 dan lubang segi empat di Tinco (Sumber: Dok. Pribadi, 2012).

Temuan lain yang menarik adalah batu bergores/bergambar yang mempunyai bentuk goresan berupa garis sejajar berukuran 4-11 cm di permukaan batu dan memiliki dua lubang yang tidak terlalu dalam. Bentuk goresan sejajar merupakan perilaku dari orang-orang yang melakukan aktivitas untuk tujuan mengasah dan meruncingkan benda-benda besi.



Bongkahan batu yang mempunyai dua lubang dan goresan berupa garis sejajar dengan ukuran yang lebih kurang sama (Sumber: Hasanuddin, 2015).

### 3. Goarie

Nama Goarie lebih populer di kalangan Masyarakat Soppeng, terutama di wilayah Soppeng Rilau karena wilayah ini dikenal sebagai lokasi kedatangan pemimpin pertama wilayah tersebut yang dinamakan *Tomanurung ri Goarie*.

Terletak di Dusun Libureng, Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo. Secara astronomi peninggalan ini terletak pada titik koordinat E 119° 58' 12,1" dan S 04° 29' 59,7" dengan elevasi 206 meter di atas permukaan laut. Secara topografi situs ini terletak di atas puncak bukit dengan kelerengan 30°–35°.

Dalam Lontara Attoriolonna Soppeng diceritakan bahwa Goarie merupakan tempat *tomanurung* yang bernama We Temmappuppu yang merupakan *datu* (raja) pertama di wilayah Soppeng Rilau. Beliau dikukuhkan sebagai raja atas kesepakatan Matoa Libureng, Matoa Mario, Matoa La'bong dan Matoa Bulu Matanre. Di situs tersebut terdapat teras batu dan pada bagian puncak terdapat enam altar batu yang disusun dan dilindungi dengan bangunan beratap seng. Susunan altar-altar batu tersebut sebagai tanda lokasi kedatangan *tomanurung* di Goarie. Di depan susunan altar batu ditemukan beberapa jenis persembahan yang digunakan dalam ritual seperti pedupaan, daun sirih, kapur, pinang dan telur ayam.



Bangunan ini sebagai simbol *tumanurung* (kedatangan tokoh manusia yang menjadi Datu Soppeng Rilau yang terletak di Goarie, Soppeng)  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Sekitar 700 meter sebelah selatan dari lokasi *tomanurung*, terdapat satu bangunan dengan atap seng dan di dalamnya ditemukan batu altar yang masih dikeramatkan. Secara kontekstual, kedudukannya bersebelahan dengan dua batu dakon (*aggalacengeng*) dan salah satu di antaranya telah

patah. Beberapa lubang kecil terdapat pada bagian permukaannya. Di luar bangunan itu terdapat beberapa lumpang batu yang mempunyai satu dan dua lubang dengan permukaan lubang yang halus. Salah satu lumpang batu masih memiliki alat menumbuk yang juga dibuat dari batu. Di puncak bukit ditemukan beberapa bentuk peninggalan megalitik, seperti batu altar, dakon dan lumpang batu.

Salah seorang keturunan dari dinasti kerajaan Soppeng Rilau bernama Andi Padang Sejati (56 tahun, informasi 3 April 2016) bahwa di lokasi ini digunakan upacara syukuran setiap tahun yang disebut *mappattaungeng* dan biasanya dilakukan antara bulan Agustus hingga Desember setiap tahunnya. Upacara tersebut sebagai tanda syukur setelah panen yang disertai dengan makan bersama dengan menyembelih seekor kerbau. Selain upacara tahunan yang dilaksanakan secara besar-besaran, upacara kecil juga sering dilakukan secara perseorangan atau dalam kelompok kecil. Persembahan masyarakat tergantung niatnya, seperti melepas sepasang ayam (jantan dan betina) yang biasanya berwarna bintik-bintik kuning, namun terkadang juga disertai dengan penyembelihan ayam.



Di atas puncak bukit di Libureng terdapat bangunan (kiri) yang di dalamnya terdapat altar dan dakon (*aggalacengeng*) yang masih disakralkan (kanan) (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

#### 4. Umpungeng

Situs umpungeng berada di Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata. Menurut informan, dahulu Umpungeng dikenal dengan nama Lalebbata. Penduduk Umpungeng pernah serentak meninggalkan Desa Umpungeng selama tujuh tahun ketika pemberontakan DI/TII Qahhar Mudzakkar, tetapi akhirnya kembali lagi setelah kondisi mulai aman. Meskipun demikian, perkampungan Umpungeng tidak pernah dipindahkan. Dahulu, pemimpin desa disebut Matoa Wanuwa. Upacara adat yang biasa dilakukan adalah

*maccera tana*. Upacara tahunannya disebut *Mallangi Arajang* atau mencuci regalia. Regalia yang dimiliki adalah tombak dan rambut. Bola Arajang adalah rumah adat tempat regalia disimpan. Dalam kondisi sekarang, rumah arajang terlihat seperti rumah panggung orang Bugis pada umumnya dan tidak memperlihatkan ciri khusus sebagai rumah adat.



Posisi Desa Umpungeng di puncak gunung (Sumber: Dok Balar Sulsel, 2016).

Adat Umpungeng disebut sebagai *Ade' Pitue* (Adat Tujuh). Jika ada upacara adat dilakukan, tujuh komponen adat dari sistem adat Umpungeng berfungsi sebagai penyelenggara upacara ritual. Dahulu, ketujuh komponen adat tersebut bertempat tinggal di sekitar lokasi *possitana* (pusat bumi). Dalam kondisi sekarang, rumah komponen adat tersebut sudah tidak ada dan di lokasinya sekarang sudah didirikan sekolah, rumah dan masjid. Ketujuh komponen adat tersebut adalah:

- a. Matoa Wanuwu berperan sebagai pemimpin.
- b. Pompanua berperan sebagai wakil Matoa Wanuwu.
- c. Aruang Tudang yang berperan sebagai penyedia peralatan upacara seperti *mattunu dupa*.
- d. Pabbicara berperan sebagai juru bahasa
- e. Ade Pabbate berperan sebagai *pallapi aro* atau pengawal kampung
- f. Pabbalu alu berperan mengurus urusan luar kampung.
- g. Sanro Wanuwu berperan sebagai dukun kampung. Ketika upacara ritual, Sanro Wanuwu membuat *rekko ota* (daun sirih yang dilipat berbentuk segi tiga) sebagai syarat ritual.

Masyarakat setempat masih menganggap keramat tempat-tempat

yang tertentu di Umpungeng, seperti *batu mallajangnge* (batu tempat raibnya *tomanurung*), *bola arajang* (rumah adat), *batu leccengengnge* (monumen untuk menguji kebangsawanan seseorang, atau apakah seseorang layak menjadi datu Soppeng atau tidak), *coppo kandeawang* (lahan tempat tinggal leluhur dahulu yang diterangkan memiliki banyak pecahan tembikar), *tau mpekke'e tana* (orang yang pertama kali dikubur), *possi tana* (pusat kampung), lokasi penguburan, dan *batuaggalacengeng*. Masyarakat juga menginformasikan bahwa toponim *coppo kandeawang* yang biasa digali oleh penggali liar (tepatnya di Bobbangnge) biasa dijumpai abu dan wadah tembikar. Cerita masyarakat menguatkan indikasi bahwa toponim tersebut sebagai bekas tempat pembakaran mayat.

Masyarakat setempat percaya bahwa dahulu, Umpungeng adalah wanuwa penting dalam sistem pemerintahan kerajaan Soppeng pra-Islam. Kalimat yang masih terpelihara dalam ingatan kolektif masyarakat mengatakan bahwa "*de'nawedding ilanti' datue ri Soppeng narekko de'pa natakappo matoa wanuwanna Umpungeng*". Masyarakat Umpungeng juga memiliki hubungan sejarah dengan kampung tua Sering. Umpungeng disebut sebagai *ancajingeng* (tempat lahir) sementara Sering disebut sebagai *addeppareng* (tempat menetas). Sering disebut sebagai Umpungeng Manorang, Lajoanging (Kabupaten Bone) disebut sebagai Umpungeng Riattang, sedangkan kampung Umpungeng sekarang disebut sebagai Watang Umpungeng (Umpungeng pusat). Selain Kampung tua Sering dan Lajoanging, kampung lain yang juga memiliki hubungan dengan kampung Umpungeng adalah Bulu Matanre (Soppeng), Nepo dan Pange (Kabupaten Barru). Dahulu ada jaringan jalan yang menghubungkan antara satu kampung tua dengan kampung tua lainnya di kawasan pegunungan tersebut. Kawin mawin antarbangsawan dari kampung-kampung tersebut terjadi, demikian pula dengan rakyatnya.

Masyarakat Umpungeng mengembangkan perladangan dan tidak ada lahan persawahan sejak dahulu karena topografi tanah memang tidak memungkinkan. Sampai sekarang masyarakat tetap mengembangkan perkebunan dan perladangan. Tanaman yang dahulu dikembangkan adalah *ase bulu* (padi ladang), jagung, *lame aju* (ubi/singkong), dan *betteng* (jewawut). Masyarakat juga mengkonsumsi tanaman *siapa* (sejenis talas yang diolah dengan cara tertentu karena mengandung racun). Masyarakat

juga membuat *golla cella'* (gula merah). Dahulu, alat yang digunakan mengolah hasil kebun adalah lumpang atau lesung dari kayu. Pada masa belakangan dibuat lesung dari batu.



Susunan batu temu gelang dengan struktur berundak pada sisi barat daya. Beberapa di antara bongkahan batu tersebut terdapat lumpang dan dakon (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).



Posisi *possitana* atau pusat kampung bagi penduduk Umpungeng ditandai dengan batu datar atau altar batu (kanan) yang dipagar terali besi segi empat (kiri) (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Salah satu monumen yang sempat disurvei adalah *possitana*. *Possitana* adalah batu alam yang ditanam di tengah susunan batu (batu melingkar/temu gelang). Bagian *possitana* yang terlihat adalah hanya permukaannya saja. Untuk kelestariannya, masyarakat adat mengamankan batu *possitana* dengan memasang pengaman terali besi permanen berbentuk segi empat. Susunan bongkahan batu alam yang mengelilingi *possitana* (batu melingkar/temu gelang) berdenah lingkaran tetapi tidak simetris. Kondisi lingkaran batu masih terawat meskipun ada beberapa penggantian bongkahan batu karena hilang. Panjang susunan batu dari bagian barat ke timur adalah 15,6 meter sedangkan dari selatan ke utara 14 meter.

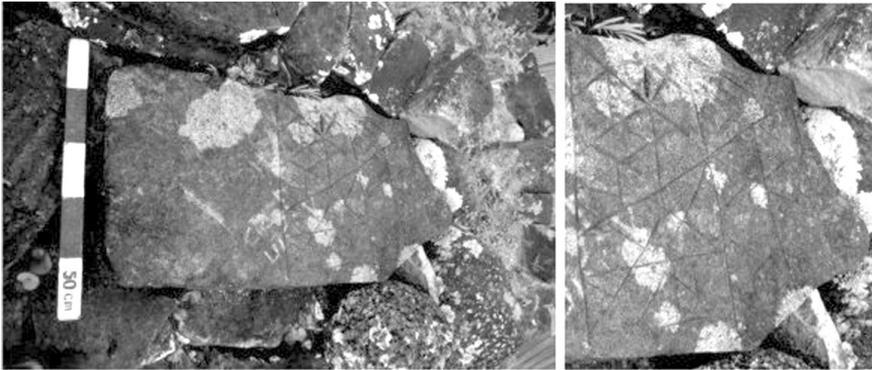
Posisinya berada pada puncak bukit. Untuk menguatkan susunan batu temu gelang tersebut, sisi bagian luar ditunjang oleh dua sampai empat undakan tergantung kondisi kemiringan tanahnya.

Batu temu gelang memiliki tiga pintu. Pintu utama berada di sisi timur dengan lebar 2,45 m, pintu kedua berada di sisi barat dengan lebar 1 m dan pintu ketiga berada di sisi selatan dengan lebar satu meter. Pintu utama tidak memiliki tangga batu karena permukaan tanah di luar temu gelang sama tinggi dengan tanah di dalamnya, sementara pintu kedua dan ketiga terdapat tangga batu karena permukaan tanah di luar lebih rendah sekitar satu sampai dua meter. Di dalam batu temu gelang bagian barat daya terdapat teras berundak tiga berdenah lingkaran tetapi tidak simetris. Ukuran lingkaran teras pertamadari timur ke barat 3,8 m sedangkan dari utara ke selatan 4,1 m. Lingkaran teras kedua berukuran 3 m dan lingkaran teras ketiga atau puncak adalah 1,75 m. Teras berundak itu disusun dari batu alam. Di bagian utara teras berundak terdapat tangga.



Struktur teras berundak di dalam susunan batu temu gelang bagian barat daya (kiri). Susunan batu pada bagian puncak teras ketiga (kanan) (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Di bagian puncak teras berundak, terdapat batu datar yang bergores dengan bentuk goresan geometrik. Di bagian selatan dari puncak teras berundak terdapat batu pipih yang menyolok sehingga sepintas terlihat seperti sandaran. Masyarakat setempat memberi informasi bahwa bentuknya sejak dulu seperti itu dan tidak pernah diubah.



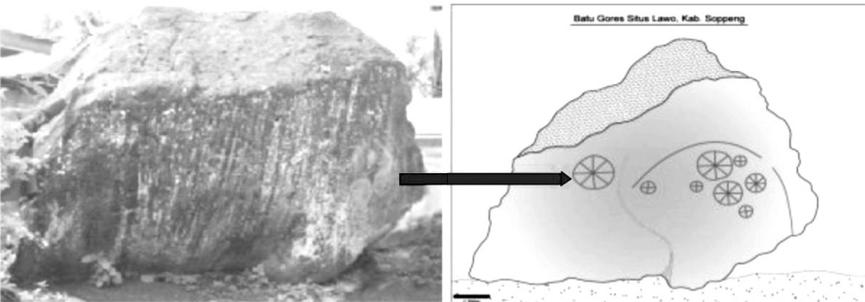
Batu datar yang memiliki goresan pada bagian permukaannya, terletak di bagian puncak teras ketiga (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## 5. Lawo

Situs Lawo merupakan situs megalitik yang terletak di pinggir Sungai Lawo di bagian belakang dari rumah penduduk. Terletak di Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata dengan titik koordinat S 04° 19' 41,4" dan T 119° 51' 48,1" dengan elevasi 129 meter dari permukaan laut. Berbagai monumen megalitik ditemukan seperti batu yang mempunyai gambar bulat menyerupai roda, lumpang batu, batu bergores dan batu dakon. Secara keseluruhan, artefak megalitik yang ditemukan di Lawo merupakan bongkahan batu yang tersebar di pinggir sungai yang nampaknya menggunakan sumber batuan yang ada di sekitarnya. Hal itu dibuktikan dengan sebaran batu andesit di sekitar permukiman penduduk di Daerah Aliran Sungai Lawo. Penemuan yang cukup menarik adalah adanya batu bergores/bergambar berbentuk bulat dengan garis-garis yang menyilang di tengahnya. Secara keseluruhan berjumlah delapan lingkaran yaitu terdiri dari tiga lingkaran besar dan lima lingkaran kecil. Setiap lingkaran mempunyai bentuk yang sama tetapi ukuran yang berbeda.



*Palungeng patu* (lumpang batu) yang mempunyai dua lubang (kiri) dan satu bongkahan batu yang memiliki lubang *aggalacengeng* (dakon) di Lawo  
(Sumber: Hasanuddin, 2015).



Sebongkah batu yang mempunyai goresan berbentuk lingkaran dengan garis-garis yang menyilang di dalamnya menyerupai bentuk roda  
(Sumber: Hasanuddin, 2015).

## 6. Pising

Situs Pising terletak di Desa Pising, Kecamatan Donri-donri dengan koordinat S 04°16' 41.1" dan T 119°52'06.9" dan elevasi 55 meter di atas permukaan laut. Jarak dari jalan Soppeng-Sidrap adalah lebih kurang 300 meter. Permukaan tanah cukup datar dengan sebaran artefak yang cukup merata, seperti fragmen tembikar, keramik asing dan fosil kerang. Di bagian barat sekitar 300 meter terdapat Sungai Paddangeng yang mengalir dari selatan ke utara. Secara keseluruhan, situstersebut telah rusak oleh para pencari harta karun yang menggali untuk mencari barang antik. Temuan arkeologi di antaranya adalah batu dakon berbentuk lonjong dengan ukuran panjang 268 cm, lebar 90 cm dan tinggi 70 cm. Di permukaan batu terdapat 12 lubang dengan rata-rata diameter 12 cm.

Temuan lain adalah lumpang batu yang tersebar dalam kawasan yang luas, namun rata-rata sudah pecah dan bahkan beberapa diantaranya yang tidak ditemukan bagian lainnya. Meskipun demikian, masih dapat diamati bentuk lubang dan sebagian bentuk wadahnya. Temuan tersebut berasosiasi dengan serpihan tulang dan gigi binatang. Menurut informasi salah seorang penduduk Sulaeman Malikin (60 tahun) bahwa penggalian secara ilegal sering dilakukan dan telah menemukan beberapa tempayan *stoneware* (Bugis: *balubu*), porselin Cina dan tembikar. Selain itu, informan kami juga menjelaskan bahwa dahulu, dia pernah menemukan *balubu* yang berisi abu mayat dan benda-benda lain seperti wadah dari keramik asing (Hasanuddin, 2015).



Batu *aggalacengeng* (dakon) dengan 12 lubang di Pising.  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## 7. Salotungo

Di bagian ujung dari deretan rumah penduduk di Lingkungan Maccope, Kelurahan Lalabata Rilau, Kecamatan Lalabata, terdapat susunan batu melingkar/temu gelang (*stone enclosure*) yang disusun dari batu andesit berbentuk melingkar berukuran diameter 720 cm, tinggi 50 dan tebal 170 cm. Secara astronomi peninggalan ini terletak pada titik koordinat E 119° 54' 15,9" dan S 04° 21' 56,5" dengan elevasi 63 meter di atas permukaan laut.

Menurut informasi salah seorang penduduk bernama Andi Babba pada 3 April 2016, bahwa dinding dari susunan batu melingkar itu dahulunya mempunyai tinggi sekitar 1 meter, namun kini yang tersisa adalah setinggi

56 cm. Tempat ini digunakan sebagai tempat bermusyawarah atau yang lazim dikenal sebagai *assoloreng* atau *massi'di baca* yang berarti tempat musyawarah untuk mencapai mufakat. Masyarakat sekitar masih menggunakan tempat tersebut hingga sekarang dan sudah menjadi agenda tahunan yang disertai dengan *manre sipulung* (makan bersama). Kegiatan tersebut dipimpin oleh tokoh adat yang membicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan pertanian pada musim tanam yang akan datang, yaitu menentukan waktu menanam yang baik, jenis tanaman dan varietas benih yang bagus untuk musim tanam berikutnya. Namun apabila tidak ditemukan jenis tanaman yang bagus dalam pembicaraan tersebut, maka para petani diberi kesempatan untuk memasukkan tangannya di bawah sebuah batu besar yang terdapat dalam lingkaran batu. Pada bagian tengah terdapat satu batu andesit dengan ukuran tinggi 56 cm. Misalnya apabila seorang petani ketika memasukkan tangannya di bawah batu dan menemukan jenis varietas padi tertentu, maka jenis tersebut yang harus ditanam dalam jangka waktu tahun berjalan (tradisi semacam itu juga dilaksanakan di Tinco dan Libureng).



Susunan batu melingkar yang disebut “temu gelang” (*stone enclosure*) yang digunakan sebagai pusat kegiatan ritual atau *assoloreng* di Salotungo berhubungan dengan pertanian. (Sumber: Hasanuddin, 2015).

## 8. Wanuwa Tua di Sering dan Sekkanyili

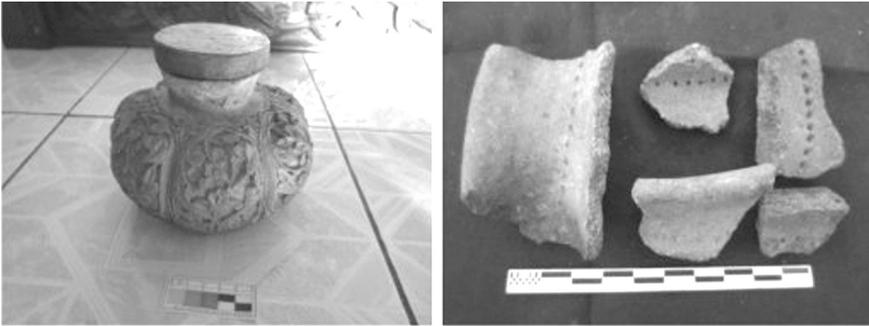
Terletak di Desa Sering, Kecamatan Marioriawa yang memiliki berbagai bentuk peninggalan seperti benteng permukiman yang disusun dari batu-batu andesit, sumur dan makam kuno (Makam Ulu Sappe). Di beberapa titik dalam lokasi permukiman yang dihuni oleh sekitar 20 kepala keluarga, ditemukan fragmen tembikar dan keramik asing yang tersebar di lereng-lereng bukit di halaman rumah-rumah penduduk.

Di lokasi itu masih dilakukan acara syukuran tahunan terutama setelah panen yang dikenal dengan istilah *mappattaungeng*. Pada acara tersebut dilakukan penyembelihan hewan seperti sapi, kambing dan atau ayam (hal tersebut tergantung nazar seseorang). Dalam pelaksanaan acara syukuran disertakan jenis-jenis makanan seperti padi, jagung, *betteng* (jewawut), *bata* (gandum), talas atau ubi jalar. Orang-orang yang melaksanakannya adalah yang memiliki ikatan emosional dan ideologi tentang ketokohan atau pengakuan kesakralan tokoh yang dimakamkan.

Wanuwa tua di Sekkanyili terletak di Desa Tottong, Kecamatan Donri-Donri dengan titik koordinat dan E 119° 53' 47,2" dan S 04° 14' 21,1" elevasi sekitar 42 meter di atas permukaan laut. Di situs tersebut terdapat satu makam yaitu Petta Balubue yang ditandai dengan jirat dan di atasnya terdapat keramik asing yang sudah pecah. Selain itu, juga terdapat wadah yang terbuat dari bahan tanah liat (tembikar) yang memiliki pola hias sulur-suluran yang menutupi bagian permukaannya. Permukiman tua Sekkanyili ditandai dengan temuan pecahan tembikar yang tersebar cukup padat di antara rumah-rumah penduduk dan di bagian belakang permukiman hingga perbatasan dengan sawah di bagian utara. Selain itu, juga ditemukan keramik asing, tulang dan gigi hewan.



Makam Petta Balubue yang terletak di dalam bangunan permanen di Sekkanyili (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).



Wadah tembikar dengan pola hias sulur-sulur yang diletakkan di atas makam Petta Balubue (kiri), dan sejumlah fragmen tembikar yang berhias ditemukan di bagian belakang rumah penduduk (kanan).  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## 9. Perkampungan Tua Marioriawa

Perkampungan tua terletak di Dusun Mario, Desa Bulue, Kecamatan Marioriawa dengan posisi koordinat  $4^{\circ}8' 44''$  Lintang Selatan dan  $119^{\circ} 50' 29''$  Bujur Timur dengan elevasi 90 meter di atas permukaan laut. Situs ini merupakan permukiman tua yang ditandai dengan adanya makam Datu Mario. Untuk mencapai situs tersebut dapat ditempuh dari Kompleks Makam Datu Marioriawa berjalan kaki melalui perkebunan jati ke arah utara sekitar 200 meter. Di tengah kebun jati ditemukan satu lumpang batu yang memiliki satu lubang dengan ukuran batu yaitu panjang 65 cm, lebar 42 cm, tinggi 20 cm, kedalaman lubang 12 cm dan diameter lubang 18 cm. Temuan tersebut berasosiasi dengan fragmen tembikar, keramik asing dan *stoneware*.

Pusat kegiatan pelaksanaan ritual dilakukan di atas bukit yang terletak di bagian utara dari Makam Datu Mario. Di atas bukit tersebut terdapat kompleks megalitik dengan jenis temuan batu berdiri berbentuk oval berukuran tinggi 98 cm dan diameter 60 cm. Selain itu juga ditemukan *aggalacengeng* (batu dakon), batu dulang dan menhir. Secara keseluruhan, lokasi ini masih disakralkan dan masih sering digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan ritual.



Salah satu batu tegak yang dijadikan sebagai pusat perhatian pada pelaksanaan acara ritual di Marioriawa  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

### 3. Megalitik dan Asosiasi Neolitik di Kawasan Cabenge

Selama ini penelitian arkeologi di Cabenge senantiasa difokuskan pada kehidupan purba dan alat-alat paleolitik. Di beberapa situs dan perkampungan tua di Cabenge juga ditemukan peninggalan megalitik seperti di Paroto, Salaonro dan Samoling. Khusus di Salaonro ditemukan artefak batu yang memiliki ciri-ciri teknologi Neolitik.

Selain artefak batu Neolitik, di Salaonro juga ditemukan fragmen tembikar dan *stoneware* serta monumen megalitik berupa menhir dan lumpang batu. Di Salaonro terdapat bukit dimana pada bagian puncaknya yang disebut "*Petta Allangkanange*" terdapat Makam Petta Salaonro. Pada areal yang lebih datar di kaki bukit, ditemukan sebaran artefak batu yang berasosiasi dengan fragmen tembikar. Monumen megalitik ditemukan pula di Paroto dan Samoling. Monumen megalitik di Paroto tersebar pada areal perkebunan di bagian barat permukiman penduduk. Beberapa jenis monumen megalitik di Paroto adalah lumpang batu dan batu dakon yang memiliki asosiasi temuan dengan fragmen tembikar. Batu dakon di Paroto memiliki jumlah lubang sebanyak 49 dengan komposisi lubang 7 x 7 (sebagaimana jenis tersebut juga ditemukan di Sewo, Tinco, Lawo dan Marioriawa). Monumen megalitik

juga ditemukan di Samoling yang memiliki sejumlah menhir yang ditata secara apik. Apabila melihat posisi berdiri sejajar dan letaknya di atas bukit, kemungkinan sejumlah menhir di lokasi ini berfungsi sebagai makam. Namun belum dapat dipastikan apakah makam pra Islam atau maka Islam. Selain itu juga ditemukan artefak batu, fragmen tembikar, sisa teknologi pembuatan besi (*iron slag*), *stoneware* dan keramik asing.



Sejumlah fragmen tembikar berhias yang ditemukan di Paroto  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Analisis toponim, topografis, cerita rakyat telah dilakukan lalu diintegrasikan dengan informasi penelitian terdahulu untuk menelusuri jejak budaya Neolitik di Kabupaten Soppeng. Beberapa toponim yang dihipotesiskan memiliki jejak Neolitik adalah situs Sekkanyili, kompleks megalit Datu Mario, situs Salaonro, situs Samoling, kompleks megalit Goarie, situs Batu Asangge, dan situs Bulu Palecceng.

Situs Sekkanyili adalah situs yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tempat turunnya *Tomanurung*. Survei arkeologi yang telah dilakukan di situs ini menghasilkan temuan tembikar dalam jumlah yang banyak. Lebih dari 500 meter persegi lahan mengandung temuan tembikar yang padat sedangkan temuan porselin persentasinya sangat kecil. Data permukaan tanah mengindikasikan adanya jejak budaya pra-porselin (tidak mengandung temuan keramik asing) di situs ini. Penggalan arkeologis

sangat beralasan dilakukan pada situs ini untuk mencari jejak budaya pra-porselin yang rentang waktunya 4500 tahun lalu sampai abad ke-10. Rentang waktu ini didasarkan pada kajian pertanggalan regional untuk situs-situs Neolitik di Asia Tenggara Kepulauan. Dengan kata lain, situs Sekkanyili yang disinyalir oleh banyak penelitian sebagai situs Kerajaan Soppeng awal pada abad ke-14 memiliki lapisan budaya yang lebih dalam atau lebih tua, dan mengalami puncak perkembangan budaya pada abad ke-14.

Kompleks megalit Datu Mario juga memiliki potensi lapisan budaya yang sama. Temuan arkeologis berupa pecahan batu yang disebabkan oleh karena unsur kesengajaan manusia (*artificial*) banyak ditemukan. Selain itu, padatnya temuan tembikar, bijih besi (*iron slag*) dan monumen megalitik adalah alasan kuat untuk menggali lapisan budaya pada situs ini. Sampai sekarang, belum ada penggalian arkeologis untuk menelusuri jejak budaya pra Kerajaan Soppeng di situs ini sehingga belum diketahui umurnya secara absolut.

Di situs Salaonro (Kecamatan Lilirilau) menghasilkan temuan empat alat batu diasah dan temuan tembikar yang banyak. Alat batu diasah yang menghasilkan peralatan seperti beliung batu, kapak lonjong, dan belincung adalah ciri khas budaya Neolitik. Meskipun belum ada penjelasan memuaskan seputar aspek bentuk dan umur dari budaya Neolitik di situs Salaonro tetapi besar kemungkinan lapisan tanahnya mengandung stratigrafi budaya pra kerajaan Soppeng. Beberapa peneliti juga telah menginformasikan adanya temuan batu ike (*bark cloth beater*) atau alat batu yang digunakan untuk mengolah kulit kayu menjadi pakaian. Titik strategis untuk penggalian arkeologis adalah toponim *Allangkanange* di situs Salaonro.

Situs Batu Asangge (Kecamatan Lilirilau) juga mengandung temuan permukaan tanah berupa tembikar dalam jumlah banyak, porselin, lumpang batu, batu dakon, bijih besi, artefak batu berupa serpih bilah dan beliung yang sudah diasah. Sama dengan situs lain, situs ini juga menjanjikan adanya stratigrafi budaya prasejarah Neolitik. Temuan dua beliung yang sudah diasah menunjukkan kuatnya teknologi Neolitik di situs ini.

Situs Bulu Palecceng (Talepu, Kecamatan Lilirilau) adalah situs Paleolitik. Survei arkeologis yang dilakukan menunjukkan adanya jejak budaya batu

diasah (Neolitik). Meskipun temuan permukaan didominasi oleh artefak batu Paleolitik, tetapi juga terdapat fragmen tembikar meskipun jumlahnya tidak banyak.



Beliang batu dari situs Bulu Palecceng, Talepu (kiri dan tengah) serta temuan dari Salaonro (kanan)  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Demikian pula dengan situs Samoling, memiliki jejak budaya Neolitik di permukaan tanah karena ditemukan banyak tembikar dan beberapa fragmen batu diasah meskipun jumlahnya belum dapat dijadikan rujukan untuk menyebutnya sebagai situs perbengkelan Neolitik. Temuan arkeologis permukaan tanah di situs ini adalah nisan menhir, bijih besi, alat serpih bilah, tembikar dalam jumlah banyak dan poselin. Topografi situs yang bergelombang yang dibelah oleh aliran sungai mengingatkan kita pada situs-situs Neolitik di Pulau Sulawesi seperti situs Mallawa (Maros), situs Buttu Batu (Enrekang), dan Kalumpang (Sulawesi Barat).

Kompleks megalit Goarie (Kecamatan Marioriwawo) menempati topografi bergelombang seperti situs Neolitik di Mallawa (Maros). Temuan permukaan tanah berupa kompleks megalit (teras berundak dan lumpang batu), tembikar, bijih besi, porselin, dan alat serpih bilah dalam jumlah banyak. Temuan permukaan tanah tersebut memberi petunjuk adanya lapisan budaya yang lebih awal dari pada Periode *Tomanurung* sekitar abad ke-13 dan ke-14 Masehi. Kondisi topografi yang bergelombang (berbukit)

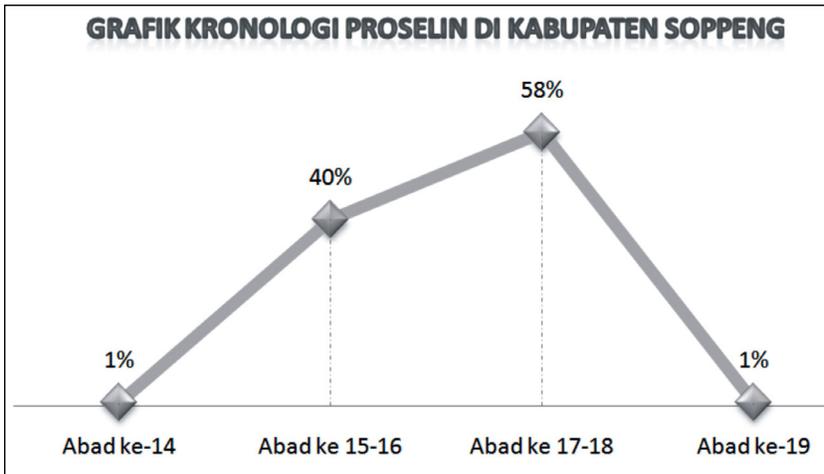
menyebabkan tingginya tingkat erosi. Dengan demikian, sulit menemukan titik penggalian arkeologis di lokasi ini.

#### **4. Kronologi Megalitik Soppeng**

Penentuan umur dari situs yang memiliki bentuk kebudayaan material dilakukan berdasarkan analisis keramik asing yang ditemukan (umur relatif) dan berdasarkan analisis radiokarbon (umur absolut) yang ditemukan selama kegiatan ekskavasi (penggalian arkeologi) di situs Tinco. Secara keseluruhan situs-situs yang memiliki peninggalan megalitik di Soppeng juga berasosiasi dengan pecahan-pecahan keramik asing. Sebagaimana diketahui bahwa keramik asing dapat dijadikan landasan untuk menentukan umur secara relatif karena ciri atau atribut yang dimilikinya mewakili masa pemerintahan suatu dinasti yang memproduksi keramik tersebut. Masa pembuatannya dijadikan sebagai bahan perbandingan kisaran waktu keberadaannya di suatu tempat.

Fragmen atau pecahan keramik asing cukup tersebar di setiap situs arkeologi di Soppeng. Penemuan fragmen keramik asing di setiap situs tidak menunjukkan konsentrasi pada satu titik, melainkan tersebar secara merata di atas permukaan tanah. Penemuan sejumlah fragmen keramik asing dapat dijadikan sebagai petunjuk mengenai kisaran relatif masa penghunian setiap situs. Penelitian yang telah dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan di awal 2016 telah mengambil sampel pecahan keramik asing sebanyak 118 pecahan dari tujuh lokasi (situs) yang juga memiliki peninggalan kebudayaan batu besar (megalitik).

Berdasarkan klasifikasi terhadap pecahan keramik asing yang dijadikan sampel analisis, menunjukkan kisaran masa antara abad ke-14 M hingga abad ke-19/20 Masehi (proses analisis dibantu oleh Karaeng Demmanari, ahli keramik dan purna bakti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan). Penemuan sampel keramik tersebut sedikit berbeda dengan hasil temuan keramik asing yang telah dilakukan oleh penelitian kerjasama Indonesia–Australia 1989 terhadap situs-situs bekas Kerajaan Soppeng yang menunjukkan kisaran waktu yang paling tua berasal dari abad ke-12-13 Masehi (Kallupa, *et.al.*, 1989).



(Sumber: Balai Arkeologi Sulsel, 2016).

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada sekitar abad ke-13/14 Masehi dan bahkan mungkin sebelumnya, Soppeng telah melakukan hubungan perdagangan dengan dunia luar. Pola hubungan yang demikian semakin meningkat pada abad ke-15/16 hingga mencapai puncaknya sekitar abad ke-17/18 Masehi. Data itu sekaligus memberi arahan mengenai pemahaman kita bahwa pada abad ke-12-13 Masehi merupakan masa permukiman pra kerajaan dan semakin berkembang tatanan kehidupan di Soppeng pada abad ke-17-18 Masehi. Hasil itu pula menunjukkan permukiman masa megalitik kemungkinan besar berlangsung sejak abad ke-13 Masehi dan digunakan secara berkesinambungan hingga sekarang dengan bentuk tradisi yang masih dilakukan pada hampir semua lokasi atau situs yang diteliti. Hal demikian sangat beralasan karena ditunjang oleh hasil pertanggalan radiokarbon yang telah dilakukan di Tinco yang menunjukkan bahwa kebudayaan megalitik di Tinco, Soppeng telah berlangsung sekitar 760 yang lalu atau sekitar abad ke-13–14 Masehi (Hasanuddin, 2015). Berdasarkan hasil pertanggalan tersebut, kebudayaan megalitik di Tinco berasal dari masa pemerintahan para matoa hingga terbentuknya zaman kerajaan awal yang dipimpin oleh raja pertama yaitu *Tomanurung* Latemmamala. Hasil ini sesuai pula dengan pertanggalan atau umur relatif hasil analisis keramik asing yang ditemukan dalam penelitian di Tinco pada 2005. Analisis keramik asing yang ditemukan dalam ekskavasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2005 menemukan sejumlah pecahan

keramik asing yang berasal dari abad ke-14 Masehi (Dinasti Yuan) hingga abad ke-19 Masehi (keramik Eropa) (Hasanuddin, 2015).

## 5. Pengaruh Lingkungan dalam Sistem Permukiman Megalitik

Penelitian tentang kebudayaan megalitik di Soppeng telah diperoleh gambaran bahwa kebudayaan megalitik tersebar di hampir seluruh wilayah Soppeng yang menempati daerah dengan ketinggian yang berbeda yaitu antara 40–700 meter di atas permukaan laut. Menurut klasifikasi ketinggian yang digunakan oleh Mundardjito (1993: 139-140) bahwa ketinggian situs atau letak kebudayaan megalitik dibagi menjadi tiga kategori, yaitu situs yang mempunyai ketinggian antara 0 hingga 200 meter di atas permukaan laut disebut sebagai dataran rendah (*lowland*), yang memiliki ketinggian 200 hingga 1500 meter di atas permukaan laut disebut sebagai dataran sedang (*middleland*) dan yang mempunyai ketinggian 1500 meter ke atas disebut sebagai dataran tinggi (*highland*).

**Tabel daftar ketinggian situs arkeologi**

No	Nama Situs	Elevasi mdpl	Lowland	Middleland	Highland
			< 200 mdpl	200 - 1500 mdpl	> 1500 mdpl
1	Petta Balubue	42	√		
2	Lawo	133	√		
3	Pising	117	√		
4	Salotungo	63	√		
5	Lalebata (Jerra Lompoe)	128	√		
6	Goarie I	225		√	
7	Goarie II (Libureng)	206		√	
8	Sering	193	√		
9	Samoling	120	√		
10	Mario Riawa	60	√		
11	Sewo	214		√	
12	Tinco	208		√	
13	Paroto	43	√		
14	Salonro	51	√		
15	Umpungeng	721		√	
Persentase			66.67%	33.33%	0.00%

(Sumber: Hasanuddin, 2016).

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum kebudayaan dan tradisi megalitik di wilayah Soppeng paling banyak yang ditemukan, yaitu 10 situs (66,67 %) yang digunakan sebagai permukiman pada dataran rendah (*lowland*). Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih dataran rendah sebagai kawasan permukimannya (kurang dari 200 meter di atas permukaan laut) berbanding dengan lima situs (33,33 %) yang dipilih untuk bermukim di dataran sedang (*middleland*), dan tidak ditemukan masyarakat yang menetap di dataran tinggi (*highland*).

Kondisi topografi seperti itu menyebabkan masyarakat lebih mudah berinteraksi atau berhubungan dengan masyarakat yang lain. Selain itu, topografi tersebut memudahkan masyarakat untuk mendapatkan sumber alam yang diperlukan seperti air di sungai untuk keperluan rumah tangga serta untuk memelihara ternak. Beberapa wilayah yang merupakan kawasan dataran rendah (*lowland*) mempunyai tanah yang subur untuk bercocok tanam. Oleh karena itu, wilayah yang mempunyai jenis *lowland* hingga *middleland* merupakan topografi yang paling sesuai digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan juga dijadikan sebagai tempat tinggal karena air di permukaan tanah mengalir lebih perlahan tanpa menyebabkan pengikisan di kawasan dataran rendah dan ini sesuai digunakan untuk menanam padi (Mundardjito 1993: 147).

Wilayah-wilayah yang landai dan dataran rendah di sepanjang aliran sungai sangat mempengaruhi pola sebaran permukiman dan subsistensi penduduk. Manusia dalam hubungannya dengan lingkungan senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri. Dalam memanfaatkan sumber alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia menggunakan cara-cara yang sangat mempertimbangkan ekologi. Pertimbangan ekologi berkaitan dengan keadaan lereng tanah, sumber air, ketinggian, struktur dan tekstur tanah, permukaan tanah dan perlindungan terhadap gangguan cuaca, penyediaan bahan dan sumber makanan (Mundardjito, 1993:21, 234).

Hasil pengujian variabel lingkungan fisik pada sepuluh situs penyangga Kerajaan Soppeng, diperoleh gambaran bahwa lingkungan fisik cukup berpengaruh dalam pemilihan ruang. Dari lima variabel lingkungan fisik tersebut (ketinggian, kelerengan, jenis batuan, jenis tanah dan sungai), kondisi tanah merupakan variabel yang paling memperlihatkan korelasi kuat dengan situs (M. Nur, 2008: 96).

Secara arkeologi, indikasi permukiman diperoleh dari tinggalan megalitik (dolmen, lesung batu, batu bergores, dan dakon) dan temuan artefak yang lain seperti tulang dan gigi hewan, sisa teknologi pembuatan peralatan besi (*iron slag*), fragmen tembikar serta keramik asing. Penemuan fragmen tembikar dan keramik asing yang diperoleh di setiap situs megalitik di Soppeng adalah berbentuk periuk, mangkuk dan piring. Berdasarkan klasifikasi temuan fragmen tembikar dan keramik asing menunjukkan bahwa wadah tersebut digunakan untuk menyimpan dan memproses bahan makanan untuk kebutuhan rumah tangga.

## 6. Beragam Aktivitas dalam Konteks Kebudayaan Megalitik

Rupanya aktivitas pemujaan yang menggunakan benda megalitik sebagai media menandai setiap situs yang memiliki peninggalan tersebut. Secara keseluruhan situs-situs megalitik di Soppeng memberi kontribusi besar dalam penjelasan mengenai aktivitas pemujaan terutama berkaitan dengan usaha pertanian maupun perladangan. Di Sewo (Kelurahan Bila), peninggalan megalitik tersebar pada areal perbukitan dengan titik sentrum terletak di atas bukit yang disebut "*Petta Allangkanange*". Di atas puncak bukit tersebut ditata secara apik berbagai bentuk kebudayaan megalitik (seperti batu pemujaan, altar, dakon, dan struktur yang berteras) dan hingga kini masih digunakan oleh penduduk sebagai tempat melakukan ritual atau melepas nazar. Tempat tersebut digunakan untuk bernazar dan ada hubungannya dengan pertanian. Bentuk aktivitas tersebut dikenal dengan istilah "*massorong*". *Massorong* dalam bahasa Bugis berarti memberi persembahan sebagai bentuk penghormatan kepada sesuatu sosok yang dipuja. Fenomena budaya dan tradisi seperti itu juga ditemukan di Goarie (Libureng), Umpungeng, Salotungo, dan Marioriawa.

Situs-situs megalitik di Soppeng pernah menjadi situs permukiman suatu komunitas yang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Situs dianggap sesuai untuk menetap karena mempunyai sumber alam yang cukup untuk kesinambungan hidup komunitasnya. Komunitas tersebut lazimnya tinggal di puncak dan lereng bukit demi menjaga keamanan dari ancaman bahaya binatang buas atau banjir. Mereka menanam padi dan sayur-sayuran di atas bukit. Aktivitas ekonomi yang utama merupakan pertanian dan penternakan hewan. Kegiatan pertanian

dibuktikan dengan penemuan lumpang batu di setiap situs. Komunitas itu mempunyai pengetahuan teknologi yang telah maju pada masa itu untuk bercocok tanam dan membuat perlengkapan hidup mereka seperti pisau, tombak dan parang.

Berdasarkan kemampuan teknologi yang dimiliki, mereka dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Teknologi pertanian, terutama dalam hal pengolahan ladang dan sawah dikembangkan sehingga merupakan wilayah yang surplus. Masyarakat melakukan sistem pertanian padi dengan teknik sawah berpetak-petak di areal tanah yang datar dan sawah berteras-teras di daerah perbukitan dengan penggunaan teknik pengairan yang baik serta menanam padi ladang dengan hasil panen padi yang surplus pula. Tingkat penghasilan produksi padi di Soppeng sejak dahulu merupakan dasar terbentuknya hirarki sosial dalam masyarakat.

Hadirnya berbagai ragam kebudayaan megalitik di Soppeng menunjukkan tahap pengetahuan dan semangat gotong royong yang tinggi. Hal ini terjadi karena untuk membangun sebuah monumen megalitik seperti susunan batu temu gelang dan menhir, memerlukan banyak tenaga manusia yang bisa mencapai puluhan hingga ratusan orang. Lebih daripada itu, masyarakat menandai suatu titik di daerah Umpungeng dengan altar batu yang diletakkan di bagian tengah susunan batu yang melingkar di tengah perkampungan mereka. Masyarakat meyakini tempat tersebut sebagai titik sentrum kekuatan suatu negeri yang mereka sebut sebagai "*possi tana*" (pusat kampung). Fenomena tradisi dan kepercayaan seperti itu juga ditemukan di Bantaeng, Bulukumba dan Tana Toraja yang mengingatkan bahwa terdapat konsep kepercayaan masyarakat dalam menandakan titik pusat dari segalanya.

Komunitas yang tinggal di bukit atau lereng gunung membentuk pemerintahan tersendiri yang dipimpin oleh seorang *matoa*. Komunitas-komunitas itu terbentuk sebelum menjadi sebuah kerajaan, seperti halnya dengan komunitas *Tongkonan* pada etnik Toraja, komunitas *Wanuwa* pada etnik Bugis, komunitas *Banua* pada etnik Mandar dan komunitas *Kasuwiayang-Gallarang-Limpo* pada etnik Makassar. Ketika itu juga terbentuk sebuah komunitas yang kompleks dan berkembangnya sistem sosial yang kompleks pula. Dalam sebuah masyarakat yang

kompleks, simbol kelas-kelas sosial menjadi hal yang sangat penting dalam kebudayaan mereka seperti monumen-monumen megalitik. Penduduk tersebut membentuk suatu komunitas adat dan selanjutnya berkembang ke arah yang lebih kompleks dari segi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Perkembangan komunitas tersebut pada kemudian hari, yaitu abad ke-13 M membentuk persekutuan dan menjadi kerajaan pertama yang muncul di Soppeng. Para *matowa* memerintah di dalam satu komunitas sebelum kerajaan tersebut terwujud.

Wujudnya stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat Soppeng pada awalnya bermula dari mitos *Tomanurung* yang dipercayai turun dari kayangan dengan berpakaian kebesaran dan mempunyai kesaktian. Mitos tersebut yang juga menjadi dasar pelaksanaan sistem hubungan antara individu dalam kehidupan bermasyarakat.

## Referensi

- Barker, Graeme, Barton, H., Boutsikas, E., Britton, D., Davenport, D., Ewart, I., Farr, L., Ferraby, R., Gosden, C., Hunt, C., Janowski, M., Jones, S., Langub, L., Lloyd-Smith, L., Nyiri, B., Pearce, K., and Upex, B., 2009. "The Cultured Rainforest Project: The Second (2008) Field Season". *Sarawak Museum Journal*. Vol. LXVI, No. 87: 120-184.
- Beatty, Andrew. 1992. *Society and Exchange in Nias*. New York: Oxford University Press.
- Dung, Lâm Th My. 2008. Study of Megalith in Vietnam and Southeast Asia. *Social Sciences Information Review*, Vol. 2, No.3, Sept. 2008, hlm. 33-38.
- Geldern, R. von Heine. 1945. Prehistoric Research in The Netherlands Indies, *Science and Scientists in The Netherlands Indies*, hlm. 129-167 Pieter Honing, Ph.D. and Frans Verdoorn (ed) New York.
- Handini, Retno. 2008. "Upacara Tarik Batu di Tana Toraja dan Sumba Barat: Refleksi Status Sosial dalam Tradisi Megalitik". Dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI di Solo*, 437-445. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Hasanuddin. 2000. "Peninggalan Megalitik di Situs-situs Nias Selatan: Kajian Bentuk dan Fungsi". Tesis Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001 "Analisis Fungsional Situs Megalitik Sewo, Soppeng". *WalennaE* Vol. IV 6 Juni 2001. Makassar: Balai Arkeologi.

- \_\_\_\_\_. 2003. "Pola Permukiman Masyarakat Toraja". Dalam buku *Toraja Dulu dan Kini* (Editor: Akin Duli dan Hasanuddin). Makassar: Refleksi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2015. "Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara". *Thesis Ph.D.* Pulau Penang: Universiti Sains Malaysia.
- Hudson, Bob. 2005. A Pyu Homeland in the Samon Valley: a new theory of the origins of Myanmar's early urban system. *Myanmar Historical Commission Conference Proceedings, Part 2: 59-79* Universities Historical Research Centre, Yangon.
- Kallupa, Bahru; Bulbeck. David; Caldwell, Ian; Suamntri, Iwan; Demmanari, Karaeng. 1989. *Survei Pusat Kerajaan Soppeng 1100-1986*. Australia: Final Report to the Australian Myer Foundation.
- Kauffmann, Hans Eberhard. 1971. "Stone Memorials of The Lawa (Northwest Thailand)". *Journal of The Siam Society* 59 (1): 129-151.
- Koestoro, Lucas Partanda and Wiradnyana, Ketut. 2011. *Megalithic Traditions in Nias Island*. Medan: Archaeological Office.
- Mattulada. 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Muh. Nur. 2008. "Korelasi Situs dan Lingkungan Fisik (Studi Kasus Situs-Situs Kerajaan Soppeng, Sulse)" *Jurnal Walennae* Vol. 10 (14): 88-97. Makassar: Balai Arkeologi
- Mulia, Rumbi. 1981. Nias: The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia. *Bulletin of The Research Centre of Archaeology of Indonesia*, No. 16, Jakarta.
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi, Fakultas Sastra Universiti Indonesia.
- Osman, A. Jalil dan Yatim, Othman. 1988. "Sejarah Kebudayaan Megalitik (Batu Hidup) di Malaysia: Satu Pengenalan". *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Bilangan 2: 70-81.
- Prasetyo, Bagyo. 2008. "Penempatan Benda-benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur". *Disertasi* Fakultas Ilmu Budaya Universiti Indonesia. (tidak diterbitkan).
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress

- Schnitger, F. M. 1989. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. New York: Oxford University Press.
- Soejono, R.P. (ed.) 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudarmadi, Tular. 1999. An Ethnoarchaeological Study of The Ngadha, A Megalithic Culture in Central Flores, Indonesia. Tesis. The School of Human and Environmental Studies, University of New England, Armidale, N.S.W.
- Sukendar, Haris. 1980. "Tinjauan tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. 1993. "Arca Menhir di Indonesia: Fungsinya dalam Peribadatan". Tesis (tidak diterbitkan). Universiti Indonesia.
- Sutaba, I Made. 1999. "Dinamika Sosial Masyarakat Megalitik di Indonesia: Local Genius atau Perkembangan Lokal". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*: 409-411. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Tylor, Paul Michael and Aragon, Lorraine V. 1987. *Beyond The Java Sea, Art of Indonesia's Outer Islands*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Yuniawati, Dwi Yani. 2006. *Kubur Batu Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: 24.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Temuan Tradisi Budaya Austronesia Akhir Protosejarah (Megalitik) di Lembah Besoa, Sulawesi Tengah". *Bulletin Naditira Widya* Vol. 4 No.2: 175-191. Banjarmasin: Balai Arkeologi.
- \_\_\_\_\_. 2014. "Laporan Penelitian Arkeologi, Potensi Peradaban Megalitik di Lembah Rampi, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan" (belum terbit).
- Wagner, Fritz A. 1962. Indonesia the Art of an Island Group, *Art of the World (Series of Regional Histories of the Visual Arts)*, Holland: Holle and Co, Verslag.

# JEJAK AWAL WANUWA-WANUWA SOPPENG DAN PERTUMBUHANNYA: KAJIAN BERDASARKAN MANUSKRIP

Muhlis Hadrawi<sup>1</sup>

## 1. Gambaran Umum

Lontara mencatatkan bahwa jauh sebelum terbentuknya Kerajaan Soppeng pada akhir abad ke-13, lebih awal telah muncul pemukiman-pemukiman kuno di dalam wilayah Soppeng. Pemukiman-pemukiman kuno tersebut dikenal dengan nama *wanuwa* atau terkadang pula disebut *lipu*. Jika merujuk pada sumber-sumber lokal Bugis seperti *Sure Meompalo*, *Sure' La Padoma* dan *Lontara Attoriolong*, maka tergambaran situasi dan pola kehidupan orang Soppeng yang tersegmentasi pada satuan-satuan pemukiman dalam *wanuwa*. Wanuwa-wanuwa tradisional Soppeng terbentuk berdasarkan satuan-satuan kekerabatan serta sumber keturunan yang sama. Setiap kolektif atau kelompok masyarakat setiap wanuwa lazimnya dikepalai oleh seorang ketua yang kharismatik sebagai kepala wanuwayang disebut *Matowa*.

Membicarakan wanuwa-wanuwa kuno Soppeng pada era pra *tomanurung*, ada tiga pertanyaan yang perlu diketengahkan. *Pertama*, bagaimana konsep wanuwa Soppeng sebagai toponim pemukiman yang didasari oleh ikatan perkauman? *Kedua*, bagaimana gambaran awal keberadaan wanuwa-wanuwa berdasarkan tradisi atau sumber-sumber lokal yaitu naskah lontara (*manuscript*)? *Ketiga*, bagaimana kedudukan dan peran wanuwa-wanuwa Soppeng Riaja dan Soppeng Rilau dalam wujudnya di Kedatuan Soppeng?

Tulisan ini menggunakan tiga naskah utama sebagai sumber data yaitu naskah Pau-Paunna Meompaloe (disingkat PPM), naskah La Padoma (disingkat LPD) dan naskah Attoriolong Soppeng (disingkat ATS). Selain

---

<sup>1</sup> Universitas Hasanuddin.

ketiga naskah tersebut, dipilih pula dua naskah lontara yang lain yaitu Manuscript Collection NBG No. 101 koleksi KITL dan naskah koleksi UNHAS di ANRI pada kode: rol 40 no.7.

## 2. Konsep Wanuwa

Mengawali perbincangan ini terlebih dahulu diidentifikasi pengertian kata ‘wanuwa’ Bugis dalam konteks kajian. Kata *wanuwa* (𑄓𑄔𑄕) dalam kamus bahasa Bugis (Rafiuddin, 2008) adalah wilayah atau tempat bermukimnya manusia. *Wanuwa* selalu dikaitkan dengan pemukiman manusia yang hidup dalam suatu sistem sosial. Sementara itu Caldwell (1988:103) mengungkapkan konsep *wanuwa* secara tradisional merujuk pada unit pemukiman (*settlement*) di mana di dalamnya hidup manusia secara berkelompok, membina identitas budaya yang sama, dan individu satu dengan individu lainnya memiliki hubungan kekerabatan.

Kata *wanuwa* dalam bahasa Bugis memiliki varian kata *banuwa* (𑄓𑄔𑄕) yang artinya sama dengan kata *wanuwa*, konteksnya adalah ‘pemukiman manusia’. Konteks *wanuwa* dalam skala kecil berupa kampung yang mungkin dihuni minimal 60 kepala, namun pada skala yang lebih besar *wanuwa* dapat berarti kampung besar dan berpenduduk banyak. Sementara itu pemukim atau orang-orang yang bertempat tinggal di dalam *wanuwa* dinamakan *pabbanuwa*.

Terdapat kata selain *wanuwa* dalam bahasa Bugis yang konteksnya juga merujuk pada objek pemukiman, yaitu dikenal kata *lipu* dan *limpo*. *Lipu* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata *wanuwa* yakni merujuk pada ‘wilayah pemukiman’ atau perkampungan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dua kata ini digunakan secara bergantian dan merujuk pada pengertian sama. Hanya saja, kata *lipu* lebih menunjukkan ciri kosa kata Bugis yang lebih khas, sementara kata *wanuwa* lebih berciri kosa kata proto Austronesia yang padanan bunyinya dijumpai di pelbagai masyarakat atau suku di Nusantara ini. Arti kata *lipu* yang lebih jelas dijumpai di dalam teks lontara yang menyebutkan kata *lipu* lebih luas artinya daripada arti kata *wanuwa*. Arti kata *lipu* merujuk pada konteks sebuah wilayah yang lebih luas dan lebih besar, contoh kata *lipu Soppeng*. Sementara itu, kata *limpo* secara khusus merujuk pada arti kampung yang menjadi pemukiman, namun pada konteksnya merujuk arti kampung atau

unit pemukiman berskala kecil. Konteks kata *limpo* merujuk wanuwa kecil yang disebut *lili baiccuq* dari segi politik, kedudukannya sebagai bagian dari *lili lompo* atau wanuwa besar. Namun yang perlu ditegaskan di sini bahwa wanuwa, baik wanuwa besar maupun wanuwa kecil, memiliki sistem normatif yang menjadi pedoman hukum masyarakat luas dengan memosisikan Matowa sebagai puncak kuasa tertinggi.

### 3. Masyarakat Wanuwa

Individu-individu sebagai komunitas dalam wanuwa Soppeng secara tradisional memiliki hubungan kekeluargaan (*passeajingeng*) antara satu dengan lainnya, baik yang terpaut sebagai kerabat dekat, maupun sudah menjadi kerabat jauh. Itulah sebabnya wanuwa-wanuwa tradisional lebih berciri sebagai satuan-satuan pemukiman di mana silsilah penduduknya relatif berasal dari nenek moyang yang sama. Penduduk di dalam wanuwa antara satu dengan lainnya terjalin hubungan kekeluargaan yang didasari hubungan perkawinan yang terus-menerus berlanjut antarklan keluarga dari generasi ke generasi. Orang Bugis mengenal istilah *passeajingeng* sebagai wujud adanya hubungan kekerabatan sosial di antara mereka.

Secara khusus, istilah *passeajingeng* dalam masyarakat Bugis Soppeng adalah hubungan kekeluargaan yang tercipta karena faktor perkawinan. Konsep *passeajingeng* mencakup dua aspek yaitu '*seajing sompunglolo*' dan '*seajing siteppangeng*'. *Seajing sompunglolo* yaitu hubungan perkerabatan yang timbul atas dasar ikatan kelahiran atau keturunan; sementara itu *seajingsiteppangeng* adalah hubungan kekeluargaan yang tercipta atas dasar terjadinya perkawinan dengan salah satu anggota keluarga dengan pihak klan keluarga lain. Seseorang yang dapat dikategorikan sebagai *seajing sompullolo* dalam kelompok masyarakat adalah seseorang yang terhitung masih memiliki hubungan darah kekerabatan. Bagi masyarakat Bugis Soppeng, kedudukan atau status *seajing sompullolo* memiliki makna penting dari segi sosial, sebab menjadi pertimbangan penting dalam terjadinya perkawinan. Perkawinan bagi orang Soppeng senantiasa cenderung memilih orang-orang yang masih terhitung anggota kerabat; walaupun di sisi lain mereka mengenal pula perkawinan eksogami. Hanya saja, pencarian jodoh yang dianggap paling utama adalah perkawinan dengan pasangan dari dalam lingkup keluarga *sompullolo* sendiri.

Bagi orang Soppeng, perkawinan antarkerabat di dalam rumpun keluarga senantiasa berpatokan pada norma-norma hukum yang sangat ketat. Sebab, hubungan perkawinan di dalam kerabat keluarga harus memiliki batas normatif yang jelas, sehingga antar individu yang memiliki hubungan kekerabatan dapat diketahui boleh kawin atau tidak boleh kawin. Oleh karena itu, fungsi sistem perjodohan yang dipraktikkan masyarakatnya bertujuan untuk memagari kemungkinan terjadinya perkawinan terlarang (*incest*). Itulah sebabnya perkawinan dan segala aspek sosialnya bagi orang Bugis Soppeng telah menyelaraskan aturannya berdasarkan hukum *pangedereng* agar tidak terjadi perkawinan menyimpang atau *malaweng*.

Perkawinan menjadi media untuk merekatkan hubungan keluarga antara pihak laki-laki (suami) dan perempuan (istri), sehingga kedua pihak bertanggung jawab atas berhasilnya hubungan perkawinan dan kelanggengannya. Kedua pihak selalu akan mencoba dengan segala daya dan upaya untuk menghindarkan perceraian, sebab apabila terjadi perceraian, maka bukan tidak mungkin akan menimbulkan kerengganan hubungan kekerabatan yang sudah terjalin dengan baik sebelumnya. Perihal asal-usul kekerabatan telah didasarkan pada dua macam hubungan keluarga antara orang-orang sekerabat dalam arti yang luas.

Terkait dengan hal tersebut, perkawinan bagi orang Bugis Soppeng menjadi dasar penting untuk menggambarkan jaringan hubungan kekeluargaan, baik dari pihak keluarga ibu atau pun dari keluarga ayah. Perkawinan menjadi peristiwa sosial yang paling penting bagi orang Soppeng. Selain bermaksud menunjukkan gengsi atau kedudukan klan keluarga di dalam lingkungan masyarakat, juga menjadi perintis wujudnya hubungan antara kelompok-kelompok kekerabatan, kedudukan sosial, kekuasaan politik, kedudukan ekonomi dengan pihak lain.

Sejak awal orang Soppeng memosisikan hubungan kekerabatannya sebagai unsur yang penting dalam sistem kemasyarakatan dalam kerangka sosial *passeajingeng*. Kelompok kekerabatan yang masih terpaut dalam *passeajingeng* memiliki ciri bilateral yang terjalin melalui perkawinan, dimana perkerabatannya menyebar di seluruh wanuwa. Hubungan itu kemudian lambat laun menyebar ke berbagai wilayah atau melewati perbatasan wanuwa. Ciri pola perkawinan bilateral orang Soppeng

kemudian membentuk ikatan kekeluargaan lebih meluas melalui dua garis, yaitu dari pihak ayah dan pihak ibu. Namun, dalam kepentingan tertentu seperti urusan kepemimpinan, pewarisan jabatan sosial, seperti Matowa atau ketua kaum atau *Anang*, biasanya lebih dominan ditentukan prinsip *uranewe mappabati* yakni pewarisan berdasarkan garis darah dari pihak ayah atau laki-laki. Paling tidak, pihak keturunan ayah lebih menjadi pertimbangan utama dalam mengukur strata sosial seorang anak yang lahir dari hubungan perkawinan. Meskipun demikian, kekerabatan yang terbentuk dari pihak garis ibu juga turut menjadi penentu pewarisan hak-hak politik seseorang di dalam lingkungan sosialnya, tidak terkecuali strata sosialnya.

Ikatan *paseajingeng* atau kelompok kekerabatan yang bersifat luas lambat laun membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami sebuah wanuwa dan beberapa wanuwa Soppeng. Frekuensi perkawinan yang bersifat eksogam antara keluarga dalam kelompok *paseajingeng* yang bilateral itu memperbesar perasaan kesatuan antara kelompok-kelompok kekerabatan. Lazimnya ikatan kekerabatan seperti itu kemudian semakin dipererat lagi melalui upacara-upacara yang sering dilakukan. Upacara yang dilakukan itu semakin menguatkan simpul kekerabatan melalui konsep asal-usul nenek moyang (*patturiolo*) yang sama. Namun, pada kenyataannya selalu ada perjuangan kekuasaan dan martabat di dalam klan keluarga tertentu untuk meraih dominasi ekonomi, sosial dan politik.

Konsep *patturiolo* akan lebih mengukuhkan lagi ikatan kelompok masyarakat *paseajingeng* yang kemudian membentuk ikatan perkauman yang disebut *Anang*. Hubungan kekerabatan yang didasari sumber satu nenek moyang yang sama, maka konsep *anang* merupakan bentuk hubungan kekerabatan orang Bugis yang paling penting bagi setiap wanuwa. Untuk itulah persekutuan masyarakat *anang* sebagai bentuk komunitas tradisional Bugis merupakan wujud perkauman asli yang dari segi sejarahnya telah lahir jauh sebelum terbentuknya Kerajaan Soppeng.

Persekutuan *anang* yang wujud di setiap wanuwa Soppeng, pada awalnya berawal dari kelompok kekerabatan inti yang lambat-laun membentuk jaringan kelompok kekerabatan yang meluas oleh faktor perkawinan. Dasar perkawinan itulah yang kemudian mempertautkan

hubungan kekeluargaan antara satu keluarga *anang* dengan keluarga *anang* yang lain pada wanuwa lain. Hubungan kekerabatan dan pertatutan keluarga yang melebar itu kemudian melahirkan hubungan jaringan kekeluargaan yang sangat luas yang melintasi batas-batas wanuwa. Itulah sebabnya antara wanuwa satu dengan wanuwa lainnya sering dijumpai memiliki hubungan kekerabatan atau *passeajingeng*.

#### 4. Toponim Wanuwa Soppeng Kuno

Tradisi *Meompalo* atau mitos Kucing Belang dalam sastra purba Bugis turut menggambarkan suasana orang Soppeng yang disebut-sebut masanya sezaman dengan kerajaan Luwu kuno pada periode *Lagaligo*. Selain suasana sosial, tradisi *Meompalo* justru menggambarkan pula peradaban awal agraris orang Soppeng yang sangat kental, paling tidak terlihat pada lima wanuwa Soppeng kuno yaitu Kessi, Pattojo, Watu, Langkemmeq, dan Lisu.

Di dalam cerita *Pau-PaunnaMeompalo* mencatat nama-nama kerajan Bugis yang dilintasi oleh tokoh *sang Kucing* dan Dewi Padi, terutama pula menyinggahi wanuwa Soppeng ketika melakukan perjalanan jauh dari Luwu menuju Barru. Secara khusus mengenai nama Soppeng, ceritanya menunjukkan sebagai sebuah toponimi pemukiman yang di dalamnya terdapat wanuwa-wanuwa sebagai hunian (*settlement*) masyarakat. Lokasi negeri Soppeng tergambarkan kurang-lebih mencakup wilayah Kabupaten Soppeng yang dikenal seperti sekarang ini. Nama Soppeng kuno disebutkan sebagai '*lipu to kawa*' yang dapat diartikan sebagai 'negeri hunian manusia'. Narasi dalam cerita PPM tentang negeri Soppeng yang telah wujud sebagai pemukiman manusia sudah tergambar dalam petikan teks sebagai berikut.

*Nalabu tona esso/ naoloini Soppeng/ nagilinna makkeda/ Datunna Sangiang Serri/ taleppang sana cinampe/ ri lipu' to kawa ede/ bara' engka talolongeng/ situju-tuju nawa-nawata'/ na iyana taonroi/ makkulau temmalala/ kua ri pangemmerenna/ Na sama iyo sining ade maegae/ bata ede warelle ede/ sining betteng maegae/ (sumber: Naskah PPM:7)*

(Malam telah tiba / mereka menuju Soppeng/ la menengok dan berkata/ Dewi Sangiang Serri/ kita singgah sejenak/ di negeri hunian manusia/ semoga kita dapat menemukan/ sesuatu harapan kita/ agar

menjadi tempat/ membina kebahagiaan bersama/ perasaan nyaman/ bersepakatalah semuanya/ Dewi Gandum, Dewi Jagung/ dan Dewi Jewawut.../ (Terj. Hadrawi, 2016)

Soppeng adalah negeri yang sudah menjadi hunian manusia pada pada zaman kuno. Posisi geografinya sudah menjadi jalur pelintasan sekaligus persinggahan perjalanan misalnya dari negeri Luwu, Wajo, Maiwa menuju negeri Barru atau Tanete. Perjalanan wira cerita *Datu Meompalo* bersama dengan rombongannya yaitu Dewi Padi bernama *Sangiang Serri, Datu Tiuseng, Datu Barelle, Datu Wetteng* telah memosisikan Soppeng sebagai pelintasan strategis di pedalaman yang menghubungkan wilayah pegunungan Utara-pegunungan Selatan dan wilayah pesisir Barat serta pesisir Timur Sulawesi Selatan.

Secara khusus ada tiga hal yang tersirat di dalam teks PPM perihal wanuwu-wanuwu Soppeng Kuno yang berkaitan erat dengan asas peradaban masyarakatnya. Pertama, wilayah Soppeng pada masa itu telah tumbuh pemukiman-pemukiman berupa wanuwu yang sudah memiliki kepemimpinan sosial (persekutuan kaum) yang dikepalai seorang Matowa. Kedua, di atas tanah negeri Soppeng pada masa kuno itu telah hidup jenis-jenis tanaman pokok seperti padi (*wisesa* atau *ase*), Jewawut (*Tiuseng*), Gandum (*Wetteng*), dan Jangung (*barelle*). Ketiga, teks PPM menguatkan prediksi bahwa peradaban agraris yang terbina di Soppeng saat itu juga sudah mengenal tatacara pertanian untuk menanam jenis tanaman pokok tersebut.

Inti negeri Soppeng diawali adanya toponimi-toponimi pemukiman berupa wanuwu, di mana penduduknya sudah menyelenggarakan aktivitas pertanian. Paling tidak, terdapat lima nama wanuwu utama yang sudah membina kegiatan pertanian pada masa kuno itu adalah *Pattojo, Langkemme', Kessi', Watu* dan *Lisu*. Kelima wanuwu tersebut secara tekstual masyarakatnya sudah menyelenggarakan kegiatan pertanian dengan menanam padi sebagai tanaman utama. Meskipun teks PPM tidak banyak memberikan informasi perihal kelima toponimi tersebut, namun cukup memberikan pemahaman kepada kita tentang situasi sosial yang berlaku di Soppeng sebelum terbentuk menjadi kerajaan atau kedatuan besar.

Teks PPM menyebutkan nama-nama wanuwa Soppeng yang pertama disinggahi oleh *Datu Sangiang Serri* yaitu Pattojo, posisinya dicapai dengan berjalan dari arah Tempe (Wajo). Tidak banyak hal yang diceritakan mengenai wanuwa Pattojo, kecuali hanya tempat persinggahan sebelum *Dewi Sangiang Serri* melanjutkan langkahnya menuju Langkemme' di Mario. Disebutkan maksud Sangiang Serri singgah di Pattojo untuk menemukan kebaikan-kebaikan masyarakat seperti etika yang baik, perempuan yang jujur, lelaki yang rajin, dan terutama ingin melihat orang-orang cakap memperlakukan padi serta memuliakan *Dewi Sangiang Serri*.

Hanya saja, *Sangiang Serri* bersama para pengikunya seperti Dewi Jagung, Dewi Jewawut, dan Dewi Gandum tidak merasakan kedamaian hati ketika mereka berada di Pattojo. Ketidaknyamannya itu dikarenakan tidak menemukan sifat dan perilaku yang didambakannya pada diri orang-orang Pattojo. Itulah sebabnya *Sangiang Serri* dan rombongannya bertangis-tangisan karena kecewa, sehingga *DewiSangiang Serri* hanya terpaksa tinggal semalam di Pattojo. Bersama dengan rombongannya *Dewi Sangiang Serri* kemudian meninggalkan Pattojo untuk melanjutkan perjalanannya menuju Langkemme'.

Wanuwa Langkemme disebutkan sebagai tempat persinggahan kedua *Dewi Sangiang Serri* ketika berada di negeri Soppeng. Status negeri Langkemme adalah salah satu wanuwa di Soppeng yang disebut 'Wanuwa Langkemme''. Penduduknya dideskripsikan tinggal di atas rumah-rumah panggung yang ditopang tiang-tiang kayu. Mereka lebih awal mengenali tanaman *tiuseng* (gandum) sebelum mengenali *ase* (padi). Setiap keluarga di dalam rumah sudah mempraktikkan tatacara mengolah bahan makanan dengan memasaknya (*mannasu*) di dapur. Mereka memasak menggunakan peralatan *oring* (periuk nasi) dan *lowa* (periuk lauk-pauk). Kedua benda itu terbuat dari gerabah atau tanah liat. Penduduk Langkemme' pun mengenali alat-alat perlengkapan memasak seperti *saji* (sendok nasi ukuran besar yang digunakan mengaduk saat memasak), *sanru'* (sendok nasi dan sayur ukuran lebih kecil), *pabberung* (pipa potongan bambu untuk menyalakan api), dan memasak menggunakan kayu (*aju*) sebagai bahan bakar.

Ceritera PPM memberikan kesan bahwa suasana sosial penduduk wanuwa *Langkemme'* lagi-lagi tidak meberikan kedamaian hati *Datu*

*Sangiang Serri* dan rombongannya. Penyebabnya adalah ketika rombongan *Sangiang Serri* berada di tepi kampung *Langkemme'*, penduduknya serta-merta tidak datang menjemput dan memanggilnya masuk ke dalam kampung. Lagi pula mereka tidak dinaikkan ke atas rumah. *Datu Sangiang Serri* dan rombongannya pun terkatung-katung di perbatasan kampung *Langkemme'*, sehingga mereka dicabik-cabik tikus, dipatok ayam, dan diacak-acak babi. Itulah sebab *Dewi Sangiang Serri* dan rombongannya merasakan kesedihan dan bertangis-tangisan di perbatasan wanuwu *Langkemme'*. Tidak sekadar itu saja, orang *Langkemme'* pun menunjukkan perilaku yang kurang pantas, misalnya ada orang tua yang selalu menghardik anak-anaknya, mereka hidup hanya mementingkan sanak-saudaranya saja, dan orang-orang berselisih di dalam rumahnya sendiri. Olek karena menyaksikan situasi yang tidak menyenangkan itu, sehingga *Sangiang Serri* segera mengajak rombongannya melanjutkan perjalanan dan meninggalkan *Langkemme*. Kali ini *Dewi Sangiang Serri* berjalan menuju wanuwu *Kessi'*.

Jarak perjalanannya yang tidak jauh, akhirnya rombongan *Dewi Sangiang Serri* memasuki *Kessi*. *Kessi* adalah sebuah pemukiman manusia *Soppeng* yang memiliki status wanuwu dengan sebutan 'Wanuwae ri *Kessi'*'. Wanuwu *Kessi* dicatat juga sudah memiliki pimpinan kaum yang disebut *Matowa Paddiumae* yang berkedudukan sebagai pucuk pimpinan kaum sekaligus pimpinan urusan pertanian di dalam wanuwu. Selain digunakan di *Kessi'*, nama *Matowa Paddiumae* juga digunakan di wanuwu *Watu* (akan dijelaskan kemudian). Istilah *Matowa Paddiumae* bermakna sebagai pimpinan wanuwu yang mata pencaharian utama masyarakatnya adalah pertanian. Wanuwu *Kessi'* disebut telah mengenal rupa-rupa tanaman pokok seperti padi (*wisesa* atau *ase*), jewawut (*tiuseng*), gandum (*wetteng*), dan jagung (*barelle*).

Kedatangan *Dewi Sangiang Serri* di *Kessi* lebih mendapat sambutan yang menyenangkan dari *Matowa Paddiuma Kessi'*. *Dewi Sangiang Serri* berserta rombongannya baru saja tiba segera diundang menaiki rumah (*bola*) sang *Matowa Kessi*. Rombongan *Dewi Sangiang Serri* pun dipersilahkan duduk beristirahat di atas rumah yang seluruhnya sudah memenuhi setengah ruang rumah. Para tetamu ada yang duduk sambil

menyandarkan punggungnya pada tiang-tiang di dalam rumah. Hanya saja, walaupun *Dewi Sangiang Serri* mendapat sambutan baik dari Matowa, namun tetap saja ia menyaksikan pemandangan yang tidak menyenangkan hatinya. Jika petang tiba atau menjelang malam, masih saja ada orang-orang Kessi berselisih paham dan beradu mulut. Di lain tempat para wanita berebutan memasak, menaikkan periuknya dan menjejerkan wadah ikannya, selalu memegang dan mengayun-ayunkan sendoknya (*sinru*), mengadukkan potongan bambunya (*pabberung*), bahkan dan ada orang yang duduk di atas dapur. Mereka yang sedang memasak, ada yang berselisih paham, tidak ada yang mau mengalah hingga apinya padam, mereka pun duduk berdesak-desakan tanpa aturan. Tidak laki-laki, apatah lagi perempuan, perilaku mereka sama saja. Suasana itu sangat mengusik kenyamanan *Dewi Sangiang Serri*.

Meskipun mendapat jamuan dengan baik dari Matowa Kessi, namun *Dewi Sangiang Serri* tetap saja menolak ajakan tuan rumah untuk bermalam di rumah Matowa. Matanya menangis menyaksikan kejadian-kejadian di waktu petang itu. Patut dicatat bahwa tatanan sosial di dalam wanuwa Kessi terkesan masih sangat sederhana. Walaupun mereka telah memiliki pimpinan kaum yaitu *Matowa Paddiuma*, namun masyarakatnya belum menunjukkan adat-istiadat yang sudah mapan. Pemandangan itulah yang disaksikan sang Dewi Padi serta rombongannya sehingga tidak merasakan kedamaian hidup di Kessi. Karena itulah, *Dewi Sangiang Serri* menolak bermalam di Kessi' lalu mengajak rekan-rekannya segera turun dari rumah lalu meneruskan pengembaraannya.

Kali ini mereka menuju Watu yang juga masih wilayah Soppeng. Watu disebutkan sebagai salah satu toponimi pemukiman di Soppeng setaraf *lipu*. Di dalam teks PPM, toponimi Watu disebut sebagai *lipu* sepertipada kata '*ri lipu e ri Watu*'. Secara lebih jelas kata Watu dapat terbaca lebih jelas di dalam kutipan teks sebagai berikut:

*Nagiling muwa makkeda/ Datuna Sangiang Serri/ taleppang sana cinampe'/ ri lipu'e ri Watu/ sappa pangampe madeceng/ na iapa taonroi/ timu tessi sumpalae/ mappatang kininnawaé/ situju nawa-nawae/ makkunraigi Malabo/ orowane malempu/ missing duppai wisesa/ paenre' Sangiang Serri'"* (sumber: Naskah PPM:h.9)

(Ia menoleh lalu berkata/ Dewi Sangiang Serri/ Ayo kita singgah sejenak/ di negeri Watu/ mencari perilaku yang baik/ agar menjadi hunian kita/ sebab wanita pemurah/ lelaki jujur/ pandai menyambut padi/ memuliakan Sangiang Serri/) (Terj. Hadrawi, 2016)

Nama Lipu memberikan indikasi mengenai toponimi Watu yang wilayahnya diprediksi lebih luas daripada toponimi lainnya yang berstatus Wanuwu. Boleh jadi toponimi Watu adalah toponimi yang besar dan di bawahnya terdapat wanuwu-wanuwu, hanya saja tidak disebutkan nama-nama wanuwu yang berada di bawah kekuasaan lipu Watu. Yang terbaca yakni Watu memiliki pimpinan kaum yang disebut *Matowa Paddiuma* atau pimpinan negeri untuk urusan pertanian, termasuk sebagai pimpinan sosial-politik yang lebih kompleks. Penggambaran Lipu Watu lebih kental dengan nuansa pertanian terutama padi.

Perihal tempat kediaman penduduk Watu, mereka dicatitkan sudah bertempat tinggal di atas rumah panggung. Di dalam rumahnya terdapat ruangan pada *loteng* yang disebut '*rakkeyang*' yang digunakan untuk menyimpan padi. Pada waktu-waktu tertentu perempuan pemilik rumah mengambil padi untuk dijemur. Hanya saja tata cara para ibu rumah tangga di Watu ketika mengambil padi dianggap tidak sesuai kehendak sang Dewi Padi. Dianggap tidak sesuai karena perempuan naik ke *rakkeyang* mengambil padi di waktu tengah hari, ia pun tidak membersihkan kakinya terlebih dahulu, dan terkadang badannya tidak mengenakan kain penutup atau baju. Ketika meraih padinya serta-merta mengusir kucing dengan kaki yang sedang berbaring di tumpukan padi; bahkan terkadang menendangnya. Seringkali pula ibu pemilik rumah marah ketika mengambil padi. Bahkan ada yang mengambil padi dengan cara membongkarnya lalu ia menurunkan padinya masih melanjutkan amarahnya. Tanpa singgah sejenak di dalam rumah, ia langsung menuju lumpang (*palungeng*) di bawah rumah. Kemudian menumbuk padinya masih juga dalam keadaan marah yang menyebabkan butiran padi tidak disadarinya jatuh berserakan tanpa memungutnya lagi. Perilaku kaum ibu seperti itu sangat menyedihkan hati *Dewi Sangiang Serri* sehingga mereka turun dari rumah dan segera meninggalkan Watu.

Perjalanan *Dewi Sangiang Serri* selanjutnya menuju wanuwu Lisu yang sekaligus sebagai persinggahan terakhir di negeri Soppeng. Lisu

disebut sebagai salah satu wanuwa dipimpin seorang penghulu disebut *Matowa*. *Matowa* Lisu digambarkan sebagai pimpinan kaum yang tidak kalah pentingnya menggalakkan kegiatan pertanian rakyat. Bahkan di wanuwa Lisu sudah mengenal ritual *maddoja bine*, di mana penduduknya duduk sepanjang malam menjaga bibit padi. Orang Lisu juga sudah mengenal sistem penyemaian padi di sawah dengan istilah *bine ripano'* serta mengenal pula sistem pola menanam padi dengan istilah *bine ritaneng*. Selain *matowa*, secara khusus terdapat pemerintahan di Lisu yang dinamakan *Sulewatang*. Kata *Sulawatang* ini menunjukkan sebuah keistimewaan wanuwa Lisu dari segi politik, yakni kedudukan wanuwa Lisu memiliki kedudukan lebih utama dalam negeri Soppeng. Indikator keutamaan Lisu menurut cerita PPM terkesan pada jumlah penduduknya lebih ramai daripada penduduk wanuwa lainnya; jika *Matowa* Lisu melakukan pertemuan, maka kadangkala makanan yang disediakan tidak mencukupi karena banyaknya penduduk yang datang.

Keadaan tentang wanuwa Soppeng pada masa kuno terbaca pula di dalam tradisi *La Padoma*. Suasana negeri Soppeng dalam teks *La Padoma* memberi kesan bahwa wanuwa-wanuwa tertentu sudah membina peradaban sosial yang sudah teratur pada era pra *to-manurung*. Keadaan masyarakat Soppeng paling tidak di wanuwa Bulu, Kawu, Gattareng dan Sewo menurut tradisi *La Padoma* tergambar dengan suasana kehidupan penduduk Soppeng telah mencapai taraf yang mapan. Di empat toponimi Soppeng tersebut telah membentuk sistem politik dan tata kemasyarakatan yang sudah kompleks. Paling tidak, kesan itu mengisyaratkan peradaban yang dirujuk dalam kisah *La Padoma* adalah keadaan yang lebih maju daripada keadaan sosial dalam tradisi *Meompalo*.

Bukan sekadar itu, dipastikan pula bahwa masyarakat yang digambarkan dalam tradisi *La Padoma* telah hidup dalam sistem penegakan hukum 'siri' di dalam negeri Soppeng, khususnya pada wanuwa Bulu, Sewo, Gattareng dan Kawu. Ceritanya mengisyaratkan situasi sosial masyarakat Soppeng pada masa itu telah memiliki sistem normatif (*pangadereng*), mengenali struktur sosial dan sistem kepemimpinan kaum yang sudah terorganisasi dengan baik.

Sistem *pangadereng* pada dasarnya menjadi pertanda peradaban hukum orang Soppeng dan telah memasuki taraf yang berkesan, di

mana sistem itu membawa masyarakatnya pada tatanan kehidupan yang serba teratur dan tertata sesuai aturan-aturan hukum. Lebih dari itu, masyarakatnya telah menganut konsep bahwa seseorang dapat disebutkan sebagai manusia apabila ia memahami dan menaati adat-istiadat *pangadereng*. Itulah sebabnya, orang Bugis di dalam kehidupannya sehari-hari dapat menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai *pangadereng* meliputi *ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari*. Selaras dengan itu, menurut Kontjaraningrat (1977:207) bahwa sistem normatif semacam itu merupakan kompleksitas dari cara-cara pengendalian sosial atau lazim disebut *social control*. Oleh karena itu, secara jelas terbaca bahwa konsepsi orang Bugis Soppeng mengenai sistem *pangadereng* telah menjadi pola aktivitas setiap penduduknya dalam kehidupan sosial serta menjadi pengendali dan pengikat sosial. Tatanan inilah yang menjadi unsur terpenting di dalam kehidupan masyarakat wanuwa di dalam negeri Soppeng sejak awal pertumbuhannya.

Perihal *La Padoma*, sesuai yang dikemukakan Caldwell (1988) bahwa tradisi ini merefleksikan keadaan sosial orang Soppeng sebelum memasuki periode kedatuan Soppeng. Sebuah naskah lontara (KITLV, Or.727 L) mengisahkan situasi Soppeng pra *tomanurung* yang terbaca dalam petikan teksnya sebagai berikut:

*Passaleng pannessaengngi/ iya sie ripau/ iya matenana/ La Padoma/ mate toni arungge ri Kawu/ putta manettoni arung menre'e/ ri Galigo/ ri welaini Sewo sibawa Gattareng/ lobbang manenni/ wanuwa nakkarungiyé/ La Padoma/ sibawa akkarungenna/ Opunna Kawu/ Apa' pada puttai/ aga napada no'na massewwa ri Soppeng/ to Kawue/ to Gattarengge/ Lobbang manenni akkarungenna/ La Padoma/ arungge ri Kawu/ (Sumber KITLV Or.727L)*

(Pasal kisah yang dituturkan/ ketika *La Padoma* meninggal/ maka tamatlah pula pemerintahan *Kawu*/ Tamat pulalah raja yang tercatat dalam *Galigo*/ *Sewo* dan *Gattareng* ditinggalkan/ kosonglah keduanya/ negeri kekuasaannya/ *La Padoma*/ serta kekuasaannya di *Kawu*/ karena telah berakhir/ maka turunlah menyatu di Soppeng/ orang *Kawu* dan *Gattareng*/ Kosonglah tanah kekuasaannya *La Padoma* di *Kawu*/)

Ada tiga hal yang perlu dicatat dari kutipan teks LPD di atas yaitu: pertama, latar tempat cerita; kedua, persebaran orang-orang dari

berbagai wanuwa yang berpindah mukim ke pusat negeri Soppeng; dan ketiga, masa cerita yang tergambarkan adalah menjelang datangnya *Tomanurung* bernama Petta Sekkanyili. Latar cerita menunjukkan peristiwa kehidupan terjadi di empat wanuwa kuno Soppeng yaitu Bulu, Gattareng, Sewo dan Kawu. Oleh karena situasi sosial misalnya terjadinya kekacauan sehingga masyarakat dari empat wanuwa tersebut kemudian berpindah mukim ke Soppeng atau yang disebut sebagai *Watang Soppeng* artinya ‘pusat negeri Soppeng’.

Beberapa toponimi dalam cerita LDP menunjukkan adanya sistem pemerintahan yang sudah berjalan dengan teratur yang ditandai oleh munculnya nama tokoh dengan gelarannya masing-masing. Nama *La Padoma* misalnya, disebut sebagai putra mahkota yang menjadi pewaris *akkarungeng* atau pemerintahan di Bulu. *La Padoma* juga disebut-sebut sebagai *Opu Batara Kawu* yang artinya ‘Pangerang Kawu’. Kawu sebenarnya adalah sebuah nama pemukiman di Soppeng namun kini nama Kawu itu belum dapat terindikasi bekas toponimi secara pasti. Ada pula prediksi Kawu adalah salah satu wanuwa yang ada di Kerajaan Bone, namun prediksi itu dianggap jauh dari kemungkinan.

Nama toponimi dalam tradisi *La Padoma* yang diidentifikasi sebagai wanuwa dalam Soppeng adalah Bulu Matanre dan Bulu Kamennang. Khusus Bulu Kamennang disebutkan sebagai tempat *La Padoma* dikuburkan setelah ia tewas tertikam di bilik Mangkawani. Sementara itu, toponimi Bulu Matanre kemungkinan besar sama dengan nama Bulu. Caldwell (1988:103) menyebutkan letak geografis Bulu Matanre adalah sekitar seribu meter di sebelah selatan-barat dari Watang Soppeng. Sementara itu, toponimi yang sangat jelas diidentifikasi adalah Sewo dan Gattareng, sebab keduanya masih tercatat di dalam sistem administratif Kabupaten Soppeng hari ini.

Di balik nama-nama toponimi Soppeng dalam kisah *LaPadoma*, kesan yang penting dikenali adalah adanya indikasi peradaban yang terbina dengan baik pada beberapa wanuwa di Soppeng pada era pra *tomanurung*. Peradaban itu dikuatkan oleh adanya sistem nilai sosial yang mapan dan sudah terbentuk pada masa itu, terutama yang berhubungan etika sosial istana dan nilai sosial-budaya yang sangat kuat dan telah mengakar di dalam

masyarakat. Oleh karena tragedi percintaan yang menimpa La Padoma dengan Wé Mangkawani, maka menjadilah pemicu terjadinya kekacauan hebat sehingga membawa kejayaan kerajaan-kerajaan Soppeng menemui titik akhir. Boleh jadi, peristiwa terbunuhnya La Padoma itu menjadi pemicu terjadinya huru-hara antara Kawu-Bulu dengan Sewo-Gattareng. Boleh jadi pula peristiwa huru dari tradisi La Padoma itulah yang menyebabkan munculnya masa gelap di Soppeng yang disebut *sianrebale* (prediksi ini perlu dikaji lebih mendalam pada kesempatan lain).

Kisah-kisah yang dituliskan di dalam naskah-naskah lontara perihal periode *sianrebale* merangkumi masa perjalanan kehidupan orang-orang Bugis masa lampau yang disebut "*pitu pariyama*". Masa ini dapat mencakupi masa sebanyak tujuh generasi. Jika itu benar, maka masa *sianrebale* itu diperkirakan berlangsung kurang-lebih 175 tahun lamanya. Kehidupan orang-orang di dalam negeri Soppeng digambarkan suasananya bagaikan "ikan yang saling memangsa". Setiap orang saling menelan antara satu dengan lainnya.

Pada masa itu manusia tidak lagi terpola oleh sistem hukum dan tata aturan kehidupan, kecuali mereka hanya mengenali 'hukum rimba' di mana kelompok yang kuat akan menguasai kelompok yang lemah. Tidak ada lagi aturan dan hukum yang mereka taati, apalagi peradilan. Itulah sebabnya, peristiwa *chaos social* itu menjadi periode yang sangat gelap. Bukan sekadar itu saja, peristiwa *chaosocial* tersebut telah menghancurkan tatanan sosial dan peradaban Soppeng yang sudah terbangun sebelumnya. Namun pada akhirnya peradaban dikonstruksi ulang lagi yang diawali dengan tradisi *tomanurung* sekaligus menandai fase sejarah Soppeng memasuki zaman kerajaan.

## 5. Situasi Wanuwa Soppeng pada Zaman Kerajaan

Menjelang periode *Tomanurung*, penduduk Soppeng terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu Soppeng Riaja yang berpusat di Sewo, dan Soppeng Rilau yang berpusat di Gattareng. Di bawah persekutuan Sewo dan Gattareng, masing-masing masyarakatnya hidup berkelompok-kelompok, baik dalam kelompok besar di dalam *wanuwa*, maupun dalam kelompok kecil di dalam *limpo*. Masing-masing kelompok besar dan kecil

itu secara khusus menempati wilayahnya serta memiliki ketua yang disebut *matowa*. Sementara itu eksistensi *limpo-limpo* yang berupa kampung kecil menggabungkan dirinya ke dalam satuan komunitas wanuwa.

Tradisi *Tomanurung* Soppeng menandai bersatunya Soppeng Riaja (Soppeng Barat) dan Soppeng Rilau (Soppeng Timur). Keseluruhan jumlah Wanuwa dengan pimpinan Matowanya masing-masing yang berada di dalam Soppeng adalah sebanyak 60 *matowa*. Adapun wanuwa yang tergabung dalam persekutuan Sewo sebagai Soppeng Riaja menurut catatan lontara antara lain: 1) Passeppe; 2) Pising; 3) Lawunga; 4) Mattobulu; 5) Ara; 6) Lisu; 7) Lawo; 8) Madello Rilau; 9) Tinco; 10) Cenrana; 11) Salokaraja; 12) Malaka; dan 13) Mattoanging. Sementara itu persekutuan Gattareng sebagai Soppeng Rilau meliputi: 1) Lolloé; 2) Kubba; 3) Panincong; 4) Talagaé Riattassalo; 5) Mangkuttu; 6) Maccile; 7) Watu-Watu; dan 8) Akkampung.

Kesepakatan antara Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja untuk bersatu membentuk pemerintahan Soppeng, tidak lain adalah representasi perdamaian antara Sewo dan Gattareng yang sejak lama telah menjadi rival politik. Entah apa yang melatarbelakangi sehingga keduanya sepakat berdamai serta mau bersatu (*makkawerang*) dalam iaktan pemerintahan di bawah kedatuan Soppeng. Keduanya pun secara bersama-sama membentuk akar kebangsawanan kerajaan Soppeng melalui perkawinan antara elite kedua belah pihak. Strategi politik damai itu berjalan sehingga skenario sosial dijalankan oleh wanuwa utama. Dari pihak Soppeng Riaja diutus nama *Petta Manurunggé ri Sekkanyili* sebagai pihak laki-laki, sementara dari pihak Soppeng Rilau diutus nama *Petta Manurunggé ri Gowarie* sebagai pihak perempuan. Proses tersebut menempatkan *Matowa Bila*, *Matowa Botto*, dan *Matowa Ujung* sebagai pihak yang paling utama mengambil peranan dan inisiatif.

Rupanya perdamaian dan strategi perkawinan yang dijalankan oleh pihak Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja itu berhasil merekonstruksi tatanan politik dan pemerintahan kedatuan Soppeng hingga masa selanjutnya. Terbentuknya pemerintahan Soppeng bersatu, wilayah Soppeng pun semakin menunjukkan perkembangan dari masa ke masa. Jumlah wanuwa-wanuwa pun semakin berkembang dan berubah nama

menjadi *palili* karena berstatus sebagai negeri bagian di bawah Kedatuan Soppeng. Adapun matowa yang lebih dahulu dikenal sebagai pemimpin kaum dalam wanuwu kemudian mengalami perubahan menjadi *Arung*. Status *Arung* ini lebih memberikan arti yakni peranan sebagai pemimpin politik dan pemerintahan wilayah *palilidi* bawah payung kerajaan Soppeng sebagai pusat.

Hingga memasuki abad ke-17 wanuwu-wanuwu atau *palili* Soppeng semakin bertambah jumlahnya, baik dalam status sebagai *palili lompo* (negeri bagian yang besar) maupun sebagai *palili baiccu'* (negeri bagian yang kecil). Status wanuwu atau kerajaan bawahan lainnya yang dikenal dari catatan lontara adalah *napanoe rakkalana*. Istilah *napanoerakkalana* merujuk pada wanuwu atau *lili* yang dari segi pengendaliannya diperintah langsung oleh raja namun ditempatkan wakilnya untuk menjalankan pemerintahan. Orang yang mewakili pemerintahan Raja Soppeng itu kemudian disebut *sulewatang*.

Wanuwu-wanuwu dalam Soppeng senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan politik kerajaan Soppeng. Dari segi regional persekutuan Tellumpoccoe dan persekutuan Lima Ajatappareng, kerajaan Soppeng senantiasa mengalami dinamisasi seperti luas wilayahnya yang semakin bertambah, jumlah *wanuwu* juga bertambah, serta kebijakan politik luar negerinya yang semakin kuat. Sejak akhir abad ke-16 hingga akhir abad ke-17, keadaan wanuwu Soppeng terus mengalami perkembangan dari segi jumlahnya yang sudah mencapai 62 toponimi. Ke 62 jumlah toponimi itu kemudian terbagi ke dalam tiga status yaitu: *palili lompo* (wanuwu besar), *palili baiccu'* (wanuwu kecil) dan *palli napanoe rakkalana* (wanuwu yang diperintah langsung Raja Soppeng). Nama-nama toponimi wanuwu Soppeng sampai pada abad ke-17 terbaca pada kutipan lontara NBG No. 101 sebagai berikut.

Status Wanuwa Kedaduan Soppeng	Nama-Nama Wanuwa
Wanuwa Palili Lompo	Lamuru / Marioriwawo / Goagoa / Pattojo/ Uju(m)pulu / Lompengeng / Baringeng / Tanatengnga / Appanang / Belo / Ga(n)ra / Bakke'/ Leworeng / Marioriawa / Citta /
Wanuwa Palili Baiccu'	/Ja(m)pu / Galung / Gattareng / Bua / Beccoing / Palakka / U(m)pungeng / Bulumata(n)re / Ka(m) piri / Kading / Balosu / Kirukiru /
Wanuwa Napanoe Rakkalana	Sompe' / Bila / Salotungo / Kubba / Pao / Pani(n) cong / Maccope / Maccile / Ma(ng)kutu / Ak ka(m)peng/ Ujung / Ce(n)rana / Pacciro / Awo/ Tellang/ Pasaka/ Kajuara/Areppa(ng)/ Ti(n)co/ Madellorilau/Tappareng/Botto/Seppang/Pesse/ U(n)cing/  Langga/ Weccoing/ Kulo/ Watu laia/ Ara/ Mattobulu/Cirowali/Uddungeng/Maingeng?/Lisu/

Keadaan Palili Soppeng pada abad XVI-XVII  
(Diolah berdasarkan Manuscript Collection NBG No. 101).

Dewan Adat Kedaduan Soppeng yang lazim dikenal dengan nama *Matowa Enneppulona* atau Matowa Enampuluh didasari penamaannya dari jumlah pejabat *matowayang* menjadi pimpinan setiap wanuwa. Nama 'Matowa Enam Puluh' tersebut sebenarnya sudah ada semenjak berdirinya Kerajaan Soppeng pada abad ke-13. Akan tetapi pada abad ke-16 wanuwa Soppeng bertambah dengan bergabungnya Laboso dan Kiru-Kiru di wilayah *Mallusetasi'* yang berada di pesisir barat Sulawesi Selatan sehingga mencapai 62 wanuwa. Jumlah wanuwa yang ada pada tabel di atas sudah tercatat 62 sebab dua nama toponimi baru yang bergabung yaitu Balosu dan Kiru-kiru sudah dicatat dalam lontara.

Menurut catatan lontara yang tertuang di dalam naskah ANRI pada rol 40 no.7, Balosu dan Kiru-kiru bergabung ke dalam negeri Soppeng pada pertengahan abad ke-16 yakni pada masa pemerintahan Raja Soppeng La Mappalëppëq Patolae. Bergabungnya Balosu dan Kiru-Kiru tersebut terkait dengan kekuatan persekutuan Kerajaan Bugis Bone, Wajo dan Soppeng setelah terbentuknya perjanjian *Tellumpoccoe* (Perjanjian Tiga Bersaudara).

Perjanjian itu melibatkan Raja Bone La Těnrirawe Bongkangnge, Raja Wajo La Bungkace To Udamang dan Raja Soppeng La Mappalěppěq Patolae. Setelah perjanjian dilakukan, mereka kemudian meminta kepada kerajaan persekutuan Lima Ajatappareng yaitu Sidenreng, Sawitto, Suppa' dan Alitta. Pihak Tellumpoccoe yang bersahabat dengan Lima Ajatappareng, memintakan Datu Soppeng untuk pelabuhan perahu (*Soreyang Lopi*) kepada saudaranya Lima Ajatappareng. Titik pelabuhan itu adalah tanah Laboso' dan Kiru-Kiru di Mallusetasi'. Para raja Lima Ajatappareng itu kemudian bersepakat menyerahkan tempat pelabuhan itu kepada Datu Soppeng yang dilengkapi keterangan batas-batas wilayahnya secara terperinci. Sejak itulah tanah Laboso' dan Kiru-Kiru secara resmi bergabung ke dalam wilayah Soppeng dan diperintah langsung oleh Datu Soppeng, La Mappalěppěq Patolae.

Masyarakat Soppeng pada setiap wanuwu pada awalnya telah diikat ke dalam suatu hubungan perkauman yang dinamakan *anang*. Wanuwu-wanuwu di dalam Kerajaan Soppeng tergambarkan kebesaran dan kewibawaannya yang ditentukan oleh benda-benda suci *arajang*. Tercatat nama wanuwu seperti Bila, Belo, Pattojo, Gattareng, Sewo, Tinco, Umpungeng dan Mario, disebut pula sebagai *palili* Soppeng yang berwibawa yang tercatat dalam lontara. Dalam sejarah pertumbuhannya, wanuwu-wanuwu tersebut juga memiliki susunan serta perangkat pemerintahannya yang lebih kompleks dibandingkan dengan kelompok wanuwu yang tidak memiliki benda pusaka. *Arajang* kemudian menjadi benda suci yang menunjukkan perlambangan keunggulan dan kewibawaan satu kelompok daripada kelompok lainnya. Simbol pusaka *arajang* yang biasanya berupa panji-panji atau pedang, menjadi legitimasi kekuasaan seseorang pemimpin kaum seperti *Matowa*, *Arung*, *Pangepa'* dan *Sulewatang*.

Upacara-upacara memuja nenek moyang '*patturiolo*' yang dilakukan oleh masyarakat wanuwu secara berulang-ulang, rupanya mempunyai fungsi penting untuk memperbesar solidaritas masyarakat. Kegiatan upacara wanuwu tersebut senantiasa berpusat pada objek tertentu misalnya benda-benda suci, pusaka-pusaka di dalam setiap wanuwu, dan tempat-tempat khusus lainnya seperti pohon dan mata air. Kegiatan upacara masyarakat dalam setiap wanuwu tidak hanya dilakukan dalam siklus tahunan saja,

namun terkait pula masa waktu menanam padi, panen, lingkaran kehidupan individu seperti kelahiran, penyunatan dan perkawinan. Terkadang pula upacara itu dilakukan karena keperluan tertentu seperti untuk memenuhi janjinya (nazar), akan melakukan perjalanan jauh atau merantau. Tempat-tempat itu juga, bagi wanuwa tertentu yang terdapat sistem pemerintahan matowa atau *Pangulu Anang* (Penghulu Anang) setempat, menjadikannya sebagai tempat pelaksanaan upacara penobatan *arung*, kepala adat, pengumuman menyatakan atau pemulaan perang, perdamaian perang, dan membentuk ikrar persaudaraan.

Kehidupan masyarakat wanuwa yang kompleks telah tertata oleh sistem *pangadereng* yang diorganisasikan ke dalam struktur sosial yang mapan di bawah pimpinan persekutuan kaum. Bagi masyarakat Soppeng pada umumnya, pimpinan kaum yang tertinggi dalam sebuah *wanuwa* adalah *matowa*. Segala sesuatu dalam aturan normatif yang berlaku di dalam masyarakat menjadi bagian penting dalam pembinaan kesadaran bersama dan mesti dipatuhi khalayak secara kolektif. Itulah sebabnya setiap persekutuan wanuwa lebih mewujudkan dirinya sebagai masyarakat yang memelihara sistem *pangadereng* secara ketat dan menjalankan ritusnya secara berkelanjutan. Masyarakat wanuwa memiliki ciri yakni sebagai masyarakat hukum adat yang memiliki alam pikiran yang komunalis dan religius-magis. Mereka memandang hidup ini sebagai sesuatu yang homogen, dalam hal mana kedudukan manusia sebagai *central* atau pusat. Sebagai upaya menjaga sistem kehidupannya komunalis, maka setiap wanuwa memiliki pemimpin kaumnya (*anang*) yang menjadi simbol persekutuan mereka sekaligus pimpinan dalam menjalankan kehidupannya di atas *normapangadereng*.

## Referensi

- Abdul Latif. 2013. "Konfederasi Ajatappareng 1812-1906 Sejarah Sosiopolitik Orang Bugis di Sulawesi Selatan". Tesis Ijazah Doktor Falsafah, Fakultas Sains, Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Abdul Razak, Daeng Patunru. 1985. *Sejarah Bone*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Abdul Razak, Daeng Patunru. 2004. *Bingkisan Patunru, Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur bekerjasama dengan LEPHAS.
- Abendanon, Eduard C. 1915-1917. *Midden-Celebes-Expeditie: Geologische en Geografische Doorkruisingen van Midden-Celebes, (1909-1910)*. Leiden: Brill. Four Vols.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Inninawa.
- Andi, Palloge. 2006. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone: Masa Raja Pertama Sampai Raja-Raja Kemudiannya Sampai Sebelum Masuknya Agama Islam Sampai Terakhir*. Yayasan AlMuallim: Sungguminasa, Gowa.
- Andi Zainal, Abidin. 1985. *Wajo' Pada Abad XV-XVI, Suatu Penggalan Sejarah Tependam Sulawesi Selatan Dari Lontara'*. Bandung: Alumni.
- Andi Zainal, Abidin. 1983. *Persepsi Orang Bugis dan Makassar Terhadap Hukum dan Dunia Luar*. Ujungpandang: Lephass UNHAS.
- Andi Zainal, Abidin, 1999. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Lephass UNHAS.
- Caldwell, Ian. 1988. "South Sulawesi AD 1300-1600; Ten Bugis Texts", Ph.D Tesis, Australian National University, Canberra.
- Caldwell, Ian. 1995. "Power, State and Society Among the pre-Islamic Bugis", *Bijdragen tot de Taal-, en Volkenkunde* (151):pp. 394-421.

- Druce, Stephen C. 2009. *The Lands West of The Lakes: A History of the Ajattappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE*. Leiden: KITLV Press.
- Hamid, Pananrangi. 1991. *Sejarah Kabupaten Daerah TK. II Soppeng*.
- Koentjaraningrat, (Ed.). 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Mattulada. 1985. *Latoa, Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, Rafiuddin M. 2008. *Aku Bangga Berbahasa Bugis*. Makassar: Penerbit Rumah Ide.
- Nyompa, Johan, dkk. 1988. *Kamus Bahasa Galigo*. Ujungpandang: IAIN Alauddin Ujung Pandang.

# **OTORITAS WANUWA: KEDUDUKAN SOSIAL-POLITIK WANUWA- WANUWA HINGGA TERBENTUKNYA KERAJAAN SOPPENG**

Makmur<sup>1</sup> dan Muhlis Hadrawi<sup>2</sup>

## **1. Gambaran Umum**

Kehidupan sehari-hari orang Sulawesi Selatan pada kurun milenium pertama diprediksi tidak terlalu jauh berbeda dengan cara hidup orang Toraja pada permulaan abad ke-20. Mereka hidup tersebar secara berkelompok-kelompok di sepanjang tepian sungai, di pinggir danau, dan garis pantai. Mereka membina kehidupan keluarganya dengan tinggal di atas rumah-rumah panggung. Makanan pokoknya adalah sagu, beras dan pangan lain yang tumbuh di ladang. Sebagai pelengkap konsumsinya, mereka berburu, menangkap ikan dan mengumpulkan kerang-kerang. Tidak sekedar mengumpulkan makanan, tetapi mereka juga menjalankan pula aktivitas perdagangan yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan dan interaksi mereka (Pelras 2006).

Walaupun mereka tersebar ke dalam berbagai komunitas yang kecil, namun tidak berarti bahwa penduduk awal Sulawesi Selatan hidup terisolasi antara satu dengan lainnya. Masyarakat Bugis di Soppeng, pada awalnya relatif hidup di dekat aliran-aliran sungai, seperti Sungai Langkemme, Sungai Soppeng, Sungai Lawo, Sungai Paddangeng, Sungai Lajaroko dan Sungai Walennae. Kelompok yang lain ada yang memilih hidup di bukit-bukit dan di lereng-lereng pegunungan. Pada umumnya, mereka dalam satu kelompok itu merupakan satu rumpun keluarga. Zaman terus berjalan, seiring dengan semakin berkembangnya kehidupan sosial-politik,

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

<sup>2</sup> Universitas Hasanuddin.

satuan kelompok-kelompok masyarakat tersebut kemudian membentuk unit pemerintahan yang sederhana. Pemerintahan itu mencakup wilayah sosial pemukiman pada kelompoknya saja. Wilayah pemerintahan dalam kawasan mukim sosial itu disebut *wanuwa*. Setiap satu *wanuwa* dikepalai oleh seorang pemimpin kaum yang disebut *matoa*. Latif dkk.(2012) mengungkapkan bahwa, *wanuwa* seperti itu sangat erat kaitannya dengan geografis sebagai otoritas wilayah suatu *wanuwa* dengan *wanuwa* yang lain; hal itu dilatarbelakangi oleh hubungan sosial masyarakat dalam suatu *wanuwa* sesungguhnya berasal satu garis keturunan yang sama.

Sebagai pembuka perbincangan dalam tulisan ini, maka diajukan dua pertanyaan yaitu: pertama, bagaimanakah keberadaan *wanuwa-wanuwa* kuno berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang masih dapat terbaca sampai dewasa ini? kedua, bagaimanakah otoritas *wanuwa-wanuwa* dan kedudukannya secara politik terhadap Kerajaan Soppeng? Kajian yang dilakukan ini ditinjau dari perspektif arkeologis dan didukung oleh data filologis. Kajian dalam perspektif arkeologis akan diarahkan untuk mengungkapkan fakta-fakta dan eksistensi *wanuwa* berdasarkan temuan-temuan arkeologis; selanjutnya fakta-fakta tersebut diseleraskan dengan data yang terdapat dari sumber naskah lontara.

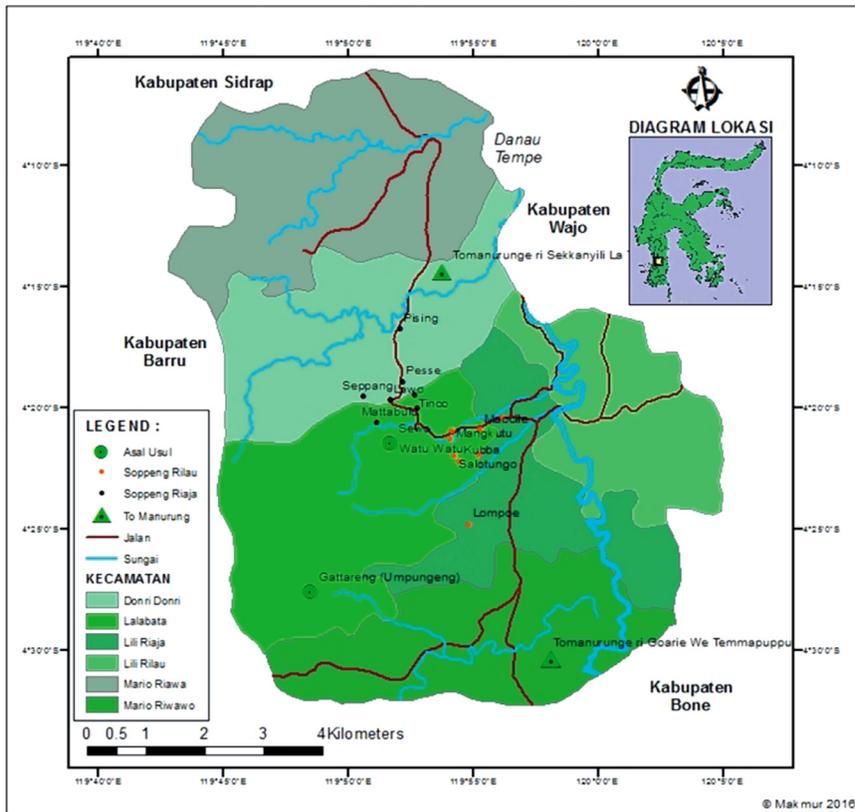
## 2. Asal-Usul Wanuwa-Wanuwa Soppeng

Dalam naskah *Lontara Soppeng* disebutkan bahwa masyarakat Soppeng berasal dari dua tempat utama yaitu Sewo dan Gattareng. Orang-orang yang berasal dari Sewo menempati daerah Soppeng Riaja yang meliputi Pesse, Seppang, Pising, Launga, Mattabulu, Ara, Lisu, Lawo, Madello Rilau, dan Tinco. Sedangkan orang-orang yang berasal dari Gattareng menempati daerah Soppeng Rilau yang meliputi Salotungo, Lompoe, Kubba, Panincong, Talagae, Riatassalo, Mangkutu, Maccile, Watuwatu dan Akkampung. Walaupun disebutkan jumlah *wanuwa* di Soppeng sebanyak enam puluh dengan pimpinan seorang *matoa*, namun hanya sebagian kecil yang dicatatkan namanya di dalam naskah lontara.

Asal muasal masyarakat Soppeng yang diceritakan dalam naskah *Lontara Attoriolong Soppeng* menyebutkan nama *wanuwa* Sewo dan Gattareng. Toponim Sewo kuno dapat diidentifikasi jejaknya yaitu berada

di bukit Sewo sekarang. Bukti secara arkeologis menunjukkan adanya jejak pemukiman masyarakat pada masa lampau. Di puncak bukit Sewo terdapat lokasi yang merupakan bekas istana yang disebutkan dahulu ditempati oleh Petta Langkanange. Pada area di sekitaran istana, terdapat susunan punden-berundak yang terdiri dari empat teras bersusun dengan bahan dari batu gamping. Kuat dugaan bahwa area ini merupakan tempat upacara pemujaan oleh karena terdapatnya altar, batu tempat ritus, dolem dan dakon. Lokasi ini masih difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat pemujaan (*living monument*) yang ditandai terdapatnya beberapa sesajian (*pattoana*), potongan-potongan daun pandan, sirih dan buah pinang yang diletakkan di depan batu pemujaan dan di atas batu altar. Pada lereng hingga kaki bukit Sewo tersebut menjadi area pemukiman masa lampau yang ditandai adanya temuan beberapa *palungengpatu* (lumpang batu), dan fragmen gerabah serta keramik asing yang sebarannya cukup padat.

PETA SEBARAN WANUWA-WANUWA DI KABUPATEN SOPPENG



(Sumber: Makmur, 2016).

Pesatnya pertumbuhan penduduk yang seiring dengan perluasan wilayah pemukiman dan perkembangan teknologi pertanian, akhirnya mendorong penduduk yang bermukim di perbukitan Sewo bergeser untuk mencari tanah datar dan lebih subur. Pemilihan wilayah baru sangat mempertimbangan faktor sumber daya lingkungan seperti kelandaian permukaan tanah, kesuburan tanah, ketersediaan air dan berbagai faktor lainnya yang memberikan kemudahan tertentu bagi masyarakat (Mudrajito, 1993).

Perluasan wilayah pemukiman yang dilakukan penduduk Sewo pada masa lampau, hingga kini masih dapat dijumpai jejaknya pada situs Pising yang terletak di Desa Pising Kecamatan Donri-Donri. Topografi situs berupa perbukitan kecil yang luasnya sekitar 6 h, ketinggian puncak bukit sekitar 117 meter di atas permukaan laut (mdpl) atau lebih rendah sekitar 100 mdpl daripada bukit Sewo. Masyarakat setempat menamakannya bukit *Aggalacenge* oleh karena terdapat dakon yang sangat besar (Bugis: *aggalecenge*). Bahannya terbuat dari bongkahan batu yang panjangnya sekitar 2,5 meter dan lebar sekitar 1 meter, diameter lubangnya  $\pm 16$  cm dan kedalaman lubang 7,5 cm dan merupakan dakon terbesar yang pernah ditemukan di Sulawesi Selatan. Selain dakon, di lokasi itu juga ditemukan susunan batu temu gelang, lumpang batu, keramik dari abad ke-14 hingga ke-18, gerabah, tulang, gigi binatang dan kerang. Berdasarkan temuan-temuan arkeologis tersebut memberikan indikasi bahwa situs Pising telah dihuni cukup lama dan disertai aktivitas kehidupan yang intens. Kehidupan masyarakat di situs Pising tersebut ditopang oleh sumber daya lingkungan yang memadai dengan aktivitas pertanian dan pengolahan bahan makanan menggunakan lumpang batu.

Lokasi situs Lawo berada di pinggir Sungai Lawo yang berdekatan dengan situs Tinco. Batas kedua situs tersebut hanya dipisahkan jalan dan sungai. Secara administratif, situs Lawo berada di Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata. Diprediksi bahwa masyarakat yang bermukim di Lawo pada masa lalu memanfaatkan sumber daya alam dengan baik. Pusat pemukimannya berada di kaki bukit dan di sela-sela batu besar, sementara batuan andesit yang tersebar di sekitar lingkungannya dipergunakan masyarakat sebagai peralatan kehidupan sehari-hari. Peralatannya dijumpai seperti singkapan

batu besar yang dipergunakan sebagai bahan lumpang. Selain itu, pada situs Lawo juga ditemukan dakon, gambar geometrik pada media batu yang mengindikasikan kalau tradisi megalitik pernah hidup dalam masyarakat yang bermukim di Lawo. Tradisi megalitik berlangsung dalam masa yang panjang dan terbina secara turun-temurun pada masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya berberapa pecahan keramik asing dari abad ke-14 hingga abad ke-20.

Topografi situs Tinco tampaknya sangat sesuai menjadi pemukiman karena tanahnya cukup datar dan landai serta terdapat sumber air dari Sungai Lawo. Pada sisi selatan dan timur situs Tinco terdapat hamparan persawahan yang luas sangat subur yang dapat menunjang aktivitas pertanian masyarakat. Oleh karena itu, sangat wajar daerah ini dipilih sebagai lokasi penting untuk pendirian istana sejak pemerintahan Datu Soppeng *Tomanurunge ri Sekkanyili* bernama La Temamamala. Di dalam *Lontara Soppeng* juga mencatatkan, setelah *Tomanurung ri Sekkanyili* didaulat menjadi Datu Soppeng, serta-merta ia dibuatkan istana dan sawah kerajaan di Tinco. Keutamaan lokasi situs Tinco tersebut didukung pula oleh sumber daya alam berupa bebatuan andesit dan singkapan batu vulkanik yang cukup banyak. Bebatuan andesit maupun vulkanik menjadi bahan yang dipergunakan untuk pembuatan lumpang, dakon, menhir, dan temu gelang untuk menunjang kehidupan sehari-hari termasuk kepentingan upacara dan ritual.

Indikator kejayaan situs Tinco dapat terlihat pada frekuensi temuan keramik asing. Keramik asing yang paling tua selama ini bertarikh abad ke-12 dan ke-13 yang diprediksi sebagai awal terjadinya kontak antara masyarakat Tinco dengan dunia luar. Data fragmen keramik tersebut, menandakan intensitas kontak dengan masyarakat luar, karena keramik bukan merupakan produksi lokal tetapi produk yang dibawa dari negeri luar. Temuan keramik asing yang bertarikh lebih muda adalah abad ke-15 dan ke-16 dengan intensitas sebaran yang semakin menunjukkan peningkatan. Diprediksi bahwa pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan puncak kejayaan situs Tinco, kemudian mengalami penurunan pada abad ke-19 yang menandakan adanya kemunduran. Penyebab kemunduran tersebut kemungkinan besar oleh pengaruh hegemoni Belanda terhadap

kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan puncaknya ketika kebijakan Belanda mengubah dua kerajaan besar yaitu Kerajaan Bugis Bone dan Kerajaan Makassar Gowa. Kerajaan Bone telah diubah oleh Belanda dari kerajaan menjadi distrik pada 1905 dan Kerajaan Gowa diubah menjadi distrik pada 1910, keduanya dibawah pemerintahan langsung resedien Belanda (Gibson, 2012).

Selain toponim Sewo, sebagai asal-muasal penduduk Soppeng, disebutkan pula dari Gattareng. Jika dilihat jejak-jejak arkeologis yang ditemukan di Umpungeng berupa struktur berundak, batu pemujaan, temu gelang, *possitana*, menhir, dan lumpang batu, maka Umpungeng yang merupakan wilayah penting Gattareng seperti yang dicatatkan dalam lontara juga menjadi sumber asal-muasal orang Soppeng. Hal tersebut didukung oleh temuan situs yang bercirikan pemujaan dan tradisi megalitik sama dengan yang terdapat pada situs Sewo.

Salah satu bagian dari wilayah Gattareng yang menjadi wilayah persekutuan Soppeng Rilau yang masih dapat dijumpai hingga sekarang ini ialah situs Salotungo. Situs Salotungo terletak di Kelurahan Lalabata Rilau Kecamatan Lalabata dengan topografinya pada ketinggian sekitar 63 mdpl. Penelusuran jejak arkeologis yang telah dilakukan pada 2016, menemukan temu gelang yang berbentuk melingkar yang disusun dari batuan andesit dengan ketinggian 50 cm dari permukaan tanah. Selain temu gelang, terdapat juga dakon di Daerah Aliran Sungai Maccope, serta beberapa fragmen gerabah yang dijumpai di sekitar temua gelang. Minimnya temuan arekologis di situs Salotungo boleh jadi diakibatkan pesatnya pembangunan pemukiman masyarakat.

### **3. Wanuwu dalam Transisi Hingga Munculnya *Tomanurung***

Dalam fase sejarah kehidupan masyarakat Bugis, ada masa dimana rakyat tidak mempunyai raja, sehingga terjadi kekacauan (*chaos*) yang disebut dengan masa *sianrebale*. Masyarakat hidup dalam kelompok-kelompok dengan kepala kelompok masing-masing yang disebut *matowa*. Antara satu kelompok dengan kelompok yang lain saling bermusuhan dan saling membunuh. Zaman ini, oleh Pelras (2006) disebut dengan zaman anarkis yang penuh kekacauan. Suasana kehidupan di masa *sianre bale* digambarkan dalam naskah *Lontara Soppeng*:

transliterasi

... *Dena gare' riaseng arung/ aga tettassisenna taue siewa ada/ Pada marana'-ana'mami tauwe/ Nasionre balena/ nasiabelli bellayyanna tauwe/ Detoni ade'e/ apagisa de' arung/ siaganiro ittana/ sianre bale tauwe/ Tekkeade tekkebicara . . ./'*

(sumber: Lontara Soppeng, hlm. 152-153)

terjemahan/

... konon tiada lagi penguasa yang dipertuan sehingga orang-orang sama sekali tiada lagi saling memberi kabar berita/ Kecuali kepada sanak keluarga/ anak istri saja/ Hidup bagaikan ikan, saling makan antara satu sama lain dan orang-orang saling mengkhianati, tidak ada saling mengharap/ Tidak ada aturan hukum, apalagi yang namanya peradilan. ..../

Masa kacau-balau terjadi karena tidak ada lagi koordinasi antara satu *matowa* dengan *matowa* yang lain. Sistem pemerintahan tidak lagi teratur dan peraturan tidak dipedomani. Hanya hukum rimba menjadi panglima di tengah masyarakat, sehingga yang kuat menindas yang lemah. Akibat dari semua itu, timbul malapetaka berupa kemarau berkepanjangan sehingga pertanian mengalami kegagalan. Masyarakat pun mengalami kekurangan pangan, sementara itu wabah penyakit yang tidak tertanggulangi. Di dalam Kronik Soppeng dikatakan bahwa Soppeng berada dalam keadaan sulit. Pada akhirnya muncullah tokoh yang menjadi simpul penyelamat yang digambarkan sebagai penjelmaan dewa yang turun dari langit (*botillangi*). Tokoh itu kemudian disebut *Tomanurung*.

Kegamangan kehidupan sosial kemasyarakatan yang disebabkan periode *sianrebale* telah berakhir setelah ditemukannya *Tomanurunge ri Sekkanyili* bernama La Temamamala; pada waktu bersamaan muncul pula *Tomanurunge ri Goarie* bernama We Temmapuppu. Kedua *Tomanurung* tersebut dipersatukan ke dalam ikatan pernikahan. Para *matowa* bersepakat untuk mengangkat *to manurunge ri* Sekkanyili La Temamamala menjadi Raja (Datu) Soppeng Riaja sedangkan istrinya *to manurunge ri* Goarie We Temmapuppu menjadi Datu Soppeng Rilau. Itulah sebabnya sehingga dalam pemerintahannya terhadap masyarakat Soppeng dikenal istilah *duwa arung sedi ata* artinya 'dua raja satu rakyat'.

Konsensus antara *Tomanurung* di Soppeng dengan Matowa Enam Puluh mewakili para wanuwa Soppeng tampaknya sama halnya dengan daerah Bugis lain. Substansi isi perjanjian antara seorang raja dengan rakyat dimana rakyat mempunyai permintaan khusus kepada calon raja. Kandungan perjanjian (*contract*) antara Matowa Enam Puluh yang diwakili oleh Matowa Ujung, Matowa Botto, dan Matowa Bila dengan Tomanurung Petta Sekanynyili disajikan teksnya sebagai berikut.

#### Transliterasi

... /Makkedai Matowa Ujung, Matowa Bila, Matowa Botto/  
 lana kiengkang maie Lamarupe maelokkeng riamaseang/  
 Aja'na muallajang/ Naiokona kipopuwang/  
 Mudongiri temmatippa'keng/\musalipuri temmadingikkeng/  
 Naikona Puwakkeng ri mawe' ri mabelae/  
 Namuna pattarommeng muteaiwi kiteai mutonisa.../  
 (sumber: Lontara Soppeng, h. 152-153)

#### terjemahan

.../Berkata Matowa Ujung, Matowa Bila, dan Matowa Botto/  
 Tuan, Kami datang kemari meminta kebaikanmu/  
 Janganlah engkau menghilang, engkaulah kami pertuan/  
 Engkau jaga kami dari gangguan burung pipit/  
 Engkau selimuti kami agar kami tidak kedinginan/  
 Engkau satukan kami seperti ikatan padi/  
 agar kami tidak bercerai berai/  
 Engkaulah Tuan kami, yang jauh atau dekat/  
 Jika anak istri kami pun kau benci, akan kami ceraikan pula”

Kandungan perjanjian antara *Matowa* dan *Tomanurung* menunjukkan adanya tatanan sosial-politik yang baru dikekalkan ke dalam institusi kerajaan Soppeng. Konsepnya ialah *Tomanurung* telah memperoleh kepercayaan menduduki takhta kedatuan Soppeng sebagai *puwang* atau raja yang memiliki kuasa. Sementara itu, rakyat Soppeng memposisikan dirinya sebagai *wawa* atau rakyat yang diayomi dan diperintah oleh raja. Konfigurasi hubungan rakyat dan Tomanurung telah memposisikan tiga kedudukan raja yang utama: 1) sebagai pengayom, yaitu menjaga dan mengawasi negeri agar rakyat Soppeng dapat mencapai kehidupan

sejahtera dan terjaga keamanan dirinya; 2) sebagai pelindung, yaitu menyelimuti rakyat agar terhindar dari gangguan dan perlakuan semena-mena dari pihak luar; dan 3) sebagai pemersatu, yaitu raja memiliki tanggung jawab sebagai simpul pemersatu bagi penduduk Soppeng secara keseluruhan dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia.

Setelah kontrak perjanjian tersebut dilakukan, maka raja kemudian berhak pula memperoleh hak-haknya dari rakyat yaitu mendapatkan istana sebagai tempat tinggalnya dan sawah kerajaan sebagai sumber makanannya. Istana Kedatuan Soppeng kemudian didirikan di Tinco, serta pembukaan sawah dilakukan oleh rakyat untuk memberikan pelayanan kepada sang Raja. Sebaliknya, seorang raja harus menjamin kelangsungan hidup yang damai. Nampaknya format tersebut sudah menjadi format baku yang terjadi dimasa awal pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Bugis dan Makassar (Pelras, 2006).

Jika ditelusuri toponim Tinco sebagai lokasi istana *Tomanurung* La Temamamala, tampaknya topografi wilayahnya cukup datar dan landai, tingginya hanya 120 meter di atas permukaan laut. Di daerah tersebut juga terdapat sumber air dari Sungai Lawo yang mengalir di sebelah selatan dan karena hanya menggali tanah pada kedalaman 3 sampai dengan 5 meter saja, maka sudah mendapatkan air. Topografi semacam ini sangat sesuai pula kegiatan pertanian dan peladangan, karena memungkinkan padi sawah tumbuh subur oleh karena kelembapan tanahnya yang sangat baik. Pada penelitian serbuk sari (*pollen*) di Tinco juga ditemukan jenis *Poaceae* yang merupakan spesies dari padi atau jagung (Hasanuddin, 2015). Toponim Goarie sebagai lokasi ditemukannya *Tomanurunge* We Temmapuppu yang lokasinya jauh ke arah selatan juga merupakan topografi yang subur sehingga cukup potensial menjadi wilayah pemukiman yang baik. Hal itu ditandai dengan topografinya yang berada di puncak bukit dengan kegiatan perladangan yang masih dilakukan hingga sekarang, bahkan masyarakat masih melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber makanan pokok.

Di samping pertimbangan sosial-politik, aspek topografi alamnya yang baik dan potensial misalnya ketersediaan sumber makanan yang cukup, menjadi satu alasan dipilihnya Tinco. Pola seperti ini telah menjadi model pemilihan dan wujudnya pemukiman-pemukiman penduduk di

Sulawesi Selatan pada masa lampau. Tidak berbeda dengan pemukiman lain seperti di Kerajaan Suppa' yang berlokasi di sebelah barat Soppeng; munculnya pemukiman baru, termasuk lokasi istana pemerintahan raja juga mempertimbangkan faktor ketersediaan sumber makanan seperti binatang buruan kijang atau rusa, kerbau dan ikan. Geografi Suppa' tergambarkan, di ujung tanjungnya terdapat sebuah perkampungan yang dinamakan Ujung Lero, sedangkan daratannya dibelah oleh Sungai Marauleng, dengan muaranya di bagian barat itu menghadap ke lautan luas Selat Makassar yang menjadi pintu gerbang masuknya perahu dan kapal. Kedudukan geografi dan potensi alam sekitar di Suppa' itu sudah menjadi daya tarik bagi penduduk sekitar dan pendatang untuk menjadikannya sebagai pemukiman baru.

Perkembangan *wanuwa-wanuwa* yang ada di Soppeng, terus-menerus mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan intensifikasi pertanian sawah mulai digalakkan, yang didorong oleh kebutuhan pangan karena pertambahan penduduk yang pesat. Hal itu sejalan dengan konsep demografik Binford dan Flannery (1968) yang menjelaskan bahwa peningkatan populasi penduduk akan berkaitan dengan eksploitasi lingkungan alam makin meningkat pula, untuk membutuhkan makanan lebih banyak dari yang dapat dikumpulkan. Berbagai faktor sosial dan ekonomi juga mendorong keinginan untuk mendapatkan ketersediaan makanan yang lebih.

Setelah *matowa-matowa* pemegang otoritas *wanuwa* berhasil mendudukkan La Temamamala di istana memangku kekuasaan sebagai Datu Soppeng, maka serta-merta sistem sosial-politik kerajaan mengalami perubahan secara drastis. Perubahan yang dimaksudkan adalah terjadinya peralihan desentralisasi kekuasaan dari para *matowa* *wanuwa* kemudian beralih pada sistem sentralistik di mana kekuasaan dan otoritas politik Soppeng telah berada di tangan seorang raja (*datu*). Fenomena itu menjadi cikal-bakal terjadinya konsentrasi perekonomian yang pada awalnya berada pada daerah *wanuwa-wanuwa*, kemudian beralih kepada pusat kerajaan di mana istana ditempatkan. Perkembangan *wanuwa* pada masa lampau telah terindikasikan pada persebaran keramik-keramik asing yang terkonsentrasi pada pusat-pusat kekuasaan dan wilayah

sekitarnya. Sesuai dengan temuan yang diungkapkan Caldwell pada tahun 1988 (periksa pula Kallupa dkk, 1989), menunjukkan konsentrasi kepadatan keramik asing dijumpai di wilayah Tinco, Laleng Benteng atau pusat pemukiman Soppeng, Ujung, Botto dan Bila. Sejarah keberadaan toponim atau wanuwu tersebut seperti yang juga direkam di dalam lontara memang telah disebutkan sebagai wilayah atau titik kekuasaan kerajaan Soppeng pada masa lampau.

## Referensi

- Abd. Latif, and Nordin Hussin, and Rahilah Omar , 2012. “Konsep Wanuwu dan Palili di Konfederasi Ajatappareng di Sulawesi Selatan”. *Geografica: Malaysian Journal of Society and Space*, 8 (7). 96-103.
- Asba, Rasyid. A., 2010. *Kerajaan Nepo*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Binford, Lewis R. (1968). *Post-Pleistocene Adaptations*. Di Sally R. Binford and Lewis R. Binford. *New Perspectives in Archaeology*. Chicago: Aldine Publishing Company. pp. 313–342.
- Caldwell, Ian. 1988. “South Sulawesi AD 1300-1600; Ten Bugis Texts”, Ph.D Tesis, Australian National University, Canberra.
- Caldwell, Ian. 1995. “Power, State and Society Among the pre-Islamic Bugis”, *Bijdragen tot de Taal-, en Volkenkunde* (151): 394-421.
- Gibson, Thomas, 2012. *Narasi Islam dan Otoritas Di Asia Tenggara Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-21*. Penerbit : Ininnawa. Makassar.
- Kallupa, Bahru; Bulbeck. David; Caldwell, Ian; Suamntri, Iwan; Demmanari, Karaeng 1989. *Survey Pusat Kerajaan Soppeng 1100–1986*. Australia: Final Report to the Australian Myer Foundation.
- Hamid, Pananrangi. 1991. *Sejarah Kabupaten Daerah tk.II Soppeng*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional: Ujungpandang.
- Hasanuddin 2015. “Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara”. *Thesis Ph.D*. Pulau Penang: Universiti Sains Malaysia.

Mundarjito, 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*.

Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Penerbit Nalar. Forum Jakarta-Paris. Ecole Francaised' Extreme-Orient. Jakarta.

### **SUMBER MANUSKRIP**

Lontara Attorionong Soppeng, salinan dari Milik A. Pategai.

# JEJAK-JEJAK AWAL PERADABAN ISLAM

Muhaeminah<sup>1</sup>

## 1. Sejarah Masuknya Islam dan Pembentukan Identitas Sosial di Soppeng

Sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan, Raja (Matowa) Wajo Sangkuru Patau Matinroe ri Kanana telah mewasiatkan perihal masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Wasiat itu disebutkan di dalam naskah lontara seperti berikut:

*Makkedai Arung Matowaé:*

*Upasekko anaq engkatu matti ri munri matékuq agama polé ri Posiq Tana, maccuwa-cuwa boriq tauwé/ Arolako nasabaq iya muwatu naesseri akkateningenggé ri Déwata Séuwwaé/ Kuwana muwa tellu tauppi matéku naengka iyaro agamaé/ Temmakka muwa maélokuq tajengngi, naeq teng naélorengngi Déwataé udapiq/*

Terjemahan:

Aku berpesan wahai anak, di kemudian hari setelah aku meninggal dunia akan datang agama dari Pusat Bumi (*Posiq Tana*), pemeluknya membungkuk/ Mengikutlah sebab itulah pegangan kepada Dewata Yang Esa/ Kira-kira tiga tahun setelah kematianku, agama tersebut datang/ Sangat besar harapanku menyambutnya, namun Dewata tidak mengizinkan aku mencapainya/

Tiga tahun setelah wafatnya, bertepatan dengan hari kamis tanggal 9 Jumadil Awal 1014 Hijriyah atau 22 September 1605 Masehi, Raja Tallo yang bernama I Malingkaang Daeng Manyonri Sultan Abdullah Awwalul Islam Tumenanga Riagamana Karaeng Katangka menerima agama Islam, yang kemudian mengajak Raja Gowa XIV yang bernama I Mangarangi Daeng Manrabiya Sultan Alauddin Tumenanga Rigaukanna untuk ikut

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

menerima agama Islam. Raja Gowa menanggapi ajakan Raja Tallo dengan mengatakan bahwa nanti setelah ia pulang dari Wajo untuk mengusap (menziarahi) guci Raja Wajo Sangkuru Patau Matinroe Rikananna ia akan menerima agama Islam. Ucapannya itu dibuktikan dengan mengucapkan kalimat syahadat setelah ia kembali ke Gowa. Setelah menerima agama Islam, Karaeng Gowa menghendaki seluruh *palili* atau negeri bawahan Kerajaan Gowa beserta *passiajinna* atau negeri sahabatnya juga menerima agama Islam dan lalu memberi ancaman bahwa, bagi siapapun yang menolak agama Islam, maka Kerajaan Gowa akan memusuhinya.

Naskah lontara *attoriolonna* Luwu menuliskan bahwa agama Islam telah masuk di Kedatuan Soppeng pada awal abad ke-17 Masehi atas prakarsa Raja Gowa XIV Sultan Alauddin. Sultan Alauddin datang dengan laskarnya untuk menyebarkan agama Islam di Kedatuan Soppeng tahun 1609 Masehi, yaitu pada masa pemerintahan Datu Soppeng XIV yang bernama Béoé. Di tahun ini juga Datu Soppeng Béoé menerima agama Islam dan menjadi orang Soppeng pertama yang beragama Islam. Dari naskah lontara juga diketahui bahwa Raja Soppeng telah mengirimkan barang persembahan (*loli* dan *tikke*) kepada Raja Gowa dan menyampaikan pesan seperti berikut:

Melalui *suronya*, Datu Soppeng mengirim pesan kepada Raja Gowa: 'Saudaramu Datu Soppeng mengutus menemui Tuan yang telah menemukan rahasia nyawa/ Berkata Karaeng: 'Aku menerima hadiah pemberianmu itu, akan tetapi aku memintamu mengikutiku mengucapkan syahadat' (hlm. 144).

Namun, tidak diketahui sebabnya, satu bulan setelah itu, Raja Gowa menyerang negeri Bugis. Peristiwa penyerangan Raja Gowa terhadap negeri Bugis yang dikenal dengan *musu assellengeng* (periksa Andaya, 2004: 24), mungkin terkait dengan seruan Raja Gowa kepada raja di tanah-tanah Bugis, seperti Sidenreng, Soppeng, Wajo, Bone, dan lain-lainnya untuk mengikuti jejak Raja Gowa dan Tallo menerima agama Islam sebelum datang ke Soppeng. Seruan Raja Gowa ini ditanggapi raja yang bersangkutan dengan acuh tak acuh dan sikap tetap bertahan dalam kepercayaan lamanya, yang menyebabkan Raja Gowa terpaksa mengangkat senjata (Patunru, 2004: 99).

Di masa sekarang ini, setelah agama Islam melembaga di Sulawesi Selatan, agama Islam juga telah menjadi identitas komunal bagi suku Bugis di Soppeng. Meskipun pada awalnya orang Sulawesi Selatan di era sejarah masih tetap resisten dalam adaptasinya menghadapi transformasi ideologis dan sosial kultural, namun akhirnya Islam dapat diterima, bahkan pada perkembangan selanjutnya menjadi motor penggerak dalam kehidupan ekonomi dan pemerintahan bagi suku Bugis, Makassar, dan Mandar (Fadilla, 1999: 99). Hal itu tidak terlepas dari interaksi sosial politik masyarakat suku Bugis di Soppeng dengan etnis besar lain di Sulawesi Selatan seperti Luwu dan Makassar yang telah lebih dahulu menerima agama Islam.

Historiografi Islam di Soppeng telah meninggalkan sejumlah makam kuno yang megah dan kaya akan ragam hias yang beberapa diantaranya memiliki inskripsi atau tulisan aksara Arab, antara lain Makam Raja-Raja Soppeng atau *Jera Lompoe* di Bila, Makam Jennae di Liliriaja, Makam Kalokkoe Watu di Marioriwawo, Makam Pattojo di Liliriaja, dan Makam Petta Jangko di Marioriawa. Makam-makam ini merupakan data arkeologi yang sifatnya monumen tidak bergerak dan bernilai penting sebagai suatu saksi bisu atau bukti dalam konteks sejarah masuknya agama Islam di Soppeng.

Pemahaman masyarakat akan nilai-nilai tradisi yang diyakininya, seperti pemberian ragam hias suluran pada nisan, sesungguhnya membawa semacam pengharapan akan adanya kehidupan yang berkesinambungan, dan mengandung keyakinan bahwa ada kehidupan di alam akhirat (kekal). Pemberian sulur-suluran pada makam merupakan kesinambungan tradisi sebelumnya dan berbaur di dalam satu konteks budaya yang terbawa hingga masuknya agama Islam di Soppeng. Dalam perspektif masa kini, masyarakat senantiasa ingin menunjukkan identitas budaya dan penghormatan yang tinggi kepada pemimpin atau raja mereka. Penataan makam yang terletak di dalam suatu kompleks menunjukkan identitas penghormatan dan seakan-akan ada pembagian ruang bagi seorang tokoh yang kharismatik.

Para pemukim yang menganut Islam pada perkembangan kemudian tersebar pada beberapa karakter daerah yang beragam. Di sisi lain mereka memanfaatkan kondisi alam yang meskipun memiliki karakter yang

berbeda, namun tetap konsisten dengan agama yang dianut dan sangat dimungkinkan untuk mengembangkan budaya yang diaplikasikannya dalam ajaran Islam sebagai anutan mereka. Hal-hal lain seperti ragam hias flora dan kaligrafis turut memberi andil akan penampilan kemegahan bangunan makam, sehingga terkesan sifat kreativitas dan jauh dari hal yang bertentangan dengan aqidah Islam.

Masyarakat seolah-olah telah mengalami resistensi budaya yang panjang, namun hanya beberapa lama kemudian sejarah baru mulai diterapkan dan Islam sejak itu terintegrasi dalam budaya Bugis, Makassar dan Mandar (Fadillah,1999:106). Peranan penyebar Islam di daerah tersebut lebih menekankan pada praktik-praktik ritus dan pengukuhan syariah, seperti bagi penganut mazhab syafi'i, kemudian akhlakul karimah dan mu'amalat. Penerapan ajaran Islam pun masih bersifat toleran dengan memberi kelonggaran dalam memasukkan budaya-budaya lokal sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan aqidah Islam. Hal itu merupakan pola adaptasi para seniman lokal yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan dan sejumlah tradisi yang dianut secara kolektif. Tradisi masyarakat lokal kemudian berbaur dalam pola aturan Islam terhadap penghargaan pada tokoh yang memiliki kharisma.

## **2. Makam Islam dan Adaptasi Budaya**

Untuk memahami bagaimana proses Islamisasi di suatu daerah tentu harus ditelusuri peninggalan-peninggalan budayanya (Nurhadi, 1990:141), yaitu salah satunya dapat melalui makam kuno. Makam adalah salah satu aspek dalam sub-sistem religi dalam totalitas suatu sistem budaya, namun dari satu aspek tersebut, kajian secara kualitatif dan komprehensif, dapat memberikan signifikansi kesejarahan yang cukup andal (valid). Ini disebabkan antara lain, bahwa makam atau kubur sebagai salah satu produk ideo-teknik, keberagaman dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pranata makam atau kubur, mencerminkan pula keberagaman serta perubahan-perubahan dalam sub-sistem religi. Satu contoh, simpulan kajian Hasan Muarif Ambary terhadap nisan makam-makam Islam di Indonesia dapat menghasilkan tipe-tipe (tipologi) nisan di Nusantara yaitu tipe Aceh, Demak Troloyo, Bugis-Makassar, dan bentuk-bentuk lokal (Ambary, 1991: 20).

Tradisi penguburan Islam tidak mengenal penyertaan bekal kubur (*funeral goods*), dan tidak pula dikenal penggunaan peti mati, terkecuali di dalam peti mati tersebut disertakan tanah yang bersentuhan langsung dengan sebagian badan si mati. Di dalam penguburan Islam terdapat beberapa aturan, antara lain (Ambary, 1991: 8-9):

1. Kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya, agar mudah diketahui (HR. Baihaqi). Ada pula yang meriwayatkan bahwa sebaiknya kubur jangan ditinggikan, adapun yang terlanjur ditinggikan sebaiknya didatarkan (HR. Muslim).
2. Memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (HR. Abu Daud).
3. Dilarang menembok kubur (HR. Akhmad & Muslim).
4. Dilarang membuat tulisan di atas kubur (HR. Nasai).
5. Dilarang membuat bangunan di atas kubur (HR. Akhmad & Muslim).
6. Dilarang membuat pekuburan menjadi masjid (HR. Bukhari & Muslim).

Tradisi penguburan mayat di masa pra-Islam berbeda dengan tradisi penguburan mayat dalam agama Islam. Keterangan tentang tradisi penguburan mayat masa pra-Islam dapat dilihat pada kutipan naskah lontara berikut:

*Narekko matei to rioloé/ ritunui bakkena/ nari pupung awunna/ nari pari tajo/ nari lemmeq"*

Terjemahan:

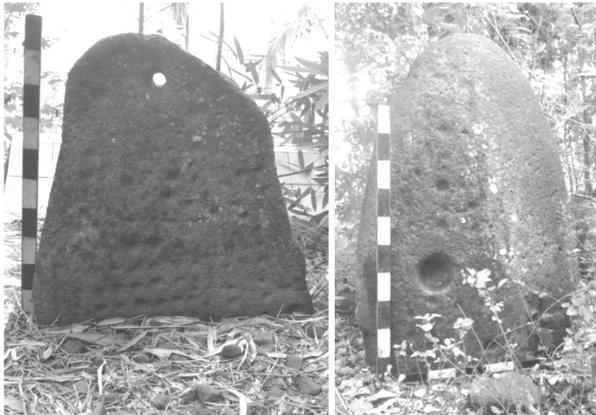
Jika orang dahulu meninggal dunia, jasad atau tubuhnya dibakar, kemudian debunya dikumpulkan lalu dimasukkan ke dalam guci (Bugis: *tajo*), kemudian guci itu ditanam (hlm. 142).



Kiri: Makam We Tenri Kawareng di Kompleks Makam Datu Soppeng (Jera Lompoe).  
Kanan: Nisan berbentuk hulu keris pada makam La Mataesso di Kompleks Makam Datu Soppeng (Jera Lompoe) (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Makam-makam awal Islam di Sulawesi Selatan umumnya memperlihatkan corak lokal, kaya akan hiasan floraistik, antropomorpik, dan beberapa di antaranya menyerap unsur-unsur megalitis. Misalnya penggunaan arca-arca manusia sebagai nisan, dengan jirat makam yang menyerupai konstruksi serta struktur percandian. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh rendahnya pengaruh anasir budaya yang bercorak Hinduistik, sehingga dalam perjalanan sejarah kebudayaannya mengalami semacam lompatan dari fase prasejarah ke fase Islam, meskipun terdapat celah masuknya anasir budaya Hinduistik akibat kontak-kontak yang terjadi. Di samping itu pula, daerah Sulawesi Selatan mengembangkan kreativitas lokal, baik dalam varian nisan berbentuk hulu-keris, nisan dengan penuh hiasan floraistik dan acapkali bersifat antropomorpik, atau juga bingkai nisan dalam bentuk gunung. Namun demikian, nisan varian hulu-keris memang amat menonjol di Sulawesi Selatan, yang diperkaya baik dengan hiasan-hiasan floraistik, geometris ataupun kaligrafi. Corak lokal merupakan wujud dari kebebasan seniman yang dikembangkan untuk mengekspresikan cita rasa keseniannya. Kebebasan tersebut tentunya dipengaruhi pula oleh otoritas elite yang memesan atau menggunakan karya seniman, yang artinya ialah seni rancang-bangun Islam Nusantara sebagaimana pendahulunya, merupakan seni istana yang memayungi kebesaran raja beserta sistem yang dibawahinya (Ambary, 1991: 17-18). Di Soppeng, tidak dijumpai adanya makam bercorak antropomorpik

atau yang menggunakan arca-arca manusia sebagai nisan maupun relief sebagai suatu hiasan. Meskipun demikian, makam tetap memperlihatkan corak lokal, misalnya pada penggunaan varian nisan berbentuk hulu keris dan tipe Aceh pada beberapa makam. Unsur megalitik dijumpai pada penggunaan varian nisan berbentuk menhir (monolit), batu dakon dan lumpang batu.



Penggunaan batu dakon dan lumpang batu sebagai nisan pada makam Qadhi Adam di Kompleks Makam Ale Kalenrung (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Makam para penguasa, tokoh pemerintahan, dan tokoh agama yang disegani dan diayomi semasa hidupnya, ditata sedemikian rupa untuk dapat membedakannya dengan makam-makam masyarakat biasa. Demikian pula dengan ukuran-ukuran nisan yang mengingatkan kita pada tingkat sosial tokoh yang dimakamkan. Semakin tinggi kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya, maka ada kecenderungan untuk membuatnya nisan yang berukuran besar dengan berbagai ragam hias.

Ada suatu pola yang lazim ketika itu, menempatkan posisi makam raja atau tokoh yang kharismatik yang kedudukan makamnya lebih tinggi dengan lainnya seperti tercermin di Kompleks Makam Syekh Abdul Majid di Lalabata, Makam Latenri Sui (ibu Arung Palakka) di Kalokkoe Watu (Marioriwawo), Kompleks Makam Pattojo (Liliriaja), Kompleks Makam Rumpang Mega Galung di Abbanuange (Liliriaja), Kompleks Makam Qadhi Malaka dan Kompleks Makam Petta Jangko di Marioriawa. Tata letak makam-makam tokoh di setiap kompleks makam tersebut seolah memberi kesan akan keterkaitannya dengan makam di sekitarnya, yang notabene

sebagai para keluarga dekat atau para pengikutnya semasa hidupnya. Kenyataan itu menunjukkan bahwa tradisi menghormati seseorang sesuai kedudukannya semasa hidupnya, juga berlangsung dalam siklus kehidupan manusia yang masih menghormati tokoh tersebut, meskipun telah meninggal dunia. Makam tokoh yang memerintah atau memiliki kekuasaan semasa hidupnya, senantiasa masih mendapatkan perlakuan istimewa bagi peziarahnya. Makam seperti itu masih dipengaruhi oleh konteks sosial yang meyakinkannya sebagai sosok yang masih perlu dihormati, bahkan terkadang masyarakat memperlakukannya sebagai suatu objek yang dikeramatkan dan di situ pula dilakukan proses ritual yang terkadang disertai pelepasan nazar. Fenomena seperti itu juga terdapat pada Makam Syekh Abdul Majid di Lalabata. Namun mengingat intensitas peziarah yang kian bertambah apalagi ketika hari-hari raya Islam, maka jumlah peziarah akan bertambah banyak yang berkunjung. Hal seperti itu yang mengakibatkan seringkali makam yang dikeramatkan dibuat bangunan yang kemudian lebih diperluas yang disesuaikan dengan jumlah peziarah seperti terlihat pada Makam Petta Jangko di Marioriawa.



Inskripsi pada masa perkembangan Islam di Jera Caddi'e Soppeng  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan terhadap jenis produk yang dihasilkan, maka batu nisan serta jirat menarik untuk dibicarakan lebih lanjut. Karena jenis ini memperlihatkan adanya kesinambungan teknologi pembuatan nisan dan pada beberapa bentuk yang dihasilkan terlihat adanya persamaan dengan nisan-nisan kuno yang terdapat di Sulawesi Selatan dan

Sulawesi Barat, seperti tipe nisan hulu keris dan gada bermahkota, makam berundak, peti batu, balok pasang sambung dan makam monolit. Dalam hal bentuk nisan, yang menurut beberapa ahli mengatakan bahwa nisan-nisan di Sulawesi Selatan dan Barat memiliki ciri khas, seperti untuk nisan laki-laki bentuknya *pallus* atau bulat (silindrik), sedangkan nisan perempuan berbentuk pipih. Apabila diamati secara saksama dan dibandingkan dengan kompleks makam-makam kuno di Sulawesi Selatan, memperlihatkan adanya kesinambungan teknologi pembuatan. Hal ini dilatarbelakangi oleh konsepsi masyarakat dalam mempersonifikasikan jenis kelamin manusia dalam bentuk benda, dan diimplementasikan pada bentuk nisan yang diproduksi. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana yang terlihat sekarang untuk produk nisan telah mengalami banyak variasi bentuk, seperti penambahan unsur-unsur artistik pada nisan sehingga diperoleh tipe-tipe gada, gada persegi delapan, dan hulu keris. Penambahan variasi ini diperkaya pula dengan pemberian motif hias yang sesungguhnya telah dikenal oleh masyarakat setempat, bahkan nama-nama motif hias itu memiliki istilah lokal seperti sulur-sulur yang disebut *bunga parenreng*.

Perkembangan Islam sekitar abad ke-19 hingga awal abad ke-20 nampak pada inskripsi angka tahun pada beberapa makam seperti pada makam di *coppo* (puncak) Malaka dan ada beberapa makam lainnya yang tertera angka tahun pembuatan yaitu sekitar awal abad ke-20. Tipologi jirat dan nisan makam dengan berbagai motif ragam hias memberi makna adanya adaptasi budaya serta hubungan inskripsi dengan masyarakat pendukungnya. Inskripsi sebagai simbol tentang cara impresi Islam maupun ajaran tasawuf yang mempengaruhinya seperti tarekat khalwatiah Samman yang masuk ke Soppeng pada tahun 1242 (1825 M) menyebut Watang Lipue sebagai penganutnya (sebagaimana yang dijelaskan di dalam naskah *Lontara*). Ajaran tarekat ini lebih berorientasi kepada zikir dan ritual murni sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga terbentuk akhlak mulia bagi para pengikutnya. Dapat dilihat pada karya-karya tokoh tarekat yang pernah ditulis di Timur Tengah (Hadi, 2015:348). Inskripsi sebagai bukti pada situs makam di Jera Caddi Lalabata dengan indikasi sufisme yang menyebutkan zikir dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah.



Makam salah seorang guru mengaji di Kalokkoe (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Pada Makam Kalokkoe ditemukan salah satu nisan trisula yang dipenuhi pola hias sulur-suluran. Penduduk setempat menjelaskan bahwa almarhum masa hidupnya adalah guru mengaji dan mengajarkan dasar-dasar agama (tidak menyebutkan nama almarhum), kemudian pada makam Latemmappapi tertera inskripsi aksara Arab pada nisan menyebut nama Allah Muhammad. Pada kompleks makam Ippung terdapat nisan besar dan tinggi sekitar 2 m tertera beberapa aksara Arab yaitu, ayat-ayat kursi dan kalimat ketauhidan. Makam tersebut milik Abdul Qadir Jaelani yang merupakan keturunan Melayu dan beristri dengan bangsawan Soppeng bernama Sitti Budiah. Ada dugaan bahwa Abdul Qadir Jaelani adalah seorang pedagang sambil menyebarkan Islam di Soppeng.



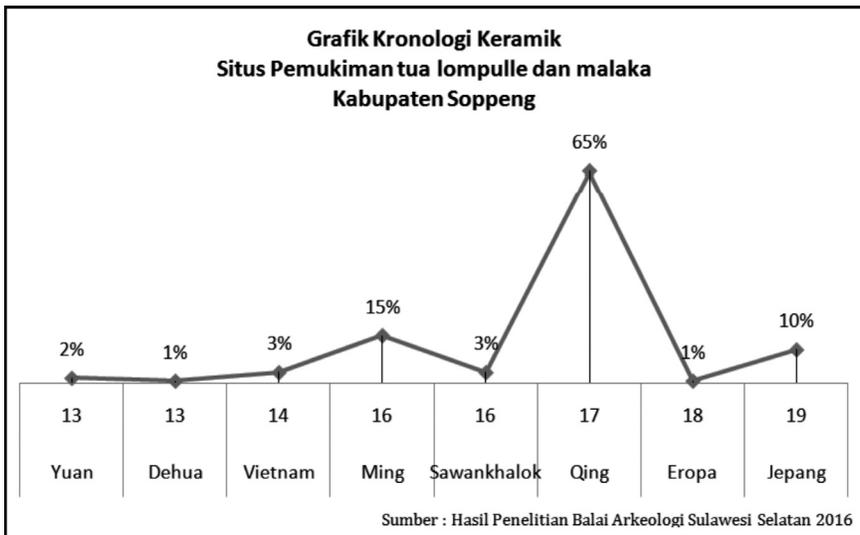
Makam dan nisan Abdul Qadir Jaelani (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Beberapa nisan pada kompleks makam lainnya menyebutkan angka tahun sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa masa ini Islam berkembang di Soppeng. Perpaduan anasir budaya Islam dan lokal terlihat pada pembuatan bangunan makam yang dibangun secara megah dengan nisan yang memiliki kaligrafi yang diukir atau dipahatkan seperti pada makam Abdul Qadir Jaelani, namun juga disertai teknik pahatan lokal yang menampilkan sulur-suluran. Terkadang juga yang dituliskan berisi Asma Allah atau kalimat serta puji-pujian kepada Yang Maha Kuasa, atau mengungkapkan jatidirinya bahwa ia adalah seorang bangsawan, datu (raja), atau hanya menyebutkan nama serta tahun meninggalnya tokoh yang dimakamkan. Perpaduan itu menyiratkan abstraksi dari adaptasi para seniman lokal di dalam mengangkat nilai-nilai tradisinya dan dipadukan dengan anasir-anasir berupa seni Islam, yang secara universal hal tersebut juga terdapat pada beberapa daerah di Nusantara (Periksa Ambary, 1998).

### **3. Kronologi Relatif Berdasarkan Keramik Asing**

Pembahasan sejarah awal Islam, dapat memperlihatkan bahwa studi keramik dapat memberikan sumbangan dalam memecahkan persoalan kronologi untuk mencapai interpretasi dalam kajian arkeologi. Identifikasi kronologi merupakan faktor yang menentukan dalam penyusunan sejarah kebudayaan. Dalam kesempatan ini temuan pecahan-pecahan keramik dari beberapa situs makam kuno akan dikaitkan dengan penentuan kronologi tentang masuk dan berkembangnya Islam di Soppeng.

Keramik merupakan salah satu artefak yang banyak ditemukan dalam penelitian di situs permukiman tua Lompulle dan Malaka di Kabupaten Soppeng. Sebagian besar keramik yang ditemukan adalah fragmentaris (pecahan) sebanyak 116. Dari seluruh fragmen yang dianalisis dapat diketahui bentuk wadah yaitu mangkuk, piring, dan tempayan. Adapun bentuk bukan wadah yaitu berupa sendok. Keramik asing yang ditemukan di situs permukiman tua Lompulle dan Malaka, sekarang menjadi area penguburan dan kebun rakyat. Artefak keramik ini menunjukkan bahwa pada masa awal Islam bahkan sebelumnya, sudah ada aktivitas dagang yang memperdagangkan berbagai macam barang komoditinya. Keramik diperdagangkan untuk kebutuhan harian dan kebutuhan wadah penguburan.



Hasil survei keramik asing di situs Lompulle menunjukkan bahwa kronologi di wilayah ini yang tertua berasal dari abad 13-14 Masehi. Walaupun jumlahnya sedikit, namun dapat diduga bahwa pada masa itu telah ada aktivitas hunian atau perdagangan, yang mencapai puncaknya pada ke-17 Masehi. Populasi keramik bukan hanya berasal dari negara Cina, melainkan juga berasal dari Thailand, Vietnam, Eropa dan Jepang. Keberadaan fragmen keramik ini dapat diketahui berasal dari penggalian kuburan dan penggalian tanaman di perkebunan.

## Referensi

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia: Makam-Makam Kesultanan Dan ParawaliPenyebarkan Islam Di Pulau Jawa*. Jakarta.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Innawa.
- Fadilla, Moh. Ali. 1999. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan, Denpasar*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Hadi, Sofyan. 2015. "Sintesa Tasawuf Akhlaki dan Falsafi dalam Teks Al-Manhal". Makassar: *Jurnal Al-Qalam*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Nurhadi, 1990. "Arkeologi Kubur Islam di Indonesia". Dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

# BANGUNAN KOLONIAL DAN ADAPTASI ARSITEKTURNYA

Ade Sahroni<sup>1</sup>

Pada 25 September 1905 panglima Belanda tiba di Watansoppeng dan mengadakan rapat di istana Datu Soppeng yang dihadiri oleh Datu Soppeng Sitti Zainab, Arung Lapajung bersama pembesar dan raja-raja bawahannya. Rapat tersebut memperoleh hasil yang sangat memuaskan bagi Belanda dengan ditandatanganinya perjanjian Korte Verklaring (Pernyataan Takluk) (Abburrazak, 2004: 113). Semenjak itulah Belanda mulai campur tangan dalam urusan-urusan pemerintahan di Soppeng dengan mengambil alih kekuasaan tertinggi di daerah itu, di mana kekuasaan tertinggi dipegang oleh penguasa militer setempat dan pemerintah Kerajaan Soppeng hanya dijadikan boneka semata.

Villa Yuliana adalah salah bukti penguasaan Pemerintah Hindia Belanda di Wilayah Kabupaten Soppeng, dimana Kerajaan Soppeng termasuk salah satu kerajaan-kerajaan lokal yang menyetujui tuntutan pemerintah Belanda untuk menandatangani Korte Verklaring (Pernyataan Takluk) (Pananrangi Hamid, 1991: 237). Dengan ditandatanganinya pernyataan takluk, Belanda membangun Villa Yuliana, yang berfungsi sebagai tempat tinggal (persinggahan) para pejabat pemerintah Belanda di Soppeng.

Secara umum Kabupaten Soppeng memiliki potensi arkeologi dari masa kedatangan dan perkembangan Islam dan masa kolonial bangsa asing di Nusantara. Sebagai salah satu wilayah bekas koloni pemerintah Hindia Belanda, maka di Soppeng terdapat beberapa bangunan peninggalan bangunan Belanda. Bangunan-bangunan inilah yang disebut dengan bangunan kolonial. Kondisi bangunan-bangunan tersebut ada yang utuh dan ada yang telah dirobohkan dan digantikan dengan bangunan yang baru.

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

Arsitektur kolonial merupakan sebutan singkat untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di tanah air. Masuknya unsur Eropa dalam komposisi kependudukan menambah kekayaan ragam arsitektur di Nusantara. Menurut Yulianto Sumalyo (1995: 51) arsitektur kolonial Belanda di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di lain tempat, juga pada negara-negara bekas koloni, karena arsitektur Belanda di Indonesia terdapat pencampuran budaya penjajah dengan budaya Indonesia. Arsitektur kolonial adalah arsitektur milik penjajah dengan citra arsitekturnya keangkeran dan kemenangan penjajah (Helen Jessup dalam Handinoto, 1987: 132).

Pada awalnya bangsa Belanda datang ke Indonesia untuk berdagang, dan lambat laun mereka dapat menguasai dan menjajah Indonesia. Untuk melancarkan usaha di negeri jajahan, mereka membangun rumah dan permukiman yang biasanya terletak dekat dengan pelabuhan, dinding rumah terbuat dari kayu dan papan dengan penutup atap ijuk. Akan tetapi, karena sering terjadi konflik maka mulailah mereka membangun benteng. Di dalam benteng mulailah mereka membangun bangunan dari bahan bata, di mana bata dan para tukang langsung mereka datangkan dari Eropa. Mereka membangun banyak rumah, gereja dan bangunan umum lainnya dengan bentuk arsitektur dan tata kota yang sama persis dengan negara asal mereka. Belanda tidak memikirkan perbedaan iklim antara Belanda dan Indonesia, sehingga bangunan yang dibangun tidak sesuai dengan iklim tropis lembab di Indonesia, akibatnya bangunan tersebut tidak nyaman untuk dihuni. Namun, setelah tinggal dan hidup di Indonesia, mereka mulai memikirkan dan membangun bangunan kolonial Belanda yang berorientasi pada iklim setempat. Dari sinilah mulai berkembang arsitektur kolonial Belanda di Indonesia.

## **1. Bangunan Kolonial**

Secara garis besar bangunan kolonial di Kabupaten Soppeng tidak begitu banyak, karena Belanda hanya menjadikan Soppeng sebagai tempat singgah saja. Mereka datang ke Soppeng sesaat hanya untuk mengumpulkan pajak, pusat kontrol pemerintahan tidak dilaksanakan disini melainkan di daerah lain. Dari hasil survei di lapangan, hanya

ditemukan beberapa bangunan yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda dan kondisinya masih bagus, yaitu:



Foto 1. Tampak Depan Villa Yuliana  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

### a. Villa Yuliana

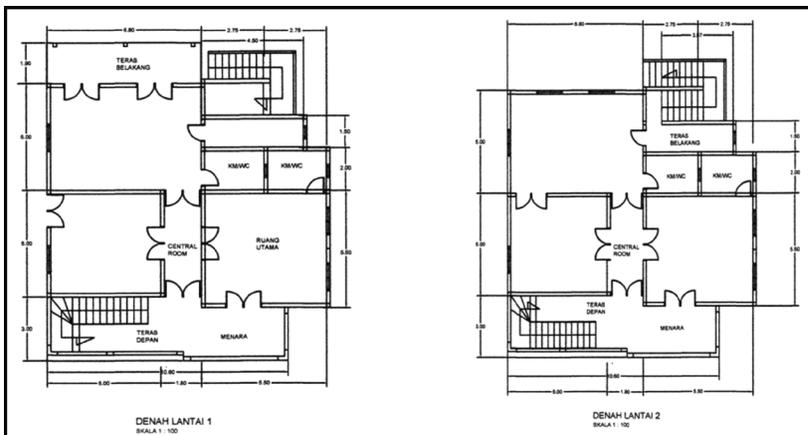
Villa Yuliana terletak di Kecamatan Lalabata yang letaknya berhadapan dengan istana Datu Soppeng dan pada jantung kota Watansoppeng. Villa ini dibangun pada tahun 1905 (Pananrangi Hamid, 1991:213). Sumber lisan menyebutkan bahwa pada awalnya Villa Yuliana dipersiapkan dalam rangka kunjungan Ratu Yuliana di Sulawesi Selatan, namun Ratu Yuliana tidak sempat berkunjung karena kondisi keamanan yang tidak memungkinkan, sehingga oleh Belanda Villa tersebut difungsikan sebagai tempat peristirahatan.

#### a. Denah, Bentuk, dan Tata Ruang

Villa Yuliana yang dibangun 1905 memperlihatkan ciri arsitektur Belanda pada abad ke-18 dan ke-19, didominasi oleh gaya yang disebut sebagai *Indische Empire*. Bentuk denahnya simetri penuh dengan ukuran 16,5 m x 12,6 m, temboknya yang tebal, plafon yang tinggi, lantai marmer, beranda depan dan belakang, peletakan kamar tidur, semuanya persis sama seperti arsitektur gaya *Indische Empire*.

Namun demikian, pemakaian teras keliling pada bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya digunakan elemen penahan sinar seperti pada arsitektur kolonial modern.

Villa Yuliana dibangun dua lantai, bentuk denah lantai pertama sama dengan denah lantai dua. Pada Lantai pertama terdapat ruang tengah yang disebut sebagai *Central Room*, berfungsi sebagai penghubung ruang yang terdiri dari kamar utama dan kamar lainnya. Di dalam kamar utama terdapat kamar mandi yang saling bersebelahan. *Central Room* tersebut berhubungan langsung teras depan dan teras belakang. Pada teras depan terdapat tangga kayu menuju ke lantai dua, sedangkan pada teras belakang terdapat tangga beton yang juga menuju ke lantai dua.



Gambar 1. Denah Lantai 1 dan Denah Lantai 2 Villa Yuliana  
(Sumber: Ade Sahroni, 2016).

Di belakang bangunan utama terdapat bangunan tambahan yang berbentuk denah bangunan gaya *Indische Empire* dan biasanya digunakan untuk bagian pelayanan (*service*). Bangunan tersebut tidak sezaman dengan bangunan induk Villa Yuliana dan tidak ada keterangan mengenai masa pembangunannya.

- b. Orientasi bangunan menghadap ke Barat, yaitu arah matahari tenggelam sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan.
- c. Fasad (tampilan): tampak bangunan Villa Yuliana dengan skala bangunan yang tinggi berkesan megah dan kokoh.
- d. Dinding, pintu, jendela  
Dinding tebal 40 cm dari pasangan bata, plester, langit-langit tinggi

yang berasal dari tipologi Eropa, dengan alasan interior yang lebih besar pasti lebih sejuk dibanding interior rumah dengan langit-langit rendah. Bukaan dari pintu dan jendela dibuat lebih besar, baik daun pintu maupun jendela dilengkapi dengan kisi-kisi yang berfungsi untuk menjamin ventilasi silang yang efektif.

- e. Terdapat tiang-tiang di serambi depan dan belakang. Pada serambi depan ukuran tebal tiangnya tidak sama yaitu 68 cm dan 80 cm. Tiang-tiang tersebut menggunakan struktur busur yang terbuat dari bata yang dipasang tegak lurus terhadap bidang lengkungan agar dapat menempel erat satu sama lain saat menerima gaya tekan di atasnya, sedangkan pada serambi belakang menggunakan tiang yang terbuat dari kayu.
- e. Bentuk atap pelana dengan kemiringan 45° yang diadaptasi dengan iklim tropis. Atap yang lebih curam memungkinkan air hujan tropis mengalir lebih deras ke tanah. Penutup atap menggunakan bahan sirap, seperti umumnya pada rumah tradisional Bugis terdapat elemen pada atap yang dinamakan *gable* (bagian triangular pada atap) seperti yang banyak terdapat pada bangunan-bangunan di Belanda dan di Nusantara.
- f. Penggunaan tower; tower atau menara secara fisik berfungsi untuk menambah estetika. Menara ini juga banyak digunakan pada bangunan kolonial di Nusantara. Menara tersebut ditumpu oleh suatu konstruksi susunan bata yang berbentuk lengkung/busur.
- g. Pada lantai dua, terdapat teras yang digunakan untuk melihat pemandangan dari luar. Teras tersebut mempunyai kemiripan dengan rumah tradisional Bugis yang biasa disebut dengan *lego-lego*, merupakan bangunan tambahan yang ada di depan rumah dan biasanya dihiasi berbagai ornamen, baik yang berbentuk garis-garis vertikal dan horizontal. Adanya perpaduan *Balustrade* (tiang teras) yang terdapat di lantai dua, yaitu unsur *Balustrade* Bugis menggunakan bahan kayu, sedangkan *Balustrade* kolonial menggunakan bahan beton.
- h. Arsitektur bangunan Villa Yuliana bukan hanya telah beradaptasi dengan lingkungan setempat, namun pemakaian bahan bangunan juga telah menggunakan bahan bangunan setempat, seperti penggunaan papan pada lantai dua, dan penggunaan ubin di lantai pertama serta penutup atap yang menggunakan sirap.

## b. Bendungan Lajaroko

Negara Belanda merupakan negara yang permukaan tanahnya lebih rendah dari permukaan air laut, sehingga membuat Belanda tidak diragukan lagi dalam hal manajemen air, dalam hal ini pembuatan bendungan air (dam). Masa awal abad ke-20, pemerintah Hindia Belanda melakukan proyek besar-besaran di wilayah koloninya, pembangunan bendungan serentak di seluruh Nusantara, Belanda membangun bendungan di antaranya ialah Bendungan Katulampa di Bogor pada 1911, Bendungan Jagiryang (Jogir) di Surabaya digunakan sejak 1920, Bendungan Salamdarma di Kabupaten Subang dibuat oleh Belanda pada 1923, Bendungan Pice yang terletak di Gantung Belitung Timur dibangun pada 1934-1936, bendungan Pacal di Bojonegoro di bangun pada tahun 1933, dan salah satu bendungan yang ada di daerah Bugis ialah bendungan Lajaroko dibangun pada 1935, merupakan bendungan modern pertama di Kabupaten Soppeng yang terletak di Kecamatan Marioriawa. Sebelum masuk ke bendungan, di sebelah kanan jalan terdapat tulisan “Luas 824 HA”, mungkin untuk menandakan bahwa luas bendungan tersebut adalah 824 Hektar. Bendungan tersebut merupakan bangunan sarana pengairan peninggalan zaman Belanda yang berfungsi untuk persediaan air bagi pertanian di saat musim kemarau. Kondisi bangunan masih bagus dan oleh masyarakat masih digunakan sebagai sarana irigasi sampai sekarang. Bendungan ini mempunyai dua pintu air.



Foto 2. Bendungan Lajaroko  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Belanda sadar betul bahwa salah satu kunci pertanian ialah ketersediaan air, sehingga saluran irigasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi para petani untuk mengaliri sawah mereka. Melalui kondisi saluran irigasi yang baik, maka akan menghasilkan produktivitas panen yang baik pula, hingga surplus pertanian dapat tercapai hingga pada gilirannya pajak bagi Belanda juga otomatis meningkat.

### **c. Jembatan Macanre**

Peninggalan Belanda yang lain yaitu Jembatan Macanre, terletak di Kecamatan Lilirilau yang melintas di atas Sungai Walenna. proses pembangunan jembatan dimulai 1933-1935. Jembatan sepanjang 100 m dan lebar 7 m ini masih digunakan sampai sekarang.

Geliat pembangunan infrastruktur jalan pada awal abad ke-20 dilakukan oleh Belanda. Hal itu merupakan usaha Belanda memudahkan kontrol wilayah sekitarnya sehingga pembangunan jembatan Macanre dimaksudkan untuk menghubungkan daerah yang ada di sekitarnya, di antaranya daerah Bone dan Wajo agar dapat mendukung kelancaran lalu lintas perdagangan hasil bumi antardaerah, sekaligus mempermudah kontrol Belanda terhadap daerah Bugis khususnya Soppeng.

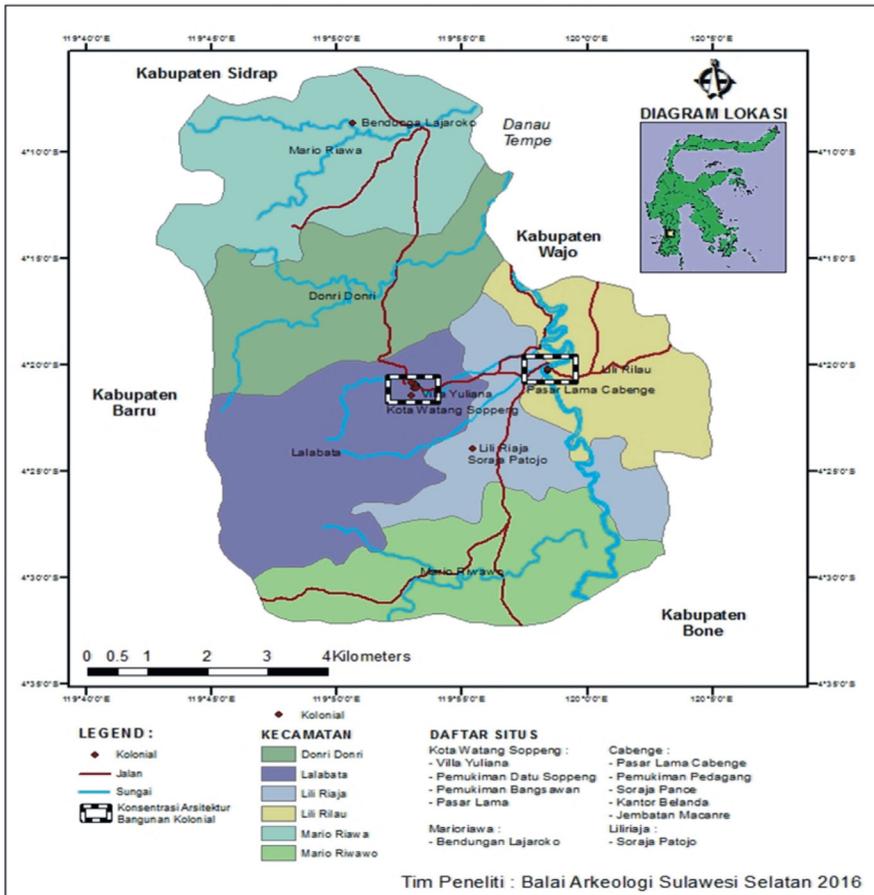


Foto 3. Jembatan gantung Macanre  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## 2. Adaptasi Arsitektur Kolonial Belanda pada Permukiman Pribumi

Perkembangan kebudayaan erat kaitannya dengan sejarah kebangsaan, sedangkan perkembangan arsitektur sejalan dengan sejarah kebudayaan suatu bangsa. Masuknya kebudayaan barat yang membawa ilmu pengetahuan dan teknologi mengawali perkembangan bentuk arsitektur. Proses akulturasi nilai-nilai baru dengan tata nilai tradisional melahirkan arsitektur campuran-konstruksi bata dan atap tradisional.

**PETA SEBARAN ARSITEKTUR BANGUNAN KOLONIAL DI KABUPATEN SOPPENG**



Villa Yuliana merupakan bangunan kolonial Belanda dan salah satu bukti tinggalan arkeologis yang dapat dilihat sampai sekarang. Gaya arsitekturnya menggunakan gaya arsitektur kolonial dengan dipadukan gaya arsitektur tradisional Nusantara (rumah bugis). Konon, tidak jauh dari Villa Yuliana terdapat rumah jabatan pejabat sipil Belanda. Bangunan tersebut ditempati oleh para *Controlling* Belanda sesaat mereka di Soppeng, dan di sekitar Villa Yuliana pun banyak terdapat bangunan kolonial yang dibangun oleh Belanda. Namun sekarang ini bangunan tersebut sudah tidak ada lagi dan digantikan dengan bangunan baru yang bentuk arsitekturnya mengadopsi bentuk bangunan kolonial. Selain itu, pertokoan di sekitar pasar juga mulai banyak dibangun dengan bangunan bergaya kolonial yang pemiliknya adalah orang pribumi dan orang Cina.

Masa kolonial Belanda sedikit banyak telah memberi pengaruh positif dalam perkembangan arsitektur kota. Karakteristiknya yang kuat menjadikannya mudah untuk dikenali dan memiliki nilai arsitektural yang tinggi. Hal demikian yang mempengaruhi masyarakat untuk membangun bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Pengaruh arsitektur kolonial tersebut menjadikan adanya berbagai ragam bentuk bangunan kolonial di Kabupaten Soppeng. Keragaman ini ditunjukkan dengan adanya bentuk fisik bangunan tradisional Nusantara dan fisik arsitektur kolonial Belanda.

### **1. Kompleks Datu Soppeng (Laleng Benteng)**

Rumah Datu Soppeng yang terletak di depan Villa Yuliana juga memiliki bentuk arsitektur kolonial mulai dari bentuk, tata ruang, serta tampilan bangunannya. Di depan rumah terdapat tangga yang digunakan sebagai jalan masuk menuju ke rumah. Tangga tersebut mempunyai penutup atap yang bersusun tujuh berarsitektur tradisional Bugis, yang menandakan bahwa rumah tersebut adalah rumah milik bangsawan. Rumah Datu Soppeng masih digunakan sampai sekarang dan di sekitar rumah juga banyak terdapat bangunan yang menggunakan bentuk arsitektur kolonial.



Foto 4. Sisi kiri atap tangga istana Datu Soppeng berciri arsitektur tradisional Bugis dan sisi kanan bangunan istana berciri arsitektur kolonial (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Selain rumah utama dalam kompleks istana Datu Soppeng, terdapat satu bangunan yang sakral, tempat penyimpanan benda-benda kerajaan (*arajange*). Bangunan ini lazim disebut oleh masyarakat sebagai “*Bola Ridie*” karena berwarna kuning (*ridi*), berbentuk rumah panggung Bugis, namun sudah mengalami perubahan bentuk dengan adanya bangunan tambahan di depan pintu masuk. Apabila dilihat bagian-bagian “*Bola Ridie*” tampaknya ada ciri khas kolonial, yaitu pada bagian pintu dan jendela, modelnya unik, pintu dan ukuran daun pintu yang tinggi, serta penggunaan dua daun pintu (pintu rangkap) yang dilengkapi dengan kisi-kisi di atas pintu sama halnya dengan jendela.



Foto 5. Pintu *Bola Ridie* (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## 2. Bangunan Saoraja Pattojo

Bangunan Saoraja yang lain terletak di Desa Pattojo, Kecamatan Liliriaja dengan bangunan semi permanen. Bentuk arsitekturnya merupakan perpaduan antara bentuk arsitektur Bugis dan arsitektur kolonial. Dinding pada ruang lantai dasar terbuat dari bata, sedangkan di lantai dua menggunakan papan seperti umumnya pada rumah tradisional. Bagian depan terdapat busur-busur lengkung yang merupakan ciri bangunan kolonial berfungsi sebagai pendukung bangunan lantai dua. Adanya perpaduan antara dua gaya arsitektur sehingga membentuk suatu bangunan yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri sebagai rumah seorang bangsawan. Di sebelah rumah, terdapat bangunan yang disebut *Saoraja Pance*, seperti halnya *Saoraja Pance* yang terdapat di pasar Cabenge. Bentuk bangunan permanen dan tidak ada unsur arsitektur tradisional Bugis pada bangunan tersebut, kondisi bangunannya masih bagus dan terawat.



Foto 6. Saoraja Pattojo  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).



Foto 7. Saoraja Pance di Pattojo  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

### 3. Pasar Cabenge

Pasar tradisional Cabenge merupakan salah satu pusat perdagangan penting di daerah Bugis, karena lalulintas hasil bumi dari daerah Bone, Wajo bahkan dari Toraja, berdatangan untuk melakukan transaksi jual beli. Pasar ini pernah terbakar dan dibangun kembali tetapi masih menggunakan konsep bangunan yang lama. Masyarakat membangun pemukiman di sekitar pasar. Sebagian besar bangunannya terbuat dari bata, unsur arsitektur kolonialnya lebih menonjol dibanding arsitektur tradisional. Hal tersebut berbeda dengan bangunan yang ada di sekitar pasar Soppeng yang mencampuradukkan gaya arsitektur tradisional yang dominan dengan gaya arsitektur kolonial.

Mungkin pada saat mereka membangun, bentuk bangunan kolonial sedang populer dan banyak diminati sehingga orang ingin membangun rumah dengan gaya arsitektur kolonial. Sebagai analogi, sekarang ini masyarakat membangun rumah mengikuti *trend* yang ada, misalnya *trend* rumah gaya minimalis, atau mungkin juga faktor ekonomi, mereka sanggup membangun rumah dengan gaya arsitektur kolonial, atau mereka pernah melihat dan ingin membangun bangunan yang mirip bangunan Belanda, dan

masih banyak kemungkinan lainnya yang membuat orang ingin membangun bangunan dengan bentuk arsitektur kolonial.

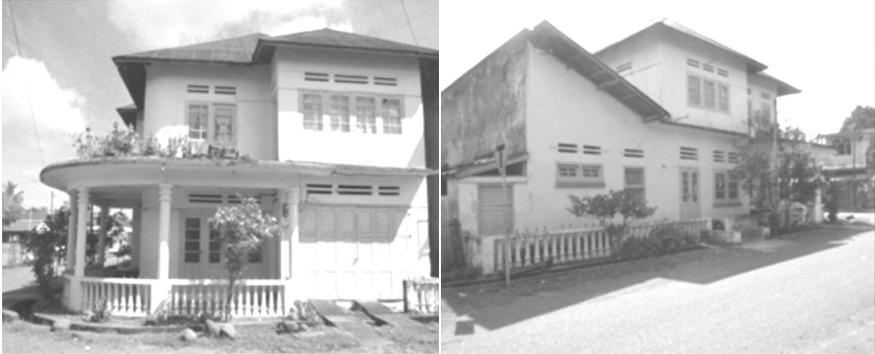


Foto 8. Rumah pribadi di Pasar Cabenge, Tampak Depan dan Samping, kondisi bangunan masih bagus dan terawat, pemakaian kolom-kolom gaya Yunani (*doric* atau *ionic*) diteras depan adalah salah satu ciri arsitektur *Indische Empire*  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Di pasar Cabenge terdapat rumah pejabat distrik Belanda yang dahulu digunakan oleh para *Controlling* Belanda pada saat mereka datang untuk memungut pajak. Kondisi bangunan masih bagus, kecuali tembok yang sudah pecah-pecah dan penutup atap yang sudah diganti dengan atap seng. Sekarang ini bangunan tersebut digunakan sebagai kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lilirilau.



Foto 9. Bangunan bekas pejabat Belanda  
(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Tidak jauh dari rumah pejabat Belanda, ada bangunan yang disebut *Saoraja Pance* yang dahulu ditempati oleh bangsawan, dan sekarang masih digunakan sebagai tempat tinggal. Bentuk rumahnya memiliki kemiripan dengan bentuk arsitektur rumah pejabat Belanda, kondisi bangunan masih bagus dan terawat.



Foto 10. Rumah tinggal bangsawan, denah tata ruangnya berbentuk simetris, bagian servis diletakkan dibelakang dan menyatu dengan bangunan utama, merupakan modifikasi dari denah rumah gaya *Indische Empire* (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016.)

#### 4. Pemukiman Pribumi di Kota Watangsoppeng

Perkembangan arsitektur sejalan dengan perkembangan daerah, bentuk-bentuk daerahnya juga ditujukan terutama pada kepentingan ekonomi. Pasar sebagai pusat perdagangan memiliki nilai ekonomi tinggi. Masyarakat membentuk pemukiman di sekitarnya yang sebagian besar merupakan pedagang. Mereka yang memiliki penghasilan yang cukup membangun bangunan permanen di sekitar pasar. Namun demikian, belum diketahui tahun pembangunan pasar Soppeng ini, namun pasar ini tetap berfungsi sampai sekarang.

Bangunan-bangunan pemukiman ini sebagian masih utuh dan sebagian lagi sudah hancur. Bentuk arsitektur bangunan-bangunan ini sebagian menggunakan arsitektur tradisional Bugis tetapi mengandung sejumlah fitur yang dapat dikatakan sebagai pengaruh eksternal yang berasal dari sejumlah tradisi arsitektural asing yaitu arsitektur kolonial.



Foto11. Rumah tinggal di dekat pasar Soppeng, bentuk arsitektur tradisional Bugis, namun atapnya limasan seperti pada rumah tradisional Jawa, serta ada ciri kolonial pada bangunan, yaitu pada pintu masuknya yaitu pintu rangkap, dan pada *lego-lego* yang dihiasi ornamen lengkung/busur serta motif floral kolonial

(Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

## Referensi

- Abdurrazak. 2004. *Bingkisan Patunru Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur (Puskit) kerjasama dengan Lepas Makassar.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Soppeng. 2006. *Data Benda Cagar Budaya (Bergerak dan Tidak Bergerak)*. Soppeng.
- Hamid, Pananrangi. 1991. *Sejarah Kabupaten Daerah Tk. II Soppeng*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Petra dan Penerbit Andi.

\_\_\_\_\_. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*.  
Yogyakarta:Graha Ilmu.

Hasrianti. 2013. *Arsitektur Villa Yuliana di Watangsoppeng Kabupaten Soppeng*. Skripsi Sarjana. Makassar : Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*.  
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

# MEMORI KOLEKTIF DAN IDENTITAS BUGIS-SOPPING

M. Irfan Mahmud<sup>1</sup>

## Pendahuluan

Tema utama tulisan ini berusaha merekam beberapa memori kolektif dan unsur identitas Bugis di Soppeng berdasarkan jejak arkeologis, sejarah, dan cerita rakyat. Beberapa di antaranya masih terekam dalam memori kolektif, sebagian lainnya tenggelam akibat terhambat dalam transmisi ingatan generasi pelanjut. Di Museum Calio dan Villa Yuliana misalnya, kita akan menemukan banyak jejeran benda-benda kuno yang masih sangat butuh sentuhan informasi serta upaya pengkayaan koleksi dari penelitian arkeologi sebagai representasi seluruh wilayah Soppeng, agar dapat memberi transmisi pengetahuan bagi kekinian kita.

Di wilayah Kabupaten Soppeng, kita dengan mudah menyaksikan hamparan jejak arkeologis yang sangat raya, namun luput dari perhatian dan cenderung terpendam sehingga semakin jauh dari ingatan masyarakat. Soppeng berdasarkan penelitian arkeologi menyimpan banyak jejak dinamika ekosistem kehidupan dari budaya massif prasejarah hingga sisa peradaban dalam suatu cekungan eksotik Lembah Walennae. Pakar arkeologi, sejarah, antropologi, dan juga paleontologi yang sudah merambah cekungan Walennae di Soppeng, sudah menemukan artefak di situs dan merekam ingatan masyarakat, kemudian berupaya mengungkapkan fakta apa yang pernah atau sedang terjadi serta makna dan implikasinya bagi peradaban saat ini dan masa depan.

Fakta arkeologis yang raya akan menggoda peneliti berpikir, apa memori kolektif dan identitas khas masyarakat Soppeng yang membedakan

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Makassar.

mereka dari pihak lain? Selanjutnya, bagaimana caranya mendekati masa lalu sebagai sesuatu yang lebih daripada sekedar gambaran lusuh dari keadaan masa kini? Bagaimanapun, jarak waktu dapat menyebabkan jejak identitas menjadi apa yang disebut Sam Wineburg (2006: 360) sebagai *collective occlusion* (terhambat masuk ingatan kolektif). *Collective occlusion* menuntut kita untuk memikirkan kisah-kisah, gambar-gambar, dan kode-kode budaya yang terhambat dalam transmisi dari satu generasi ke generasi yang berikut (Wineburg, 2006: 360-361). Tujuannya untuk menggambarkan memori dan identitas orang Soppeng dalam rangka ikut berkontribusi mengatasi soal hambatan transmisi budaya yang dapat memberi andil pada meningkatnya sejumlah hal yang tidak menonjol dan tidak mudah dilihat sebagai identitas lagi di masa kini.

Identitas merupakan salah satu hal yang paling dasar yang dibutuhkan manusia dari masa lalunya. Identitas sebagai konsep dapat dilihat sebagai suatu objek yang mempunyai dua sisi fenomena: pada satu pihak bersifat natural, kaku dan tidak perlu diperdebatkan; sebaliknya pada saat yang sama dapat dilihat bersifat cair, bisa berubah dan terbuka diperdebatkan (Sukimi, 2006: 160-169). Identitas dapat dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat permanen, kaku, dan dapat terlihat nyata, (di antaranya warna kulit, corak rambut, gaya pakaian, dan kuliner khas); sementara unsur identitas yang imanen dan tidak nyata yang sering menjadi isu yang terbuka diperdebatkan, berupa nilai, sikap dan kepercayaan (Sukimi, 2006: 167). Oleh karena itu, kata Wineburg, sayang jika data-data masa lalu yang substantif masih disajikan bagaikan pasar loak, tempat berjejer sejauh mata memandang fosil, cawan-cawan kuno bertabur hiasan dan benda kuno gemerlapan lainnya (Wineburg, 2006: 7). Karena bentuk pencarian jati-diri dari masa lalu diharapkan harus selalu mampu memfasilitasi menemukan ekspresi dan spirit identitas bagi masyarakatnya.

Identitas diekspresikan oleh semua suku bangsa lewat kebudayaannya. Identitas dihasilkan, dipakai, dan diatur dalam kebudayaan, makna-makna dikreasi melalui sistem simbol yang merepresentasikan posisi identitas yang mungkin diadopsi (Woodward, 1997: 2). Setiap suku bangsa sadar atau tidak akan memelihara identitasnya lewat kebudayaan sebagai salah satu cara memelihara dan mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu,

identitas merupakan dimensi lain karakter yang perlu diperhatikan sebagai bentuk kesadaran potensi dan kapasitas khas yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain serta memberi daya tahan dalam perjuangan hidup.

Dari aspek transmisi identitas, perbedaan keyakinan sejarah antar generasi tua dan muda sudah sangat lazim ditemukan sekarang. Justru itu, dalam membangun identitas sangat penting menekankan pembentukan topografi ingatan; peta kasar tentang bagaimana orang berpikir mengenai masa lalu dan menggunakannya untuk memahami masa kini (Wineburg, 2006: 368). Untuk memahami bagaimana masyarakat mengingat, dibutuhkan analisis makro dan mikro tentang transmisi, adaptasi dan reformulasi budaya (Wineburg, 2006: 370-371). Di sini pentingnya kehadiran instrumen memori kolektif dan konsep identitas yang kokoh dalam perjalanan waktu dari generasi ke generasi.

## **Memori Kolektif**

Setiap generasi dalam proses adaptasi memerlukan instrumen dalam membangun memori kolektif dan identitasnya, berupa temuan atau monumen arkeologis, seremoni, regalia, naskah kuno, ataupun cerita rakyat. Di wilayah Soppeng, ditemukan sejumlah instrumen memori kolektif yang baik untuk diketahui dan direvitalisasi oleh generasi sekarang, seperti julukan dan bangunan bersejarah, seremoni hari lahir pemerintahan, fosil dan sejarah fauna, serta industri dan niaga.

### ***Bandoeng van Celebes***

Kabupaten Soppeng adalah suatu daerah administrasi dengan luas 1,359,44 km<sup>2</sup> yang terbentuk berdasarkan UU No. 29 tahun 1959, beribu kota Watangsoppeng. Sejak periode kolonial Belanda hingga masa Orde Lama, Soppeng diberi julukan *Bandoeng van Celebes*. Tentu pantas jika Ratu Yuliana pernah berencana mengunjunginya.

Julukan *Bandoeng van Celebes* sesungguhnya merupakan memori istimewa yang disematkan pemerintah Belanda yang sangat baik direvitalisasi dan dikenalkan menjadi salah satu identitas historis, sekaligus dapat menjadi spirit generasi sekarang. Pemberian julukan *Bandoeng van Celebes* tampaknya dilatarbelakangi kemiripan lingkungan

Bandung dan Soppeng yang berada di cekungan purba berusia miosen akhir, iklimnya sejuk, sentra belanja dan tentu memiliki kuliner khas. Pada cekungan purba, Soppeng memiliki rentang sejarah panjang dan kemudian tumbuh menjadi kota dengan bangunan kolonial yang menambah pesona lingkungan alamiahnya. Soppeng sampai sekarang memiliki puluhan bangunan peninggalan Belanda yang masih fungsional. Di pusat Kota Watangsoppeng, kita akan dengan mudah melihat Villa Yuliana, suatu ikon bangunan kolonial yang telah menjadi memorial pengakuan bangsa asing akan pesona Soppeng masa lalu. Villa Yuliana (Mess Tinggi) yang didirikan tahun 1905 merupakan sebuah bangunan masa kolonial peninggalan Belanda yang dalam memori penduduk setempat diketahui sebagai villa yang memiliki kembaran di Nederland. Villa Juliana sebagai ikon kota, selain membawa unsur arsitektur Eropa, juga mengadaptasi unsur lokal, yaitu: orientasi, bentuk atap, teras, tiang, tangga, lantai dan ragam hias (Hasrianti, 2013:119-121). Dengan kondisi lingkungan alamiah, potensi arkeologi dan sejarah, serta perannya sebagai sentra belanja, pantaslah Soppeng di masa lalu diberi julukan *Bandoeng van Celebes*.

### **Seremoni Awal Pemerintahan**

Kesadaran masyarakat dan kepedulian pemerintah Soppeng akan pentingnya memori kolektif tercermin pula dari penetapan hari jadi kabupaten yang diperingati setiap tahun. Hari lahir Kabupaten Soppeng yang ditetapkan tanggal 23 Maret 1261 berdasarkan Perda No. 09 tahun 2001, tanggal 12 Maret 2001. Hari jadi ini dapat menjadi salah satu instrumen mempertahankan memori kolektif berdasarkan makna historis dan filosofis serta metode perhitungan *backward counting*, yakni menghitung mundur dengan cara mengurangi 25 tahun setiap periode kekuasaan raja sebagaimana teori J. Noorduyn (1965). Hasil perhitungan tahun kelahiran yang ditetapkan sesuai dengan temuan pertanggalan arkeologis di sejumlah wilayah Soppeng, di antaranya situs Sewo dan situs Tinco yang ditandai temuan pertanggalan relatif tertua berupa keramik Sung *Stoneware* (abad ke-12-13) dan Yuan Celadon (abad ke-13-14 Masehi) (Kallupa, et.al., 1989: 24-31) serta berada dalam kisaran yang paralel dengan pertanggalan absolut layer budaya situs Tinco 320–760 BP (Hasanuddin, 2015).

Penetapan bulan Maret berkaitan dengan ingatan makna historis perjanjian 3 kerajaan (Bone, Soppeng, Wajo) yang dikenal dengan *Tellu PoccoE*. Penegasan penetapan bulan Maret berhubungan dengan 3 makna filosofis *Taring Tellu* yang merujuk pada tempat bertumpu yang sangat kuat dan stabil, yakni berpijak pada hukum adat, agama, dan pemerintah. Bulan Maret juga mempertimbangkan konteks makna filosofi *Tellu riala Sappo*, yakni: (i) *Taue riwatae* (kejujuran), (ii) *Taue ri watakkale/Tauwe ri padata rupa tau* (kebenaran); (iii) *tauwe ri ewangenna lempue* (keteguhan).

Tanggal 23 mengacu pada memori kolektif jumlah 2 dan 3 bagi masyarakat Soppeng yang juga mengandung makna sejarah dan filosofi. Makna angka 2 mengingatkan orang Soppeng akan dua pilar asal-usul masyarakat kerajaan, yakni Soppeng Riaja dan Soppeng Rilau. Angka 2 juga merupakan upaya mengingatkan masyarakat Soppeng akan sejarah *Tomanurung* di dua situs, yakni *Tomanurung ri Sekkanyili* dan *Tomanurung ri Gorie*. Pada lokasi yang dirujuk pertimbangan historis menyimpan jejak arkeologis yang sejalan, baik berupa monumen tradisi megalitik, batu bergores, maupun artefak bekas hunian (terutama keramik dan gerabah).

Secara filosofis angka dua dikaitkan dengan prinsip hidup dan pandangan dunia hidup orang Soppeng, yaitu: (1) orang Soppeng memegang dua prinsip hidup, kejujuran dan keadilan; (2) Orang Soppeng juga berpandangan bahwa dua hal yang tidak bisa dihindari, nasib dan takdir; (3) Dari aspek pemerintahan, orang Soppeng juga memegang prinsip dua *tanrannaraja tanae*, yakni seorang pemimpin harus jujur dan pintar agar masyarakat dapat hidup aman, tentram, dan damai; (4) Dari aspek religi, orang Soppeng berpandangan *dua tammasarang*, artinya Allah dan hamba selalu bersama. Sementara angka tiga dihubungkan dengan makna filosofi prinsip adat *tellu temmalaiseng* (Allah, Malaikat, dan Hamba bersama-sama); *tellu dua macciranreng*, *tellu-tellu tea pettu* bermakna berpintal dua sangat rapuh, berpintal tiga tidak akan putus. Angka dua juga merupakan ingatan sejarah berkaitan dengan makna peristiwa kehadiran burung kakaktua (*cakkelle*) yang memperebutkan setangkai padi yang menjadi petunjuk mempertemukan para Matoa dengan *Tomanurung ri Sekkanyili*.

### Fosil dan Mite Fauna

Soppeng dengan Lembah Walennaena memiliki memori historis yang berkaitan dengan fauna. Di kawasan Lembah Walenna Soppeng ditemukan jejak fauna purba dan mite. Pada layer memori terbawah—yang sudah dilupakan atau jauh dibawah alam sadar—atau bisa disebut memori akademik terkait dengan fauna yang tersisa sebagai potongan-potongan fosil dan hanya dikenali oleh para arkeolog dan paleontolog. Pada layer tengah merupakan hal atau makna artefak atau naskah klasik yang mengalami hambatan ingatan, terkait dengan fauna historis,—seperti burung Kakatua—yang hanya diingat ketika peringatan momen kelahiran Kabupaten Soppeng. Layer memori teratas berhubungan dengan memori yang hidup dengan konteks fauna mitos, seperti kelelawar dan menjadi keunikan dewasa ini di pusat Kota Watangsoppeng.

Sejauh ini beberapa fauna purba penghuni Lembah Walenna yang sudah dilupakan masyarakat Soppeng dan hanya ditemukan dalam literatur akademik. Spesies fauna purba Lembah Walenna yang pernah ditemukan arkeolog dan paleontolog, terdiri dari: *Geochelone Atlas*, *Crocodylidae*, *Trynychidae*, *Elephas Celebensis*, *Elephas sp*, *Stegodon Sompoensis*, *Stegodon sp (large size)*, *Celebochoerus Heekereni*, *Sus Celebensis*, dan Anoa (Berg, 1999: 157). *Celebochoerus Heekereni* yang ditemukan oleh Van Heekeren di akhir 1947 di Kampung Beru dekat Cabenge pantas menjadi kebanggaan bahkan legenda Lembah Walenna-Soppeng (Heekeren, 1972: 66). Menurut pakar arkeologi dan paleontologi, di dunia hingga kini *Celebochoerus Heekereni* hanya ditemukan di Sulawesi, tepatnya Cabenge (Soppeng).

Memori kolektif pada layer tengah terkait dengan konteks masa awal datangnya tumbuhnya pemerintahan Soppeng, yakni burung kakatua. Fauna endemik kakatua jambul kuning (*Cacatua sulphurea*) ini sedang dalam kondisi kritis (*red list*) populasi menurut daftar IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) yang berpusat di Inggris. Burung Kakatua merupakan petunjuk kehadiran pemerintahan “langit” yang sekarang menjadi lambang Kabupaten Soppeng berdasarkan Perda No. 31/DPRD/1968, tanggal 31 Agustus 1968. Burung kakatua digambarkan memegang padi, jagung, daun tembakau, dan buah kapas. Lontara Soppeng

menceriterakan bahwa ketika terjadi kekosongan kekuasaan terjadi konflik antar kaum, terjadi panen gagal yang menimbulkan kelaparan hebat. Matoa Tinco dan Jennang Pesse dari Soppeng Riaja pada suatu hari melihat seekor burung kakatua membawa setangkai padi. Keduanya lalu mengikuti sampai di Sekkanyili, dilihatnya burung tersebut turun hinggap pada suatu onggokan padi dimana mereka selanjutnya melihat seseorang yang berwibawa yang kemudian disebut *tomanurung* (Abidin, 1985: 282).

Secara kontemporer (layer memori teratas) orang Soppeng yang berkaitan dengan mitologi habitat kelelawar (*panning*) di pusat Kota Watangsoppeng. Masyarakat Soppeng meyakini bahwa kelelawar datang untuk menjaga Kota Watangsoppeng dengan isyarat tertentu. Kelelawar yang mendiami pohon asam pada siang hari di Kota Watangsoppeng dipercaya dapat memberi isyarat kondisi baik atau buruk yang akan menimpa penduduk Soppeng. Penduduk Soppeng percaya, jika kelelawar tiba-tiba menghilang, maka pertanda akan datangnya malapetaka besar. Banyak orang Soppeng juga berpandangan bahwa jika ada pendarang dari daerah lain terkena air kencing kelelawar, maka akan bertemu jodoh di Soppeng. Sementara jika kejatuhan kotoran kelelawar, maka akan meninggal di Soppeng. Dengan berbagai warisan mite leluhur yang melandasinya, kelelawar di Soppeng dilindungi oleh Perda No. 66 Tahun 2006 tentang pelestarian hewan kelelawar. Berbeda dengan tinggalan arkeologis, meskipun memiliki banyak nilai penting secara mondial, akan tetapi belum ada Perda khusus yang melindunginya.

### **Sutera, Tembakau dan Niaga**

Memori kolektif Soppeng bukan hanya historis dan filosofis pada periode awal eksistensi kerajaan, melainkan juga ditemukan pada aspek jejak industri dan niaga masyarakat. Sayang sekali ketika industri menjadi gambaran kemajuan, justru Soppeng seakan-akan kehilangan denyut industrialis yang dahulu merupakan potensi komunitas yang memberi pengaruh penting dalam konteks jazirah selatan Sulawesi.

Pada zaman prasejarah, jejak yang membanggakan dan dapat menjadi spirit pembangunan sudah dilupakan masyarakat. Industri prasejarah Soppeng hanya beredar dalam wilayah isu akademik para arkeolog dan paleontolog. Padahal, Soppeng dengan dukungan lingkungan Lembah Walenna telah

menjadi salah satu pusat industri alat serpih periode prasejarah tertua (Paleolitikum). Pusat industri alat serpih batu prasejarah Soppeng sangat dikenal luas oleh arkeolog dunia dengan nama *Cabenge flakes industry*.



**Gambar 1:** Alat serpih prasejarah dari industri Cabenge, situs Salaonro. Alat serpih ini dibuat secara sederhana dari bahan gamping kersikan yang direntus (diasah) sisi tajamnya dan langsung dipakai (Sumber: Dok. Balar Sulsei, 2016).

Afinitas spirit budaya Soppeng dengan kegiatan niaga juga bisa dilihat jejaknya dalam rentang sejarah, terutama periode abad ke-18 hingga dekade terakhir abad ke-20. Pada layer tengah memori kolektif periode sejarah (memiliki hambatan transmisi ingatan), Soppeng menjadi sentra dan sumber benang sutera yang cukup penting. Di Desa Pising, sampai 1990-an diperkirakan ada ratusan orang petani ulat sutera, tetapi terus mengalami kemerosotan hingga tinggal menyisakan beberapa puluh orang petani saja. Bahkan, pengrajin sutera Sengkang masih sering mengambil atau membeli benang dari Donri-Donri Soppeng. Di Donri-Donri sebagian penduduknya merupakan petani sutera yang menghasilkan benang. Dahulu hingga sekarang masih terpatri dalam ingatan masyarakat adanya sinergitas ekonomi kawasan Bone, Soppeng dan Wajo (Bosowa) yang terbentuk secara alamiah. Petani Sutera Soppeng berperan sebagai pemasok bahan baku benang sutera untuk pemintalan kain sutera yang tumbuh baik di wilayah Wajo (Sengkang), sementara Bone merupakan salah satu area konsumen penting.

Sinergitas ekonomi kawasan Bosowa masih menjadi ingatan kolektif pada generasi tua yang mempertegas posisi strategis Soppeng sebagai salah satu sentraniaga Sulawesi Selatan masa lalu. Demikian besarnya pengaruh niaga Soppeng masa lalu, sehingga pernah menguasai

pelabuhan perahu Kuru-Kuru (Lamboso') di pantai Barat Sulawesi, sebagai pemberian Sidenreng. Bahkan orang Cina yang ulet dalam dagang, baru dapat menembus area niaga Soppeng sekitar 1957.

Hingga 1980-an, Cabenge menjadi salah satu titik penting dalam pasar komoditas Sulawesi Selatan. Pada saat yang sama tumbuh industri tembakau Cabenge yang sangat terkenal di Sulawesi Selatan. Industri tembakau dan posisi Cabenge yang dilalui oleh Sungai Walenna, memberi magnet tumbuhnya kekuatan pasar sebelum transportasi darat mampu menghubungkan semua kawasan Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo). Pelabuhan Sungai Cabenge dan penyeberangan (*appincarange*) pada saat itu menjadi jalur penting berkembangnya niaga dan mobilitas orang Bone dan Wajo yang akan menuju Makassar.



**Gambar 2.** Aktivitas industri tembakau Cabenge sekarang (Sumber: Dok. Pribadi 2016)



**Gambar 3:** lokasi bekas pelabuhan Sungai Cabenge, kondisi sekarang (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



**Gambar 4:** Kondisi pelabuhan Sungai Cabenge masa lalu, 1930.

Dalam memori generasi tua, pasar Cabenge memiliki dua hari pasaran setiap minggu, yaitu Senin dan Jumat. Hari Jumat merupakan pasar besar, sedangkan hari Senin merupakan pasar kecil. Pasar Cabenge pada fase awal kemerdekaan memiliki 56 los resmi. Setiap los membayar pajak kepada petugas (*pa'cuke pasa'*) sebesar  $\frac{1}{2}$  Ringgit. Pasar Cabenge ramai dikunjungi orang dari berbagai daerah. Misalnya, orang dari Toraja membawa bambu untuk dijual kepada orang Soppeng yang dijadikan bahan kemasan tembakau; biasa pula orang Toraja membarter bambu dengan beras kepada pedagang Soppeng. Selain bambu, orang Toraja juga sering membawa komoditas seni kriya hulu keris/parang dari tanduk kerbau untuk dijual, sekembalinya mereka membeli beras dan tembakau. Sementara orang-orang dari Solo' (Wajo) membawa barang kerajinan perhiasan logam dan barang-barang pembuatan *lamming* (komunikasi pribadi Anwar Akib, 61 tahun, 27 Maret 2016).

Di pasar Cabengge, orang Wajo juga membawa dan menjual komoditas ikan danau yang biasa dibarter ebi (*ronto'*) untuk dibawa pulang. Tidak semua ikan danau dibarter, beberapa orang Wajo datang menjual kemudian membeli kebutuhan rumah tangga lainnya. Pedagang-pedagang dari Bone kebanyakan membawa komoditas ikan kering dan kepiting. Banyak di antara pedagang dari Bone membeli sarung untuk diperdagangkan lagi di daerah asalnya (komunikasi pribadi Anwar Akib, 61 tahun, 28 Maret 2016). Di pasar terjadi pertemuan antar sub-etnis Bugis dan Toraja yang memberi gambaran harmoni komunikasi antarbudaya masa lalu, meskipun dengan identitas masing-masing.



Gambar 5: Pasar Cabenge sekarang (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).



Gambar 6: Pasar Cabenge masa lalu.

### 3. Identitas Bugis

Identitas yang diwariskan, semua dalam suatu proses historis. Identitas seseorang atau suatu masyarakat dapat diketahui pertama-tama pada bahasa, dan akan semakin jelas jika memiliki fokus oposisi yang ekstrem (Woodward, 1997: 2). Orang Soppeng sebagai sub-etnik Bugis sudah sangat jelas karena menjadi pengguna bahasa Bugis aktif, hanya berbeda dialek dari subetnis Bugis lainnya. Identitas Bugis juga sangat jelas dalam genealogi, pengguna huruf *lontara*, nilai *siri* dan *pesse*, seremoni (ritual), pakaian, arsitektur, badik, kotika dan *apparatus* budaya lainnya.



Gambar 7. Makam Pajung Luwu ke-23 dan Datu Soppeng ke-29 di Jera Lompoe, Latenriawaru yang menegaskan ikatan genealogi Bugis masa lalu (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).

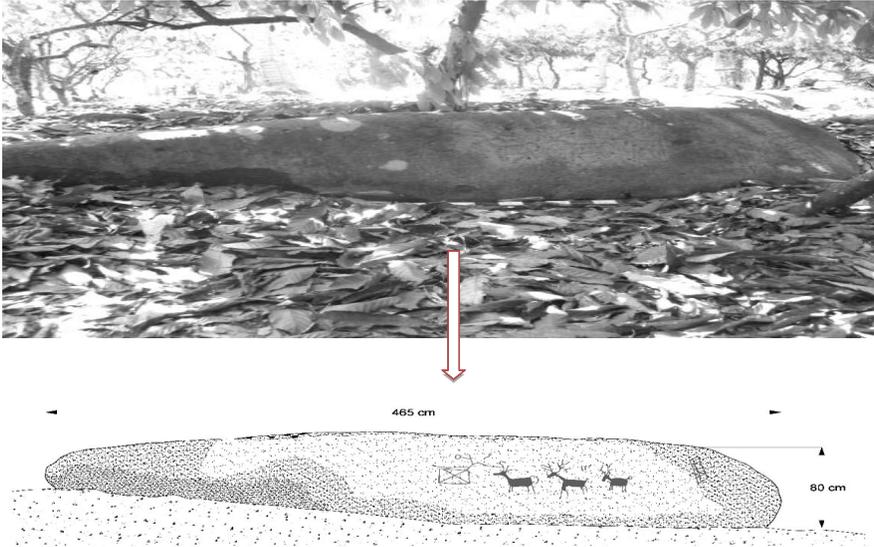
Banyak pakar berpendapat bahwa identitas Bugis yang dikenal sekarang berasal dari nama raja pertama Kerajaan Cina yang terdapat di jazirah selatan Sulawesi, tepatnya di Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo, bernama La Sattumpugi. Rakyat Kerajaan Cina lalu menyebut diri mereka dengan *To Ugi* atau orang-orang/pengikut dari Raja La Sattumpugi. La Sattumpugi

adalah ayah dari We' Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu', ayahanda Sawerigading. Ikatan genealogi Bugis yang terus dipertahankan kalangan bangsawan ditemukan buktinya pada situs makam Jera Lompoe (makam agung) tempat peristirahatan terakhir raja-raja (*datu*) Soppeng, yaitu: Pajung Luwu (Sitti Hawang Latenriawaru, Raja Soppeng ke-29), Adatuan Sidenreng (Arung Mapalu), dan Lamataesso (anak La Mappapoleonro dari istrinya yang bernama Tenri Alu, keturunan Arung Apala, Bone). Di situs Kompleks makam lainnya juga ditemukan keturunan dari Bone dan Luwu, seperti di situs Puang Jangko.

#### Soppeng dan Wanua

Sebagai sebuah negeri berdaulat, nama "Soppeng" sendiri juga merupakan identitas, baik di masa lalu maupun sekarang. Penyebutan

Soppeng dalam naskah lontara ditemukan dalam suatu kalimat yang berbunyi: “*Iyyanae sure puada adaengngi tanae ri Soppeng, nawalainna Sewo-Gattareng, noni mabbanua tauwe ri Soppeng, naiyya tau Sewoe iyanaro ri yaseng tau Soppeng Riaja, iyya tau Gattarengnge iyanaro riaseng Tau Soppeng Rilau.*” Kalimat itu menunjukkan bahwa rakyat negeri Soppeng berasal dari dua tempat, yaitu Sewo dan Gattareng.



Gambar 8: Sebuah batu yang mempunyai goresan berupa garis lurus pada permukaan, bahagian selatan terdapat tiga gambar binatang rusa dan satu kotak dengan garis menyilang (Sumber: Hasanuddin, 2015).

Taraf masyarakat pada masa peradaban awal secara arkeologis terefleksikan goresan gambar rusa pada batu di situs Tinco. Penggambaran rusa sebagai binatang buruan penting masa peradaban awal Soppeng memberi petunjuk makna sudah tumbuhnya masyarakat yang mengembangkan nilai gotong-royong. Menurut Steward (Geertz, 1983: 8-9), pada masyarakat non-pertanian, yakni masyarakat berburu dengan teknologi sederhana, sifat binatang target buruan akan menggambarkan cara hidup mereka. Rusa merupakan hewan yang hidup dalam gerombolan besar, maka untuk adaptasi binatang buruan berarti aktivitas akan dilakukan pula secara gotong-royong dalam kelompok-kelompok yang cukup besar (Geertz, 1983: 8). Dalam situasi buruan seperti itu, menurut Steward, komunitas elementer pun cenderung berupa kelompok banyak batih atau *multy-family group* (Geertz, 1983: 8).

Dengan kondisi banyak batih, sangat pola pemerintahan yang paling sesuai bagi negeri Soppeng ialah model pemerintahan konfederasi dengan otonomi wilayah yang disebut *lili* atau wanua. Sistem Wanua ini juga merupakan model kebangsaan Bugis pada umumnya, termasuk Soppeng. Dengan model wanua, setiap wilayah di dalam Kerajaan Soppeng memiliki peran dan kekuasaan otonomi yang luas dengan satu junjungan kekuasaan pusat yang memiliki kewibawaan dan kesakralan untuk mengintegrasikan semuanya serta mengatasi masalah. Lontara menyebutkan bahwa jauh sebelum terbentuknya kerajaan, di wilayah Soppeng telah ada kekuasaan yang mengatur jalannya tertib masyarakat berdasarkan kesepakatan 60 tokoh masyarakat sesuai dengan jumlah *Arung, Sulewatang, Paddanreng, dan Pabbicara* yang memiliki wilayah masing-masing yang dikoordinir para *lili*.

Dengan model wanua, datu merupakan representasi “bangsa”, bisa disebut bapak atau ibu bangsa yang menjalankan kekuasaan langit. Di masa lalu, kata Pelras, Orang Bugis menganggap leluhurnya adalah pribumi yang merupakan titisan langsung dari langit yang disebut *Tomanurung* atau dari Dunia Bawah (*Uri' liyu*) sehingga disebut *To Ompo*. Baik *Tomanurung* atau *To Ompo* dipercaya datang membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, 2006). Dari sini kita mulai menemukan jejak bahwa setiap bangsa memerlukan apa yang disebut “bapak bangsa” yang bagi suku Bugis-Makassar disebut *Tomanurung*. Jadi *Tomanurung* boleh dikatakan sebagai konsep “pionir kedaulatan” atau “negarawan pencetus” model kebangsaan. Untuk menegaskan kharisma dan kewenangan kekuasaan langit, Datu Soppeng yang dilantik pasca periode *Tomanurung* dilandasi sumpah kepada rakyat dan melakukan seremoni ulangan sebagaimana pionir negeri yang dilantik di *LamumpatuE*.

### ***LamumpatuE***

*LamumpatuE* atau biasa disebut pula *Latammapole* yang berarti kembali ke asal kedudukannya. Sebagai identitas (simbol) sakral negeri, selain memiliki fungsi utama tempat pelantikan datu, juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan hukuman bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran adat. Kedua fungsi *LamumpatuE* dijalankan atas dasar nilai

“langit” dan prosesinya dilandasi sumpah atas nama otoritas leluhur yang diyakini senantiasa memberi pengaruh atas kehidupan negeri.

Sumpah antara Latemmamala dengan rakyat Soppeng ketika menerima jabatan raja dan bergelar *Datu* dianggap sebagai awal terbentuknya Kerajaan Soppeng (1261 M). Momentum dan laku budaya Latemmamala (Tomanurung ri Sekkanyili) selanjutnya menjadi pola seremoni bagi kandidat pemimpin negeri Soppeng. Latemmamala diangkat sebagai pemimpin (*Datu*) di atas batu yang diberi nama “*Lamumpatue*” sambil menggenggam padi dengan mengucapkan sumpah yang artinya: “isi padi tak akan masuk melalui kerongkongan saya bila berlaku curang dalam menjalankan roda pemerintahan selaku *Datu* Soppeng.” Berbeda dengan pelantikan Raja Wajo yang menghadap ke timur sebagaimana orientasi hadap rumah Bugis masa lalu sebagai arah simbol kehidupan yang menanjak (Abidin, 1985: 461), pelantikan *Datu* Soppeng dikonstruksi menghadap ke selatan. Di Luwu, arah hadap selatan bermakna orientasi rakyat (hadat) dalam tata ruang Luwu di situs Tana Bangkala, Kota Palopo (Mahmud, 1998: 22). Meskipun masih butuh pendalaman data lebih lanjut, bisa jadi arah selatan dalam seremoni pelantikan *datu* Soppeng juga mengandung makna menhadap bersumpah kepada rakyat.

Pelantikan raja di Soppeng di *Lamumpatue* pada masa lalu merupakan salah satu proses sosial yang dilakukan untuk menyaring agar ingatan kolektif tetap terjaga. Ingatan kolektif berperan sebagai sebuah penyaring dengan terus-menerus dibentuk ulang oleh proses sosial masa kini. Ingatan kolektif sama sekali bukan mengenai masa lalu, tetapi seluruhnya mencerminkan kebutuhan sesuai konteks zamannya. Oleh karena itu, monumen pelantikan *Datu* Soppeng (*Lamumpatue*) dapat dianggap sebagai identitas yang disebut Antonio Gramsci “*historical bloc*” untuk mempertautkan kepentingan sektional ke dalam suatu kehendak kolektif (Latif, 2009: 145).



**Gambar 9.** *LamumpatuE*  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2016).

Sampai sekarang, di pusat Kota Watangsoppeng masih terjaga “batu pelantikan” (*LamumpatuE*). Batu pelantikan terdiri dari tiga buah, sebelah utara berupa batu pipih yang digunakan sebagai tempat duduk raja yang akan dilantik. Prosesi ini merepresentasikan konteks historis dimana *Manurungnge ri Sekkanyili* atau *Latem-mamala* ditemukan berpakaian indah sementara duduk di atas batu, dan dianggap

sebagai awal pemerintahan berdaulat dan teratur Kerajaan Soppeng yang diperkirakan berdiri sekitar tahun 1300 M. (Abidin, 1985: 340). Dua batu lainnya berupa batu tegak (satu diletakkan di sisi Timur dan satu di sisi Barat). Dapat diduga bahwa batu tegak di sisi Timur merepresentasikan rakyat yang berasal dari Soppeng Rilau yang pada masa raja-raja yang tercantum namanya pada periode Lagaligo disebut Orang Gattareng menghuni Kampung Salo'tungo, Lollo'e, Ku'ba, Panincong, Talagae, Attassalo', Mangkutu', Maccile', Watu-Watu dan Akkampung; sedangkan yang sisi barat merepresentasikan rakyat Soppeng Riaja yang merupakan orang-orang yang turun dari gunung Sewo (Abidin, 1985: 281-282).

Pelantikan pada lokasi batu Tomanurung (*LamumpatuE*) merupakan model transmisi memori kolektif untuk menitiskan kewibawaan kekuasaan langit sebagai pemerintahan magis (Abidin, 1985: 291). Memang dalam memperoleh kewibawaan, baik pemerintahan sederhana maupun modern memerlukan dasar-dasar otoritas yang kuat, diantaranya mitos di masa lalu. Unikunya pemimpin di Soppeng sebagaimana juga raja-raja Bugis-Makassar umumnya menetapkan janji sebagai *ade puraonro* (semacam kontrak bersama antara raja dan rakyat) yang tidak bisa dilanggar. Jika sekarang batu pelantikan tidak fungsional lagi, itu lantaran terjadinya transformasi sejarah dari “bangsawan usul” (keturunan) menjadi “bangsawan pikiran”, dimana ukuran kehormatan seseorang ditentukan oleh ilmu dan kualitas pikiran yang dijadikan peta jalan ideal generasi baru sejak menjelang kemerdekaan Indonesia (Latif, 2009: 146-147). Penaklukan Belanda atas seluruh wilayah Sulawesi Selatan menjadi momentum transformasi pemerintahan di Soppeng, dari bangsawan usul ke bangsawan pikir. Andi

Wana merupakan Datu Soppeng yang terakhir dilantik di *Lamumpatue* tahun 1907 dengan mengucapkan sumpah janji sebagaimana *Tomanurung* (pemimpin awal).

### **Kotika**

*Kotika* merupakan pemetaan waktu (kalender) orang Bugis pada umumnya untuk menentukan masa baik dan buruk melakukan aktivitas hidup. Pemetaan waktu ini bermakna adaptasi kosmos dan integrasi sosial serta pengayaan sikap gotong-royong. Penentuan waktu berdasarkan *kotika* lewat seremoni pada tempat sakral tampaknya untuk memastikan ketaatan pada keputusan adat atas nama leluhur yang memiliki wibawa “langit”. Wibawa langit dapat dimaknai sebagai sifat agung di atas kondisi manusia kebanyakan.



**Gambar 10.** Batu kotika yang ditemukan di situs Kompleks Jera LompE, Soppeng (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Betapa pentingnya hubungan antara wibawa “langit” (*datu*) dan ritual pemetaan waktu (*kotika*), maka seremoni terkait dengan akan selalu ditempatkan pada area sakral dalam konteks zamannya. Ketika Islam belum dianut, maka tempat sakral berkaitan dengan monumen leluhur daerah asal. Akan tetapi ketika Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan, seremoni kemudian dikaitkan dengan raja-raja muslim pada kompleks situs

paling agung. Tentu penemuan batu kotika di Kompleks Jera Lompoe bisa diduga berhubungan dengan transformasi kepercayaan para raja dengan tetap mempertahankan pola pemetaan waktu (*kotika*) sebagai kecakapan lokal (*local genius*).

### Arsitektur Bugis

Secara etno-arkeologis, identitas sebagai rumpun Bugis juga sering dinyatakan dari sisi arsitektur. Cita-cita manusia Bugis yang hakiki terefleksikan dari arsitektur miniatur rumah dalam pengharapan terhadap leluhur yang diletakkan ketika ziarah pada makam tokoh keramat di situs makam Petta Jangko dan tempat keramat lainnya di Soppeng.

Identitas arsitektur asli Bugis Soppeng terefleksikan dari Bola Soba dan Salassae. Salassae merupakan bekas istana Datu Soppeng. Gambaran Salassae di masa lalu bisa terlihat dari arsitektur Sao Mario yang terdapat di Kelurahan Manorang Salo, Kecamatan Mariorawe, kira-kira 30 kilometer dari pusat Kota Watangsoppeng.



**Gambar 11.** Miniatur rumah dengan langgam arsitektur Bugis sebagai persembahan peziarah di kompleks situs Petta Jangko, Soppeng (Sumber: Dok. Balar Sulsel, 2016).

Bentuk dasar arsitektur rumah Bugis di Soppeng juga masih tampak jelas di sepanjang jalan yang dapat dipandang sebagai aparatus penting kebudayaan dalam menegaskan relevansi dan imanensinya dengan

kosmologi. Arsitektur rumah sebagai identitas Bugis bagi orang Soppeng, bukan hanya memberi pemahaman materialnya saja, namun juga pola pemukiman, organisasi kekerabatan, dan pembagian kerja menurut gender dan simbol harapan. Dalam ziarah, tidak sedikit masyarakat yang menegaskan harapannya pada leluhur mereka dengan menyimpan miniatur rumah berarsitektur Bugis yang diimpikan.

### **Arajang dan Badik**

Soppeng memiliki *arajang* (regelia) atau pusaka kerajaan, sebagaimana Luwu, Gowa, dan Bone. *Arajang* ini menjadi simbol identitas utama dari negeri dan pemegang kekuasaan Soppeng. Harvey menulis bahwa:

Leluhur para raja disimbolkan dengan pusaka kerajaan (*arajang*—tombak, busur, keris, perhiasan emas, bendera, cangkul/bajak sakral, dan sebagainya) yang dipercaya milik *tomanurung*. Seorang pemimpin memperoleh kekuasaan dari kedudukannya sebagai penjaga pusaka tersebut. Benda-benda pusaka dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan pusat sembah di kerajaan. Pemeliharaan benda pusaka tersebut dipercayakan kepada para *bissu* yang dipandang sebagai orang dengan kemampuan khusus (Millar, 2009: 55).

Dilandasi amanah *Tomanurung*, *datu* di masa lalu akan menjaga *arajang* sebagai sumber otoritas dan identitas yang diperolehnya. Ada beberapa *Arajang* Soppeng, yaitu: (1) payung kebesaran berwarna merah yang dahulu digunakan untuk pelantikan raja atau pada upacara perkabungan raja yang meninggal; (2) bendera perang Soppeng (*Panji Bakka'e*) berwarna biru tua dengan gambar anjing raksasa di tengahnya memegang kelewang; (3) sepasang gelang emas Kerajaan Soppeng, satu berbentuk naga jantan dan lainnya berbentuk naga betina; (4) selembur kain *cinde* (*sampu* atau *patola*) yang sering dipersembahkan oleh raja yang takluk untuk meminta perlindungan dan penggabungan negerinya kepada raja lain; (5) rambut raja Soppeng pertama yang disimpan dalam tabung emas murni.



**Gambar 12:** Nisan hulu keris di situs Jera LompoE, Soppeng. Nisan hulu keris juga ditemukan di situs Petta Jangko (Sumber: Dok. Pribadi, 2016).

Sebagai simbol identitas Bugis, beberapa nisan di situs Soppeng menggunakan tipe hulu keris. Nisan hulu keris ditemukan 3 buah di Jera LompoE dan 1 buah di situs Petta Jangko. Dahulu di luar istana, anak laki-laki di Soppeng juga selalu diwarisi keris sebagai pusaka yang disebut badik (*kawali*). Pusaka keris diwarisi dari garis keturunan tertentu, baik bapak maupun ibu. Keris pusaka setiap keturunan dipakai sebagai barang ber-

tuah, pemegangnya dapat diyakini dapat terhindar dari marabahaya atau memiliki kharisma atau juga keberanian. Keris pusaka selalu memiliki rumah yang disebut *warangka*.

### **Islam**

Orang Soppeng sejak abad ke-17 Masehi telah menjadikan Islam sebagai identitas. Islam yang diterima tahun 1609 di Soppeng sebagai agama resmi kerajaan membawa dimensi identitas keagamaan. Islam sebagai identitas kehidupan orang Soppeng memberi pengaruh luas pada segenap sendi kehidupan. Bahkan tradisi leluhur banyak digandungkan kebiasaan Islam demi menegaskan identitas tersebut, minimal dalam ritual doa. Bahkan dengan diterimanya Islam sebagai agama istana, maka para kadhi menjadi bagian penting dalam seremoni, kebijakan dan keputusan raja.

Hal-hal yang menonjol kemudian secara arkeologis dapat dilihat pada konsep Islam dalam peran *kadhi* di istana, penggunaan pola penguburan Islam, bentuk nisan dan inskripsi yang menyertainya. Di masa lalu, kadhi

senantiasa mendampingi datu dalam kegiatan resmi. Pola penguburan sangat tampak dari orientasi utara-selatan yang diterapkan sejak abad ke-17 Masehi. Nisan yang digunakan banyak menggambarkan bentuk-bentuk kubah, terutama yang berbentuk silindrik.

Eksistensi Islam sebagai identitas Soppeng (agama kerajaan) terpatri nilai-nilai filosofinya pada nisan dan makam para raja. Pada nisan raja, tidak ditemukan penggambaran makhluk hidup yang dianggap haram. Jadi, pengaruh Islam yang nyata adalah dihilangkannya gambaran makhluk hidup, dan menonjolkan ornamen floraistis. Identitas keislaman semakin tegas pada beberapa nisan yang menuliskan inskripsi Arab. Pada beberapa nisan ditemukan inskripsi Arab yang menegaskan kepercayaan terhadap Allah Swt. dan Muhammad Saw., salah satunya situs Jera LompoE.

Sayang sekali, pada nisan-nisan periode pertengahan abad ke-20 menjadi hilang. Hal ini menunjukkan kurang berkembangnya seni kaligrafi dalam peradaban Soppeng. Hal ini ditandai seni Islam yang kaya simbol hilang dalam makam-makam terbaru. Meskipun demikian, seni lokal Bugis masih diterapkan dengan sangat baik, seperti terlihat pada nisan-nisan di situs Jera LompoE, situs makam Petta Jangko dan situs Makam Sulewatang Kebo (Lempulle).

## Kesimpulan

Soppeng berada di cekungan purba yang memiliki sejarah panjang dan tertua di Sulawesi. Usia kebudayaan Soppeng yang mencapai 200.000 tahun, hanya sedikit jejak artefak yang dapat ditemukan dan menjadi memori kolektif, sementara yang terbenam dan terlupakan tentu jauh lebih banyak. Dengan taraf berbeda, memori kolektif di Soppeng beberapa dapat digambarkan dari julukan istimewa (*Bandoeng van Celebes*), fauna purba dan burung mitos, serta komoditas dan niaga. Beruntungnya lagi, kisah permulaan dinasti Bugis di Soppeng ditransmisikan dalam ingatan kolektif melalui instrumen seremoni formil pemerintahan sekarang.

Memang perayaan dan adat yang menggambarkan identitas Soppeng sebagian diwariskan memiliki keunikan. Namun secara substantif, identitas orang Soppeng sama dengan yang ada pada sub-etnis Bugis lainnya di Sulawesi Selatan, terutama bahasa dan huruf

lontara, arsitektur, sistem wanua, *arajang* dan badik, serta Islam. Oleh karena identitas Bugis-Soppeng itu dinamis, tentu beberapa unsur dapat bertahan dalam hubungan kondisi sekarang. Juga terdapat unsur yang tidak dapat dipertahankan karena keadaan dan realitas sosial. Sebagian besar elemen identitas yang dapat bertahan karena memiliki manfaat atau mengandung ajaran agama. Dengan manfaat dan fungsi yang dikelola dengan baik akan menciptakan gambaran identitas yang berkelanjutan dengan meminimalkan *collective occlusion*.

Dalam perjalanan waktu, memang selalu saja ada unsur baru identitas. Islam di Soppeng misalnya, menjadi hal yang menambah dan menyempurnakan identitas masyarakatnya. Sejumlah unsur identitas yang diwariskan dari adat leluhur pada umumnya diintergrasikan dengan ritual Islam. Secara arkeologis identitas Islam melekat pada makam raja-raja dan ekspresi seninya. Makam Raja Soppeng sudah berorientasi utara-selatan sejak abad ke-17 dan menggunakan nisan sebagai identitas baru. Bahkan beberapa menggunakan huruf Arab. Peneguhan Islam sebagai identitas semakin nyata ketika dibangun masjid kerajaan pada awal abad ke-20 di situs Bila, di atas puncak perbukitan.

Untuk media belajar, penyajian jejak identitas memerlukan inovasi instrumen terus-menerus agar dapat hadir sebagai suatu kebutuhan pembelajaran. Karena itu, bacaan yang menelaah secara mendalam kode budaya kontekstualnya sangat diperlukan dalam transmisi memori kolektif dari generasi ke generasi dan penguatan identitas atau jati-diri. Selain itu, hasil-hasil penelitian arkeologi yang unik juga perlu diangkat taraf ingatannya menjadi ikon kota, di antaranya: membuat monumen fauna purba Soppeng *Celebochoerus Heekereni* yang satu-satunya dimiliki dunia hingga saat ini di tempat strategis, disertai relief yang menggambarkan lingkungan masanya. Tentu masih banyak instrumen lain yang memerlukan pemikiran mendalam dan kerjasama kita.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zainal. 1985. *Wajo pada Abad XV-XVI: suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara'*. Bandung: Alumni.
- Bergh, G. D. Van den. 1999. *The Late Neogene elephantoid-bearing faunas of Indonesia and their palaeozoogeographic implication; A study of terrestrial faunal succession of Sulawesi, Flores and Java including evidence for early hominid dispersal east of Wallace's Line*. Leiden: Srijta Geol.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Cet. 2. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Hasanuddin. 2015. "Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara". Thesis Ph.D. Pulau Penang: Universiti Sains Malaysia.
- Hasrianti. 2013. "Arsitektur Villa Yuliana di Watangsoppeng, Kabupaten Soppeng". Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (skripsi, tidak terbit).
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Leiden: Van Het Koninklijk Insituut.
- Kallupa, Bahru; Bulbeck, David; Caldwell, Ian; Sumantri, Iwan; Demmanari, Karaeng. 1989. "Survei Pusat Kerajaan Soppeng 1100–1986". Australia: Final Report to the Australian Myer Foundation.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Cet. 1. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Mahmud, M. Irfan. 1998. "Konsep Monarki Konstitusional Kerajaan Luwu", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 22*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Millar, Susan Bolyard. 2009. *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya*. Cet. 1. Makassar: Inninawa
- Noorduyn, J. 1965. "Origins of South Celebes historical writing". In Soedjatmoko, et.al. (eds.). *An introduction to Indonesian historiography*. Ithaca: Cornell University Press, 137-155.
- Sukimi, Mohammad Fauzi. 2006. "Identiti Orang Madura di Alam Melayu", dalam Stanislaus Sandarupa dkk. (penyunting), *Kemelayuan Indonesia dan Malaysia: Sejarah dan Sejarah Maritim, Sosial-Politik, dan Ekonomi*. Vol. II. Jakarta: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata RI, hlm. 167-190.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Edisi 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Woodward, Kathryn, 1997. *Identity and Difference*. Cet. 1. California: SAGE Publication Inc.

# TRADISI BERCOCOK TANAM DI KABUPATEN SOPPENG

Nani Somba<sup>1</sup> dan Muhammad Nur<sup>2</sup>

## 1. Kondisi Geografis Soppeng

Bukti arkeologis menunjukkan bahwa tradisi bercocok tanam di Kabupaten Soppeng telah dimulai sejak penghujung fase prasejarah (4.000 tahun lalu) dan masih berlanjut hingga sekarang. Faktor topografi dan hidrologi di Soppeng sangat menunjang pertumbuhan dan dinamisasi tradisi pertanian. Dengan luas wilayah 1.500 km<sup>2</sup>, wilayah Soppeng dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu daerah dataran dan perbukitan. Luas wilayah dataran sekitar 700 Km<sup>2</sup> yang berada pada ketinggian antara 10-200 meter di atas permukaan laut, sedangkan wilayah perbukitan memiliki luas 800 Km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut.

Dalam kondisi sekarang, sekitar 35 % permukaan tanah di Kabupaten Soppeng merupakan areal pertanian (persawahan dan perkebunan). Berdasarkan komponen penggunaan lahan, 25.991 Ha (17,33%) dimanfaatkan untuk areal persawahan, 28.003 Ha (17,34%) untuk tegalan dan kebun, 29.733 Ha (19,82%) merupakan hutan Negara, 24.042 Ha (16,03%) merupakan hutan rakyat, dan selebihnya digunakan untuk lahan perumahan, jalan, fasilitas umum, dan lain sebagainya.

Dukungan sumberdaya geografis yang mengesankan telah menjadikan Kabupaten Soppeng memungkinkan berkembangnya persawahan basah. Sawah basah adalah pemicu (*trigger*) berkembangnya surplus pangan dan merangsang pertumbuhan komunitas kompleks yang melapangkan jalan menuju peradaban sejarah. Dalam kasus teoritikal ini, toponim-toponim

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

<sup>2</sup> Universitas Hasanuddin.

tua di Soppeng yang dibangun dari kekuatan pertanian telah diunifikasi menjadi satu kerajaan pedalaman pada abad ke-14. Kerajaan Soppeng sebagai kerajaan pedalaman yang mengandalkan pertanian akhirnya tampil dalam pentas historiografi lokal. Tanpa mengabaikan faktor sumberdaya manusia, dukungan faktor geografis (topografi, agronomi, dan hidrologi) dipandang sebagai faktor kunci pertumbuhan tradisi pertanian di Kabupaten Soppeng.

Sungai utama yang mendukung hidrologi di Kabupaten Soppeng adalah Sungai Walenna yang mengalir dari selatan, melintasi wilayah Marioriawa dan Lilirilau (Soppeng) menuju Danau Tempe (Sengkang) lalu bermuara di Teluk Bone. Dukungan hidrologi dan topografis lainnya adalah aliran sungai yang memencar seperti terali sepeda dari wilayah pegunungan mengarah ke titik-titik pemukiman dan persawahan masyarakat, seperti Sungai Lawo, Sungai Mario, dan Sungai Salotungo. Dukungan hidrologi dan topografis tersebut telah memungkinkan tersedianya sekitar 25.991 Ha lahan persawahan basah. Dukungan bendungan besar Langkemme yang menyatukan dan mendistribusi air ke wilayah sawah surplus adalah faktor kunci surplus padi Kabupaten Soppeng dalam dua dekade terakhir.

Fenomena luas lahan pertanian (sawah dan ladang) di Kabupaten Soppeng sekarang sebesar 57.736 Ha, tidak dapat dipandang sebagai fenomena yang terpisah dengan sejarah populasi penghuni wilayah Soppeng. Apa yang terlihat sekarang adalah gambaran cara pandang pertanian para leluhur sejak 4.000 tahun lalu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memuncak pada tahun 1300 Masehi dan terekspresikan dalam cara pandang dan pencapaian pertanian masyarakat Soppeng sekarang. Argumentasi ini didukung oleh data arkeologis dan historis dimana ekspresinya dapat dilihat dari tradisi pertanian yang masih melekat kuat dan mencirikan Soppeng sebagai salah satu wilayah penting dalam bidang etnografi pertanian.

## **2. Mappadandang sebagai Institusi**

Sebelum melangkah ke tema tata cara pertanian, akan diuraikan satu tinjauan tentang tradisi *mappadandang* yang merupakan tradisi umum masyarakat Bugis tetapi studi kasusnya dicuplik dari Soppeng. Ritual *mappadandang* dilakukan sekali dalam setahun (*annual feast*) setelah

panen raya. Ritual ini dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap sakral atau makam tokoh yang dihormati atau tempat turunnya *Tomanurung*. Lokasi yang dapat dicontohkan tempat upacara *mappadendang* adalah Kompleks Makam Jera Lompoe, Kompleks Megalit Sewo, Kompleks Megalit Petta Mario, Kompleks Megalit Goarie, Kompleks Makam Petta Balubue, Pemukiman Tua Tinco, dan tempat keramat lainnya di Soppeng.

Pada periode sebelum Islam (sebelum abad ke-17), ritual *mappadendang* dihubungkan dengan kepercayaan terhadap roh atau arwah nenek moyang, karena roh nenek moyang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat memengaruhi segala perbuatan manusia. *Mappadendang* merupakan puncak perayaan dari semua rangkaian kegiatan pertanian, mulai dari menyiapkan benih (*maddoja bine*), menyiapkan lahan tanam, penentuan hari baik menanam padi, pesta panen dan rangkaian perilaku pertanian lain. *Mappadendang* adalah upacara ritual pembalasan kebaikan kepada leluhur karena telah memberkati panen yang melimpah. Sampai di sini, dapat dikatakan bahwa ritual ini berfungsi siklik untuk menjaga keselarasan dunia arwah dan dunia manusia. Secara fungsional, *mappadendang* adalah sebuah lembaga (*institution*) yang mengikat dan memiliki posisi penting dalam mempertahankan adat istiadat masyarakat yang dihidupi oleh kegiatan pertanian.

*Mappadendang* adalah ritual yang melibatkan banyak manusia, energi, benda, makna, dan keanekaan lain. Dalam cara pandang ini, interaksi yang terjadi dalam ritual *mappadendang* merupakan puncak dari interaksi masyarakat sehari-hari yang hidup dari mata pencaharian pertanian. Ritual *mappadendang* merupakan suatu “teologi pertanian” yang melingkupi semua aspek hidup, dari hal-hal yang sifatnya keduniawian (*secular*) sampai ke hal-hal yang sifatnya kepercayaan (*believe*). *Mappadendang* adalah teologi pertanian masyarakat Soppeng (Bugis pada umumnya) yang mapan sebelum agama Islam melembaga pada awal abad ke-17.

Setelah agama Islam dianut pada awal abad ke-17, ritual *mappadendang* mengalami perubahan. Di Soppeng, perubahan cara pandang *mappadendang* sangat mungkin terjadi setelah abad ke-18 ketika agama Islam sudah melembaga baik dan menyeluruh. Ritual *mappadendang* pada fase Islam di Soppeng meskipun masih ekspresi

rasa syukur tetapi tujuannya kepada Allah SWT dan cenderung tidak terkait lagi dengan semua rangkaian ritual pertanian sebelum ritual *mappadendang*. Dalam cara pandang ini, *mappadendang* tidak berfungsi lagi sebagai institusi adat yang terkait dengan semua rangkaian kegiatan pertanian. *Mappadendang* tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu teologi pertanian melainkan hanya sebagai media ekspresif untuk memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Data etnografi pertanian di Soppeng, baik dalam pandangan etik maupun emik mendukung argumentasi ini.

### 3. Pelaksanaan Ritual *Mappadendang*

Ritual *mappadendang* berkaitan dengan mitos *Sangiyang Seri* atau Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi padi (*indo ase*), yang sangat dihormati dan diagungkan. Anggapan ini menjadi dasar bagi masyarakat dalam melakukan ritual yang berhubungan dengan pertanian. Pelaksanaan ritual *mappadendang* biasanya berlangsung selama tiga hari tiga malam atau satu hari satu malam, tergantung hasil panen yang diperoleh pada satu musim tanam. Ketika hasil panen melimpah, pelaksanaannya berlangsung lama sedangkan pada masa paceklik (*puso*), hanya sehari semalam. Waktu pelaksanaan biasanya pada bulan September saat bulan purnama.

Peralatan yang dipakai pada saat *mappadendang* adalah lesung (*palungeng*) dan alat penumbuk (*alu*). Dalam prosesi *mappadendang*, gabah dimasukkan ke dalam lesung (*palungeng*), kemudian ditumbuk oleh empat atau enam orang perempuan. Bunyi alu mengeluarkan suara dengan tempo yang sangat teratur. Para Ibu yang menumbuk menyanyikan lagu daerah yang dianggap memiliki makna tertentu. Perempuan yang terlibat dalam *mappadendang* menempati ruang khusus disebut dengan *baruga* yang terbuat dari bambu dan pagarnya terbuat dari anyaman bambu atau disebut *walasuji*. Berbagai jenis hasil pertanian selama semusim dimasukkan ke dalam *walasuji*, di antaranya padi (*ase*), kacang tanah (*canggoreng*), jagung (*barelle/bata'*), jewawut (*betteng*), talas (*aladi*), tebu (*tebbu*), ubi jalar (*lame jawa*) dan singkong (*lame aju*). Perempuan yang melakukan ritual *mappadendang* disebut dengan *Pakkindona* dan memakai baju tradisional baju Bodo. Pria menari sambil mengitari lesung (*palungeng*) yang sedang ditumbuk oleh perempuan, pria dua orang yang menari-nari tersebut disebut dengan *Pakkambona*.

Sebelum memulai ritual *mappadandang*, dilakukan pembacaan doa-doa. Tahapan pembacaan doa disebut *mappangolo/mappataung*, dilakukan oleh pemangku adat (*sanro kampung*) di tempat sakral. *Mappangolo* diikuti oleh pembakaran dupa/kemenyan di sela-sela sesajen yang terdiri dari pinang, daun sirih, kapur, tembakau, pisang satu sisir, beras ketan empat warna (kuning, merah, putih dan hitam), satu butir telur ayam. Doa yang dipanjatkan adalah permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar masyarakat selalu dilimpahkan rezeki yang melimpah, selalu dalam keadaan sehat, damai, tenteram dan sejahtera.

Makanan yang disediakan oleh masyarakat untuk dinikmati bersama, merupakan sumbangan dari berbagai masyarakat yang turut hadir dalam acara *mappadandang*. Besaran sumbangan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakat. Sumbangan berupa beras biasa, ketan putih, ketan hitam, kelapa, sayur-sayuran, ayam dan benda yang diperlukan dalam ritual tersebut.

#### **4. Keterampilan Bercocok Tanam**

Keterampilan bercocok tanam ada dua macam yaitu, bercocok tanam di tanah kering dan keterampilan bercocok tanam padi sawah di lahan basah. Keterampilan bercocok tanam ini diajarkan secara turun temurun dalam satu keluarga (*family*). Bagi Orang Soppeng, persepsi sistem pewarisan sawah dan ladang kepada anak sangat kuat. Sistem pewarisan sawah/ladang ini adalah faktor kunci dari suksesnya pewarisan keterampilan bercocok tanam sampai ke generasi sekarang.

Pertanian ladang membutuhkan lahan yang luas karena akan terjadi perpindahan setelah dua atau tiga kali penen. Kondisi seperti ini bersifat siklik karena pada rentang waktu tertentu, ladang yang sudah ditinggalkan dapat kembali ditanami. Tanaman yang dihasilkan berupa padi gogo, jagung, kacang tanah, singkong, jewawut, dan umbi-umbian. Sistem pertanian ladang sepenuhnya bergantung pada air hujan.

Dalam mengelola ladang, pertama yang dilakukan adalah pembersihan lahan dari belukar dan pohon besar. Sampah kayu dan daun hasil pembersihan kemudian dibakar. Setelah bersih, dilakukan penanaman. Teknik penanaman sangat sederhana yaitu pembuatan lubang tanam

menggunakan tongkat tunggal berujung runcing dan selanjutnya biji tanaman dimasukkan ke dalam lubang. Waktu penanaman biasanya pada musim hujan.

Setelah masa tanam, petani hanya membersihkan tumbuhan liar di sela-sela tanaman dan menjaga serangan hama berupa babi, tikus dan unggas. Untuk mengantisipasi gangguan binatang, petani ladang biasa membuat pagar pengaman dari batu atau potongan bambu dan kayu yang ditancapkan pada batas lahan. Peralatan yang biasa digunakan untuk bekerja di ladang adalah sabit (*kandao*), parang (*bangkung*), kapak (*uwase*), cangkul (*bingkung*), linggis (*pakkali*), cucus (*pattora*), dan tongkat kayu (*caluddu*).

Sampai sekarang, padi ladang sudah tidak pernah lagi ditanam di Soppeng. Meskipun demikian, berdasarkan data wawancara dan topografi tanah, dapat diketahui bahwa padi ladang dahulu banyak ditanam oleh peladang di wilayah ketinggian yang bergelombang sedang dan keras. Pada topografi seperti ini, tanaman jewawut (*betteng*) juga menjadi andalan. Beberapa wilayah di Soppeng yang dahulu mengandalkan padi ladang dan jewawut adalah Sering, Umpungeng, Bulu Matanre, dan Gattareng Toa.

Keterampilan bercocok tanam padi sawah berbeda dengan padi ladang. Bercocok tanam di lahan persawahan sangat tergantung kepada pengaturan air, meskipun juga memerlukan air hujan. Untuk menjaga stabilitas debit air yang masuk ke sawah, diperlukan sistem irigasi dan perataan permukaan sawah. Pada wilayah lereng bukit, sawah dibuat bertingkat yang dipisahkan oleh pematang bertangga.

Dalam memulai musim tanam, masyarakat petani Soppeng masih mendasarkan perhitungannya pada cara tradisional. Tahapan pertama dalam bercocok tanam sawah adalah memperbaiki bagian-bagian dari sistem irigasi, misalnya pematang, saluran air, dan bendungan agar semua sawah mendapat suplai air. Dahulu, tugas membagi air supaya merata dan tidak menimbulkan konflik dipegang oleh satu bagian dari lembaga adat yang disebut *panrita uwae*. Sekarang, kelompok tani mempercayakan tugas pendistribusian air kepada satu sistem yang disebut *ulu-ulu*. Masyarakat juga membentuk kelompok tani sebagai media musyawarah yang berkaitan dengan pertanian, baik petani ladang maupun petani

sawah. Segala macam seluk beluk pertanian dibicarakan dalam lembaga kelompok tani, seperti pengaturan musim tanam, penyaluran air, varietas padi, cara penanaman dan penyakit tanaman.

## 5. Teknik Penanaman Padi di Sawah

Tahap pertama penanaman padi di sawah adalah penggenangan air pada sawah antara satu hingga dua minggu. Setelah itu tanah dicangkul atau dibajak (*dirakkala*). Dahulu, sawah dibajak menggunakan tenaga hewan seperti sapi atau kerbau. Sekarang, sawah dibajak menggunakan mesin yang disebut *dompeng*. Sebelum ditanami, sawah dibajak dua kali. Pembajakan pertama adalah pemecahan bongkahan tanah berukuran besar menjadi bongkahan lebih kecil. Pembajakan kedua berfungsi sebagai penggemburan tanah. Pada saat pembajakan sawah, disiapkan sepetak lahan dalam sawah untuk keperluan persemaian benih.

Setelah pembajakan dianggap cukup, dilakukan penghalusan tanah menggunakan alat yang disebut *sagala* dan perataan permukaan sawah agar layak ditanami. *Sagala* adalah alat besi berbentuk melengkung disertai tangkai panjang yang ditarik sapi atau kerbau dan ditunggangi satu orang sebagai pemberat.

Proses selanjutnya adalah menyiapkan benih yang sudah bertunas (*bine*), kemudian dicabut untuk ditanam kembali secara beraturan. Ketika benih ditanam, petani bergotong royong dan menggilir dari satu petak sawah ke petak sawah lainnya. Penanaman benih di Soppeng hanya dilakukan oleh kaum lelaki. Perempuan tidak terlibat langsung dalam proses persiapan sawah sampai penanaman benih. Kaum perempuan bertugas menyiapkan makanan para pekerja pria yang bergotong royong menanam padi dari satu sawah ke sawah lainnya. Setelah tanaman padi mulai mengeluarkan calon buah, giliran kaum perempuan bertugas menjaga hama padi dari serangan burung.

Sebelum teknologi mesin modern, para perempuan melakukan panen dengan menggunakan ani-ani (*rakkapeng*), kemudian mengikat tangkai padi sesuai genggam tangan yang disebut *besse*. Pada masa panen, tetangga dan keluarga ikut terlibat dan mendapat upah seikat padi (*seddi besse*) dari sebelas ikat yang telah dikerjakan.

Pada masa sebelum mengenal teknologi mesin modern, para perempuan melakukan panen dengan menggunakan ani-ani (*rakkapeng*), kemudian mengikat sesuai genggam tangan yang biasa disebut (*besse*). Sekarang, masyarakat menggunakan sabit untuk memanen (*massangki*). Setelah mengenal cara baru untuk memanen, maka penggunaan ani-ani tidak lagi dipakai dan beralih pada cara yang baru disebut dengan *massangki* dengan alat berupa sabit, kemudian untuk memisahkan padi dari batangnya digunakan alat dari bilah-bilah kayu yang sudah diatur dengan memakai kaki berbentuk miring. Pada saat memisahkan padi dari batangnya, padi dibanting pada alat tersebut dan kegiatan semacam itu dinamakan *massampa*. Pembagian hasil kepada tetangga dan keluarga yang membantu sama saja dengan pembagian kerja ketika proses *rakkapeng*, hanya saja takarannya tidak menggunakan ikat padi (*besse*) tetapi kaleng. Dalam tiga tahun terakhir, teknologi moderen semakin banyak digunakan. Panen padi menggunakan mobil pemanen sedikit-demi sedikit menggantikan sistem *massangki*.

Pengangkutan hasil panen menggunakan kuda beban. Meskipun pada umumnya petani memiliki kuda untuk mengangkut hasil atau benda-benda yang berhubungan dengan pertanian, tetapi ada juga petani yang berprofesi ganda dengan cara menyediakan jasa pengangkutan hasil panen dari sawah ke lokasi tertentu. Profesi ini disebut *patteke*. Dalam keadaan sekarang, peranan *patteke* semakin kecil karena digantikan oleh alat transportasi *taksi*. *Taksi* adalah sepeda motor yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mampu mengangkut satu karung gabah dari sawah melewati pematang sampai pada lokasi tujuan. Jasa *taksi* ini dipastikan akan menggantikan jasa *patteke* dalam beberapa tahun kemudian karena jasa *taksi* lebih murah dan cepat.

Sistem lain yang terdapat dalam masyarakat petani Soppeng adalah ketika seseorang mengerjakan sawah milik orang lain (*mattaiseng*). Dalam sistem ini, disepakati pembagian dua banding satu. Pengertiannya adalah penggarap sawah mendapat pembagian dua dan pemilik sawah mendapat satu.

## EPILOG

Hasanuddin<sup>1</sup>

Masyarakat memiliki peradaban yang berbeda-beda satu sama lain yang ditandai oleh kumpulan cara yang bersifat teknis dan difungsikan untuk mengendalikan alam. Berbicara mengenai hal tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Soppeng telah melalui tahapan perkembangan kebudayaan dan puncaknya ketika melakukan kontak dengan dunia luar. Sesungguhnya jika disimak lebih jauh, Soppeng telah meletakkan dasar-dasar peradaban terutama ketika manusia telah mengeksploitasi sumber daya alam untuk menunjang kehidupan kesehariannya. Dalam rekaman sejarah penelitian arkeologi dan geologi telah tercatat sejarah kehidupan manusia diawali sekitar 195.000 tahun lalu di Cabenge yang merupakan bukti hunian manusia tertua di daerah Sulawesi. Meskipun belum ditemukan kerangka manusia yang menghuni Soppeng pada masa itu, namun bukti-bukti kehidupannya telah ditemukan, yaitu mengeksploitasi sumber-sumber alam seperti pembuatan perkakas batu untuk menunjang peralatan kesehariannya. Mereka menghuni dataran yang luas dan perbukitan di daerah-daerah terbuka (*open site*) di sekitar aliran Sungai Walennae. Dalam perspektif geologi, kawasan Cabenge memberi sejumlah informasi yang menarik karena dijumpai asosiasi artefak dengan fauna-fauna vertebrata endemik Sulawesi yang berumur Plistosen.

Sejarah kehidupan manusia ketika itu terus berlanjut dengan tetap menghuni daerah-daerah sepanjang Sungai Walennae hingga mereka membuat inovasi dalam menghasilkan teknologi peralatannya. Pengetahuan manusia juga semakin berkembang hingga membuat peralatan dengan mengupam dan memperhalus perkakas batu serta semakin mempertajam sebagai ciri teknologi Neolitik yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan hidup. Potensi Neolitik Soppeng sangat besar

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

dengan berbagai temuan kapak dan beliung batu di Cabenge, terutama di Paroto dan Salaonro. Meskipun sampai sekarang belum dapat dilacak satu situs dengan lapisan tanah yang mengandung jejak budaya Neolitik murni, tetapi data artefak dari permukaan tanah dengan tegas menunjukkan adanya bukti Neolitik yang pernah memegang peranan penting dalam sejarah kebudayaan Soppeng. Dimensi bentuk (*form dimention*) artefak Neolitik yang telah ditemukan sekarang sedikit banyaknya dapat memberikan informasi tentang karakter teknologi Neolitik di Soppeng meskipun jumlah artefaknya masih sedikit (puluhan) yang ditemukan dan wilayah sebaran yang terbatas.

Soppeng yang telah melalui perjalanan sejarah kebudayaan yang cukup panjang, menyisakan berbagai bentuk budaya material yang masing-masing menandai zamannya. Berbagai bentuk budaya yang dimiliki Soppeng dari bentuk perkakas batu hingga penggunaan monumen batu dan peralatan dari besi merupakan hal yang sangat menarik untuk mengungkap sejarah budayanya. Sejarah peradaban manusia di Soppeng terus mengalami perkembangan yang disertai dengan persentuhan ras manusia penutur bahasa Austronesia yang memperkenalkan berbagai peralatan batu yang diupam, penggunaan wadah tanah liat bakar (tembikar), domestikasi hewan dan pertanian yang berlangsung sekitar 4000–3500 tahun yang lampau. Secara regional, persamaan kebudayaan diantara wilayah-wilayah di Sulawesi bahkan di Asia Tenggara dan Pasifik dimungkinkan oleh *cross contact* yang terjadi dan mempengaruhi masing-masing kebudayaan tersebut melalui proses migrasi dalam rentang waktu yang panjang.

Inovasi secara besar-besaran yang menandai perkembangan kebudayaan yang sudah maju adalah temuan monumen-monumen batu besar yang digunakan sebagai simbol kebesaran dan keanekaragaman aktivitas manusia. Bentangan peninggalan megalitik (budaya batu besar) seolah membentuk suatu garis sebaran kebudayaan yang berkesinambungan yang memiliki hubungan yang erat antara satu daerah dengan daerah lainnya. Para ahli arkeologi melihat sebaran itu sebagai satu akar budaya yang sama dan dibentuk oleh hubungan kultural yang panjang selama hampir berabad-abad lamanya.

Kawasan situs-situs megalitik di Soppeng adalah relung ekologis yang sangat potensial dan strategis untuk dijadikan sebagai tempat beraktivitas manusia, sebagaimana yang tampak dalam pola distribusi temuan artefaktualnya. Temuan-temuan berupa dakon, lumpang batu, batu temu gelang, batu bergores, dan menhir memperlihatkan penataan yang bersifat permanen dan menandai kawasan ini sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan religi. Dengan persentuhan budaya yang terjadi ketika itu melahirkan berbagai inovasi penting dan secara makro menjadi pengetahuan yang mengembangkan sistem teknologi yang mengadopsi pengetahuan dari hasil asimilasi budaya yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang. Proses adaptasi manusia dengan lingkungannya semakin meningkat dan bahkan telah melakukan kegiatan pertanian ladang maupun pertanian sawah dengan teknik irigasi.

Peradaban Soppeng semakin dikuatkan oleh adanya sistem nilai sosial yang sangat kuat dan telah mengakar di dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan etika sosial istana dan nilai sosial-budaya dalam masyarakat. Berawal dari permukiman Sewo dan Gattareng yang selanjutnya melahirkan beberapa kelompok sosial dengan sistem wanua. Keadaan itu berlanjut hingga era *Tomanurung* yang merupakan cikal bakal lahirnya kerajaan di Soppeng pada abad ke-13 Masehi. Hasil penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa permukiman di Tinco berlangsung sekitar abad ke-13 masehi. Tradisi *Tomanurung* di Soppeng telah memberi kekuatan pemerintahan dan melahirkan persaudaraan serta perdamaian terutama bersatunya Soppeng Riaja (Soppeng Barat) dan Soppeng Rilau (Soppeng Timur). Bersatunya kedua wilayah di Soppeng yaitu Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja merupakan bentuk pemerintahan yang dikoordinir langsung oleh Datu (raja) dan sekaligus merupakan representasi perdamaian antara Sewo dan Gattareng yang dikenal sebagai rival politiknya. Namun demikian, ada kesan bahwa sesungguhnya Gattareng yang dilansir dalam naskah lontara adalah Umpungeng. Umpugeng merupakan simbol ritual yang tertinggi. Meskipun tidak memiliki struktur kekuasaan dalam sistem politik pemerintahan Kerajaan Soppeng, namun Umpungeng berfungsi sebagai penentu dalam melakukan ritual kerajaan. Hadirnya konsep *possitana* (pusat bumi) di Umpungeng seolah merupakan legitimasi kekuasaan dan pusat religi bagi Soppeng pada era pra-Islam. Masyarakat meyakini

bahwa di Umpungeng merupakan pusat bumi (*possitana*) sekaligus sebagai titik kekuatan dari suatu wilayah.

Dengan sistem permukiman yang sudah menetap, manusia telah melakukan hubungan sosial secara intensif dengan daerah-daerah lain bahkan hubungan dengan dunia luar melalui perdagangan. Hadirnya berbagai jenis keramik asing cukup memberi gambaran akan kuatnya hubungan yang terjalin antara Soppeng dengan dunia luar pada kisaran abad ke-12/13 Masehi. Apa yang menyebabkan hubungan itu berjalan dengan baik, tak lain adalah wilayah Soppeng memiliki lahan yang subur dan intensifikasi pertanian telah digalakkan dengan baik. Hasil-hasil pertanian yang dicapai menjadikan wilayah Soppeng menjadi daerah yang surplus dan melahirkan berbagai kelas-kelas sosial di dalamnya.

Sejak dahulu Soppeng sudah memiliki kekuatan pertanian. Berbagai bukti empiris juga menunjukkan bahwa wilayah Soppeng telah melakukan sistem pertanian yang surplus dan bahkan melalui rapat dari lima wilayah Ajatappareng dan kesepakatan Tellumpoccoe menetapkan penyerahan daerah pelabuhan yaitu tanah Laboso' dan Kiru-Kiru di Mallusetasi' (wilayah Barru sekarang) ke Kerajaan Soppeng untuk dijadikan pelabuhan sungai dalam memperlancar proses pendistribusian hasil-hasil pertanian Soppeng.

Orang Soppeng dikenal sebagai petani sejak dahulu hingga sekarang. Sebaran temuan artefaktual cukup memberi gambaran tentang pertumbuhan populasi di lembah-lembah dan perbukitan yang subur. Integrasi masyarakat pada agrikultur telah memungkinkan berkembangnya ide-ide pembentukan status dalam masyarakat yang sekaligus mempunyai fungsi kontrol yang menekankan pada surplus produksi. Bukti-bukti mengenai kegiatan agraris itu dengan ditemukannya sejumlah monumen batu yang bercorak megalitik (batu besar) yang banyak tersebar di seluruh daerah Soppeng. Benda-benda tersebut memberikan indikasi mengenai keberadaan manusia dan kegiatannya. Situs-situs megalitik dan situs-situs makam raja atau *tomanurung* masih sering dijadikan lokasi pelaksanaan ritual pertanian hingga sekarang. Hadirnya monumen-monumen megalitik yang tersebar di wilayah Soppeng juga diinterpretasikan sebagai media legitimasi kedewaan bagi kekuasaan lokal.

Terbentuknya pemerintahan Soppeng yang menyatukan antara wilayah Soppeng Riaja dan Soppeng Rilau adalah implementasi perdamaian yang diakibatkan oleh strategi perkawinan antara La Temmamala dengan We Temmappuppu dan sekaligus berhasil merekonstruksi tatanan politik dan pemerintahan kedatuan Soppeng hingga masa selanjutnya. Situasi pemerintahan Soppeng terus dikendalikan dalam sistem kedatuan dan awal abad ke-17 Masehi Soppeng telah menjadikan Islam sebagai agama resmi yang melembaga dalam sistem pemerintahan dan kemasyarakatan. Memang benar jika dikatakan bahwa sejak awal abad ke-17 M agama Islam telah membentuk kepribadian mereka secara kolektif, namun unsur-unsur yang lahir sebelumnya sebagian masih dipertahankan oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat senantiasa ingin menunjukkan identitas budaya dan penghormatan yang tinggi kepada pemimpin atau raja mereka, ditandai dengan pembagian ruang pemakaman dan kemegahan makam bagi tokoh kharismatik.

Fenomena kebudayaan Soppeng menunjukkan tingkat okupasi yang berlangsung cukup lama dan masyarakat terikat oleh tatanan kehidupan yang menggantungkan diri pada sistem agrikultur, sehingga dalam perspektif kehidupan religi masyarakat percaya akan adanya tokoh yang membawa keberkahan kegiatan pertanian, seperti yang dikenal adanya *Petta Pallaongrumae*. Tokoh yang dimitoskan itu memberi isyarat akan adanya seorang tokoh yang datang ke Tinco dengan membawa dan mengajarkan sistem pertanian dan pengolahan sawah yang baik. Ketika itu kontrol sosial terintegrasi pada kegiatan agrikultur yang mendorong peningkatan taraf kehidupan dalam aspek ekonomi. Namun demikian, agaknya patut dipikirkan bahwa perubahan mendasar yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi secara tiba-tiba, karena kontak pertukaran eksternal yang menjadi sumber perubahan dan hal itu telah terjalin berabad-abad lamanya yang dibuktikan dengan penemuan keramik dari berbagai periode dan berbagai bangunan Kolonial. Bagaimanapun, dengan persentuhan budaya yang terjadi, Soppeng tetap konsisten dengan mempertahankan unsur-unsur budaya lokalnya. Hal demikian tergambar dari letak makam yang masih memosisikan datu (raja) maupun tokoh

kharismatik pada bagian ruang yang utama dalam kompleks. Selain itu, anasir budaya yang bernuansa Islami berbaur dengan unsur lokal seperti terlihat pada bentuk nisan dengan berbagai motif kaligrafi dan aksara lontara yang tertera pada satu nisan. Perpaduan unsur-unsur lokal Bugis (Soppeng) juga terlihat pada bentuk arsitektur kolonial Villa Yuliana. Hal itu memberi pemahaman bahwa meskipun pengaruh budaya yang masuk ke suatu daerah, namun unsur-unsur budaya lokal masih dapat dipertahankan sebagai wujud identitas budaya daerah.

Fenomena budaya Soppeng yang terwujud dari berbagai budaya material, merupakan bukti perjalanan sejarah budaya yang panjang. Hasil-hasil kebudayaan yang telah dicapai hingga puncak kebudayaan Soppeng menjadikannya sebagai daerah yang beradab dengan nilai-nilai etika moral yang dijunjung tinggi, gotong royong dan kerjasama baik dalam kegiatan sosial, maupun dalam sistem pemerintahan perlu dipertahankan dengan baik dan tetap mengutamakan kepentingan masyarakat.

# INDEKS

## A

Abdul Qadir Jaelani 182  
Aceh 176  
Acheulian 35, 36  
Afrika 35, 36, 37, 69  
Akkampeng 162  
Alangkanange 5  
Andi Babba 122  
Anoa 74  
Antiklin Sengkang 24  
Anwar Akib 210  
Ara 162  
Arubo Luzon 36  
Arwar Akib 5  
Asia Barat 69  
Asia Tenggara 1, 36, 37, 38, 39, 68,  
69, 87, 91, 92, 232  
Asia Timur 69  
Australia Utara 67  
Awang H. Satyana 14

## B

Balangbaru 20  
Bali 108  
Bandung 204  
Bantaeng 135  
Bantimala 23  
Barru 145  
Bartstra 39  
batulempung 17  
batupasir 17  
Belanda 189, 190, 197  
Bellwood 87  
Belo 157  
Bendungan Jagiryang 190

bendungan Pacal 190  
Bendungan Pice 190  
Beru 24, 39, 74  
B. F. Matthes 92  
Bila 109, 157, 175  
Bojonegoro 190  
Bone 7, 196, 208, 210  
Bonehau 88  
Brumm 39  
Bugis 169, 175, 196  
Bukit Bunuh 36  
bukit Jekka'e 77  
Bukit Ngebung 2 37  
Bulbeck 2, 5, 93  
Bulu 152  
Bulu Bunanane 5  
Bulu Cangkang 5  
Bulu Carule 43  
Bulu Cepo 5  
Bulue 125  
Bulu Lawo 5  
Bulu Matanre 117  
Bulu Tanete 43  
Burecing 24  
Burma 36

## C

Cabenge 3, 4, 5, 6, 11, 35, 38, 51,  
68, 74, 99, 126, 209, 232  
Caldwell 93, 103, 151, 171  
Caleko 39  
Calio 43, 201  
Camba 18, 20  
Camooweal 67  
Cangkang'e 75  
Celebochoerus Heekeren 74

Celeko 74  
 Cenrana 94  
 Cina 1, 3, 4, 7, 74, 87  
 Cina Selatan 4, 37, 81  
 Citta 40  
 Crocodylidae 74

## D

Danau Tempe 3, 11, 20, 40, 224  
 Datu Mario 125  
 Datu Marioriawa 125  
 Datu Soppeng XIV 174  
 Dau Gia 36  
 David Bullbeck 7  
 Demak Troloyo 176  
 Desa Jampu 48, 49  
 Desa Paroto 46, 47, 75  
 Desa Sering 123  
 Desa Tico 75  
 Dewi Sangiang Serri 148, 149  
 Donri-Donri 124, 164  
 Dusun Salaonro 44

## E

Elephas Celebensis 3, 74  
 Eropa 35, 36, 37, 69, 87, 184  
 Eurasia Barat 36

## F

Fakhri 88  
 Fauna Cabenge 3, 4  
 Filipina 3, 4, 36, 86, 92  
 Flores 38, 80, 81, 85  
 Flores Tengah 38  
 Formosa 4

## G

Gantung Belitung Timur 190  
 Gattareng 109, 150, 152, 153, 154,  
 157, 162, 233  
 Geochelone Atlas 74  
 Gerrit van den Bergh 4, 85  
 Gia Tan dan Binh Loc 36

Goarie 6, 109, 113, 114, 134  
 Gua Panxiang Dadong 81  
 Gua Xianglongdong 81  
 Gunung Kidul 108  
 Gunung Lawo 97

## H

Halamahera 36  
 Hasan Muarif Ambary 176  
 Hasanuddin 95, 96  
 Heekeren 39  
 Hindia Belanda 185  
 Hoijer 74

## I

India 36, 87  
 Inggris 206

## J

Jampu 40  
 Janglot 37  
 Jawa 2, 37, 74, 85  
 Jawi-jawie 5  
 Jekkae 75  
 Jepang 184  
 J. Noorduyn 204

## K

Kacalange 43  
 Kali Basoka 37  
 Kalimantan 86  
 Kalokkoe Watu 179  
 Kalumpang 5  
 Kampung Beru 74  
 Kampung Cangkang'e 78  
 Kawu 150, 152  
 Kawu-Bulu 153  
 Kecamatan Citta 75  
 Kecamatan Liliraja 48  
 Kecce 5  
 Kelurahan Cabenge 49  
 Kelurahan Ujung 75

Kepulauan Sangihe 4  
 Kerajaan Bugis Bone 166  
 Kerajaan Makassar Gowa 166  
 kerajaan Soppeng 115, 117, 168  
 Kerajaan Soppeng 96, 133, 139, 157,  
 185, 224  
 Kerajaan Suppa' 170  
 Kessi 147  
 Korte Verklaring 185  
 Kota Tampan 36  
 Kuantang 36  
 Kubba 162

## L

Lalabata 97, 109, 111, 115, 122, 166,  
 179, 180, 187  
 Lalabata Rilau 122, 166  
 La Padoma 153  
 La Sattumpugi 211  
 La Temamamala 167  
 Latemmamala 214  
 Latenri Sui 179  
 Launga 162  
 Lawo 109, 120, 162, 164  
 Leang Codong 5  
 Lebbae 5  
 Lembah Besoa 108  
 Lembah Bose 37  
 Lembah Cagayan 36  
 Lembah Irrawadi 36  
 Lembah Rampi 109  
 Lembah Soppeng 94  
 Lembah Walannae 40  
 Lembah Walennae 12, 23, 40, 73,  
 74, 75, 79, 80, 82, 85, 201,  
 206, 207  
 Lempeng Australia 13  
 lempeng Eurasia 13  
 Lempeng Pacific 13  
 Lenrang 40  
 Liang Bua 80, 81  
 Libureng 114  
 Liliriaja 40, 49, 175, 195  
 Lilirilau 40, 43, 45, 46, 47, 75, 197,  
 224  
 Lilirlau 44  
 Lisu 162  
 Lompoe 162  
 Luwu 94, 145, 175, 214

## M

Maccile 162  
 Maccope 122  
 Madagaskar 92  
 Madello 162  
 Maiwa 145  
 Makam Jennae 175  
 Makam Kalokkoe Watu 175  
 Makam Pattojo 175  
 Makassar 169, 175, 176  
 Malangke 94  
 Malawa 18, 22  
 Mamuju 5, 88  
 Mandar 175  
 Mangkutu 162  
 Manorang Salo 217  
 Marale 39  
 Mario 125, 146, 157  
 Marioriawa 109, 125, 134, 179, 190,  
 224  
 Marioriwawo 114, 175  
 Matowa 148  
 Matowa Enan Puluh 168  
 Matowa Kessi 148  
 Mattabulu 162  
 Melayu 1  
 Mendu 37  
 Minahasa 108  
 Miosen Tengah 22  
 Moore 39  
 Movius 36, 53  
 Mundardjito 132  
 Museum Calio 51  
 Myanmar 108

**N**

Nampol Kedung Manjengang 37  
 Near East 36  
 Nepo 117  
 Ngandong 81  
 Nias 108  
 Nui Do Nhan Gia 36

**O**

Ompo 97, 111, 164  
 Oppenheimer 1

**P**

Pacitan 37  
 Palopo 214  
 Pammana 211  
 Pange 117  
 Pangkajene 17  
 Panincong 162  
 Paroto 39, 45, 126, 232  
 pasar Cabenge 197, 210  
 Pasemah 108  
 Pasifik 232  
 Pattojo 146, 157, 179, 195  
 Pelras 92, 166  
 Peninsular 36  
 Pesse 162  
 Petta Jangko 220  
 Petta Sikkanyili 152  
 Philipina 4  
 Pising 109, 162, 164  
 Plioson 22, 23  
 Pulau Sangihe 3, 4  
 Pulau Selayar 90  
 Punung 36

**Q**

Qadhi Malaka 179  
 Queensland 67

**R**

Raja Gowa 174  
 Raja Tallo 174  
 Raja Wajo 174  
 Ras Mongoloid 88  
 Riatassalo 162  
 Rilau 162  
 Robert Hall 14  
 Robert van Heekeren 3  
 R. P Soejono 4, 108

**S**

Sakkarra 88  
 Salaonro 126, 232  
 Salotungo 109, 134, 162  
 Samoling 24, 99, 126, 127  
 Sam Wineburg 202  
 Sao Mario 217  
 Sarawak 108  
 sarkofagus 108  
 Satyana 15  
 Sikkanyili 124, 207  
 Semenanjung India 36  
 Sengkang 4  
 Seppang 162  
 serpih 17  
 Sewo 109, 110, 134, 152, 153, 154,  
 157, 162, 233  
 Sewo-Gattareng 153  
 Sidenreng 7  
 Sikkanyili 6  
 Simanjuntak 89  
 Sitti Budiah 182  
 Situs Calio 42, 43, 44, 51, 52  
 Situs Jampu 49  
 Situs Kecce 45  
 Situs Lakibong 52  
 situs Lawo 164  
 Situs Lawo 120  
 Situs Lenrang 48, 49  
 Situs Marale 47  
 Situs Marioriawa 99

- situs Mata Menge 80, 81  
 Situs Paroto 4, 46, 47  
 situs Petta Jangko 219  
 Situs Pising 121  
 Situs Sakkarra 88, 95  
 situs Salaonro 44, 127, 128  
 situs Samoling 99, 127, 129  
 Situs Sekkanyili 98  
 situs Sewo 204  
 Situs Talepu 39, 42, 49, 80, 82  
 situs Tinco 97, 101, 111, 164, 165, 204  
 situs Tundrumbaho 108  
 Siwalik 75  
 Soa Basin 80  
 Soejono 39, 43  
 Sompoh 39, 74  
 Soppeng 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 23, 24, 40, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 75, 85, 90, 93, 95, 96, 97, 99, 100, 102, 103, 104, 109, 112, 130, 131, 132, 134, 135, 139, 145, 146, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 161, 168, 170, 175, 178, 182, 183, 185, 186, 190, 201, 203, 204, 206, 207, 208, 214, 215, 219, 220, 221, 223, 224, 225, 228, 231, 232, 233, 234  
 Soppeng Riaja 109, 154, 235  
 Soppeng Rilau 109, 153, 154, 215, 233, 235  
 Stegodon 3  
 stegodon Sompoensis 74  
 Stegodon sp 74  
 Subang 190  
 Sukamto 14  
 Suku Aborigin 67  
 Sulawesi 11, 14, 15, 35, 36, 38, 40, 79, 80, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 101, 129, 231, 232  
 Sulawesi Barat 4, 15, 22, 88  
 Sulawesi Selatan 1, 2, 5, 6, 8, 11, 12, 17, 22, 24, 90, 94, 96, 103, 109, 145, 161, 166, 173, 175, 178, 181, 187, 208, 209, 220  
 Sulawesi Timur 22  
 Sulewatang Kebo 220  
 Sultan Alauddin 174  
 Sumatra 36  
 Sungai Basoka 36  
 Sungai Karama 88  
 Sungai Lajaroko 161  
 Sungai Langkemme 161  
 Sungai Lawo 120, 161, 164, 224  
 Sungai Maccope 166  
 Sungai Marauleng 170  
 Sungai Mario 224  
 Sungai Paddangeng 121, 161  
 Sungai Salotungo 224  
 Sungai Soppeng 161  
 Sungai Walennae 2, 4, 11, 24, 161, 224  
 Sungai Youjiang 37  
 Surabaya 190  
 Suryatman 95  
 Sus Celebensis 74  
 Syekh Abdul Majid 179, 180
- T**
- Tabuhan 36  
 Tacipi 24  
 Taiwan 86  
 Talagae 162  
 Talepu 4, 40, 85  
 Tambangsawa 36  
 Tana Bangkala 214  
 tanah Luwu 100  
 Tanete 145  
 Tanjongnge 5  
 T. Celllae 5  
 Teluk Bone 94, 100, 224  
 Thailand 108, 184  
 Tinco 6, 7, 95, 109, 112, 131, 157, 162, 169, 171, 233  
 Tincoter 111  
 Toala 1

Tociapa 5, 47, 75  
Tomanurung 168  
Toraja 196, 210  
Tottong 124  
Tryinychidae 74  
Turner 5

## U

Ujung 43, 44  
Ulu Sappe 98  
Umpungeng 109, 115, 117, 134,  
157, 166

## V

Van Heekeren 43, 73, 74  
Vietnam 36, 87, 95, 108, 184

Villa Yuliana 185, 187, 188, 193, 201,  
204  
von Heine Geldern 108

## W

Wajo 7, 145, 174, 196, 208, 211  
Wanuwa Langkemme 146  
Watampone 17  
Watangsoppeng 204, 206, 207, 217  
Watang Soppeng 7, 152  
Watansoppeng 97, 185, 187  
Watuwatu 162  
Wineburg 202

## Y

Yogyakarta iv  
Yuniawati 109

## TENTANG EDITOR DAN PENULIS

### **DR. Hasanuddin, M. Hum.**

Dilahirkan dari ayah berdarah Bugis Sidrap dengan Ibu berasal dari Soppeng. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertamadan Atas di Ujung Pandang (kini bernama Makassar). Menyelesaikan pendidikan pada jenjang Strata satu (S1) di Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (Unhas) tahun 1989. Melanjutkan pendidikan Strata dua (S2) di Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia, Jakarta tahun 2000. Selanjutnya tahun 2015 menyelesaikan program doktor bidang Arkeologi di Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia (USM) dengan disertasi berjudul “Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara”. Diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil tahun 1991 di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Aceh dan Sumatra Utara hingga awal tahun 2001. Sejak 2001 hingga sekarang menjadi Peneliti Arkeologi pengkhususan Prasejarah dan Etnoarkeologi di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Barat, dan Tenggara. Disamping aktif sebagai peneliti juga menjadi dosen luar biasa di Jurusan Arkeologi Unhas.

Selama menduduki jabatan fungsional sebagai peneliti arkeologi, telah mengikuti berbagai seminar baik skala nasional maupun internasional. Karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan, diantaranya: Editor buku *Toraja Dulu dan Kini* (2003); Penulis buku *Spektrum Sejarah Budaya dan Tradisi Bulukumba Jilid I dan II* (2005 dan 2006); “Peninggalan Megalitik di Situs-situs Nias Selatan: Kajian Bentuk dan Fungsi” *Tesis Magister* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta; “Analisis Fungsional Situs Sewo, Soppeng” (*Jurnal Walennae* 2001); “Permukiman di Sepanjang Daerah Aliran Sungai Biang Keke dan Calendu Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan” (*Jurnal Walennae* 2009); “Indikasi Permukiman Situs–Situs Berciri Austronesia di Pantai Timur dan Selatan Pulau Selayar” (*Jurnal Walennae* 2009); “Eksistensi Benteng Wabula Sebagai Bentuk Pertahanan Berlapis Kerajaan Buton, Sulawesi Tenggara” (*Jurnal Walennae* 2010); “Megalithic

Sites in The District of Sinjai, South Sulawesi, Indonesia” dalam *Bulletin of Indo-Pacific Prehistory Association*, Vol. 31, hlm. 76-84. Australian National University (2011); “Megalitik dan Hubungannya dengan Sistem Pertanian di Sulawesi Selatan”, dalam buku *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara* (2015); Neolithic Sites in Enrekang County, South Sulawesi (Sulawesi Symposium, The Archaeology of Sulawesi-An Update, 2016).

### **Dra. Bernadeta Apriatuti Kuswarini Wardaninggar, M.Si.**

Lahir di Salatiga, Jawa Tengah. Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas di Tana Toraja. Menyelesaikan pendidikan jenjang Strata satu (S1) di Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (Unhas) tahun 1992. Melanjutkan pendidikan Strata dua (S2) di Program Studi Antropologi, Universitas Hasanuddin tahun 2014 dengan tesis berjudul: “Pola Permukiman Tradisional Masyarakat Toraja Sebagai Adaptasi Sosial, Budaya dan Lingkungan”. Diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil tahun 1994 di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Sejak 1994 hingga sekarang menjadi Peneliti Arkeologi pengkhususan Prasejarah di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Barat, dan Tenggara. Selama menduduki jabatan fungsional di Balai Arkeologi, telah menghasilkan sejumlah karya tulis ilmiah, diantaranya: Bentuk-bentuk Wadah Penguburan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Mamasa, Sulawesi Barat (*Jurnal Walennae* 2009); Tradisi Megalitik dalam Ranah Pemahaman Sakral dan Profan di Situs Lawo, Soppeng (*Jurnal Walennae* 2010); Sistem Penguburan di Gua dan Ceruk di Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (*Jurnal Walennae* 2010); Bentuk Aktivitas Manusia Penghuni Gua Di Muna, Sulawesi Tenggara Berdasarkan Data Gambar Tenggara (*Jurnal Walennae* 2011). Selain sebagai peneliti, juga aktif sebagai Sekretaris Redaksi *Jurnal Walennae* Balai Arkeologi Sulawesi Selatan hingga 2012.

### **M. Irfan Mahmud**

Memperoleh gelar sarjana arkeologi dari Universitas Hasanuddin (1993). Program Magister bidang Antropologi di Universitas Indonesia, Depok (2005). Karya yang telah terbit, di antaranya: *Kota Kuno Palopo* (2004); *Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam* (2007); *Dato ri Tiro* (2010); *Austronesia dan Melanesia di Nusantara* (2010). Tahun 1997-1999

bekerja di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selanjutnya menjadi peneliti di Balai Arkeologi Makassar, 1998-2007. Terlibat dalam berbagai penelitian, di antaranya 2005—2006 ikut di dalam tim penelitian Austronesia di Sulawesi. 2008—2015 mendapat amanah sebagai Kepala Balai Arkeologi Papua. Terakhir, sejak Januari 2016 hingga sekarang menjadi Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

### **Dra. Nani Somba, M.Si.**

Lahir di Bone (1965) merupakan alumni Arkeologi Universitas Hasanuddin yang menyelesaikan studinya (1989). Menyelesaikan studi jenjang Magister (S2) di Program Studi Antropologi Universitas Hasanuddin (2013). Sekarang bekerja di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan sering terlibat dengan sejumlah proyek penelitian khususnya menyangkut arkeologi prasejarah. Selama ini telah mempublikasikan sejumlah karya tulis ilmiah, diantaranya: “Studi Analisis Fungsional terhadap Upacara Ritual pada Komunitas Adat To Matua Buttut Batu, Tondon, Enrekang” (Tesis Magister 2013); Penguburan Tempayan di Situs Takbucini Kab. Takalar (*Jurnal Walennae* 2003); Fungsi dan Makna Kerbau dalam Tradisi Megalitik di Sebagian Wilayah Nusantara (*Jurnal Walennae* 2005); Pola Keletakan dan Peranan Menhir pada Kehidupan Masyarakat Toraja (*Jurnal Walennae* 2009); Jejak-Jejak Arkeologis di Kaki Gunung Bampuang Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan (*Jurnal Walennae* 2009); Ciri Budaya Austronesia di Kawasan Enrekang, Sulawesi Selatan (*Jurnal Walennae* 2010); Analisis Manik-Manik dalam Penelitian Arkeologis (*Jurnal Walennae* 2010); Sebaran Lukisan Gua Di Wilayah Sulawesi Selatan Dan Tenggara Dan Faktor Kerusakannya (*Jurnal Walennae* 2011); Benteng-Benteng Di Pulau Wakatobi Sulawesi Tenggara Sebagai Sisa Kejayaan Masa Lampau (*Jurnal Walennae* 2011).

### **Drs. Budianto Hakim**

Lahir di Parepare 15 Oktober 1964 dan alumni S1 Arkeologi Universitas Hasanuddin tahun 1990. Selama bekerja di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah, di antaranya: Pleistocen cave art from Sulawesi, Indonesia (*Jurnal Nature*, 2014); Black Drawings at the site of Gua Pondowa, Southeast Sulawesi: Interpretation of their

Meaning and Motifs (Sulawesi Symposium, The Archaeology of Sulawesi-An Update, 2016); The Sites of gua pasaung (Rammang-Rammang) and Mallawa: Indicators of Cultural Contact between the Toalian and neolithic complexes in South Sulawesi (*IPPA Bulletin*, 2009); Stone Tools Technology and Occupation Phases at Batu Ejayya, South Sulawesi (*Jurnal Review of Indonesian Malaysian Affairs*, 2013); Exploration of Prehistoric Sites in the Karama Watershed, West Sulawesi, Indonesia: from Early Occupation until the Metal Age (*Journal of Indo-Pacific Archaeology*, 2015); Hand Stencils With and Without Narrowed Fingers at two New Rock Art Sites in Sulawesi, Indonesia (*Jurnal Rock Art Research*, 2016).

**DR. Muhlis Hadrawi, S.S., M. Hum.**

Lahir Macope-Bone, 18 Desember 1970. Menyelesaikan pendidikan tingkat Strata satu (S1) pada Program Sastra Bugis Makassar di Universitas Hasanuddin (1993). Melanjutkan pendidikan tingkat Magister (S2) Program Studi Ilmu Sastra (Pengkhususan Filologi di Universitas Indonesia, Jakarta, 2006). Menyelesaikan program doktor bidang Kajian Filologi di Universiti Kebangsaan Malaysia (2015). Bekerja sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sejumlah karya tulis ilmiah telah dihasilkan, di antaranya: Mitos dan Perilaku Seksual. Penelitian Dosen Muda, Dana BBI. DIKTI, 1999; Tatacara Hubungan Seksualitas Berdasarkan Naskah Lontara, Dana BBI. DIKTI, 2002; Hikmat-Hikmat kepemimpinan Dalam petuah-Petuah Bugis. Penelitian OPF, Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin, 2003; Konsep Kepemimpinan Ideal Menurut Pappaseng Bugis, BBI LP-UNHAS, 2004; Kajian Kodikologi Lontarak Sikalabini VT 122, OPF, LP-UNHAS, 2004; Assikalaibineng, Teks Hubungan Suami-Istri Dalam Naskah Klasik Bugis, Tesis S2 UI 2006; Representasi Perempuan Dalam Delik Kesusilaan Menurut Sistem Pangadereng Bugis, Kajian Wanita, LP UNHAS 2007; Teks-Teks Bernuansa Sejarah dan Budaya Jeneponto Kuno Sumber Naskah Lontara, *Tahap I Edisi Teks*. Sponsor Pemda Jeneponto. 2007-2008; Lontara Attoriolong NEPO: Kajian Edisi Teks dan Kajian Nuansa Sejarah Nepo. Pembinaan Program Studi. Fak Sastra UNHAS, 2009; Dari Bacukiki ke Pare-Pare: Refleksi Historis dan Kultur Wanuwa Parepare berdasarkan Lontara; Dipresentasikan Pada Lokakarya Penyempurnaan Rancangan Peraturan Daerah Kota Parepare Tentang Lambang Daerah

Pemerintah Kota Parepare. Desember 2011; Narasi Seksualitas Dalam Assikalaibineng. Jurnal Balai Bahasa Gorontalo, 2013; Assikalaibineng: The Narratives of Sexuality in Bugis and Makassar Manuscripts. Scopus Journal: IJAPS (*International Journal of Asia-Pasifics Studies*. Juni 2016; The Kinship of Malay and Bugis in Tanete Kingdom: The Study Based on Lontara. Scopus Journal: IJIR (*International Journal of Interrelationship*. (recived 2015); Peranan Ulama dan Aristokrat Dalam Tradisi Tulis dan Produksi Teks Assikalaibineng dan Teks Khalwatiah di Sulawesi Selatan. Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya. Edisi 302, Juni 2016.

### **M. Nur, S.S., M.A.**

Lahir di Parepare pada 11 September 1970. Bekerja sebagai dosen pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Spesifikasi keilmuan yang digeluti adalah arkeologi prasejarah dan manajemen sumberdaya arkeologi. Lulus S1 pada jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (1995) dan S2 pada Program Studi Arkeologi Universitas Gadjah Mada (2009). Sekarang dalam tahap penyelesaian studi Doktorat pada Pusat Penyelidikan Arkeologi Global Universiti Sains Malaysia. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan diantaranya: “Nilai Penting Kawasan Depresi Walennae, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan” (*Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 2015); “Dari Hand Stencil ke Hand Print, Bukti Kontak Budaya Toala dengan Pendatang Austronesia” (*Jurnal Walannae, Balar Sulsel* 2011); *The Sites of Gua Pasaung (Rammang-rammang) and Mallawa: Indicators of Cultural Contact Between the Toalian and Neolithic Complexes in South Sulawesi* (*Jurnal Indo-Pacific Prehistory Association*, 2009); *Two Bronze Statue From Selayar South Sulawesi* (*Journal RIMA Australia*, 2005). Selain itu, juga pernah menulis buku *Jejak Sejarah Jeneponto* (Masagena Press, 2008); *Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam* (Masagena Press, 2007) dan; *Toraja Dulu dan Kini* (Pustaka Refleksi, 2003).

### **Unggul Prasetyo Wibowo, M.T.**

Lahir di Banyumas pada 30 Mei 1982. Menyelesaikan pendidikan S2 pada Jurusan Teknik Geologi, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Institut Teknologi Bandung pada 2009. Saat ini sebagai Peneliti di Museum

Geologi, Pusat Survei Geologi, Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral.

### **Dra. Hj. Muhaeminah**

Lahir di Barru 1 Oktober 1962 adalah Pegawai Negeri Sipil di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sejak 1994 hingga sekarang. Sebagai salah seorang pengolah data dengan konsentrasi kajian Arkeologi Islam, telah menghasilkan beberapa karya ilmiah di antaranya: “Benteng Kolonial Belanda di Balangnipa Kabupaten Sinjai” (*Jurnal Walennae*, 2009); “Pusat Peradaban Abad XV-XVIII Kerajaan Buki Selayar Sulawesi Selatan” (*Jurnal Walennae*, 2009); “Situs Bacukiki di Kota Pare–Pare Peluang Pemanfaatan Sebagai Objek Wisata Budaya” (*Jurnal Walennae* 2010).

### **Fakhri, S. S.**

Lahir di Ujung Pandang, 5 April 1981. Menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (1999). Sejak 2011 menjadi peneliti di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dengan spesialisasi kajian Arkeologi Prasejarah (Paleometalurgi dan Arkeofauna). Aktif dalam berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi maupun penelitian kerjasama nasional dan internasional. Telah menghasilkan beberapa publikasi ilmiah di jurnal-jurnal nasional maupun internasional.

### **Makmur, S. Kom.**

Lahir di Maros 29 Mei 1980, bertempat tinggal di Perumahan Megah Country Village Cluster Branch Blok B1/15 Moncongloe Maros. Menjadi PNS di Balai Arkeologi Makassar pada 2009, belajar mengenai arkeologi di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, dan kini telah menjadi peneliti pertama dengan kepakaran Arkeologi Islam.

### **Ratno Sardi, M. S.S.**

Lahir di Makassar, 7 November 1984. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Mengah Kejuruan di Makassar. Menyelesaikan pendidikan jenjang Strata satu (S1) pada Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (2010). Sejak 2011 hingga sekarang menjadi PNS dengan jabatan Fungsional Umum di Balai

Arkeologi Sulawesi Selatan. Selama ini aktif dalam tim penelitian dan pengembangan eksperimental arkeologi yang dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Selain itu, aktif dalam penelitian-penelitian kerjasama nasional bersama Balai Pelestarian dan Pusat Arkeologi Nasional dan juga penelitian kerjasama internasional bersama Universitas Of Wollongong dan Universitas Griffith, Australia. Menjadi pemateri (*workshop*) dalam bidang prasejarah, Eksperimental Arkeologi, photogrammetry serta pengembangan keilmuan arkeologi berbasis teknologi informasi di Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara.

### **Ade Sahroni, S.T.**

Lahir di Ujung Pandang pada 7 September 1980 dan bertempat tinggal di Jln. Kande 3 Makassar. Menyelesaikan pendidikan terakhir pada 2004 di Universitas Hasanuddin Jurusan Arsitektur. Tertarik menulis tentang kajian arkeologi dimulai saat menjadi PNS pada Pusat Arkeologi Nasional (2009). Sejak 2011 pindah bekerja pada Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan mengkhhususkan pada kajian Arsitektur Kolonial.

### **Suryatman, S.S.**

Lahir Ujung Pandang, 21 Oktober 1986. Menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin 2010. Sebagai Pengelola Data di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Publikasi ilmiah yang dihasilkan, di antaranya: “Pengelolaan Sumberdaya Budaya di Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng: Studi Kasus Pesta Adat Pajjukukang” (*Jurnal Walennae*, 2011); “Stone Tools Technology and Occupation Phases at Batu Ejayya, South Sulawesi” (*Jurnal Review of Indonesian Malaysian Affairs*, 2013); “Exploration of Prehistoric Sites in the Karama Watershed, West Sulawesi, Indonesia: from Early Occupation until the Metal Age” (*Jurnal of Indo-Pacific Archaeology*, 2015); “The Sakkara Site: New Data on Prehistoric Occupation from the Metal Phase (2000 BP) along the Karama River Drainage, Western Sulawesi, Indonesia” (Sulawesi Symposium, The Archaeology of Sulawesi-An Update, 2016); “Hand Stencils With and Without Narrowed Fingers at two New Rock Art Sites in Sulawesi, Indonesia” (*Jurnal Rock Art Research*, 2016).

### **A. Muh. Saiful, S.S.**

Lahir di Watampone, 1985 dan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (2009). Pengelola Data di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (2011-sekarang). Sejak di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan beberapa kali terlibat dalam penelitian prasejarah di wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Fokus kajian arkeologi, zooarchaeology dan eksperimental archaeologi. Terlibat dalam beberapa proyek penelitian, di antaranya proyek penelitian kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Pusat Survei Geologi Bandung dan Universitas Wolonggong di Soa Basin Flores 2012 dan 2013; penelitian kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Musium Smithsonian USA di Liang Bua, Flores 2012; penelitian kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Universitas Wolonggong dan Universitas Griffith di Leang Burung dan Leang Bettue, 2011 sampai 2015.

Buku ini menguraikan hasil penelitian yang komprehensif mengenai diversitas kebudayaan dari masa prasejarah hingga masa Kolonial di Soppeng. Wilayah budaya Soppeng yang telah mencuat sejak ditemukannya fosil fauna dan alat-alat batu di Cabenge, membuat wilayah Soppeng cukup dikenal hingga ke Mancanegara. Hasil penelitian arkeologi dan geologi selama ini meletakkan wilayah Soppeng sebagai daerah yang memiliki bentuk kebudayaan manusia yang tertua di Sulawesi. Sekitar 198.000 tahun yang lalu wilayah ini telah memperlihatkan kemampuan manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam terutama dengan memanfaatkan sumber batuan untuk digunakan sebagai peralatan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari.

Soppeng yang kita kenal sekarang sesungguhnya telah melalui perjalanan sejarah kebudayaan yang begitu panjang, dan setiap tahapan sejarah yang dilaluinya menyisakan ciri teknologi artefaktual yang masing-masing menandai zamannya. Dengan kajian multidisipliner, buku ini menyajikan berbagai fenomena budaya, kondisi geologis dan kehidupan sosiokultural masyarakat Soppeng. Suatu budaya materi menyimpan memori tentang sistem berpikir, ide-ide inovatif dan gambaran sosiokultural yang harus diungkapkan. Diskursus dalam buku ini berkeinginan menyebarkan fenomena kultural Soppeng sebagai identitas budaya yang berdampak pada aspek moralitas yang harus dipertahankan.



**PENERBIT OMBAK**

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15,  
Yogyakarta 55599 Tlp. 085105019945 / 082221483637;  
Fax. (0274) 620606 e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
www.penerbitombak.com  Penerbit OmbakTiga



**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG  
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN**



BALAI ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
Jl. Pajajiyang No. 13, Sudiang, Km.17 Makassar (90242),  
Telp. 0411-510498; Email: balar\_makassar@yahoo.co.id;  
Website: www.arkeologi-makassar.com

